

PERUBAHAN SOSIAL PADA MASYARAKAT TRANSISI

**Ajisman
Jumhari
Yondri & Rois Leonard Arios
Silvia Devi**

**Editor:
DR. Indradin**

**ektorat
ayaan**



**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PADANG
2013**

**PERUBAHAN SOSIAL
PADA MASYARAKAT
TRANSISI**

TIM PENERBITAN

PENANGGUNG JAWAB : KEPALA BPNB PADANG

DEWAN REDAKSI
KETUA

: ROIS LEONARD ARIOS

ANGGOTA

: 1. DRS. REFISRUL
2. DRA. ZUSNELI ZUBIR, M.HUM
3. DRA. MARYETI, M. HUM
4. DRS. NOVERI, MM
5. DRS. AJISMAN

SEKRETARIAT

: HARIADI, SS. M.Ag.

ANGGOTA

: 1. FEMMI, S.Sos.
2. YULISMAN, SH, ST
3. DAHLIA MELSI
4. YOKA. Y
5. SURIANI

PERUBAHAN SOSIAL PADA MASYARAKAT TRANSISI

**AJISMAN
JUMHARI
YONDRI & ROIS LEONARD ARIOS
SILVIA DEVI**

**EDITOR: DR. INDRADIN
(UNIVERSITAS ANDALAS PADANG)**



BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PADANG

2013

AJISMAN - JUMHARI - YONDRI & ROIS LEONARD ARIOS -
SILVIA DEVI

PERUBAHAN SOSIAL PADA MASYARAKAT TRANSISI

©2013 BPNB Padang

Cetakan Pertama: November 2013

Hak Penerbitan pada BPNB Padang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit dan atau penulis (UU No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta)

Editor

DR. INDRADIN
(UNIVERSITAS ANDALAS PADANG)

Desain cover

CV. FAURA ABADI

Lay-out

CV. FAURA ABADI

Percetakan

CV. FAURA ABADI

ISBN

978-602-8742-63-4

Penerbit:

Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang
Jl. Raya Belimbing No. 16 A Kuranji Padang
Sumatra Barat Telp/faks: 0751-496181

PENGANTAR REDAKSI

Bunga rampai terbitan Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Padang tahun 2013, dengan tema **“Perubahan Sosial pada Masyarakat Transisi”** memuat beberapa karya peneliti BPNB Padang yakni 1) Transmigrasi Orang Bali di OKU Sumatera Selatan dalam Perspektif Sejarah (1963-1989), oleh Ajisman, 2) Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat dari Awal Kemerdekaan sampai Reformasi, oleh Jumhari, 3) Perkebunan Sawit dan Perubahan Sosial Masyarakat Desa Sibak Kecamatan Ipuh di Kabupaten Mukomuko, oleh Yondri dan Rois Leonard Arios, dan 4) Peran Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan pada PAUD, Studi Kasus; Gugus Edelweis Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam, oleh Silvia Devi.

Ajisman pada karyanya berjudul **“Transmigrasi Orang Bali di OKU Sumatera Selatan dalam Perspektif Sejarah (1963-1989)”** menjelaskan bahwa pelaksanaan transmigrasi yang dimulai tahun 1961 sampai tahun 1989 di Desa Nusa Bali Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Timur Provinsi Sumatera Selatan telah banyak membawa perubahan tata cara hidup masyarakatnya. Baik trasmigran yang berasal dari Bali, Jawa maupun penduduk setempat. Sebelum program trasmigrasi orang Bali ke bumi Sriwijaya, desa ini masih sedikit penduduknya dan kehidupan sosial ekonomi yang masih sangat sederhana. Sarana dan prasarana pun belum memadai dan terbilang sebagai daerah terisolir. Setelah program transmigrasi, secara perlahan desa Nusa bali mulai berkembang dengan kehidupan sosial ekonomi yang meningkat. Bahkan, sekarang desa ini telah menjadi lumbung beras dan jagung di Sumatera Selatan.

Jumhari, dengan karyanya **“Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat dari Awal Kemerdekaan sampai Reformasi”**, mengungkapkan bahwa perubahan sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat Ogan Komering Ilir (OKI) dari awal kemerdekaan hingga reformasi tidak terlepas dari adanya arus modernisasi yang perkembangannya dipercepat dengan dicanangkannya program pembangunan oleh pemerintah Orde Baru mulai tahun 1970-an ke atas. Perubahan itu pada dasarnya merupakan bentuk perubahan yang bersifat structural, yakni hanya tampak dari bagian luarnya, sebab unsur-unsur budaya asli masih mampu bertahan, sekalipun dalam taraf tertentu. Fenomena perubahan sosial ekonomi dan budaya pada masyarakat Ogan Komering Ilir (OKI) Provinsi Sumatera Selatan yakni adanya factor yang mendorong dan menarik perubahan beserta dampaknya dalam kurun waktu dari awal kemerdekaan sampai reformasi.

Yondri dan Rois Leonard Arios, dalam judul **“Perkebunan Sawit dan Perubahan Sosial Masyarakat Desa Sibak Kecamatan Ipuh di Kabupaten Mukomuko”** menemukan bahwa masuknya perkebunan sawit dalam skala besar telah mengubah sistem mata pencaharian hidup masyarakat Desa Sibak Kecamatan Ipuh di Kabupaten Mukomuko. Perubahan ini diikuti dengan berbagai perubahan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa perubahan yang terjadi adalah dalam aspek hubungan sosial dalam masyarakatnya, diversifikasi mata pencaharian, pola kehidupan, dan pembagian kerja yang semakin kompleks. Dapat dikatakan bahwa perkebunan sawit telah meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat, tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan primer tetapi juga telah mampu memenuhi kebutuhan sekunder ataupun tersier.

Silvia Devi, dalam tulisannya berjudul **“Peran Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan pada PAUD, Studi Kasus; Gugus Edelweis Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam”** mengutarakan bahwa tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam menjalankan perannya di dunia pendidikan tidak bisa berdiri sendiri, melainkan saling terkait dalam berbagai hal, antara lain materi dan kurikulum yang diajarkan, anak didik, dan sarana prasarana pembelajaran. Jika semua tersedia dan berjalan optimal maka akan menghasilkan mutu sesuai dengan yang diinginkan. Hal yang menjadi sangat penting adalah usaha apa saja yang harus dilakukan agar peran tersebut dapat dicapai.

Akhirnya, mudah-mudahan hasil kajian dalam bentuk bunga rampai ini dapat menambah khasanah pengetahuan kita tentang aspek sejarah dan budaya masyarakat Sumatera Barat, Bengkulu dan Sumatera Selatan. Amin.

Redaksi

PENGANTAR EDITOR

Dr. Indraddin, S.Sos, M.Si

Perubahan sosial adalah fenomena yang tidak bisa dibendung, karena berhubungan dengan kemajuan teknologi dan interaksi social masyarakat itu sendiri. Tidak ada suatu masyarakat yang kekal, namun yang kekal adalah perubahan itu sendiri. Untuk itu masyarakat perlu menyikapi perubahan sosial dalam peningkatan kualitas hidup. Salah dalam menyikapi, maka akan salah dalam menentukan langkah antisipasi terhadap dampak yang ditimbulkan pembangunan.

Bunga Rampai yang berjudul "Perubahan Sosial Pada Masyarakat Transisi" yang ada dihadapan pembaca saat ini, mencoba membahas secara luas dan komprehensif dari sudut pandang berbagai disiplin ilmu, membahas seluk beluk perubahan sosial yang berhubungan dengan masuknya pembangunan ke suatu wilayah atau masyarakat, diperkenalkannya teknologi baru, serta dihadapkannya masyarakat dengan lingkungan baru. Dengan membaca tulisan yang berasal hasil penelitian ini terlihat bahwa sebuah pembangunan berpengaruh terhadap berbagai aspek, terlebih lagi pembangunan yang melibatkan masyarakat di dalamnya, akan menimbulkan berbagai perubahan tidak terkecuali terjadi konflik sebagai dampak negatif dari kesalahan dalam perencanaan dan pelaksanaan.

Tulisan pertama dalam bunga rampai ini mengupas tentang transmigrasi orang Bali di Sumatera Selatan dalam perspektif sejarah. Bahasan tentang sejarah pelaksanaan transmigrasi Desa Nusa Bali memberikan gambaran terhadap perspektif ilmu sosial tentang perubahan sosial. Bagaimana perubahan sosial terjadi dan tidak dapat dielakkan saat adanya aktivitas pembangunan, terutama yang melibatkan manusia sebagai obyeknya, berbeda dengan pembangunan fisik yang hanya benda sebagai obyeknya. Banyak hal yang mesti dijadikan pelajaran ketika memindahkan orang ke suatu tempat. Perubahan tidak hanya terjadi pada warga transmigran, namun bagaimana masyarakat tempatan juga terpengaruh akibat interaksi sosial dan pembangunan infra struktur sebagai kebutuhan pelaksanaan program.

Tulisan kedua menyuguhkan fenomena perubahan sosial dalam suatu masyarakat yang disebabkan arus modernisasi yang terjadi dalam pembangunan. Paradigma modernisasi dalam pembangunan di Indonesia semenjak kemerdekaan telah menyebabkan terjadinya perubahan sosial pada masyarakat dalam berbagai aspek, social, budaya,

politik dan ekonomi. Terlihat bagaimana pelaksanaan pembangunan yang dirancang oleh setiap era pemerintahan di Indonesia telah “memaksa” masyarakat merubah gaya hidup mereka, yang sesungguhnya hal itu bukan termasuk bagian aktifitas pembangunan itu sendiri, namun itu adalah sebagai implikasi bagi perubahan sosial pada masyarakat.

Tulisan ketiga memperlihatkan kepada pembaca betapa masuknya inovasi baru ke dalam masyarakat merubah gaya hidup suatu masyarakat, walau pada masyarakat adat sekalipun. Naluri manusia yang suka dengan kesenangan dan kemewahan tidak dapat membendung hasrat meniru orang lain, walau pada awalnya adalah sebuah masyarakat tradisional sekalipun. Untuk itu menambah keyakinan kepada kita bahwa difusi dan pengenalan inovasi baru kepada suatu masyarakat akan membawa perubahan bagi masyarakat tersebut.

Dalam tulisan terakhir terlihat bahwa sesungguhnya pendidikan itu adalah salah satu upaya melakukan perubahan sosial dalam masyarakat. Pendidikan sejak usia dini pada hakekatnya adalah memberikan pengetahuan dalam rangka merubah pola pikir anak didik, sesungguhnya itu adalah titik awal terjadinya perubahan pada diri individu yang berimplikasi terhadap perubahan sosial.

Dengan demikian keseluruhan isi bunga rampai ini dirangkai ke dalam empat Bab secara terintegrasi, dengan harapan dapat memberikan tambahan wawasan bagi sidang pembaca yang budiman menyangkut fenomena perubahan sosial dari berbagai aspek yang menyebabkannya. Memberi keyakinan kepada pembaca bahwa perubahan sosial itu adalah suatu yang langgeng dalam masyarakat.

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi.....	i
Pengantar Editor.....	iii
Daftar Isi.....	v
• TRANSMIGRASI ORANG BALI DI OKU TIMUR SUMATERA SELATAN DALAM PERSPEKTIF SEJARAH (1963-1989) Oleh : Ajisman.....	1
• PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR DARI AWAL KEMERDEKAAN SAMPAI ERA REFORMASI Oleh : Jumhari.....	35
• PERKEBUNAN SAWIT DAN PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DESA SIBAK KECAMATAN IPUH KABUPATEN MUKO MUKO Oleh : Yondri & Rois Leonard Arios.....	77
• PERAN TENAGA PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN PADA PAUD (Studi Kasus : Gugus Edelweis Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam) Oleh : Silvia Devi.....	126
Biodata penulis.....	195

TRANSMIGRASI ORANG BALI DI OKU TIMUR SUMATERA SELATAN DALAM PERSPEKTIF SEJARAH (1963-1989)

Ajisman

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Migrasi adalah fenomena yang ditemukan sepanjang sejarah Indonesia. Migrasi ini terjadi dalam beberapa bentuk, baik program-program transmigrasi yang dulu dilaksanakan pada masa Belanda dan dilanjutkan oleh pemerintah-pemerintah Indonesia, maupun migrasi tenaga kerja Indonesia (TKI) ke negara-negara lain di Asia Tenggara dan Timur Tengah zaman sekarang. Alasan-alasan untuk migrasi dan transmigrasi ini berbeda-beda, namun faktor ekonomi sering penting menjadi alasan utama.

Indonesia memiliki Departemen Transmigrasi sekarang Depnakertrans. Departemen Transmigrasi merupakan sesuatu kebutuhan yang sangat mendesak, dapat dilihat dari kenyataan adanya wilayah di negara yang berpenduduk sangat padat seperti Jawa, Madura, Bali dan daerah yang sangat jarang penduduknya di luar pulau Jawa seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Irian Jaya dan Papua. Disamping itu adalah transmigrasi yang dilakukan oleh pemerintah karena penduduknya ditimpa mu'sibah alam seperti longsor, banjir, bahkan gunung meletus. Ketidak seimbangan jumlah dan penyebaran penduduk ini yang mendorong Pemerintah Indonesia untuk memindahkan penduduk daerah yang padat ke daerah yang masih jarang dengan melalui program transmigrasi. Tujuan utama transmigrasi tidak semata-mata memindahkan penduduk dari Pulau Jawa ke luar Jawa, namun untuk menyukseskan program swasembada pangan. Pada periode ini dikenal dua kategori transmigrasi swadaya dan transmigrasi spontan. Pada transmigrasi spontan pemerintah hanya mengorganisir perjalanan dari daerah asal ke tempat tujuan, semua biaya dalam program pemindahan tersebut ditanggung peserta. Sementara transmigrasi swadaya, semua ongkos ditanggung pemerintah, mulai dari biaya pemberangkatan dan biaya hidup 12 bulan pertama di tanggung pemerintah. Seluruh peserta transmigrasi mendapatkan tanah seluas dua hektar, rumah, dan alat-alat pertanian.¹

¹ Nugraha Setiawan. *Sejarah Satu Abad Transmigrasi di Indonesia*. Bandung : Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Padjajaran Bandung, 2007, hlm 37

Untuk penyediaan lahan bagi para transmigrasi pemerintah memadukan tiga departemen yakni Departemen Pekerjaan Umum, Departemen Dalam Negeri dan Departemen Pertanian. Landasan kerjasama berbagai departemen dalam program transmigrasi ini adalah Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 1978 dan Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1976 tentang sinkronisasi pelaksanaan tugas keagrariaan dengan bidang Kehutanan, Pertambangan, Transmigrasi dan Pekerjaan Umum.² Pemerintah mengharapkan dengan adanya kerjasama beberapa departemen penyediaan tanah untuk pemukiman transmigrasi dapat tersedia dan berjalan dengan baik.

Tujuan transmigrasi yang dilaksanakan oleh pemerintah juga bertitik tolak pada pembangunan sektor ekonomi dengan penekanan pada pembangunan bidang pertanian guna meningkatkan tarap hidup masyarakat transmigrasi dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, perhatian pemerintah ditujukan pada tiga masalah pokok, yaitu kependudukan, pangan dan lapangan pekerjaan. Melalui transmigrasi, ketiga masalah pokok di atas dapat diatasi dengan mencetak sawah atau lahan baru di daerah pemukiman transmigrasi.³

Program transmigrasi yang dilaksanakan oleh pemerintah sangat menarik untuk diteliti karena sampai saat ini masih banyak persoalan, hambatan dan tantangan yang menyebabkan terjadinya kegagalan atau komplik antara penduduk lokal dengan para transmigrasi di beberapa daerah, seperti di Provinsi Lampung terjadinya pertikaian antara orang Bali dengan penduduk pribumi. Belum lagi kasus-kasus yang terjadi pertentangan perbedaan nilai sosial budaya dan pertentangan lainnya antara penduduk pendatang dengan penduduk setempat dan masalah lainnya dalam kehidupan sehari-hari juga dapat menimbulkan konflik di lingkungan masyarakat setempat. Dari beberapa kasus tersebut merupakan pelajaran berharga bagi pemerintah untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama pada pelaksanaan program transmigrasi berikutnya di daerah lain.

Desa Nusa Bali adalah sebuah desa yang berada di Kecamatan Belitang III Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan. Orang Bali yang ditransmigrasikan ke Desa Nusa Bali Belitang III tersebut adalah orang Bali yang dilanda bencana alam meletusnya Gunung Agung. Tujuan memindahkan orang Bali yang kena bencana alam tersebut adalah untuk mengurangi kemiskinan. Disamping itu daerah

² Kustadi, *Masalah Pertanian di Daerah Pemukiman Transmigrasi*, Jakarta: Raja Grafindo, 1995, hlm.54

³ Indriati Eko Purwaningsi, *Masalah Produksi dan Pemasaran Hasil Komoditi Pertanian di Daerah Transmigrasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1995, hlm. 89-90

Belintang III relatif subur dengan lahan tidur (lahan kosong dan hutan) yang sangat luas, para transmigrasi diberi tanah dan kesempatan untuk mencari nafkah. Daerah Belintang III yang berjarak lebih kurang 69 km dari Kota Martapura, sampai saat ini penduduknya merupakan orang Bali dan orang Jawa. Orang Bali tersebar di beberapa desa antara lain Desa Nusa Bali, Desa Sinar Bali, Desa Nusa Agung, Desa Darma Buana, dan Desa Tegal Besar.⁴ Sementara penelitian ini dilakukan di Desa Nusa Bali, karena Desa Nusa Bali adalah merupakan daerah yang pertama kali di tempatkannya orang Bali korban letusan Gunung Agung.

2. Masalah

Bertolak dari persoalan tersebut, maka identifikasi masalah penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan transmigrasi orang Bali di Desa Nusa Bali?
2. Bagaimana proses kedatangan?
3. Bagaimana perkembangan sosial ekonomi masyarakat transmigrasi di Desa Nusa Bali?

Batasan temporal dalam penelitian ini diawali dari tahun 1963, saat awal kedatangan orang Bali letusan Gunung Agung di Desa Nusa Bali. Sementara ruang lingkup variabel atau materi penelitian adalah mencakup dari mana daerah asal, bagaimana proses kedatangan mereka ke Desa Nusa Bali. Tahun 1989 dijadikan batasan akhir dari penelitian ini karena pada tahun 1989 ini pula diperkirakan Desa Nusa Bali sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Batas spasial penelitian ini adalah Desa Nusa Bali karena Desa Nusa Bali merupakan daerah pertama yang dihuni oleh transmigrasi orang Bali korban letusan Gunung Agung.

3. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan menjelaskan tentang proses kedatangan dan daerah asal orang Bali yang ditransmigrasikan ke Desa Nusa Bali. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan dibawah ini.

1. Menjelaskan pelaksanaan transmigrasi di Desa Nusa Bali
2. Menjelaskan tentang proses kedatangan transmigrasi ke Desa Nusa Bali

⁴ Wawancara dengan Ketut Sumendra, tanggal 3 Mei 2011 di Desa Nusa Bali Belintang III. Ketut Sumendra adalah kepala Desa Nusa Bali. Wawancara dilakukan saat acara Arung Sejarah Bahari Sumatera Selatan yang dilaksanakan oleh BPSNT Padang 2011 di Ogan Komering Ulu Timur.

3. Menjelaskan sosial ekonomi transmigrasi di Desa Nusa Bali

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman masyarakat tentang bagaimana proses perpindahan orang Bali ke Desa Nusa Bali dan keberadaan orang Bali di Desa tersebut. Di samping itu tulisan ini dapat dimanfaatkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur dalam memahami kondisi para transmigrasi yang terdapat di wilayah mereka. Sehingga bisa mengeluarkan kebijakan untuk mempercepat kemajuan dan mengatasi persoalan yang timbul akibat kedatangan transmigrasi ke Desa Nusa Bali. Bagi para peneliti, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi serupa untuk dikembangkan lebih lanjut.

4. Kerangka Konseptual

Secara sederhana migrasi didefinisikan sebagai aktivitas perpindahan. Sedangkan secara formal, migrasi didefinisikan sebagai perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain yang lampau batas politik/negara ataupun batas administrasi/batas bagian suatu negara. Bila melampaui batas negara maka disebut dengan migrasi internasional (migrasi internasional). Sedangkan migrasi dalam negeri merupakan perpindahan penduduk yang terjadi dalam batas wilayah suatu negara, baik antar daerah ataupun antar propinsi. Pindahnya penduduk ke suatu daerah tujuan disebut dengan migrasi masuk. Sedangkan perpindahan penduduk keluar dari suatu daerah disebut dengan migrasi keluar (Depnaker, 1995). Menurut BPS (1995) terdapat tiga jenis migran antar propinsi, yaitu: 1. Migran semasa hidup (*life time migrant*) adalah mereka yang pindah dari tempat lahir ke tempat tinggal sekarang, atau mereka yang tempat tinggalnya sekarang bukan di wilayah propinsi tempat kelahirannya. 2. Migran risen (*recent migrant*) adalah mereka yang pindah melewati batas propinsi dalam kurun waktu lima tahun terakhir sebelum pencacahan. 3. Migran total adalah orang yang pernah bertempat tinggal di tempat yang berbeda dengan tempat tinggal pada waktu pengumpulan data. Berdasarkan tiga jenis migran tersebut, maka jenis migran yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis migran semasa hidup (*life time migrant*).

Transmigrasi (*tansmigration*) adalah salah satu bagian dari migrasi yaitu pemindahan dan/keperindahan penduduk dari suatu daerah untuk menetap di daerah lain yang ditetapkan di dalam wilayah Republik Indonesia guna kepentingan pembangunan negara atau alasan lain yang dipandang perlu oleh pemerintah berdasarkan ketentuan yang

diatur oleh undang-undang.⁵ Sementara menurut undang-undang nomor 3 tahun 1972 transmigrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain untuk bertempat tinggal dan mencari nafkah dengan mengolah tanah pertanian yang baru dibuka dan ditetapkan oleh pemerintah di wilayah Indonesia guna kepentingan pembangunan dengan ketentuan yang dipandang perlu dan diatur dalam undang-undang.⁶ Dalam pasal 4 PP No. 42 Tahun 1973 dinyatakan bahwa transmigrasi ada dua bentuk, yaitu transmigrasi umum dan transmigrasi swakarsa/spontan.⁷ Transmigrasi umum adalah transmigrasi yang biaya pelaksanaannya ditanggung oleh pemerintah, sedangkan transmigrasi swakarsa ialah transmigrasi yang biaya pelaksanaannya ditanggung oleh transmigrasi yang bersangkutan atau oleh pihak lain yang bersedia membantu membiayainya. Disamping itu juga ada transmigrasi lokal, transmigrasi sisipan, transmigrasi pramuka dan transmigrasi bedol desa.⁸

Program transmigrasi sangat erat kaitannya dengan pembangunan daerah, baik di daerah asal maupun di daerah penerima atau penduduk setempat. Bagi daerah asal mengurangi beban penduduk yang sangat padat, sedangkan daerah penerima dapat memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang sangat kurang dalam mengerjakan tanah-tanah subur yang masih kosong atau belum tergarap.⁹ Daerah Belitang III merupakan daerah relatif subur, namun penduduknya sangat sedikit sehingga daerah tersebut sangat kekurangan tenaga untuk menggarap pertanian yang masih kosong. Akibatnya, daerah tersebut tidak produktif dan hasil-hasil pertanian tidak dapat diusahakan secara maksimal. Dengan menempatkan transmigrasi di daerah Belitang III maka lahan pertanian yang masih kosong dapat diberikan pada para transmigrasi untuk diolah dan diusahakan sebagai lahan yang produktif.

Kedatangan transmigrasi orang Bali ke Desa Nusa Bali akan sangat menguntungkan, baik terhadap penduduk setempat maupun terhadap para pendatang. Keuntungan bagi masyarakat setempat, disamping daerahnya lebih produktif juga dapat membuka daerah Belitang III khususnya Desa Nusa Bali dari keterasingan dari dunia usaha, khususnya dalam bidang pertanian tanaman pangan. Kekurangan

⁵ Harry Hariawan Saleh. *Transmigrasi : Antara Kebutuhan Masyarakat dan Kepentingan Pemerintah*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2005, hlm. 58

⁶ Rozi Munir, Transmigrasi, Apa dan Masalahnya, dalam Sri Edi (ed), *Sepuluh Windu Transmigrasi di Indonesia. 1905-1985*. Jakarta: UI, 1985, hlm. 276.

⁷ Sujarwadi, Transmigrasi Swakarsa, Transmigrasi Nelayan dan Transmigrasi Perkebunan, dalam Rukmadi Warsito dkk, *Transmigrasi: Dari Daerah Asal Sampai Benturan Budaya di Tempat Pemukiman*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1995, hlm. 1

⁸ *Ibid*

⁹ Presiden Republik Indonesia, Pidato Pertanggungjawaban Presiden Mandataris MPR RI pada tanggal 1 Maret 1983, Jakarta: Departemen Penerangan RI, 1983, hlm. 830

tenaga dapat dipenuhi dengan hadirnya para transmigrasi dari Bali yang nota bene sangat padat penduduknya. Disamping itu, masyarakat setempat juga dapat meniru sistem pertanian baru yang dibawah oleh para transmigrasi.

5. Metode

Meneliti sejarah transmigrasi orang Bali di Desa Nusa Bali merupakan salah satu bentuk karya sejarah. Peristiwa sejarah diteliti dengan menggunakan metode dasar (*basic method*) sejarah yang biasa disebut penelitian bahan dokumen¹⁰ atau metode sejarah, yaitu berupa prosedur kerja yang terdiri dari empat tahap. Pertama, *heuristic* (mencari dan menemukan data). Kedua, *kritik* sumber, menilai otentik atau tidaknya sesuatu sumber dan seberapa jauh kredibilitas sumber itu. Ketiga, *sintesis* dari fakta yang diperoleh melalui keritik sumber atau disebut juga kredibilitas sumber itu dan keempat, penyajian hasilnya dalam bentuk tulisan.¹¹

Pertama adalah tahap *heuristic*, yaitu tahap mencari dan mengumpulkan data. Data yang diperoleh akan diklasifikasikan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang hubungannya dengan informasi dari pelaku atau orang yang sezaman dengan peristiwa yang terjadi dan dokumen yang dijadikan bahan penulisan. Sedangkan data sekunder adalah informasi dari orang yang dianggap tahu tentang sejarah orang Bali di Desa Nusa Bali Kecamatan Belitang III seperti kepada desa Desa Nusa Bali, dan Pemuka adat Bali yang ada di Belitang III.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, pengamatan (*observasi*) dan wawancara. Studi kepustakaan dilakukan untuk mencari literatur yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu buku-buku, dokumen, arsip, laporan penelitian, artikel atau berita dalam Koran, majalah maupun *wabset* dan lain-lain yang berhubungan dengan transmigrasi orang Bali di Desa Nusa Bali. Kedua, Wawancara yang lazim dalam kajian sejarah kontemporer. Sejarah kontemporer menurut Nugroho Notosusanto adalah sejarah yang jarak kejadiannya relatif dekat dengan masa sekarang, sehingga para pelaku dalam suatu peristiwa banyak yang

¹⁰ Mestika Zed, *Apakah Berpikir Sejarah?*. 1998. *Handout IS*, hlm. 4.

¹¹ Louis Gottschlk, *Mengerti Sejarah. Terjemahan Nogroho Notosusanto*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1995. hlm. 32. Lihat juga Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1999. hlm. 89.

masih hidup dan bisa diwawancarai.¹² Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan antara lain mantan transmigrasi orang Bali di Desa Nusa Bali yang sebagiannya sampai sekarang masih hidup, kepala desa dan pemuka masyarakat Bali di Desa Nusa Bali dan orang yang dianggap tahu mengenai keberadaan orang Bali di Desa Nusa Bali, dalam hal ini dapat disebut sebagai informan kunci. Pengamatan (*observasi*) dilakukan guna mengamati kondisi di lapangan.

Tahap *kedua*, kritik, yaitu tahap penyeleksian sumber-sumber sejarah. Meliputi kritik eksteren dan intern. Kritik ekstem dilakukan untuk menguji tingkat keabsahan sumber (otentisitas sumber). Sedangkan kritik intern dilakukan untuk menguji kredibilitas sumber apakah sumber itu bisa dipercaya atau tidak. Tahap *ketiga* adalah tahap analisis dari fakta yang diperoleh melalui kritik sumber atau disebut juga kredibilitas sumber itu. Dalam hal ini juga adanya interpretasi dalam arti merangkai fakta-fakta lain menjadi satu kesatuan pengertian. Tahap ini, melakukan analisa berdasarkan fakta sejarah.

Tahap *keempat*, historiografi, yaitu tahap penulisan sejarah. Pada tahap terakhir ini akan dilakukan koreksi baik secara bertahap maupun secara total. Metode koreksi bertahap dan koreksi total diterapkan guna menghindari kesalahan-kesalahan yang sifatnya substansial dan akurat sehingga menghasilkan penulisan sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Mengingat penelitian ini adalah penelitian sejarah sosial masyarakat lokal, maka di samping menggunakan pendekatan sejarah juga meminjam ilmu bantu dari ilmu sosial, dengan cara mempelajari dan memperhatikan kegiatan budaya dan perilaku masyarakat Bali maupun masyarakat setempat di Desa Nusa Bali.

B. PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Desa Nusa Bali

a. Letak dan Kondisi Geografis

Sebelum ada program transmigrasi, daerah Desa Nusa Bali merupakan hutan belukar dan belum ada penduduk. Walaupun di lokasi Desa Nusa Bali belum ada penduduk, namun beberapa desa di Kecamatan Belitang III sudah ada desa dan desa tersebut sudah berdiri dari tahun 1963 melalui program transmigrasi. Desa-desa tersebut adalah Desa Nusa Bakti, Desa Nusa Raya, Desa Nusa Tunggal, Desa Nusa

¹² Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, (Jakarta: Inti Idayu Press. 1984), hlm.6-8.

Jaya, Desa Nusa Tenggara, Desa Nusa Maju. Desa-desanya ini baru didifinitifkan tahun 1966.¹³ Sementara Desa Nusa Bali berdiri tahun 1964 yang terdiri dari 3 dusun dan 9 Rukun Tetangga.

Dalam perkembangannya Desa Nusa Bali merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Belitang III Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Provinsi Sumatera Selatan. Desa Nusa Bali berjarak lebih kurang 1,5 km dari ibu kota kecamatan, dengan ibukota kabupaten lebih kurang 62 km dengan waktu tempuh 2 jam perjalanan mobil, jarak ke ibu kota provinsi lebih kurang 280 km. Batas-batas wilayah Desa Nusa Bali yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Sinu Marga, sebelah selatan dengan Desa Sumber Rejo, sebelah timur dengan Desa Nusa Bakti dan sebelah barat dengan Desa Nusa Tunggal.

Desa Nusa Bali mempunyai ketinggian antara 0-40 meter di atas permukaan laut, Desa Nusa Bali mempunyai iklim sub tropis atau berhawa sedang. Curah hujan cukup tinggi yaitu antara 199 mm/tahun dan hari hujan 130,1 hari/tahun dan tidak ada bulan kering sepanjang tahun. Berdasarkan data Kantor Statistik Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur tahun 2004 musim hujan berlangsung dari bulan September sampai bulan Januari dengan suhu udara max 27 °C/ min 24. °C. Secara geografis, daerah Desa Nusa Bali sebagian besar terdiri dari dataran rendah dan sedikit agak berbukit. Dataran rendah merupakan lahan yang terdiri dari tanah, gambut, rawa. Sedangkan daerah berbukitan merupakan tanah liat yang berbukit kecil. Sebagian tanah ditutupi oleh rawa-rawa yang sulit dikeringkan, dan perbukitan ditumbuhi oleh kayu-kayu besar. Hutan yang ada didaerah ini sangat potensial untuk dikelola karena banyak mengandung hasil hutan seperti kayu, manau, rotan dan berbagai jenis kayu yang bisa dimanfaatkan untuk bahan bangunan.

Desa Nusa Bali memiliki luas lebih kurang 7.650.000 M² atau 765 hektar.¹⁴ Dari luas tanah tersebut, yang telah diusahakan oleh penduduk baru seluas 693,5 hektar dan 71,5 hektar sisanya masih hutan. Berdasarkan tabel dibawah ini dapat dilihat penggunaan tanah tahun 2009 di Desa Nusa Bali oleh masyarakat setempat.

¹³ Program Transmigrasi Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Jawatan Transmigrasi Belitang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, 1976, hlm 23

¹⁴ Monografi Desa Nusa Bali Kecamatan Belitang III. Bapeda Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, 1998.

TABEL 1
 PENGGUNAAN TANAH DI DESA NUSA BALI KECAMATAN
 BELITANG III TAHUN 2009

No	Jenis Penggunaan	Luas/ha
1.	Perkarangan/bangunan	125
2.	Tegal/Perkebun	555
4.	Tanah gundul/pengembalaan	1
5.	Lapangan olah raga	1,5
6.	Pemakaman	0,75
7.	Tanah Rawa-rawa	10
8.	Tanah sawah tadah hujan	0,25
	Jumlah	693,5

Sumber : Monografi Desa Nusa Bali Kecamatan Belitang III Tahun 2009

Tabel tersebut menggambarkan luas areal tanah yang dimanfaatkan oleh masyarakat dan pemerintah. Apabila dicermati tabel tersebut, menunjukkan, bahwa dari luas tanah yang ada di Desa Nusa Bali yang dapat diusahakan oleh masyarakat dan pemerintah setempat seluas 693,5 hektar. Dari penggunaan tanah tersebut terdapat 555 hektar yang digunakan untuk perkebunan, hal ini tidak mengherankan karena mata pencaharian masyarakat Desa Nusa Bali sebagian besar adalah petani kebun, sementara penggunaan tanah untuk perkarangan terdapat 125 hektar. Besarnya penggunaan tanah untuk perkarangan di Desa Nusa Bali, dikarenakan diperkarangan rumah rata-rata mereka juga memanfaatkan untuk tanaman buah-buahan seperti rambutan, mangga, pokat dan sayur-sayuran. Desa Nusa Bali yang terletak di daerah tropis mempunyai potensi untuk dapat ditanami berbagai jenis tanaman. Selain itu kondisi iklim dan cuaca Desa Nusa Bali yang mempunyai curah hujan rata-rata 112 mm/bulan dengan bulan basah selama 8 bulan, mengindikasikan bahwa Desa Nusa Bali termasuk desa agraris dengan lahan basah yang banyak menghasilkan berbagai produk pertanian seperti kopi, buah-buahan dan sayur-sayuran. Kondisi yang demikian dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengembangkan usaha dibidang pertanian.

b. Penduduk

Desa Nusa Bali sebagian besar penduduknya adalah suku bangsa Bali. Suku bangsa Bali ini menyebar di beberapa dusun yang ada di Desa Nusa Bali. Selain dari suku bangsa Bali adalah suku bangsa lainnya seperti: Jawa, dan Melayu Komerling, Namun suku bangsa ini mengelompok di satu dusun saja yaitu Dusun Jati Sari. Penduduk Desa

Nusa Bali ini adalah penduduk yang ditransmigrasikan dari Pulau Bali dan Jawa Tengah ke Desa Nusa Bali. Berikut penuturan Kepada Desa Nusa Bali. "Orang Bali yang kena letusan Gunung Agung tahun 1963, sebagiannya distransmigrasikan ke Desa Nusa Bali sebanyak 100 kk, tidak berapa lama kemudian didatangkan lagi sebanyak 12 kk, namun yang 12 kk berkembang dan sekarang sudah menjadi sebuah Desa yang dinamakan Desa Sinar Bali"¹⁵

Dengan luas 765 ha Desa Nusa Bali dihuni oleh penduduk dengan jumlah 1632 jiwa. Pada tabel berikut akan disajikan jumlah penduduk Desa Nusa Bali berdasarkan jenis kelamin dan kelompok umur.

TABEL 2
JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN JENIS KELAMIN DAN
KELOMPOK UMUR 2009

No	Umur/Usia	Penduduk		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	0-12 bulan	6	7	13
2.	13 bln – 4 Tahun	64	40	114
3.	5 - 6 Tahun	35	21	56
4.	7 – 12 Tahun	113	85	224
5.	13 – 15 Tahun	28	36	84
6.	16 – 18 Tahun	42	46	88
7.	19 – 25 Tahun	115	90	234
8.	26 – 35 Tahun	154	130	316
9.	36 – 45 Tahun	108	111	219
10.	46 – 50 Tahun	47	28	84
11.	51 – 60 Tahun	45	56	111
12.	61 – 75 Tahun	35	46	88
13.	76 ke atas	22	16	38
	Jumlah	815	812	1.627

Sumber : Monografi Desa Nusa Bali Kecamatan Belitang III Tahun 2009

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa penduduk Desa Nusa Bali antara jumlah laki-laki dan jumlah perempuan tidak jauh berbeda, yaitu jumlah laki-laki lebih besar dari pada jumlah perempuan. Dari tabel tersebut terlihat jumlah penduduk kelompok umur 26-35 Tahun terdapat sebanyak 316 orang, kemudian disusul oleh kelompok umur 19-25 Tahun sebanyak 234 orang, kelompok umur 7-12 Tahun 224

¹⁵ Wawancara dengan Iketut Sumendra, tanggal 10 April 2012 di Desa Nusa Bali

orang, kelompok umur 36-45 Tahun terdapat 219 orang, dan yang kelompok umur 51-60 Tahun berjumlah 111 orang.

Jumlah penduduk berdasarkan usia tersebut dapat terbagi kepada 2 golongan besar, yaitu golongan usia produktif dan golongan usia tidak produktif. Klasifikasi usia produktif berada dalam rentang usia 13 tahun sampai 60 tahun, dengan asumsi bahwa pada rentang usia tersebut sudah dan masih mampu berkerja guna menghasilkan sesuatu secara produktif. Usia yang tidak produktif adalah usia 0-12 tahun dan usia 61 tahun ke atas, dengan asumsi bahwa pada rentang usia tersebut seseorang belum dan tidak mampu lagi bekerja untuk menghasilkan sesuatu secara produktif.

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang berperan dalam meningkatkan kualitas hidup. Semakin tinggi pendidikan suatu masyarakat, semakin baik kualitas sumber dayanya. Dalam pengertian sehari-hari pendidikan adalah upaya sadar seseorang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta memperluas wawasan. Desa Nusa Bali yang berjarak lebih kurang 60 km dari kota Kabupaten temyata belum mempunyai sarana dan prasaran pendidikan yang memadai, di Desa Nusa Bali hanya ada 1 buah sekolah SD dan 1 buah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dengan demikian dapat dipahami, jika orang tua ingin melanjutkan sekolah anaknya ke tingkat SLTP atau SLTA ia harus pergi ke luar dari Desa Nusa Bali seperti Belitang atau Martapura. Untuk melihat komposisi penduduk Desa Nusa Bali yang tamat tingkat pendidikan sebagai berikut:

TABEL 3
KOMPOSISI PENDUDUK DESA NUSA BALI YANG TAMAT
JENJANG PENDIDIKAN TAHUN 2009

No	Jenis Jenjang Sekolah	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Usia 18-56 buta aksara	27	23	50
2.	Usia 18-56 tidak tamat SD	93	104	197
3.	Usia 18-56 tamat SD	122	253	375
4.	Usia 18-56 Tamat SLTP	130	95	225
5.	Usia 18-56 tamat SLTA	86	54	140
6.	Usia 18-56 perguruan tinggi	7	4	11
	Jumlah	465	533	998

Sumber : Monografi Desa Nusa Bali Kecamatan Belitang III Tahun 2009

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Nusa Bali hanya tamat Sekolah Dasar berjumlah 375 orang, yang tamat Sekolah Dasar ini hampir berimbang jumlahnya antara laki-laki dengan perempuan yang hanya menempuh pendidikan setingkat Sekolah Dasar. Mereka yang tamat Sekolah Dasar tersebut berusia antara 18 tahun hingga 56 tahun. Kemudian disusul oleh penduduk yang hanya tamat sekolah setingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama yang berjumlah 225 orang. Sementara yang buta huruf masih terdapat sebanyak 50 orang. Sedangkan yang tamat perguruan tinggi hanya berjumlah 11 orang.

Menurut beberapa informan yang sekaligus orang tua siswa, hal yang menyebabkan penurunan minat tersebut disebabkan oleh keterbatasan kemampuan ekonomi para orang tua, mengingat biaya sekolah sekarang semakin tinggi. Siswa-siswa yang dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi merupakan siswa dari orang tua yang memiliki kemampuan ekonomi. Siswa yang tidak dapat menamatkan bangku SD, tamat SD, atau tamat SLTP biasanya membantu usaha orang tua mereka berkerja ke ladang, ke kebun atau usaha sampingan lainnya.

Penduduk Desa Nusa Bali sebagian besar beragama Hindu, hal ini dapat dilihat dengan adanya Pura di depan rumah masing-masing, hampir disetiap rumah di Desa Nusa Bali mendirikan Pura di depan rumahnya. Disamping itu terdapat tiga buah Pura yang sangat besar. Selain dari agama Hindu penduduk Desa Nusa Bali juga pemeluk agama Islam. Pemeluk agama Islam adalah suku bangsa Jawa dan Melayu Komerling, melihat jumlah penduduk berdasarkan agama dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4
JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN AGAMA TAHUN 2009

No	Jenis Agama	Jumlah	Ket
1.	Islam	590	
2.	Kresten	-	
3.	Katholik	-	
4.	Hindu	1.032	
5.	Budha	5	
6.	Khonghucu	-	
	Jumlah	1.627	

Sumber: Monografi Desa Nusa Bali Kabupaten Tahun 2009

Dari tabel tersebut, menggambarkan jumlah penduduk yang beragama Hindu menduduki posisi yang jumlahnya paling banyak, kemudian yang kedua adalah penduduk yang bergama Islam, sementara penduduk beragama Budha menempati urutan ketiga. Kendatipun jumlah penduduk yang beragama Hindu lebih besar dari pada agama Islam dan Budha, akan tetapi penduduknya saling toleran antar umat beragama, bahkan dapat dikatakan belum pernah terjadi komplik antar umat beragama di Desa Nusa Bali.

c. Pola Permukiman

Masyarakat Desa Nusa Bali Kecamatan Belitang ini memiliki anggapan bahwa memiliki rumah sendiri merupakan hal yang penting dalam suatu kehidupan, karena rumah memiliki beberapa fungsi. Selain berfungsi sebagai tempat berlindung dari gejala alam seperti hujan, panas, dan angin, tetapi memiliki fungsi-fungsi lain yakni kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan diakui oleh orang lain, serta sebagai investasi usaha. Untuk itu penduduk Desa Nusa Bali akan berusaha sekuat tenaga untuk memiliki rumah sendiri dengan cara membangun sendiri atau membeli. Tekat ini sesuai dengan niat semula mereka bertransmigrasi yaitu meningkatkan taraf hidup ekonomi keluarga, salah satu tolak ukur keberhasilan adalah memiliki rumah. Apalagi mereka meninggalkan kampung karena rumah mereka telah hancur oleh letusan Gunung Agung di Kabupaten Karang Asem Bali.

Pemahaman akan konsep rumah telah dimengerti oleh masyarakat Desa Nusa Bali melalui penyuluhan dari Dinas Perumahan, dan meniru rumah-rumah lain di luar desa, terutama dalam hal penataan rumah dilihat dari aspek kesehatan dan arsitektur sebuah rumah yang indah. Dengan demikian, hampir seluruh rumah di Desa Nusa Bali terutama rumah-rumah permanen konsep penataan ruang dan tata letak bangunan sudah menunjukkan konsep ideal bagi perumahan satu masyarakat. Arah rumah diusahakan mengelompok menghadap ke arah jalan dengan menghadap ke arah sinar matahari, arah rumah yang demikian selain membuat interaksi sosial di antara sesama warga masyarakat berjalan dengan baik juga kebutuhan sinar matahari untuk kesehatan dapat terpenuhi.

Penataan dan pembagian ruangan diupayakan memenuhi kebutuhan-kebutuhan penghuninya. Pembuatan ruang-ruang tamu, ruang tidur, dapur, kamar mandi dan WC mendapat prioritas utama pengadaannya, barulah setelah itu pembuatan bangunan-bangunan lainnya yang menjadi unsur penunjang seperti kamar tidur untuk setiap penghuni, ruang keluarga yang spesifik dan representatif, kamar mandi

tamu, gudang dan ruangan lainnya. Acuan rumah sehat pun tampak pada pemilihan bahan bangunan. Rumah-rumah diupayakan berupa rumah permanen dengan dinding tembok dan lantai keramik. Beberapa rumah semi permanen berbahan setengah tembok dan setengah bagian atasnya berupa bilik atau triplek.

Pola rumah di Desa Nusa Bali kebanyakan mengelompok menempati jalan besar atau gang. Pemilik rumah mempertimbangkan bahwa dengan cara ini hubungan sosial lebih terjalin dan keperluan untuk bermobilisasi akan mudah. Sebagian besar rumah-rumah di Desa Nusa Bali di halaman depannya berdiri bangunan pura. Bangunan pura ini bervariasi ada yang besar dan ada yang kecil, hal ini tergantung tingkat status sosial ekonominya, bila tingkat ekonomi keluarga itu lebih baik maka pura yang dibangun juga lebih besar dan indah.

d. Sarana dan Prasarana

Desa Nusa Bali merupakan salah satu desa yang memiliki sarana transportasi berupa jalan kecamatan sepanjang 4 km dan jalan desa yang masih pengerasan 1,5 km dan masih jalan tanah 19,5 km. Sekalipun masih banyak jalan desa yang belum diaspal namun jalan tersebut dapat dilalui oleh kendaraan roda dua dan roda empat. Alat transportasi yang dipergunakan di Desa Nusa Bali meliputi kendaraan pribadi baik kendaraan roda empat maupun kendaraan roda dua. Satu buah unit mobil pick up dipergunakan untuk mengangkut hasil bumi dari Desa Nusa Bali ke Pasar Gumawang Belitang. Sementara mobil rental cukup banyak yaitu 12 buah yang dapat mengantarkan penumpang dari Desa Nusa Bali ke kota Kabupaten atau kota provinsi dan ke daerah kabupatenlainya di Provinsi Sumatera Selatan. Kendaraan dan sarana jalan yang terdapat di Desa Nusa Bali tersebut mempermudah penduduk untuk melakukan mobilisasi ke mana saja dan kapan saja. Dengan demikian, Desa Nusa Bali menjadi desa hidup. Desa Nusa Bali. Telah memiliki organisasi kemasyarakatan diantaranya: organisasi ke-Dusunan dan ke-RT-an, Karang Taruna, PKK, Desa Wisma dan organisasi pengajian/majelis tak'lim bagi masyarakat Jawa yang beragama Islam, koperasi dan kelompok tani.¹⁶

e. Organisasi Sosial/Kemasyarakatan

1. Sistem Keekerabatan

Garis keturunan orang Bali pada prinsipnya adalah mengikuti keturunan garis ayah atau patrilineal. Kelompok keekerabatan yang

¹⁶ Monografi Desa Nusa Bali Tahun 2009

terkecil adalah keluarga batih. Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan cara menyebut atau memanggil diatur oleh posisi dan statusnya dalam kerabat. Panggilan atau sebutan kepada seseorang sangat dipengaruhi oleh adat sopan santun dalam kerabat, bahwa orang tua yang lebih tua mesti dihormati, orang yang sebaya mesti dihargai, yang orang yang lebih muda haruslah di sayangi.

Panggilan untuk bapak-bapak yang tidak mempunyai hubungan kekerabat apabila bertemu di jalan adalah “Pak”, Sementara panggilan untuk ibu-ibu yang tidak mempunyai hubungan kekerabatan pada umumnya sama dengan memanggil “Mek”. Sapaan kepada orang yang sebaya yang biasanya belum di kenal “Kakak” atau “Adik”. Pada dasarnya sapaan atau panggilan tersebut adalah menghargai lawan bicara. Berikut Istilah kekerabatan masyarakat Bali di desa Nusa Bali.

TABEL 5
ISTILAH KEKERABATAN MASYARAKAT BALI DI DESA NUSA
BALI

No	Istilah	Kedudukan	Panggilan
1.	Kakek	Orang tua ayah Laki-Laki	Kakek, Kaki atau Pekak
2.	Nenek	Orang tua ayah perempuan	Ninik atau Kadong
3.	Ibu	Orang tua Perempuan	Mek.
4.	Ayah	Orang tua Laki-laki	Pak. Pak Tut, Pak De, Pak Wan(Wayan)
5.	Kakak Laki-laki atau Perempuan	Saudara yang laki-laki atau perempuan yang lebih tua	Kak. Wan (Wayan)
6.	Adik Ibu	Saudara yang perempuan dari pihak ibu	Mek Tut,
7.	Kakak Laki-laki atau perempuan	Saudara Yang laki-laki atau perempuan yang tengah	Kak Nengah atau Made
8.	Kakak laki-laki atau perempuan bungsu	Saudara yang laki-laki atau perempuan yang bungsu	Kak Tut
9.	Adik Laki-laki yang bungsu	Saudara yang laki-laki yang paling tua	Kak Beli
10.	Paman	Adik bapak	Pak We
11.	Adik	Saudara yang umumnya lebih muda	Dik, Adik

2. Kehidupan Ekonomi

Mengingat jarak Desa Nusa Bali dengan tempat-tempat lainnya cukup jauh, ditambah sarana transportasi yang tidak memadai, hal tersebut menyebabkan mata pencaharian utama masyarakat Desa Nusa Bali hanya terfokus pada bertani atau berkebun Berikut uraian komposisi jumlah penduduk Desa Nusa Bali beserta masing-masing spesifikasi mata pencahariannya terlihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 6
KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN JENIS KELAMIN
DAN MATA PENCAHARIAN TAHUN 2009

NO	Jenis Mata Pencaharian	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Petani	627	688	1.315
2.	Buruh Tani	155	118	273
3.	Pegawai Negeri Sipil	8	2	10
4.	Pedagang Keliling	-	4	4
5.	Montir	5	-	5
6.	Polri	1	-	1
7.	Pengusaha Kecil dan menengah	14	-	14
8.	Pengusaha Besar	2	-	2
9.	Karyawan Perusahaan	4	-	4
	Jumlah	816	812	1.627

Sumber: Monografi Desa Nusa Bali Kecamatan Belitang III Tahun 2009.

Jenis mata pencaharian penduduk Desa Nusa Bali adalah sebagai berikut: 1.319 orang penduduknya adalah sebagai petani, untuk mata pencaharian sebagai petani ini mereka rata-rata mendapatkan lahan pertanian sebanyak 2 hektar / kk. Kemudian ada juga penduduknya sebagai buruh tani berjumlah 273 orang dari jumlah penduduk. Penduduk yang mata pencahariannya sebagai buruh tani ini adalah penduduk yang lahan pertaniannya kurang subur sehingga mereka mencari tambahan penghasilan dari berkerja di tempat orang lain. Sebagian dari penduduk Desa Nusa Bali ada juga yang telah tergolongkan kepada pengusaha kecil dan menengah, mereka ini adalah para petani yang telah mulai beralih profesi dari petani kepada pedagang, karena daerah ini adalah penghasil berbagai hasil pertanian

yang dipasarkan di sekitar Provinsi Sumatera Selatan. Sementara penduduk yang Pegawai Negeri Sipil meliputi pegawai pemda, tenaga guru dan bidang kesehatan.

Selain mata pencaharian pokok seperti tercantum pada tabel di atas, terdapat pula mata pencaharian lain seperti beternak, namun demikian, beternak unggas atau hewan lainnya tidak termasuk ke dalam mata pencaharian pokok mengingat jumlah ternak yang dipelihara hanya mencukupi kebutuhan keluarga dan sifatnya hanya usaha sampingan yaitu mengisi waktu senggang sehabis mengerjakan pekerjaan utama, atau sebagai upaya memenuhi gizi keluarga.

3. Kesenian

Masyarakat Desa Nusa Bali sebagian besar adalah petani sehingga kegiatan yang bersifat kesenian tidak menonjol. Berdasarkan keterangan dari Iketut Sumendra bahwa acara kesenian dulu pada awal kedatangan orang Bali ke Desa Nusa Bali memang berkembang, namun lama-kelamaan kesenian tersebut hilang dan tidak pernah lagi ditampilkan, baik oleh orang tua-tua maupun oleh generasi muda. Tidak berkembangnya acara kesenian di Desa Nusa Bali disebabkan keadaan sosial ekonomi masyarakatnya sudah semakin membaik, maka dengan sendirinya orang sudah semakin sibuk dalam beraktifitas dalam hal ekonomi terutama sibuk dengan urusan pekerjaan sebagai petani kebun. sehingga rata-rata masyarakat Desa Nusa Bali pergi pagi pulanginya sudah sore bahkan sampai malam, dengan sendirinya perhatian masyarakat terhadap hal-hal yang bersifat kegiatan kesenian jadi terabaikan.

Kesenian yang masih tetap dilakukan masyarakat Bali adalah kesenian yang sifatnya ritual, hal itu masih tetap dilakukan terutama di Pura Agung. Kesenian yang dilakukan di Pura Agung adalah kesenian *Rujang Dewe*, kesenian ini dilakukan khusus untuk pesembahyangan di dalam Pura Agung. Kemudian ada lagi tarian yang dilakukan di dalam Pura Agung pakaiannya hanya dibolehkan warna kuning dan putih dan yang penarinya gadis-gadis remaja. Kalau acara *Ngaben* biasanya ada *Daris* atau *Sedikario* yaitu seorang laki-laki yang menari pakai topeng, penari ini paham dengan arah timur, barat dan selatan. Tarian pakai topeng ini biasanya dilakukan sebagai acara penutup dalam sebuah acara ritual. Kesenian yang ada pada Masyarakat Bali hanyalah kesenian yang berkaitan dengan acara ritual.

4. Adat Istiadat

- Sistem Perkawinan

Adat perkawinan yang berlaku di di Desa Nusa Bali, jika laki-laki dan yang perempuannya sama-sama orang Bali, maka sistem perkawinan pada masyarakat Bali tidak jauh berbeda dengan di Pulau Bali. Dengan proses sebagai berikut:

1. Sebelum acara meminang dilakukan kedua belah pihak atau yang akan dijodohkan harus sudah ada kecocokkan. Setelah itu keluarga pihak laki-laki mengadakan peninjauan terlebih dahulu pada pihak keluarga perempuan. Selanjutnya baru diadakan acara peminangan dari pihak keluarga yang laki.
2. Setelah kedua calon mempelai sudah ada kecocokan untuk menikah, maka diadakanlah acara peminangan. Pada acara peminangan itu yang dibawa adalah cerana beserta isinya kemudian ditambah dengan rokok. Dalam acara peminangan itu yang laki dibawa ke rumah yang perempuan dan dipertemukan, lalu ditanya keduanya apakah keduanya benar-benar saling mencintai. Kalau keduanya sudah saling mencintai dan mau menginjak pada pernikahan, maka keduanya baru dilakukan acara peminangan.
3. Setelah peminangan dilakukan, pada hari itu juga lansung dibawa pulang oleh pihak laki-laki, tapi sebelum masuk ke rumah yang laki diadakan upacara *Pembia Kauman* terlebih dahulu di halaman rumah sebelum naik ke rumah yang laki-laki. Menurut adat Bali disitulah akad nikahnya dilangsungkan. Kalau sudah diupacarakan sebelum masuk rumah, maka keduanya sudah boleh satu kamar dan campur seperti layaknya suami istri itu baru menikah secara adat.
4. Selanjutnya diadakan acara resepsi pernikahannya, maka pada saat itulah diundang seluruh yang terkait seperti Lurah, RT, Pemangku Adat dan masyarakat sekitar, maka di saat itulah surat nikahnya dikeluarkan oleh pemerintah atau catatan sipil. Pada saat acara resepsi yang dihadiri oleh berbagai lapisan, kedua mempelai berpakaian adat, tapi setelah selesai acara resepsi pakainya dibuka dan dilepas kemudian diganti dengan pakaian lain, artinya kedua belah pihak telah melepas masa lajangnya.¹⁷

- Ritual Merambah Hutan

Dalam kepercayaan masyarakat Bali bahwa seluruh isi bumi atau isi alam ada yang menguasainya atau penjaganya. Menurut kepercayaan orang Bali Tuhan memang Maha Kuasa sekalian alam, tapi Tuhan telah

¹⁷ Wawancara dengan Gusti Ngurah Setiya Putra, 11 April 2012 di Desa Nusa Bali

menciptakan penghuni di masing-masing alam yang ada, seperti di laut ada penguasanya di darat dan di udara juga ada penguasanya. Orang Bali mempercayai kalau akan memasuki wilayah penguasa tersebut harus meminta izin terlebih dahulu. Kalau tidak meminta izin, maka sipenghuni alam itu akan marah dan tidak jarang terjadi orang jatuh sakit bahkan ada yang meninggal dunia. Berkenaan dengan ritual merambah hutan ini berikut Kt. Redike mengungkapkan:

“Menurut kepercayaan masyarakat Bali di dalam alam ini secara alam gaib semuanya ada yang punya dan ada penghuninya, baik di laut, udara dan daratan dan kita tidak boleh berbenturan dengan alam gaib yang menghuni alam itu. Umpamanya sebelum kita akan membuka hutan untuk berkebun tentu kita meminta izin terlebih dahulu pada yang menunggu hutan itu, artinya kita bukan mengakui sebagai milik kita tidak, kita cuma numpang menggarap atau untuk berkebun. Gunanya kita menghormati alam gaib itu supaya kita tidak diganggunya. Seperti di Desa Nusa Bali ini pada awal kedatangan kami dulu disebut angker oleh orang pribumi, kenapa dikatakannya angker karena ada penghuninya, jadi kalau kita mau menggarapnya ya kita meminta izin terlebih dahulu kepada yang menunggu hutan”.¹⁸

Memberikan sesajian kepada penghuni hutan bukan saja pada saat akan merambah hutan, tapi juga ketika akan melakukan perburuan terhadap binatang di hutan. Bagi masyarakat Bali kalau mau berburu binatang rusa atau kijang harus melakukan sesajian terlebih dahulu, baru melakukan perburuan. Dalam melakukan sesajian harus disebutkan binatang apa yang akan ditangkap, jika yang akan ditangkap rusa, maka jika bertemu dengan binatang yang lainnya seperti kijang binatang tersebut tidak boleh diganggu apalagi membunuhnya.

- Upacara Kelahiran Anak

Dalam masyarakat Bali, bayi dalam kandungan sudah diadakan acara ritualnya pertama kandungan berumur 7 bulan diadakan acara *Pitonan* (upacara dalam kandungan). Dalam acara *Pitonan* ini peralatan tumpangnya nasi kuning 7 buah yang isinya terdiri dari macam-macam jenis seperti: buah-buahan, telur rebus, benang, kelapa muda, beras dan janur. Selanjutnya setelah bayi lahir dan tanggal pusatnya diadakan lagi upacaranya. Untuk mengubur ari-ari bayi yang keluar bersama sang

¹⁸ Wawancara dengan Kt. Redike, 11 April 2012 di Desa Nusa Bali. Kt Redike adalah ketua adat Desa Nusa Bali

bayi, diadakan pula upacaranya, upacara tersebut dilakukan di rumah dan ari-arinya itu dikuburkan di depan rumah. Menguburkan ari-ari di depan rumah dengan maksud pertama maknanya supaya sang kakak dekat dengan adiknya, kemudian juga setelah bayi dewasa ia tidak jauh-jauh merantau meninggalkan kampung.

Selanjutnya setelah bayi berumur 1 bulan 7 hari diadakan lagi upacaranya nama upacaranya *Tutukambuan*, artinya sang bayi sudah boleh dibawah oleh ibunya kemana-mana, sesajianya sama dengan yang diatas, upacara tersebut boleh dilakukan oleh kakak yang paling tua atau pemangku adat Bali. Setelah berumur 3 bulan dilakukan lagi upacara *Tiga Bulanan*, dalam acara tersebut bayi sudah dikasih nama. Kemudian setelah umur 6 bulan dilakukan lagi upacara pemotongan rambut nama upacaranya *Otonan*. Kemudian setelah ia remaja diadakan lagi upacaranya nama upacaranya *Nikmajang*. Disaat itulah dilakukan pemotongan gigi, makna dari pemotongan gigi (dikikir ujungnya sedikit) karena ia telah menginjak remaja maka rasa tamaknya (lobanya) supaya hilang.

- **Kematian/Ngaben**

Upacara ngaben dalam masyarakat Bali, pelaksanaannya tergantung kemampuan ekonomi seseorang, sedang dalam pelaksanaannya tidak ada bedanya dengan di Bali, perbedaan yang ada cuma dalam hal pembuangan abu mayat, kalau di Bali abu mayat dibuang ke laut, sementara di Desa Nusa Bali abunya tidak dibuang ke laut karena laut sangat jauh, maka secara simbolis membuang abu mayat itu ke Sungai Karetan yang terletak di perbatasan desa Nusa Bali dengan Desa Nusa Tunggal dan abu yang dibuang itu cuma sedikit atau secuil sebagai simbolis. Pelaksanaan ngaben ini tidak ada perbedaan tergantung status sosial keluarga yang bersangkutan. Berkaitan dengan ngaben ini ketua adat Bali Desa Nusa Bali mengatakan: “Upacara ngaben baru dilakukan di Desa Nusa Bali sekitar tahun 1980 an, Jadi dulunya kalau ada orang Bali yang meninggal cuma dikuburkan saja, dan tidak ada acara ngaben. Upacara ngabennya dilakukan oleh suadaranya yang di Bali, karena situasinya tidak memungkinkan untuk dilakukan acara ngaben, sebab makan aja susah pada saat itu”.¹⁹

- **Hari-Hari Raya**

Hari-hari besar atau hari-hari raya yang harus dihormati dan dirayakan bagi masyarakat Bali adalah:

¹⁹ Wawancara dengan Kt Redike, 12 April 2012 di Desa Nusa Bali

1. Hari Raya Nyepi : Nyepi adalah hari raya tahunan seperti puasa bagi umat Islam. Kalau di Bali Nyepi dilakukan selama satu minggu. Selama satu minggu itu orang Bali tidak keluar rumah, menghidupkan api tidak, makan tidak, minum tidak dan berbicarapun tidak, selama satu hari satu malam mulai jam enam sampai jam enam keesokan harinya, Orang Bali hanya *berate* atau bertapa di dalam kamar selama satu hari satu malam, bagi anak-anak kecil ia hanya cuma puasa saja sedangkan *beratenya* tidak, tergantung tingkat kesucian seseorang. Hari Raya Nyepi dilakukan sekitar bulan Maret setiap tahunnya. Bedanya dengan di Bali, kalau di Bali orang tidak melakukan Nyepi hukumannya didenda bisa berbentuk uang, kalau di Desa Nusa Bali selain dari orang Bali boleh keluar rumah atau berkeliaran di dalam kampung. Masyarakat Bali di Desa Nusa Bali tidak menerapkan hukum adat seperti di Bali jika tidak melakukan nyepi, karena di Desa Nusa Bali ada suku Jawa dan Komring dan tidak mungkin mereka akan menerapkan hukum adat seperti di Bali atau dihukum dengan denda uang. Pada saat orang Bali nyepi orang yang bukan Bali tidak masalah kalau ia berkeliaran di Desa Nusa Bali. Namun selama orang Bali melakukan nyepi, maka orang yang bukan Bali tidak akan bertamu ke rumah orang Bali selama nyepi masih berlangsung.
2. Hari Raya Galungan: Hari Raya Galungan adalah hari kemenangan Darma melawan Darta, dan hari raya ini dirayakan enam bulan sekali, biasanya jatuh pada hari rabu kliwon. Hari Raya Galungan masyarakat Bali melakukan sembahyang bersama di Pura, setelah itu bersilaturrehmi ke rumah tetangga.
3. Hari Raya Kuningan: Hari raya ini dilakukan setelah 10 hari, hari Raya Galungan. Pelaksananya juga melakukan sembahyang bersama di Pura, setelah itu juga bersilaturrehmi ke rumah tetangga, pada perinsipnya sama dengan hari Raya Galungan. Ketiga hari raya tersebut dilakukan oleh semua orang Bali, karena sudah merupakan tradisi yang diterima dari nenek moyang dulu.
4. *Tumpek Kandang*: Tumpek Kandang ini dilakukan pada 1 kliwon seluruh binatang ternak dihormati, siapa yang mempunyai ternak atau hewan dikasih tumpek, Tumpek Kandang dilakukan dalam rangka ulang tahun binatang temak.
5. *Tumpek Lanap*: Kalau kita punya senjata, dihormati dan diadakan sesajian.
6. *Tumpek Pengatap*: Tumpek Pengatap ini dilakukan terhadap pepohon dan alam, dalam penghormati tersebut dilakukan sesajian.

2. Transmigrasi Orang Bali

a. Daerah Asal

Transmigrasi orang Bali di Desa Nusa Bali sebagian besar berasal dari Kabupaten Karangasem Pulau Bali. Kabupaten Karangasem terletak di ujung Timur Pulau Bali yang merupakan salah satu dari beberapa kabupaten yang ada di Provinsi Bali. Batas wilayahnya: Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Buleleng, Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia, Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Bangli dan Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Lombok dengan ibukotanya Amlapura. Karangasem mempunyai luas 839,45 km² yang berpenduduk 369,320 jiwa dan sebagian besar penduduknya adalah petani sawah. Kabupaten Karangasem terdiri dari 8 kecamatan dan 78 desa, daerah ini memiliki satu pelabuhan laut yang bernama Padangbai.²⁰

Gunung Agung adalah salah satu gunung tertinggi di Pulau Bali yaitu 3.148 m dari permukaan laut. Gunung Agung terakhir meletus tahun 1963. Akibat meletusnya Gunung Agung sangat mengoncang perekonomian masyarakat yang berada di sekitar gunung tersebut dan menyebabkan penduduk yang berada disekitarnya ditransmigrasikan ke berbagai daerah di Indonesia, termasuk ke daerah Kecamatan Belitang III Kabuapten Ogan Komerling Ulu Timur Provinsi Sumatera Selatan.

Orang Bali yang ditransmigrasikan ke Desa Nusa Bali adalah korban meletusnya Gunung Agung. Penduduk yang kena letusan gunung tersebut tidak ada pilihan lain karena daerah mereka sudah hancur berantakan oleh letusan Gunung Agung. Kebijakan pemerintah setempat untuk mentransmigrasikan penduduk, disambut baik oleh masyarakat, masyarakat juga tidak punya pilihan lain karena rumah mereka sudah hancur oleh abu vulkanik lahar letusan gunung tersebut. Berikut pengakuan dari salah seorang yang ikut ditransmigrasi dari Kabupaten Karangasem ke Desa Nusa Bali:

“Pada saat Gunung Agung itu meletus, pemerintah memprediksi bahwa di daerah Gunung Agung yang kena abu vulkanik itu tidak bisa lagi untuk dijadikan ladang atau di olah kembali sebagai lahan pertanian, sebab abu gunung itu sudah mengeras seperti keramik kerasnya, bagaimana kita mau mencangkulnya, sebesar apapun batu yang ada dilokasi gunung itu hancur oleh panasnya lahar. Jadi pemerintah hanya bisa mengungsikan penduduk dari

²⁰ Profil Kabupaten Karangasem, Pemerintah Kabupaten Karangasem Tahun 2009

lokasi itu, dan kita tidak bisa lagi kembali ke desa kita yang sudah hancur berantakan”.²¹

Gunung Agung sudah beberapa kali meletus, letusan tahun 1963 adalah letusan yang paling besar dan menimbulkan efek yang tidak sedikit terhadap masyarakat disekitar gunung tersebut. Berdasarkan pengakuan bapak Kt. Redike, bahwa sebagian besar penduduk yang dipindahkan tersebut adalah petani sawah dan berkebun. Pemerintah sangat kewalahan untuk mengungsikan penduduk ke tempat yang lebih aman. Kebanyakan penduduk yang kena letusan pasrah pada pemerintah karena mereka tidak mungkin kembali ke rumahnya yang sudah hancur. Berikut penuturanya:

“Pada saat itu kami tidak tahu mau diarahkan dan dibawa kemana oleh pemerintah, cuma saja kita di data dan dikasih makan, selimut dan pakaian semuanya dikasih oleh pemerintah. Kami pasrah aja sama pemerintah, karena daerah kami dan apa yang kami milki sudah hancur dan tidak mungkin lagi akan kembali ke desa. Pada saat itu kami pasrah, mau dibawah kemana, tapi yang jelas informasi yang kami dapatkan dari sebagian teman, bahwa kita akan ditasmigrasikan ke Sumatra, sementara kita juga tidak tahu Sumatera itu letaknya di mana”.²²

Tahun 1963 diberangkatkan ke Desa Nusa Bali rombongan pertama sebanyak 100 kk yang berasal dari Karangasem. Namun berdasarkan keterangan dari kepala Desa Nusa Bali mengatakan tidak ada data yang pasti mengenai jumlah transmigrasi dari Karangasem yang datang ke Desa Nusa Bali. Yang mengatakan 100 kk Informasinya di dapatkan dari salah seorang petugas kantor Jawatan Transmigrasi Kabupaten Oku Timur. Petugas tersebut memberikan informasi, bahwa pertama kali transmigrasi datang ke ke Desa Nusa Bali sebanyak 100 kk. Kemudian lama-kelamaan semakin berkurang dan menjadi 80 kk, sebagiannya tidak beta tinggal di Desa Nusa Bali karena yang mereka inginkan dan yang diidam-idamkan sebetulnya adalah sawah bukan kebun. Di Desa Nusa Bali pada awanya tidak ada di jumpai sawah maka mereka sebagiannya pergi meninggalkan lokasinya.²³

Transmigran yang berasal dari Karangasem di Desa Nusa Bali ini sampai sekarang sudah banyak yang meninggal dunia rata-rata mereka sudah lanjut usia, walaupun ada yang masih hidup akan tetapi mereka tidak bisa lagi diajak berbicara. Antara lain nama-nama

²¹ Wawancara dengan Kt. Redike 15 April 2012 di Desa Nusa Bali

²² Wawancara dengan Iketut Sumendra 14 April 2012 di Desa Nusa Bali

²³ Wawancara dengan Iketut Sumendra, 12 April 2012 di Desa Nusa Bali

transmigrasi yang datang dari Karangasem tersebut pada periode pertama tahun 1963 tersebut adalah sebagai berikut: Wayan Daging (kepala kelompok), Sugeng, Wayan Sari, Uitara, Suanda, Kayan Nare, Wayan Nade, Ketut Salim, Wayan Wali, Wayan Nase, Wayan Ngoso, Wayan Singaje, Ketut Merte, Wayan Mandire, Wayan Kena, dan Ketut Sambi.²⁴

Setelah lebih kurang 3 bulan, datang lagi transmigrasi orang Bali asal Karangasem yang ke II berjumlah lebih kurang 30 orang, berdasarkan informasi dari kepala Desa Nusa Bali kedatangan yang kedua ini tidak tahu berapa jumlahnya yang pasti, sebab yang datang itu tidak lengkap satu keluarga, kadangkala ada hanya ibunya saja, atau anaknya saja, ada juga yang hanya ibu dan ayah, yang datang pada tahap dua ini tidak beraturan. Setelah mereka menetap di Desa Nusa Bali lebih kurang 3 bulan, kemudian mereka tidak ada yang bertahan, sebab yang mereka inginkan sebetulnya adalah sawah bukan kebun. Karena mereka punya keterampilan hanya menggarap sawah, maka mereka banyak yang pergi meninggalkan Desa Nusa Bali. Mereka ada yang pergi ke desa-desa tetangga, mencari kerja di sana, lalu tidak balik lagi. Sebagian ada juga yang pinda ke kota Bumi, dan ada juga yang ke Lampung, mereka tidak tahan disini, mereka bingung tiba disini, karena tidak punya keterampilan dalam menggarap kebun.²⁵

Selain dari yang datang berkelompok, adalagi yang datang secara perorangan yang dibawah oleh keluarganya dari Karangasem atau daerah Bali lainnya. Mereka datang biasanya ketika ada orang Bali di Desa Nusa Bali yang pulang kampung ke daerah asalnya, lalu ia membawa keluarga tetangga atau temanya, dan ada juga yang datang secara sendirian. Mereka datang ke Desa Nusa Bali karena di lihatnya orang Bali di Desa Nusa Bali banyak yang berhasil, maka secara diam-diam dia datang ke sini. Orang yang datang secara spontan oleh kepala desa tetap diterima dan dicarikan pekerjaan, tapi banyak diantara mereka yang tidak bisa bertahan disini, akhirnya mereka kembali ke Karangasem.²⁶

f. Proses Kedatangan

Gunung Agung meletus yang paling dahsyat adalah tahun 1963 lahar panasnya melanda daerah sekitar gunung tersebut dan yang paling parah adalah daerah Kabupaten Karangasem. Meletusnya Gunung Agung itu sangat luar biasa, tidak ada lagi yang tersisa, semua daerah

²⁴ Wawancara dengan Kt.Redike 14 April 2012 di Desa Nusa Bali

²⁵ Wawancara dengan Gusti Ngurah Setiya Putra 15 April 2012 di Desa Nusa Bali

²⁶ Wawancara dengan Ketut Anggresi 15 April 2012 di Desa Nusa Bali

disekitar gunung tersebut menjadi abu Rata-rata penduduk Karangasem yang berada di lereng Gunung Agung adalah petani sawah dan sebagian berkebun,. Saat itu banyak orang yang kehilangan harta benda bahkan nyawa. Ada orang yang kehilangan anak, istri atau suami, bahkan pemerintah sendiri kewalahan menghadapinya.²⁷ Dengan kondisi yang demikian, masyarakat dingungsikan dan dikumpulkan di sebuah desa yang namanya Kubu Jadi Buleleng Kabupaten Singaraja. Setelah dikumpulkan di Desa Kubu Jadi tersebut lalu didata oleh petugas dari Jawatan Transmigrasi Kabupaten Karangasem.

Selanjutnya para transmigran ini diberangkatkan dengan kapal laut dari Pelabuhan Buleleng ke Pelabuhan Panjang di Provinsi Lampung. Para transmigran diberangkatkan dengan kapal Tiongkok Cina, konon menurut ceritanya kapal itu adalah kapal perang. “Saya tidak bisa membayangkan pada saat itu, semua yang naik ke atas kapal itu keluarganya atau kknnya tidak ada lagi yang lengkap, kadang kala yang ada hanya kedua orang tuanya saja, ada juga yang tinggal hanya anak-anaknya. Oleh sebab itu ketika di kapal mereka banyak yang stres, bahkan ada yang bunuh diri dalam perjalanan di dalam kapal”.²⁸

Setelah menempuh perjalanan selama tiga hari tiga malam, para transmigrasi diturunkan di Pelabuhan Panjang Provinsi Lampung. Selanjutnya para transmigran di kemahkan disana selama satu minggu. Mereka didata ulang oleh petugas Jawatan Transmigrasi Provinsi Lampung. Mereka yang dari Karangasem dibagi beberapa kelompok, sebagian melanjutkan perjalanan menuju Sumatera Selatan dan sebagian kelompok lagi tinggal di Lampung. Pada saat di Lampung itu ada perjanjian yang disepakati oleh para transmigrasi yang dari Karangasem ini yaitu di mana orang Bali yang dibagi itu ditempatkan, maka di daerah itu akan dinamakan Desa Palas (yang artinya dalam bahasa Bali berpisah) sampai sekarang kelompok orang Bali yang ada di Lampung desa yang ditempati oleh orang Bali tersebut dinamakan Desa Palas.

Selanjutnya rombongan yang akan ditempatkan di Belitang atau Desa Nusa Bali yang melanjutkan perjalanan dengan naik kereta api ke Martapura Kabupaten OKU Timur. Pengakuan dari Kt. Redike “Dalam perjalanan di atas kereta api dari Lampung ke Martapura semua transmigrasi sangat kebinungan suasananya sangat tegang, sebab kita tidak tahu yang Martapura itu letaknya di mana apalagi Belitang, kemudian ada orang meninggal di atas kereta api pada waktu itu, mayatnya dipangku saja di atas kereta sampai tengah malam di Martapura. Sampai di Martapura orang itu dikuburkan di Martapura,

²⁷ Wawancara dengan Nurkhamid 14 April 2012 di Desa Nusa Bali

²⁸ Wawancara dengan Gusti Ngurah Setiya Putra 16 April 2012 di Desa Nusa Bali

maka sampai sekarang ada dijumpai kuburan orang Bali di bengkolan Martapura yang didekatnya ada kayu besar sampai sekarang masih ada”.²⁹

Setelah sampai di Martapura para transmigrasi ditempatkan dibsebuah rumah penampungan, di rumah tersebut para transmigran diberikan arahan oleh petugas kantor Jawatan Transmigrasi Provinsi Sumatera Selatan. Menurut keterangan dari Sudarwaki kepada para transmigran disampaikan bahwa daerah yang akan ditempati oleh para transmigran adalah daerah yang belum digarap dan masih hutan belantara. Kepada para transmigran juga disampaikan hal-hal yang akan diberikan kepada mereka, antara lain: Selimut 1 helai, kelambu nyamuk, tikar pandan, cangkul, parang. Kemudian juga diberikan kebutuhan sehari-hari untuk selama tiga bulan kedepan seperti: beras, garam, minyak goreng, bawang dan ikan asin.³⁰

Ketika sampai di Kecamatan Belitang III, para transmigran tidak langsung ditempatkan di Desa Nusa Bali, mereka ditempatkan terlebih dahulu di Desa Nusa Bakti, di Desa Nusa Bakti tersebut sudah ada transmigrasi dari Jawa, lebih kurang 3 bulan mereka berada di Desa Nusa Bakti. Setelah tiga bulan kemudian mereka ditempatkan di lokasi mereka masing-masing yang sekarang bernama Desa Nusa Bali. Berikut penuturan Suradi mengenai kondisi daerah dimana mereka di tempatkan “Ketika sampai di Belitang, yang kami temui hanya hutan semua, ada penduduk asli tapi rumah masih jarang-jarang, dan pohon disini besar-besar, jadi kita bingung pertama kali datang ke sini”.³¹

Sebelum ditempatkan di Desa Nusa Bali para transmigrasi sudah dibuatkan rumah dengan ukuran 4x6, dengan atap dari ilalang dan lantainya dari pelupur (batang bamboo yang dicencang) sementara tanah yang akan digarap masih hutan. Konon menurut cerita penduduk asli, hutan tersebut sangat angker, maka orang Bali sebelum melakukan perambahan hutan untuk dijadikan ladang ia melakukan upacara ritual merambah hutan, bertujuan untuk meminta izin pada penghuni hutan sehingga pada waktu melakukan perambahan atau mengolah tanah tersebut tidak diganggu oleh jin atau makhluk penghuni hutan tersebut.

Pada awalnya banyak transmigrasi yang tidak mampu mengolah hutan, sebab mereka tidak punya keetrampilan untuk mengolah hutan, rata-rata mereka di kampung halamannya di Kabupaten Karangasem hanya sebagai petani sawah, ditamba lagi dengan situasi pada saat itu sedang terjadi kemarau panjang, sehingga apa yang ditanam tidak ada

²⁹ Wawancara dengan Kt. Redike 15 April 2012 di Desa Nusa Bali

³⁰ Wawancara dengan Sudarwaki 15 April 2012 di Desa Nusa bakti

³¹ Wawancara dengan Suradi 16 April 2012 di Desa Nusa Bali

yang menjadi, belum lagi hama tanaman yang mereka tanam habis dimakan oleh binatang seperti babi, monyet, gajah dan binatang lainya. Penyakit malaria yang menyerang, sementara sarana untuk berobat belum ada. Karena tidak tahan dengan situasi yang demikian membuat para transmigran sebagiannya banyak yang meninggalkan lokasi. Mereka pergi meninggalkan rumah mereka dengan alasan mereka tidak punya keterampilan untuk mengggolah hutan, dan yang mereka inginkan sebetulnya hanya sawah dan bukan ladang.

Penyebab sebagian transmigran meninggalkan lokasi adalah ketidakmampuan mereka mengolah ladang atau kebun, ditambah lagi pada saat itu situasi sedang sulit, apa yang mereka tanam habis dimakan binatang, mereka juga kewalahan untuk memberantas hama tanaman tersebut. Ditambah lagi faktor psikologi, dimana mereka masih trauma menghadapi bencana meletusnya Gunung Agung yang menimpah mereka sekeluarga, mereka masih ingat istri, anak, atau keluarga mereka yang sudah meninggal akibat korban lahar gunung tersebut.

Berdasarkan data dari kantor Jawatan Transmigrasi Sungai Raya di OKU Timur antara tahun 1963-1969 orang yang lari meninggalkan lahanya hampir berjumlah 50 kk, berarti lahan yang kosong sebanyak 50 ha. Untuk mengisi lahan yang kosong ini kepala desa Desa Nusa Bali yang pada waktu itu dijabat oleh Wayan Dandin meminta pada Jawatan Transmigrasi Belitang untuk dapat diisi oleh transmigrasi yang dari Jawa. Tahun 1972 pemerintah menempatkan transmigrasi orang Jawa untuk mengisi lahan yang kosong tersebut, daerah yang ditempati oleh orang Jawa itu diberinama dusunnya Dusun Jati Sari dengan kepala dusunnya Suroto.

Berdasarkan pengakuan dari kepala Desa Nusa Bali Permintaan transmigrasi dari Jawa untuk ditempatkan di Desa Nusa Bali adalah karena penduduk di Desa Nusa Bali masih sedikit. Pada awalnya dalam catatan Jawatan Transmigrasi Belitang 100 kk tapi karena situasi, mereka banyak yang lari meninggalkan lokasi sehingga yang bisa bertahan hanya sekitar 70 an kk. Untuk menjadi sebuah desa pada saat itu minimal penduduknya harus 150 kk, jadi kalau penduduknya ditambah, maka baru bisa memenuhi syarat untuk menjadi sebuah desa. Jika sudah menjadi sebuah desa yang difinitif, maka dengan sendirinya bantuan akan dikasih oleh pemerintah.³²

Transmigrasi yang 50 kk yang ditempatkan di Desa Nusa Bali tersebut sebetulnya tidak terprogram dengan baik, sebab mereka pada awalnya bukan untuk di tempatkan di Desa Nusa Bali, tapi karena ada permintaan dari kepala Desa Nusa Bali, maka mereka di tempatkan di

³² Wawancara dengan Iketut Sumendra 16 April 2012 di Desa Nusa Bali

Desa Nusa Bali. Fasilitas yang diberikan pemerintah kepada mereka sangat minim, untuk membuat rumah mereka hanya dikasih oleh Jawatan Transmigrasi Belintang bambu yang sudah dipecah untuk lantai dan dinding rumah, sementara kayu dan atapnya harus dicari oleh peserta transmigrasi. Kemudian pemerintah juga memberikan kebutuhan sehari hari untuk tiga bulan kedepan seperti beras, gula, ikan asin, garam, selimut dan kelambu nyamuk. Mereka menempati lahan yang sudah ditinggal penduduknya, lahan tersebut masih hutan lebat dan banyak binatang di dalamnya, sehingga memang tidak aman untuk dijadikan kebun.

Menurut kepala Desa Nusa Bali, untuk meramba hutan transmigrasi orang Jawa dibantu oleh masyarakat Bali, mereka mengerjakannya bersama-sama secara bergotong royong, apalagi di desa Nusa Bali antara orang Bali dengan orang Jawa mudah beradaptasi, sehingga mereka dapat berkerjasama dalam meramba hutan yang masih lebat tersebut. Hutan yang ditinggalkan oleh orang Bali tersebut kondisi tanahnya agak terendah bila dibandingkan dengan kondisi tanah lainnya di Desa Nusa Bali, disana juga mengalir sebuah sungai kecil, sehingga tanahnya memungkinkan untuk digarap menjadi sawah. Orang Jawa yang ditempatkan disana memang mempunyai keterampilan dibidang petani sawah, sehingga mereka mencetak sawah-sawah baru di pinggir-pinggir sungai. Daerah transmigrasi yang ditempati oleh orang Jawa tersebut dijadikan sebuah dusun yang dinamakan Dusun Jati Sari yang dihuni oleh transmigrasi dari Jawa di Dusun Jati sari ini satu-satunya yang mempunyai sawah.

g. Fasilitas

Sebelum ditempatkan transmigrasi orang Bali di lokasi Desa Nusa Bali yang sekarang di sana belum ada penduduknya, bahkan sebagian besar wilayahnya masih hutan belantara, banyak binatang liar seperti harimau, monyet, babi, ular, gajah dan sebagainya. Penduduk setempat belum tahu bagaimana membuka hutan yang luas agar dapat menjadi daerah pertanian yang produktif.

Transmigrasi orang Bali yang ditempatkan di Desa Nusa Bali tahun 1963, fasilitas yang diberikan pemerintah sangat minim, tidak seperti halnya transmigrasi di tempat lainya. Sebelum mereka di ditempatkan atau dibuatkan rumah di Desa Nusa Bali, terlebih dahulu mereka ditempatkan di desa tetangga yaitu Desa Nusa Tunggal, Desa Nusa Tunggal sudah ditempati oleh transmigrasi orang Jawa. Lebih kurang tiga bulan mereka berada di Desa Nusa Tunggal baru pemerintah melalui Jawatan Transmigrasi membuat rumah dengan ukuran 4x6

dan atapnya dari alang-alang. Pada saat itu daerah Desa Nusa Bali masih hutan dan kayunya besar-besar, dan yang sudah ditebang hanya untuk mendirikan pondok. Masing-masing per kk diberi lahan 1 hektar seperempat sudah termasuk untuk perumahan. Untuk menggarap lahan atau ladang pemerintah juga memberikan cangkul dan parang, sementara kebutuhan sehari-hari seperti beras, minyak goreng, garam dan ikan asin diberi untuk selama tiga bulan kedepan. Berikut penuturan salah seorang informan yang pernah mengalami hal tersebut:

“Kami masing-masing diberi 1 hektar tanah per kk, tapi tanah itu masih hutan, yang sudah dibersihkan hanya untuk membangun rumah dan sedikit perkarangan. Rumah dikasih dengan ukuran 4x6 dengan atap dari ilalang. sementara kebutuhan sehari-hari seperti beras, garam, ikan asin dan minyak goreng dikasih oleh pemerintah tapi hanya untuk selama 3 bulan kedepan. Pemerintah juga mengasih masing-masing 1 helai selimut, kelambu nyamuk dan tikar pandan. Tahun 1967 baru dikasih bibit kelapa 5 biji/kk, setahun setelah itu dikasih lagi pohon jeruk masing-masing 3 batang/ kk”.³²

Berdasarkan pengakuan dari bapak Kt. Redike bahwa setelah 3 tahun menempati lokasi transmigrasi di Desa Nusa Bali masyarakat transmigrasi mengalami kesulitan dalam hal pelayanan kesehatan. Di sekitar Kecamatan Belitang III tidak ada sarana kesehatan untuk masyarakat seperti dokter atau puskesmas untuk berobat jika ada warga yang sakit. Pelayanan pada masyarakat hanya dilakukan oleh satu-satunya mantri yang bernama Miskun. Mantri Miskun hanya lewat di depan rumah warga dua kali dalam satu minggu, bahkan kadangkala hanya satu kali seminggu. Kalaupun Mantri Miskun lewat di depan rumah yang berobat hanya bagi orang yang punya uang. Masyarakat lebih memilih berobat dengan cara tradisional jika ada warga atau keluarga yang sakit. Berikut pengalaman bapak Kt. Redike dalam mengobati orang tuanya yang sakit sementara uang ia tidak punya.

“Waktu itu pelayanan kesehatan sama sekali tidak ada, kalau kita sakit ya paling-paling diobat secara tradisional. Pada saat itu memang ada mantri yang lewat pakai sepeda beberapa hari sekali yang berobat hanya bagi yang punya uang. Bahkan saya masih ingat dulu pada suatu ketika ayah saya sakit malaria, uang tidak ada, lalu saya panggil mantri, setelah ayah saya diobatnya dengan pakai suntik, lalu saya bilang sama pak mantri Miskun itu “pak saya

³² Wawancara dengan K.t Redike 14 April di Desa Nusa Bali

tidak punya uang, yang saya punya hanya ini” lalu saya tukar obat dengan satu ekor ayam. Bahkan pernah juga saya tukar obat dengan jangung”.³⁴

Lima tahun pertama tahun 1965-1969 transmigrasi orang Bali di Desa Nusa Bali sangat susah mencari uang untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Mereka ditempatkan di hutan yang belum ditebang, satu-satunya jalan adalah dengan menjual kayu bakar ke Pasar Gumawang Belitang yang berjarak 7 km dari Desa Nusa Bali. Menjual kayu bakar dibawa dengan cara dipikul di pundak, mereka berangkat jam 3 tengah malam sampai di Pasar Gumawang pada jam 5 pagi. Mereka memikul kayu beramai-ramai baik laki-laki maupun perempuan. Kayu yang dijual hanya laku 15 perak sampai 20 perak, dan tidak jarang juga ada kayu yang 1 pikul itu ditukar dengan gula aren atau gula pasir ada juga yang ditukar dengan kelapa atau sagu karena beras sangat mahal pada saat itu. Berikut penuturan salah seorang informan:

“Antara tahun 1965-1969 kondisinya memang agak parah pada waktu itu, karena kita baru mulai menggarap hutan tantangannya sangat banyak, apa yang kita tanam habis dimakan oleh binatang. Binatang dihutan pada waktu itu sangat banyak dan ganas, terutama di lahan yang ditinggal oleh penghuninya karena tidak bisa bertahan dengan kondisi yang ada. Ditambah lagi masyarakat banyak yang sakit, sementara tempat berobat tidak ada, kalau sakit ya diobati secara tradisional saja. Banyak yang meninggal oleh penyakit malaria pada waktu itu. Dengan kondisi yang seperti itu pada akhirnya banyak juga transmigrasi Bali yang lari entah kemana ada yang ke Lampung dan ada juga yang lari ke tempat ya mungkin satu daerah dengan mereka yang masih di daerah Belitang, karena yang mereka cari adalah sawah bukan kebun jadi mereka bingung kalau berkebun, keterampilan yang mereka miliki adalah petani sawah”.³⁵

Kondisi transmigrasi orang Bali di Desa Nusa Bali pada awal-awal kedatangan mereka sangat memprihatinkan, ditambah lagi pada saat itu musim kemarau tiba. Bendungan Komerling satu-satunya tempat mengalir sawah-sawah yang ada di sekitar Belitang sudah tidak dapat mengalir, beras sangat susah didapat, walaupun ada beras itu hanya yang mampu membeli adalah orang yang punya uang, para transmigrasi

³⁴ Wawancara dengan Kt. Redike 15 April 2012 di Desa Nusa Bali

³⁵ Wawancara dengan Gusti Ngruh Setiya Putra, 15 April 2012 di Desa Nusa Bali

terpaksa mencari makan di hutan dengan berburu binatang yang bisa dimakan. Berikut penuturan Iketut Sumenrda:

“Pada saat kami sudah nyampai disini kami dikasih oleh pemerintah Jawatan Transmigrasi Belitang Kelambu Nyamuk 1 helai, tikar pandan 1 buah dan Selimut 1 helai. Karena sangat sulitnya penghidupan saat itu ada juga orang yang menukarkan selimut atau kelambu itu dengan beras, dari pada tidak makan. Pada saat musim sulit dan musim pencaklik di tahun 1965-1969, kita betul-betul bingung dan tidak tahu mau berbuat apa. Kebanyakan orang-orang sini mencari makan di hutan-hutan apa yang dapat dimasak dan dimakan seperti, babi, monyet, beruk, rusa dan binatang lainya”.³⁶

Menurut informan jika ada warga atau keluarga yang meninggal dunia saat itu hanya dikuburkan karena situasinya tidak mungkin untuk mengadakan acara ngaben, sebetulnya dalam masyarakat Bali tidak ada istilah dikubur, tapi karena uang untuk mengadakan acara ngaben tidak ada. Upacara Ngaben baru bisa dilaksanakan oleh sebagian warga Bali adalah setelah kehidupan mulai membaik, maka pada tahun 1994 diadakanlah upacara ngaben bersama. Ngaben bersama itu dilakukan di Pura Agung Desa Nusa Bali. Bagi keluarga yang sudah meninggal dan belum diadakan acara ngabennya,saat itulah diadakan acara ngabennya dengan sangat sederhana, mereka masih punya data mengenai keluarga mereka yang sudah dikubur.

C. PENUTUP

1. Kesimpulan

Pelaksanaan transmigrasi yang dimulai tahun 1963 di Desa Nusa Bali sampai dengan tahun 1989, telah banyak membawa perubahan tata cara hidup masyarakatnya. Baik transmigrasi yang berasal dari Bali maupun transmigrasi dari Jawa dan juga penduduk setempat. Sebelum ada transmigrasi Desa Nusa Bali masih sangat sedikit penduduknya dan kehidupan sosial ekonominya juga masih sangat sederhana. Sarana dan prasarana umum belum ada. Jalan dari Belitang ke Desa Nusa Bali masih berupa jalan tanah dan sempit sehingga Desa Nusa Bali masih merupakan daerah yang masih terisolir.

Sebelum ada transmigrasi, sebagian besar wilayah Desa Nusa Bali masih berupa hutan. Penduduk yang sangat sedikit dengan lahan yang sangat luas menyebabkan daerah tersebut kekurangan tenaga dan

³⁶ Wawancara dengan Ketut Anggersi 15 April 2012 di Desa Nusa Bali

tak dapat dikembangkan menjadi daerah yang produktif. Setelah adanya transmigrasi, secara berangsur-angsur Desa Nusa Bali sudah mulai berkembang. Tahun demi tahun kehidupan sosial ekonomi masyarakat terus meningkat dan sekarang Desa Nusa Bali telah menjadi daerah yang maju. Pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Selatan telah menetapkan daerah Belitang menjadi lumbung beras dan jagung bagi Provinsi Sumatera Selatan. Pada umumnya program transmigrasi menitik beratkan pada pola usaha tanaman pangan, perkebunan dan sektor lainnya seperti peternakan, dan lain-lain.

2. Saran

Kehadiran transmigrasi juga menyimpan potensi komplik, oleh karena itu di samping kita harus saling menghargai dan saling menghormati, kita juga harus saling mengenal dan saling menyelami perbedaan dapat menjadi anugrah yang berharga dari Allah SWT untuk mempererat tali persatuan dan kesatuan bangsa. Diharapkan kepada pemerintah setempat dan unsur terkait, agar dapat terus menerus melakukan pembinaan terhadap warga transmigrasi, maupun warga setempat sehingga akan terwujud rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Amral, M. Sjamsu. 1960 *Dari Kolonisasi ke Transmigrasi* Djakarta : Jembatan
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai tradisional, *Interaksi Antar Suku Bangsa Dalam Masyarakat Majemuk. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1954.*
- Djawatan Penerangan Povinsi Sumatera Selatan *Republik Indonesia Provinsi Sumatera Selatan 1954.* Jakarta: Djawatan Penerangan Provinsi Sumatera Selatan, 1954.
- Hariawan, Harry Saleh. 2005. *Transmigrasi: Antara Kebutuhan Masyarakat dan Kepentingan Pemerintah.* Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 2006. *Pengantar Antropologi.* Jakarta : Aksara Baru.
- Monografi Kecamatan Belitang III Tahun 2009
- Notosusanto, Nugroho. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer.* Jakarta: Inti Idayu Press.
- Robert H. Louer. 2003 *Perspektif Tentang Perubahan Sosial,* Jakarta: Rineka Cipta
- Seno dan Yondri. *Transmigrasi di Lunang Silaut. Padang : Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2007*
- Soekanto. S. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: Raja Grafindo
- Swasono, Sri Edi. 1986 *Transmigrasi di Indonesia tahun 1905 – 1985*” Jakarta : Universitas Indonesia.
- Wahyu, MS. 2005 *Perubahan Sosial dan Pembangunan,* Jakarta: Hecca Mitra Utama.
- Warsito, Rukimin dkk. 1995. *Transmigrasi : Dari Daerah Asal Sampai Benturan Budaya di Tempat Pemukiman,* Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Yulfita Rahardjo. 1996 *Dinamika Sosial Pemuda di Perkotaan.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Wawancara

1. Wawancara dengan I Ketut Sumendra (64 tahun) tanggal 14 April 2012 di Desa Nusa Bali
2. Wawancara dengan Nurkhamid (37 tahun) tanggal 16 April 2012 di Desa Nusa Bali
3. Wawancara dengan K.t. Redike (58 tahun) tanggal 14 April 2012 di Desa Nusa Bali
4. Wawancara dengan Gusti Ngurah Setiya Putra (41 tahun) tanggal 17 April 2012 di Desa Nusa Bali
5. Wawancara dengan Suradi (42 tahun) tanggal 16 April 2012 di Desa Nusa Bali
6. Wawancara dengan Ketut Anggresi (37 tahun) tanggal 15 April 2012 di Desa Nusa Bali
7. Wawancara dengan Mispan (45 tahun) tanggal 12 April 2012 di Desa Nusa Bakti
8. Wawancara dengan A.Muslih (53 tahun) tanggal 16 April 2012 di Desa Nusa Bakti
9. Wawancara dengan Sudarwaki (77 tahun) tanggal 14 April 2012 di Desa Nusa Tunggal

PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR DARI AWAL KEMERDEKAAN SAMPAI ERA REFORMASI

Jumhari

1. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Sejarah ekonomi masih merupakan bidang kajian yang relatif asing bagi sejarawan Indonesia, sekalipun sejarah ekonomi diajarkan di jurusan-jurusan sejarah. Sejarah ekonomi merupakan disiplin kajian yang relatif baru, termasuk di negara-negara Barat. Sejarah ekonomi semula menjadi bagian dari sejarah politik, baru setelah 1892 di Harvard (Amerika Serikat) dan 1910 di Inggris menjadi disiplin kajian baru. Sejarah ekonomi yang telah melepaskan diri dari ekonomi politik berkembang semakin pesat, sehingga melahirkan gerakan *the New Economy History*.¹

Dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, sejarah ekonomi yang bersifat lebih konvensional masih diperlukan. Artinya pemahaman ekonomi dalam pengertian *an sich* ekonomi masih relevan, meski tidak menafikan pemahamannya dalam konteks ekonomi politik. Sejarah ekonomi adalah sejarah yang mempelajari manusia sebagai pencari dan pembelanja, dan bukan intepretasi ekonomi terhadap sejarah. Kita semua pernah mendengar istilah ekonomi-dualistik yang diperkenalkan oleh Boeke, yang mengkategorikan ekonomi masyarakat Indonesia pada masa kolonial, terdiri atas ekonomi kapitalis dan ekonomi tradisional (*subsistensi*). Hal lain jika kita bicara sejarah ekonomi, tentu akan berhubungan dengan *spatial* kajiannya, apakah sejarah ekonomi dengan scope nasional atau lokal. Sebab sejarah ekonomi lokal memiliki posisi penting, karena daerah-daerah di Indonesia menempuh jalan-jalan sendiri dalam perkembangan ekonomi², tak terkecuali dengan perkembangan sejarah sosial ekonomi di daerah OKI.

Di masa lampau hubungan antara kesultanan Palembang dengan daerah Ogan Komering Ilir berlangsung erat, bahkan daerah OKI menjadi salah satu kawasan penting bagi keraton Palembang. Hubungan penting ini tercermin dari salah satu kronik tentang asal-usul *puyang* dusun Saranglang yang diyakini berasal dari pejabat istana Kesultanan

¹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003, hal. 93-94.

² *Ibid.*, hal.97.

Palembang. Pada masa kolonial Belanda daerah OKI menjadi bagian dari *afdeeling Palembangsehe Benedenlanden* (Palembang Ilir) dengan ibu kotanya di Palembang.³ Sejak tahun 2003 setelah bergulirnya reformasi, daerah ini dimekarkan menjadi dua kabupaten, yakni Kabupaten OKI dan Ogan Ilir pada tahun 2003.⁴

Perekonomian masyarakat Kabupaten Ogan Komering Ilir bertumpu pada sektor, pertanian perkebunan dan perikanan. Lahan pertanian di daerah ini pada umumnya merupakan persawahan pasang-surut. Sektor perikanan menjadi salah satu mata pencaharian penduduk Daerah Ogan Komering Ilir. Kondisi geografis daerah ini mendukung untuk kegiatan perikanan, seperti adanya sungai, danau, lebak dan tebat. Kegiatan perikanan secara tradisional telah lama dilakukan oleh masyarakat OKI, terutama di Marga Kayu Agung, yang dikenal istilah *ngelobongi*, yakni dengan menangkap ikan dengan tangan. Dan mereka telah mengenal kelembagan ekonomi perikanan tradisional, yakni apa yang disebut dengan *lelang lebak lebung* yang pengaturannya dilakukan oleh tetua marga.⁵

Sektor perekonomian lain yang turut memberikan kontribusi bagi perkembangan ekonomi masyarakat OKI adalah usaha menengah mikro, seperti usaha kerajinan, pertukangan dan jasa lainnya. Sektor ekonomi menengah mikro pada umumnya merupakan bentuk industri keluarga, seperti, usaha pembuatan makanan dan minuman, seperti es lilin, es batu, ikan asin, roti-kue, mi bihun, kecap, kerupuk kemplang, tahu tempe dan lain-lainnya. Sedangkan kerajinan yang terdapat di daerah ini antara lain usaha pembuatan barang anyaman, seperti tikar, songket, barang-barang perabotan rumah tangga, seperti lemari, mebel. Kerajinan tembikar merupakan usaha yang ada sejak turun-temurun, bahkan keberadaannya bisa dilacak pada masa kesultanan Palembang. Kuliner tradisional, seperti pembuatan kerupuk *kemplang* menjadi salah usaha yang dikenal luas di daerah ini.

Institusi perekonomian seperti pasar ini telah ada dan berkembang sejak zaman dulu, bahkan keberadaannya tidak bisa dipisahkan dengan institusi sosial dan politik –marga- di daerah OKI, mereka menyebut pasar tradisional mereka dengan istilah *kalangan*.⁶ Kalangan sampai saat ini masih bertahan, meskipun telah banyak pasar modern yang masuk dan menyebar luas di daerah ini. Beberapa ciri khas

³ Saudi Berlian, *Ogan Komering Ilir dalam Lintasan Sejarah*, Kayu Agung: Kayu Agung: Pemkab OKI, 2003, hal.8-9.

⁴ Mohammad Najib dkk, *Sejarah Ogan Ilir, Tradisi Masyarakat dan Pemerintahan*, Indralaya: Pemkab Ogan Ilir, 2006.

⁵ *Ibid.*, hal. 71-73.

⁶ Saudi Berlian, *Ibid.*, hal.51-52.

kalangan terlihat dari pada pengaturan waktu penyelenggaraannya dan tarnssaksi dalam bentuk tukar menukar barang.

Sejak tahun 2000, daerah OKI menjadi salah satu sentra pengembangan baik yang berasal dari perusahaan-perusahaan perkebunan PMA (Penanaman Modal Asing) dan PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri), yang berjumlah 24 buah, yang menghasilkan berbagai komoditas, seperti karet, kelapa sawit, tebu dan kakao. Beberapa diantara perusahaan perkebunan besar yang beroperasi di daerah ini, antara lain; PT Selapan jaya yang memproduksi sawit dengan luas areal yang dimilikinya 24.675.00 ha, PTP XXXI yang menghasilkan tebu dengan luas lahan 13.272.00 ha, London Sumatera yang mengelola perkebunan karet dengan luas 11.004.700 ha dan PT Tania Selatan serta Aek Tarum yang masing-masing mengelola lahan karet dengan luas 10.000.00 ha.⁷ Keberadaan perusahaan perkebunan ini disatu sisi mendatangkan manfaat bagi penduduk setempat, akan disisi lain akan mempersempit ruang usaha bagi masyarakat dibidang pertanian. Sebab lahan perkebunan yang dipergunakan oleh perusahaan perkebunan sebgaiian besar merupakan tanah *marga*, yang tentunya berpotensi melahirkan konflik sosial.

Dalam bidang pendidikan, daerah OKI memiliki lembaga pendidikan, baik yang bercorak tradisional seperti pesantren maupun sekolah modern. Lembaga pendidikan modern yang diselenggarakan di Ogan Komering Ilir, embrionya berasal dari sistem pendidikan yang dibangun oleh pemerintah kolonial Belanda. Pada masa kolonial setiadaknya telah terdapat HIS (*Holland Inlandsch School*) di Kayu Agung dengan lama pendidikan tujuh tahun.⁸ HIS ini diperuntukan bagi murid-murid yang berasal dari kalangan elit, seperti anak-anak *Demang, Pasirah, Pembarap* dan pegawai pemerintah kolonial. HIS disebut pula dengan Sekolah Bumiputra kelas satu. Sedangkan untuk kelompok masyarakat kebanyakan, pemerintah kolonial mendirikan Sekolah Kelas Dua (*Sekolah Ongko Loro*) dengan lama pendidikan lima tahun. *Sekolah Ongko Loro* yang ada di Ogan Komering Ilir, terdapat di Kayu Agung, Tanjung Serajo dan Tanjungraja.

Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan dengan basis keagamaan (Islam)lahir di daerah ini sebagai respon terhadap pendidikan umum yang didirikan oleh pemerintah kolonial. Di Kabupaten Ogan Komering Ilir pada masa ini telah berdiri tiga pesantren, yakni Pesantren Nurul Islam di Seribandung yang didirikan

⁷ Saudi Berlian, *Ogan Komering Ilir dalam Lintasan Sejarah*, Kayu Agung: Kayu Agung: Pemkab OKI, 2003, hal.14-15.

⁸ Saudi Berlian, *Mengenal Seni Budaya OKI, Ogan Komering Ilir*, Palembang: Pemkab OKI, 2003, hal. 73

oleh KH. Anwar bin Haji Kumpul pada tanggal 1 November 1932, Pesantren Ittifaqiyah di Inderalaya, yang dipimpin oleh KH. Ishaq Bahsin yang telah berkembang sejak tahun 1918 dan Pesantren Raulatul Ulum Sakatiga yang didirikan oleh KH Bahri bin Bunga pada tahun 1930.⁹

Bercermin dari realitas sejarah sosial dan ekonomi daerah OKI, penting untuk dikaji dan ditelaah sejauh mana perubahan sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat OKI selama periode pemerintahan yang berubah dari masa awal Indonesia merdeka sampai terjadinya pemekaran daerah OKI menjadi dua wilayah administratif yang berbeda pada tahun 2003. Hal ini dirasa penting, mengingat kajian yang ada tentang wilayah ini belum menyinggung persoalan perubahan sosial ekonomi masyarakatnya selama periode ini. Historiografi sejarah perubahan sosial ekonomi Kabupaten OKI-menjadi penting bila dikaitkan dengan arah dan tujuan pembangunan ekonomi dalam konteks kekinian, dimana persoalan pembangunan ekonomi, tidak bisa dilepaskan dari persoalan perubahan sosial masyarakatnya. Penelitian ini merupakan upaya untuk mengungkapkan aspek sosio-historis menyangkut apa dan bagaimana sejarah sosial ekonomi di daerah Ogan Komerang Ilir, seharusnya diletakkan dalam konstruksi sejarah sosial ekonomi lokal, yang pada gilirannya akan memperkaya historiografi nasional dengan tema perubahan sosial ekonomi.

2. Perumusan Masalah

Penelitian ini mengambil batasan spasial, Kabupaten Ogan Komerang Ilir, sedangkan batasan temporalnya dari awal kemerdekaan sampai masa reformasi. Awal kemerdekaan Indonesia dipandang sebagai titik awal bagi lahirnya spirit pengelolaan pembangunan ekonomi nasional. Sedangkan batasan akhir permasalahan ini, yakni masa reformasi dengan argumentasi bahwa masa reformasi dipandang sebagai awal lahirnya desentralisasi serta berakhirnya sentralisme pelaksanaan pembangunan ekonomi sebelumnya (Orde Baru). Akan tetapi batasan temporal ini tidaklah bersifat kaku, karena fakta dan peristiwa sejarah bagaimanapun merupakan suatu hal yang sifatnya berkesinambungan. Ada beberapa permasalahan yang cukup aktual untuk dibahas dalam kajian ini, antara lain :

- a. Faktor-faktor apa saja yang mendorong terjadinya perubahan sosial ekonomi di Kabupaten Ogan Komerang Ilir?

⁹ *Ibid.*, hal. 66-70.

- b. Bagaimana perubahan sosial ekonomi sosial ekonomi di Kabupaten Ogan Komering Ilir berlangsung dari Awal Kemerdekaan sampai Masa Reformasi ?

3. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penelitian ini antara lain;

1. Menjelaskan perubahan sosial ekonomi di Kabupaten Ogan Komering Ilir.
2. Menjelaskan faktor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan sosial ekonomi di Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Manfaat penelitian ini;

1. Akademik, memberikan tambahan pengetahuan dan informasi yang menyangkut sejarah sosial ekonomi di Kabupaten Ogan Komering Ilir.
2. Praktis, yang dipergunakan sebagai bahan masukan bagi stake holder terkait

4. Kerangka Konseptual

Penelitian mengenai perubahan sosial ekonomi masyarakat di Kabupaten OKI, bisa dikategorikan kedalam sejarah sosial maupun sejarah ekonomi. Sebab penulisan sejarah sosial memiliki kaitan yang erat dengan sejarah ekonomi.¹⁰ Selain itu untuk mempertajam analisis terhadap proses perubahan sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat OKI, maka pendekatan ilmu sosial, seperti sosiologi dipergunakan dalam menganalisa perubahan sosial ekonomi di daerah ini. Menurut Soerjono Soekanto, perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku diantara kelompok-kelompok masyarakat.¹¹ Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan adalah sebab-sebab yang bersumber dari dalam masyarakat itu sendiri seperti penambahan penduduk, penemuan-penemuan baru (inovasi). Faktor fisik lingkungan, hubungan dengan kebudayaan lain dari luar masyarakat tertentu.¹² Perubahan sosial timbul atau terjadi melalui tiga macam kemungkinan, yaitu penyesuaian yang dilakukan oleh sistem sosial tersebut terhadap perubahan yang datang

¹⁰ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003, hal.39.

¹¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : CV. Rajawali, 1984, hal. 361.

¹² *Ibid.*, hal, 363

dari luar, pertumbuhan melalui proses diferensiasi struktural fungsional, dan penemuan-penemuan oleh anggota masyarakat. Suatu sistem sosial yang ada dalam masyarakat di antara individu yang tumbuh dan berkembang di atas standar penilaian umum yang disepakati bersama oleh anggota masyarakat.¹³ Misalnya penggunaan teknologi pertanian modern pada mulanya belum bisa diterima oleh petani, tetapi pada akhirnya bisa diterima. Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Ogan Komering Ilir berlangsung secara bertahap, evolusioner melalui penyesuaian-penyesuaian, tidak secara revolusioner dan berkaitan dengan faktor internal maupun eksternal.

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat Ogan Komering Ilir apabila dikaji dengan teori struktural fungsional-Talcot Parson- hanya tampak pada bagian luarnya saja sedangkan bangunan dasar dari budaya asli masih tetap, yakni masih memperlihatkan budaya serta sikap mental agraris. Penyesuaian yang datang dari luar, sebagai contoh dalam bidang pendidikan, bila sebelumnya sistem dan standar pendidikan masih didominasi sistem pendidikan tradisional (pesantren) dengan adanya perkembangan tuntutan masyarakat diterapkan sistem pendidikan dengan kurikulum yang berbeda. Kurikulum pendidikan umum dipadukan dengan pendidikan agama

Adanya inovasi atau penemuan baru dalam masyarakat yang berupa teknologi pertanian dimanfaatkan untuk meningkatkan hasil produksi pertanian. Secara kuantitas perkembangan pertanian mempengaruhi pada peningkatan hasil produksi pertanian, akan tetapi secara kualitas tidak begitu berpengaruh pada tingkat kesejahteraan penduduk secara keseluruhan. Hal itu karena terdapat kecenderungan hanya kelompok penduduk tertentu yang mampu mengadopsi teknologi pertanian yang baru, sedangkan kelompok penduduk tertentu lainnya (pemilik lahan sempit dan buruh tani) kurang, bahkan tidak mampu mengadopsi teknologi pertanian yang baru.

Untuk mengkaji masalah perubahan sosial ekonomi masyarakat di daerah Ogan Komering Ilir dari awal kemerdekaan sampai reformasi, pendekatan ilmu sosiologi, dalam hal ini sosiologi pembangunan juga penting, untuk melihat sejauh mana proses pembangunan daerah berpengaruh terhadap perubahan sosial ekonomi. Menurut Pudjiwati Sajogyo, sosiologi pembangunan adalah ilmu sosiologi yang mempelajari serta membahas permasalahan yang menyangkut gejala-gejala perubahan yang timbul dalam masyarakat serta dampak yang mengakibatkan oleh adanya perubahan tersebut. Sosiologi Pembangunan meneliti pula permasalahan yang berkaitan erat dengan

¹³ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta : CV. Rajawali, 1984, hal. 11-12

modernisasi serta aspek-aspek yang menjadi obyek penelitian ilmu sosiologi pembangunan.¹⁴

Dalam sosiologi pembangunan dijelaskan seberapa jauh peranan modernisasi dan pembangunan yang dilaksanakan baik di daerah pedesaan maupun perkotaan serta sejauh mana pembangunan mampu menciptakan perubahan-perubahan dalam semua aspek kehidupan masyarakat. Pembangunan sebagai suatu proses menciptakan bentuk masyarakat yang dicita-citakan oleh semua orang, kelompok atau bangsa di manapun diseluruh dunia. Pada pokoknya setiap proses tentu memiliki pola serta tingkat kehidupan yang berbeda dari kondisi semula.

Sosiologi pembangunan mengupas pula permasalahan perubahan sosial sebagai akibat proses modernisasi dan pembangunan. Setiap proses pembangunan senantiasa menimbulkan implikasi, baik segi positif maupun negatif. Modernisasi disamping meningkatkan perubahan tingkat kehidupan seperti peningkatan perekonomian, berkembangnya pendidikan juga mempengaruhi pula terjadinya pergeseran pada nilai-nilai serta norma-norma sosial dalam masyarakat. Perubahan yang terjadi bisa disebabkan pula adanya faktor-faktor yang menyebabkannya, baik yang berasal daridalam maupun dari luar. Faktor dari dalam seperti penambahan pendudukm teknologi serta faktor yang berasal dari luar, yakni masuknya budaya dari luar.

Menurut Alvin L. Bertand, bahwa perubahan dalam masyarakat merupakan perubahan yang sifatnya kompleks, yang tidak dapat diterangkan dengan hanya berpegang pada satu aspek (faktor tunggal). Perubahan dalam masyarakat pada prinsipnya merupakan perubahan yang berjalan secara terus menerus, artinya pada setiap masyarakat dalam kenyataannya akan mengalami perubahan itu, akan tetapi perubahan masyarakat yang satu dengan yang lain berbeda.¹⁵ Perubahan sosial merupakan gejala umum dalam perubahan masyarakat yang didalamnya menyangkut interaksi antara orang, organisasi atau komunitas.¹⁶ Beralihnya pemerintahan dari Orde Lama ke masa Orde Reformasi, menandai terjadinya perubahan-perubahan yang mendasar dalam kehidupan sosial masyarakat Ogan Komerling Ilir.

¹⁴ Pudjawati Sajogyo, *Sosiologi Pembangunan*, Jakarta : Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta, 1985, hal. 119-120

¹⁵ Soleman B. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial, Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, Jakarta : CV. Rajawali, 1984, hal. 133.

¹⁶ Pudjawati Sajogyo, *op.cit.*, hal. 119

5. Tinjauan Pustaka

Selo Soemardjan dalam bukunya "Perubahan Sosial di Yogyakarta."¹⁷ Buku ini mengkaji permasalahan perubahan sosial yang terjadi di Yogyakarta dalam 3 (tiga) kurun waktu masa pemerintahan yang berbeda, yaitu masa kolonial Belanda, pendudukan Jepang dan Indonesia Merdeka. Menurut Selo Soemardjan ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat diantaranya ; faktor biologi, teknologi dan ideologi.

Pada kasus di Yogyakarta perubahan sosial terutama berasal dari perubahan-perubahan ideologi politik yang kemudian berkembang pada bidang-bidang lain dalam tatanan kehidupan sosial kemasyarakatan. Pelopor terjadinya perubahan sosial di Yogyakarta adalah Sultan Hamengkubuwono VIII, diawali dengan mendidik putranya R. Dorodjatun yang kemudian hari menjadi Sultan Hamengkubuwono IX. Perubahan dalam bidang politik terutama bidang pemerintahan, pergantian kekuasaan pemerintahan yang berbeda menimbulkan akibat (dampak) bagi masyarakat Yogyakarta. Dari pemerintahan dengan sistem sentralisme yang autokratis ke sistem pemerintahan desentralisme yang demokratis, yang dipelopori oleh Sultan Hamengkubuwono IX. Ini merupakan bentuk perubahan yang dikehendaki ialah seperti dihapuskannya peranan petugas pamong praja yang bertidak atas pengawasan pemerintah desa pada masa kolonial, diganti dengan pengawasan langsung dari pemerintahan pusat pada pemerintahan desa. Sehingga kedudukan petugas pamong praja tidak memiliki lagi pengaruh atas pemerintahan desa.

Dalam bidang ekonomi terjadinya kesenjangan ekonomi antara rakyat dan pemilik modal yang umumnya dikuasai orang Cina. Usahnya untuk merubah hal itu, Sultan memelopori swastanisasi, pembentukan organisasi ekonomi pedesaan untuk mendorong ekonomi rakyat. Faktor biologi bertambahnya penduduk yang setiap tahunnya meningkat memerlukan penyediaan pangan yang cukup. Untuk mengatasi hal itu sektor pertanian yang menghasilkan produksi ditingkatkan dengan memperkenalkan penggunaan teknologi seperti sistem penanaman, pemilihan bibit serta pemakaian pupuk yang tepat sehingga meningkatkan produksinya. Di bidang sosial budaya terutama masalah pendidikan untuk menerima semua lapisan masyarakat. Tanpa membedakan status sosial seperti pada masa pemerintahan kolonial Belanda.

¹⁷ Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1981.

Buku lain yang mengupas permasalahan perubahan sosial adalah buku yang ditulis oleh Soehartono dengan judul “Apanage dan Bekel, Perubahan Sosial di Pedesaan Surakarta 1830 – 1920”¹⁸. Buku ini menyoroti pola dan corak perubahan sosial yang terjadi pada pemilikan tanah apanage di Karesidenan Surakarta dan didalam proses perubahan itu terkait perubahan peranan bekel pada tahun 1830-1920. Kedudukan tanah apanage sebelum terjadinya transformasi struktural pemerintahan kolonial merupakan tanah yang diserahkan kepada bekel sebagai upah. Peranan bekel kebawah atas masyarakat pedesaan secara tradisional pada masa sebelum transformasi struktural adalah sebagai penebasan pajak yang dilengkapi dengan kepemilikan otoritas, monopoli kekuasaan, menguasai tanah dan tenaga kerja penduduk pedesaan.

Sesudah terjadinya transformasi struktural oleh pemerintah kolonial sistem apanage diarahkan untuk mendukung pelaksanaan program agro-industri melalui reorganisasi (perombakan) dengan menata kembali kedudukan tanah desa dan membentuk administrasi. Dengan adanya reorganisasi hak-hak yang dimiliki patut diambil alih oleh perusahaan-perusahaan perkebunan. Pengambilan hak-hak tersebut untuk memudahkan proses agro-industri yang dilakukan oleh pemerintah kolonial, peranan bekel secara tradisional diperkuat untuk mengawasi proses produksi dikebekelannya. Bekel sebagai pemimpin desa dimanfaatkan untuk mengerahkan petani dan melaksanakan segala peraturan, pemungutan pajak ataupun pengerahan tenaga kerja bagi kepentingan keberhasilan produksi perkebunan kolonial.

Fakto-faktor yang berperan disini adalah kebijaksanaan pemerintahan kolonial (politik). Dengan adanya transformasi struktural dari sistem ekonomi pertanian agraris beralih ke sistem ekonomi agro-industri. Hal ini bila dikaitkan dengan kondisi yang terjadi pada masyarakat Ogan Komering Ilir memiliki kesamaan. Bahwa keduanya sama-sama mengalami sistem pertanian modern sebagai akibat kebijaksanaan pemerintah. Perbedaanya terletak pada kemanfaatan (kepentingan) kalau transformasi yang dilakukan oleh pemerintah kolonial bertujuan untuk keuntungan mereka, sedangkan modernisasi desa yang dilakukan masyarakat untuk kepentingan petani.

Buku yang juga mengkaji perubahan sosial adalah karya Clinfford Geertz dalam bukunya “Mojokuto, Dinamika sosial sebuah Kota di Jawa.”¹⁹ Geertz memandang adanya perubahan sosial dalam masyarakat Mojokuto, faktor-faktor ekonomi yang menyebabkan

¹⁸ Soehartono, *Apanage dan Bekel, Perubahan Sosial di Pedesaan_1830-1920* , Yogyakarta : Tiara Wacana, 1992.

¹⁹ Clinfford Geertz, *Mojokuto Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa*, Jakarta : PT Pustaka Grafiti, 1986.

perubahan itu adalah ekologi, ekonomi, sosial dan kultural. Faktor-faktor tersebut sebagai akibat adanya pertemuan sistem ekonomi modern yang dikuasai Belanda dengan sistem subsistensi dari penduduk pribumi Jawa. Faktor ekologi adanya pemukiman pedesaan yang padat sebagai akibat penambahan penduduk yang meningkat. Ekonomi dengan adanya sistem pola pertanian yang sangat insentif sebagai akibat meningkatnya penduduk dan tanah yang tepat, sehingga perlu adanya sistem terpadu dalam pengolahan sawah untuk meningkatkan hasil pertanian. Faktor sosial, yakni melemahnya struktur sosial masyarakat sebagai akibat adanya pola kehidupan masyarakat yang berbeda, pola kehidupan peesaan dan pola perkotaan pada pusat kota, sehingga terjadi perbedaan diantara kedua pola tersebut. Faktor kultural yakni adanya pandangan masyarakat yang meluas mengenai prinsip golongan masyarakat yang meluas mengenai prinsip golongan Jawa-Islam, golongan yang insyaf dan masa bodo, golongan elit terpelajar serta tempat tinggal yang berbeda menciptakan sebutan wong kota dan wong deso serta gaya hidup yang berbeda, kota yang kosmopolitan dan desa yang tertinggal.

Daniel Lemer dalam bukunya "Memudarnya Masyarakat Tradisional."²⁰ Proses perubahan dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern atau disebut masa transisi pada masing-masing negara kecepatannya berbeda, hal itu tergantung latar belakang kondisi sosial ekonomi, budaya dan politik dari masing-masing negara. Proses memudarnya masyarakat tradisional dimulai sejak dilaksanakannya modernisasi diberbagai bidang kehidupan masyarakat.

Dalam bidang ekonomi sejak dilaksanakan modernisasi pembangunan pedesaan terutama dibidang pertanian dari pertanian tradisional ke pertanian modern telah menghasilkan perubahan. Seperti diperkenalkannya teknologi pertanian baru menggeser cara bertani konvensional sehingga akan diperoleh hasil panen yang lebih baik. Dalam bidang politik mulai diadakannya rekonstruksi dalam birokrasi tradisional yang berjalan di daerah pedesaan seperti mekanisme pemilihan calon kepala desa yang tidak lagi dipilih berdasarkan persyaratan umur. Akan tetapi dipilih berdasarkan kemampuan dan pengetahuannya meski pemimpin tersebut masih muda. Dalam bidang sosial budaya khususnya pendidikan terjadi peningkatan sehingga menciptakan kelompok elit baru dalam masyarakat. Perubahan sosial lain menyangkut kedudukan dan peranan wanita. Wanita memperoleh kemajuan sebagai akibat adanya kesempatan dalam bidang pendidikan.

²⁰ Daniel Lemer, *Memudarnya Masyarakat Tradisional*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1978.

Karya yang cukup penting untuk menjadi acuan dalam penulisan sejarah sosial ekonomi, termasuknya didalamnya menyangkut perubahan sosial ekonomi masyarakatnya, adalah karya Djoko Suryo, “Sejarah Sosial Pedesaan Karesidenan Semarang 1830-1900”.²¹ Buku ini mengupas dengan cermat terjadinya perubahan sosial dan ekonomi masyarakat di Karesidenan Semarang pasca perang Jawa (1821-1825), serta mulai diterapkannya tanam paksa, hingga peralihan menuju perekonomian modern, yang ditandai dengan masuknya kelompok pengusaha perkebunan swasta di daerah ini.

6. Metode Penelitian

Dalam penelitian penulis digunakan metode sejarah kritis, metode sejarah kritis disini dipahami sebagai proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses yang disebut historiografi (Louis Gootshalk, 1986: 32). Metode penelitian tersebut terdiri dari beberapa tahapan, dimana antara tahapan permulaan dengan tahapan berikutnya saling berkaitan satu sama lain, secara garis besar tahapan dalam metode sejarah terdiri dari 4 tahap, yaitu : *pertama*, pencarian dan pengumpul sumber data (heuristik), baik berupa sumber-sumber tertulis maupun sumber-sumber lisan, baik yang bersifat sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer diperoleh dengan melacak arsip maupun dokumen yang terkait dengan kegiatan yang dilakukan oleh penulis, seperti surat kabar sejaman seperti *Harian Batanghari* dan *Suara Rakyat Sumatera Selatan* yakni dengan melakukan studi perpustakaan (*library research*) yang terdapat di Kota Palembang seperti perpustakaan wilayah propinsi Sumatera Selatan, UNSRI, Dinas Pendidikan Nasional serta instansi terkait lainnya, maupun melacak data tersebut ke Arsip Nasional Perpustakaan Nasional di Jakarta. Sedangkan sumber lisan dilakukan dengan melakukan wawancara kepada para nara sumber memiliki otoritas yang berkaitan dengan tema penelitian diatas, seperti sejarawan, budayawan, tokoh masyarakat di OKI serta menjangking informasi dari lapangan dari pihak yang terkait dan dengan menggunakan pendekatan. Penggunaan *oral history* (sejarah lisan) juga penting dilakukan untuk melengkapi dokumen tertulis yang ada.

Kedua, kritik yaitu tahap penyeleksian sumber-sumber sejarah, meliputi kritik eksteren dan kritik interen, Kritik eksteren ini dilakukan untuk menguji tingkat keabsahan sumber (otentisitas sumber) sedangkan

²¹ Djoko Suryo, *Sejarah Sosial Pedesaan Karesidenan Semarang 1830-1900*, Yogyakarta: Pusat Anatar Universitas Sudi Sosial UGM, 1989.

kritik interen dilakukan untuk menguji tingkat kepercayaan sumber (kredibilitas sumber), *ketiga*, interpretasi, yaitu tahap penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah diseleksi melalui upaya analisa dan sintesa fakta-fakta sejarah. Dan yang *keempat*, historiografi, yaitu tahap penulisan sejarah, pada tahap terakhir ini akan dilakukan koreksi baik secara bertahap maupun secara total. Metode koreksi bertahap dan koreksi total digunakan guna menghindari kesalahan-kesalahan yang sifatnya *substantial*, sehingga menghasilkan penulisan sejarah analitis.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Ogan Komering Ilir

Untuk mempelajari suatu perubahan yang terjadi dalam masyarakat, perlu diketahui sebab-sebab yang mengakibatkan terjadinya perubahan itu. Adapun sebab-sebab mengakibatkan perubahan dalam masyarakat itu, dimungkin oleh beberapa hal, seperti masyarakat tidak puas lagi pada suatu faktor dikarenakan oleh adanya faktor baru yang lebih baik dari faktor lama.²² Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan adalah sebab-sebab yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri (*intern*), seperti bertambahnya dan berkurangnya jumlah penduduk, penemuan-penemuan baru (inovasi) serta bisa pula penyebab berasal dari luar (*ekstern*) seperti pengaruh dari budaya luar masyarakat lain.²³

Sebagaimana halnya bentuk perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat, tentunya ada faktor yang menyebabkannya. Demikian juga perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Ogan Komering Ilir tidak terlepas oleh adanya faktor-faktor tersebut diatas. Pertambahan jumlah penduduk, inovasi baru seperti teknologi dan masuknya pengaruh budaya luar menyebabkan timbulnya perubahan bagi masyarakat Ogan Komering Ilir.

Secara garis besar perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Ogan Komering Ilir disebabkan oleh beberapa faktor yang disebutkan diatas. Dalam pembahasan penelitian ini, faktor penyebab perubahan sosial masyarakat Ogan Komering Ilir ada tiga (3) faktor yang tampak dominan, yaitu : 1) demografi (kependudukan), 2) teknologi, dan 3) pengaruh luar.

²² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : CV. Rajawali, 1984, hal. 299

²³ *Ibid.*, hal. 363

1. Demografi

Donald J. Bogue dalam bukunya yang berjudul 'Principles of Demography', memberikan definisi tentang demografi. Demografi adalah ilmu yang mempelajari secara statistik dan matematik tentang besar, komposisi dan distribusi penduduk dan perubahan-perubahannya sepanjang masa melalui bekerjanya lima (5) komponen demografi yaitu : kelahiran (*fertilitas*), kematian (*mortalitas*), perkawinan, migrasi dan mobilisasi sosial.²⁴

Pertumbuhan penduduk merupakan keseimbangan yang dinamis diantara komponen-komponen yang disebut di atas. Perkembangan jumlah penduduk pada dasarnya dipengaruhi oleh besarnya jumlah angka kelahiran serta jumlah angka kematian. Studi mengenai perkembangan masyarakat (demografi) dalam suatu perkembangan masyarakat melahirkan teori-teori tentang kependudukan serta hubungannya dengan kondisi sosial ekonomi serta budaya suatu masyarakat. Salah satu teori yang saat ini menjadi pedoman (panutan) adalah teori transisi demografi (*theory of demography transition*) yang dikemukakan oleh kelompok teori sosial kependudukan. Kelompok teori sosial kependudukan mengatakan bahwa perubahan penduduk merupakan hasil dari kondisi sosial ekonomi penduduk yang bersangkutan.²⁵ Teori transisi demografi memberikan gambaran mengenai fase-fase perkembangan jumlah penduduk serta hubungannya dengan kondisi suatu masyarakat. Fase pertama dari teori transisi demografi menyatakan bahwa setiap masyarakat memulai dengan fase angka kelahiran-kematian tinggi, kemudian disusul dengan menurunnya fase angka kematian sementara angka kelahiran masih tetap tinggi dan fase menurunnya angka kelahiran secara perlahan-lahan hingga berada pada angka kelahiran dan kematian rendah.²⁶

Fase kelahiran dan kematian tinggi sejajar dengan fase perkembangan masyarakat tradisional agraris, dicirikan dengan ekonomi agraris dengan pendapatan rendah, unsur-unsur industrialisasi / modernisasi relatif belum berpengaruh. Tahap permulaan atau mulainya industrialisasi suatu masyarakat perlahan-lahan mengalami penurunan angka kelahiran serta angka kematian mulai mengalami penurunan. Fase perkembangan terakhir dari suatu masyarakat ialah masyarakat modern dimana angka kelahiran dan kematian sama-sama rendah.²⁷ Perkembangan jumlah penduduk Ogan Komering Ilir menunjukkan tipe

²⁴ *Dasar-Dasar Demografi*, Jakarta : Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1981, hal. 1-3

²⁵ Said Rusli, *Pengantar Ilmu Kependudukan*, Jakarta : LP3ES, 1988, hal 4-5.

²⁶ *Ibid.*, hal. 6.

²⁷ *Ibid.*, hal. 7.

perkembangan masyarakat agraris ke masyarakat pra industri (transisi), yang ditandai dengan angka kelahiran dan angka kematian yang cukup tinggi.

Sebagai ilustrasi tentang pertumbuhan penduduk di daerah OKI dan daerah lainnya di Propinsi Sumatera Selatan pada masa Orde Baru, tepatnya pada tahun 1976 berjumlah 4.017.949 jiwa, dengan jumlah penduduk Kabupaten Ogan Komering Ilir 520.118 jiwa atau 0,12%. Sedangkan pada tahun yang sama jumlah penduduk Kota Palembang 680.162 jiwa atau 0,16%. Jumlah penduduk Kabupaten Ogan Komering Ilir mengalami perubahan pada setiap periode, meskipun tidak terlihat lonjakan yang tajam, sebagaimana terlihat pada tabel dibawah ini:

TABEL 1
LUAS DAN JUMLAH PENDUDUK PROPINSI SUMATERA SELATAN
TAHUN 1976-1978

No	Kabupaten/ Kotamadya	Jumlah Kecamatan	Jumlah Penduduk (Tahun)			Luas Wilayah (Km ²)
			1976	1977	1978	
1	Kotamadya Palembang	6	680.162	699.992	720.567	244
2	Kabupaten OKI	12	520.118	535.282	551.015	21.658
3	Kabupaten OKU	12	633.107	651.565	670.717	10.408
4	Kabupaten LIOT	7	424.423	436.796	449.636	9.575
5	Kabupaten Lahat	12	433.687	446.330	459.450	4.034
6	Kabupaten MURA	9	294.778	303.372	312.290	21.513
7	Kabupaten MUBA	8	493.572	452.386	465.684	25.644
8	Kotamadya Pki Pinang	2	87.194	89.736	92.374	32
9	Kabupaten Bangka	13	354.459	364.793	375.516	11.614
10	Kabupaten Belitung	4	150.449	154.836	387	4.532

Sumber: Kantor Sensus dan Statistik Tk. I Propinsi Sumatera Selatan dalam Depdikbud, *Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Sumatera Selatan*, Jakarta: Ditjaranitra, Proyek IDSN, 1981/1982, hal. 25

Berdasarkan tabel tersebut diatas, jumlah penduduk Kabupaten Ogan Komering Ilir terlihat adanya perubahan, dari semula berjumlah 520.118 jiwa pada tahun 1976 menjadi 551.015 jiwa pada tahun 1978 atau mengalami penambahan sebesar 30.897 jiwa. Tentu saja bila dibandingkan dengan penduduk Kotamadya Palembang pada periode yang sama masih jauh, sebab penduduk Kotamadya Palembang pada tahun 1976, berjumlah 680.162 jiwa dan pada tahun 1978 berjumlah

720.567 atau mengalami penambahan 40.405 jiwa. Dengan kata lain terdapat selisih 9.508 jiwa pada tahun 1978, antara penambahan penduduk Kotamadya Palembang dibandingkan dengan penduduk Kabupaten Ogan Komering Ilir. Hal ini bisa dipahami bahwa Kota Palembang menjadi salah satu magnet dan tujuan migrasi bagi sebagian besar penduduk di Propinsi Sumatera Selatan dan wilayah sekitarnya.

Pada tahun 2000 jumlah penduduk daerah OKI berjumlah 976.329 jiwa dengan tingkat kepadatan 45 km persegi. Kecamatan Tanjung Raja yang juga merupakan ibukota Kabupaten Ogan Komering Ilir, merupakan daerah dengan tingkat kepadatan penduduknya paling tinggi, yakni 493 per km², disusul kemudian oleh Kecamatan Kayu Agung, dengan 352 per km². Sedangkan daerah yang tingkat kepadatan penduduknya rendah yakni Kecamatan Tulung Selapan, yakni 8 per km² sebagaimana terlihat pada tabel dibawah ini:

TABEL 2
LUAS WILAYAH, JUMLAH DAN KEPADATAN PENDUDUK MENURUT
KECAMATAN DI KABUPTEN OGAN KOMERING ILIR TAHUN 2000.

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan per Km ²
1	Lempuing	1.029,41	116.857	114
2	Mesuji	1.697,85	105.746	62
3	Tulung Selapan	4.853,40	39.152	8
4	Pedamaran	1.524,47	53.353	35
5	Tanjung Lubuk	391,29	53.504	137
6	Kota Kayu Agung	145,45	51.249	352
7	Tanjung Raja	163,17	80.849	493
8	Muara Kuang	992,82	40.112	40
9	Tanjung Batu	605,02	73.453	121
10	Inderalaya	548,24	60.356	110
11	Pemulutan	244,41	63.503	260
12	Sirah Pulau Padang	149,08	38.024	255
13	Pampangan	1.317,17	49.277	37
14	Air Sugihan	2.593,82	31.955	12
15	Pematang Panggang	2.876,17	32.478	11
16	Cengal	2.226,41	27.288	12
17	Rantau Alai	112,41	22.176	197
18	Jejawi	218,98	37.471	171
Jumlah		21.689,57	976.329	45

Sumber: Kabupaten Ogan Komering Ilir Dalam Angka Tahun 2000, hal. 7

Bertambahnya penduduk mengakibatkan terjadinya penyusutan lahan pertanian di daerah Ogan Komering Ilir. Padahal sektor pertanian memegang peranan penting bagi kehidupan petani. Penyusutan lahan pertanian selain adanya proses komersialisasi, juga disebabkan oleh pembangunan pemukiman baru bagi penduduk. Perkembangan sosial ekonomi, seperti munculnya perusahaan perkebunan besar seperti perusahaan-perusahaan perkebunan PMA (Penanaman Modal Asing) dan PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri), yang berjumlah 24 buah., yang menghasilkan beberapa komoditas, seperti karet, kelapa sawit, tebu dan kakao. Diantara perusahaan perkebunan besar yang beroperasi di daerah ini, antara lain; PT Selapan Jaya yang memproduksi sawit dengan luas areal yang dimilikinya 24.675.00 ha, PTP XXXI yang menghasilkan tebu dengan luas lahan 13.272.00 ha, London Sumatera yang mengelola perkebunan karet dengan luas 11.004.700 ha dan PT Tania Selatan serta Aek Tarum yang masing-masing mengelola lahan karet dengan luas 10.000.00 ha.

Jumlah penduduk Ogan Komering Ilir yang meningkat setiap tahunnya merupakan salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya perubahan sosial. Pengaruh faktor demografi bagi perubahan sosial merupakan permasalahan penting pada masyarakat Ogan Komering Ilir. Masalah penambahan penduduk mengakibatkan pula permasalahan seperti meningkatnya jumlah pengangguran. Sebab terbatasnya kesempatan kerja di desa hanya bergantung pada sektor pertanian. Padahal sektor pertanian tidak mampu lagi menampung tenaga kerja yang berlebihan. Pada tahun 1993 tingkat pengangguran di Kabupaten OKI berjumlah 5,09%, selanjutnya pada tahun 1998 meningkat menjadi 6,48% dengan tingkat rasio ketergantungan pada tahun 1998 berjumlah 59,86% dan meningkat menjadi 63,69 % pada tahun 1998.²⁸

Untuk menekan angka kelahiran penduduk, pemerintah melancarkan program KB. Partisipasi masyarakat Ogan Komering Ilir untuk mensukseskan program pemerintah cukup baik. Hal itu diataranya tampak dari adanya peningkatan jumlah akseptor KB yang menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2000 akseptor KB berjumlah 19.988 akseptor dengan perincian 47.770 orang menggunakan suntik, 39.868 orang menggunakan pil, 38.458 dengan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK), 5.107 dengan IUD, 3.461 dengan MOW, 623 orang menggunakan kondom dan 254 orang dengan alat kontrasepsi MOP.²⁹

Dengan semakin meningkatnya kesadaran tentang arti pentingnya KB pada masyarakat Ogan Komering Ilir, maka akan

²⁸ BPS Kabupaten OKI tahun 1998.

²⁹ BPS Kabupaten OKI tahun 2000, hal.33-34.

berpengaruh pada tingkat pengendalian angka kelahiran. Meskipun pelaksanaan KB di Ogan Komering Ilir belum sepenuhnya dilaksanakan oleh seluruh penduduk Ogan Komering Ilir. Keterbatasan pengetahuan serta minimnya penyuluhan tentang KB pada masyarakat Ogan Komering Ilir disamping masalah dana untuk menunjang program KB tersebut.

Pengaruh dari pelaksanaan program KB bagi masyarakat Ogan Komering Ilir, selain sebagai upaya pengendalian jumlah penduduk disatu sisi, pengaruh lain dari program ini tentunya untuk menciptakan bentuk keluarga yang ideal dengan pemberian tingkat pendidikan anak yang lebih baik. Peran serta akseptor KB di Ogan Komering Ilir sebagai *agent of change* bagi masyarakat Ogan Komering Ilir sendiri. Para akseptor KB ini umumnya memiliki kesadaran yang tingginya tentang arti pentingnya mengikuti program KB dan mereka umumnya memiliki tingkat kehidupan yang lebih baik serta pendidikan yang cukup bagi anak-anak mereka. Dengan keberhasilan mereka baik secara ekonomi, sosial budaya melalui pendidikan mereka bisa dijadikan contoh bagi masyarakat lainnya. Sebab falsafah banyak anak banyak rejeki sudah tidak berlaku lagi.

Kondisi demografi suatu daerah dipengaruhi pula oleh adanya migrasi, hal ini terjadi juga pada masyarakat Ogan Komering Ilir. Meskipun pengaruh migrasi tidak sebesar pengaruhnya dibandingkan dengan jumlah kelahiran dan kematian. Migrasi merupakan perpindahan penduduk dari tempat yang berbeda baik secara permanen maupun semi permanen.³⁰ Di Indonesia ada dua tipe migrasi internal. Pertama migrasi dari tempat yang padat penduduknya ke tempat yang padat penduduknya, misalnya dari Jawa ke Sumatera atau lazim disebut transmigrasi. Yang kedua, yaitu perpindahan penduduk dari pedesaan ke daerah perkotaan atau disebut urbanisasi. Urbanisasi penduduk dari desa ke kota pada masyarakat pedesaan karena adanya faktor pendorong dan penarik.³¹ Migrasi mempengaruhi pula kondisi demografi. Perbedaan dua tipe ini, yang pertama transmigrasi cenderung mengurangi jumlah penduduk sedangkan urbanisasi tidak begitu besar lebih-lebih sifatnya migran bolak-balik (pelaju).

Transmigrasi lokal yang digalakkan oleh pemerintahan Kabupaten Ogan Komering Ilir bukanlah bertujuan mengatasi kepadatan penduduk seperti halnya di daerah Jawa. Akan tetapi tujuan translok

³⁰Djoko Soerjo, R.M. Soedarsono, Djoko Soekiman, *Gaya Hidup Masyarakat Jawa Pedesaan : Pola Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya*, Yogyakarta: Depdikbud, Dirjen Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1985, hal.37.

³¹*Ibid.*,

adalah menyediakan lahan yang cukup bagi pembangunan pertanian, terutama untuk daerah yang lahan pertanian sempit dengan jumlah lebih padat ke daerah tetangganya yang memiliki kondisi sebaliknya. Bahkan yang menarik, berdasarkan data kependudukan dari BPS OKI tahun 2000, jumlah translok lebih banyak bila dibandingkan dari kelompok transmigran dari Pulau Jawa (Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, DKI Jakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta) dan Bali dengan jumlah 188 orang dan transmigran lokal berjumlah 387 orang, sebagaimana terlihat pada tabel dibawah ini:

TABEL 3
JUMLAH TRANSMIGRAN DIRINCI MENURUT KECAMATAN
DAN DAERAH ASAL TRANSMIGRAN DI KABUPATEN OKI
TAHUN 2000

No.	Asal	Kecamatan			Jumlah
		Mesuji	Pematang Panggang	Rantau Alai	
1.	Jawa Tengah	-	7	-	7
2.	Jawa Barat	26	-	-	26
3.	Jawa Timur	30	10	-	40
4.	DKI Jakarat	-	15	50	65
5.	DIY	-	50	-	50
6.	Bali	-	-	-	0
7.	Translok	244	118	25	387

Sumber: Pemkab OKI, *Monografi Kabupaten OKI*, Kayu Agung, 2000.

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa Kecamatan Mesuji merupakan daerah penempatan transmigran terbesar yakni 244 orang, sedangkan Kecamatan Rantau Alai yang kecil dengan 25 orang. Kemudian untuk penyebarannya Kecamatan Panggang lebih merata ketimbang dua kecamatan lainnya.

Migrasi penduduk Ogan Komering Ilir ke kota Palembang lebih bersifat migran sementara (temporer), sebab meskipun mereka melakukan aktifitas kegiatan di kota Palembang, akan tetapi tempat tinggal mereka masih tetap di Ogan Komering Ilir. Kelompok migrasi ini sering disebut sebagai penglajo (*commuter*). Sehingga dari kaca mata demografi tidak memiliki pengaruh yang lebih besar bila dibandingkan dengan migrasi penduduk keluar pulau atau komponen terakhir dari demografi menurut Daniel J. Bogue ialah mobilitas sosial. Mobilitas

sosial disini diartikan sebagai gerak penduduk yang menyebabkan terjadinya perpindahan penduduk yang menyebabkan terjadinya perpindahan penduduk daerah lain, yang di dalamnya menyangkut aspek sosial kemasyarakatan. Frekuensi hubungan timbal balik antara individu dengan individu dengan kelompok masyarakat lain akan mempengaruhi tingkat mobilitas sosial penduduk.³² Pengaruh tingkat mobilitas sosial pada masyarakat Ogan Komering Ilir bila dikaitkan dengan komponen demografi, kurang begitu berpengaruh, mengingat mobilitas penduduk yang terjadi dalam masyarakat Ogan Komering Ilir tidak mengakibatkan terjadinya pengurangan jumlah penduduk.

3. Teknologi

Selama dasawarsa enam puluhan sampai awal pemerintahan orde baru, sebagian besar aktifitas perekonomian bangsa Indonesia masih menggunakan teknologi yang sederhana. Demikian juga yang terjadi pada masyarakat Ogan Komering ILir, dalam sektor pertanian sebagian besar petani masih menggunakan teknologi tradisional. Hal itu diantaranya tampak dari cara dan alat-alat yang digunakan petani dalam memanen ataupun memproses bulir-bulir pada (gabah) menjadi beras. Menurut penduduk Ogan Komering Ilir yang umumnya bermata pencaharian sebagai petani yang masih menggunakan tehnologi tradisional, seperti seperti ani-ani (alat pemotong padi), penumbuk padi dengan alu dan lesung (keduanya dibuat dari kayu) untuk memproses bulir-bulir padi menjadi beras.

Penggunaan cara-cara dan alat-alat tradisional itu disatu sisi secara ekonomis kurang menguntungkan karena membutuhkan penggunaan tenaga kerja dalam jumlah besar dan waktu relatif lama. Akan tetapi disisi lain hal itu menumbuh kembangkan hubungan sosial tertentu (personal, akrab yang dijiwai oleh rasa kekeluargaan dan gotong royong) karena mereka terutama para wanita sering terlibat dalam aktifitas bersama dalam waktu yang lama.

Mulai awal tahun 1970-an diperkenalkan penggilingan padi bermesin, yaitu *huller* proses perubahan teknologi dibidang pertanian pada masyarakat Ogan Komering Ilir menyebabkan pergeseran-pergeseran yang mendasar dalam sistem pertanian mereka. Peter Cawley mengemukakan satu diantara perubahan yang mendasar adalah kehidupan masyarakat pedesaan adalah masuknya revolusi hijau. Program revolusi hijau di mulai dengan mengadakan penyuluhan-penyuluhan pertanian pada penduduk pedesaan di Jawa pada tahun 1964 dan menjelang Bimbingan Massal (BIMAS) dan Intesifikasi Massal

³² *Dasar-Dasar Demografi*, op. cit., hal.277

(INMAS), yang digalakkan oleh pemerintah orde baru untuk meningkatkan produksi pertanian diberbagai tempat lainnya di Indonesia, termasuk didaerah OKI.

Usaha meningkatkan produksi pertanian dilakukan dengan cara-cara yang lebih modern. Pemerintah Orde Baru memperkeblan sistem Panca Usaha Tani, yang pada hakektnya bertujuan untuk mengangkat tingkat kesejahteraan penduduk pedesaan. Sistem Panca Usaha Tani sebagai wujud pelaksanaan intensifikasi pertanian BIMAS dan INMAS meliputi 5 (lima) hal, yaitu :

1. Penggunaan Bibit Unggul (PB dan 8)
2. Pengolahan lahan pertanian yang secara teknis dapat dipertanggung jawabkan.
3. Pengadaan pengairan yang baik
2. Pemupukan
3. Pemberantasan penyakit dengan obat-obatan

Seperti diketahui sektor pertanian masih menempati urutan teratas sebagai penmapung tenaga kerja, pada tahun 1995 menampung 238.519 orang dan pada tahun 1998 menjadi 264.301 orang atau bertambah 25.782 orang. Posisi kedua ditempati perdagangan yang mampu menyerap 49.848 orang pada tahun 1998 dan 55.706 pada tahun 1998. Jumlah ini berdasarkan perhitungan BPS OKI tahun 1995 dan 1998 yang mencatat jumlah penduduk usia 10 tahun atas yang bekerja. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah:

TABEL 4.
JUMLAH PENDUDUK USIA 10 TAHUN KEATAS DAN MATA
PENCAHARIANNYA TAHUN 1995 DAN 1998 DI KABUPTEN OGAN
KOMERING ILIR

No.	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk	
		1995	1998
1.	Pertanian	238.519	264.301
2.	Pertambangan dan Penggalian	5.301	5.079
3.	Industri	33.272	38.999
4.	Listrik, Gas dan Air	1.582	1.259
5.	Bangunan	23.979	9.193
6.	Perdagangan	49.848	55.706
7.	Komunikasi	9.970	9.3671
8.	Keuangan	-	1.637
9.	Jasa	31.056	34.171
10.	Lainnya	2.096	86
Jumlah		395.619	419.792

Sumber: BPS, Susenas OKI tahun 1995 dan 1998.

Penggunaan teknologi pertanian dalam masyarakat Ogan Komering Ilir seperti penggunaan alat penggilingan padi bermesin disatu pihak memberikan keuntungan finansial yakni efisiensi meningkat dan biaya pengolahan atau pemrosesan beras turun. Namun demikian dipihak lain menimbulkan kerugian terutama kerugian ekonomi dan sosial yaitu menghilangkan kegiatan tradisional yang dilakukan oleh kaum wanita di daerah pedesaan (kegiatan menumbuk padi) sehingga menghilangkan kesempatan kerja bagi wanita serta memudahkan hubungan sosial yang sebelumnya terjalin kuat.

Penerapan teknologi baru dibidang pertanian seperti penggunaan alat penggilingan padi ataupun alat pembajak sawah bermesin (*traktor*) tidaklah sepenuhnya dilakukan dan dimanfaatkan oleh semua petani, sebab hanya mereka yang tergolong kaya dan memiliki modal besar yang bisa mempergunakan dan memanfaatkan teknologi baru itu. Sehingga tidak semua petani dapat memiliki alat modern itu, sebab tidak semua petani memiliki uang dan modal yang cukup untuk membelinya karena harganya yang mahal.³³ Pandangan tentang mahalnya alat-alat pertanian yang berteknologi modern itu boleh jadi karena rata-rata pendapatan petani rendah, sehingga tidak sebanding dengan harga alat-alat pertanian tersebut. Pada tahun 1980-an mulai diperkenalkan alat penggilingan baru yang memiliki fasilitas produksi besar yakni mesin penggilingan padi (*rice mill*) serta mesin perontok padi (*power treasher*). Akan tetapi alat-alat tersebut hanya bisa dimanfaatkan oleh mereka yang tergolong mampu secara ekonomi.³⁴

Dalam pelaksanaan program Panca Usaha Tani yang digalakkan pemerintah di wilayah Ogan Komering Ilir dalam pelaksanaannya dilapangan masih menemui kendala, antara lain petani masih enggan menerapkan jarak tanam, pengairan sawah tidak berjalan sesuai dengan jadwal yang ditentukan akibat sesuatu hal seperti debit air yang mengalir kurang. Untuk mengatasi hambatan tersebut ditempuh dengan berbagai cara seperti semakin meningkatkan penyuluhan-penyuluhan secara langsung pada petani tentang tata cara bertani yang benar serta sesuai dengan rotasi penanaman. Sedangkan untuk mengatasi pengairan dilakukan dengan penerapan pompanisasi.

³³ Wawancara dengan Hambali Hasan, Palembang April 2012.

³⁴ *Ibid.*,

TABEL. 5.

LUAS PANEN DAN JUMLAH PRODUKSI PADI DI KABUPATEN OKI 1995

No	Kecamatan	Padi Lebak		Padi Ladang		Padi Pasang Surut		Padi Tadah Hujan		Padi Gogo Rancah	
		Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1	Mesuji	822	2.055	3.244	6.634	-	-	-	-	1.877	5.343
2	Tulung Selapan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Pedamaran	1.980	8.220	2.227	4.039	-	-	-	-	657	1.429
4	Tanjung Lubuk	7.863	15.726	185	298	-	-	-	-	-	-
5	Kota Kayu Agung	3.288	8.220	2.227	4.039	-	-	16.516	54.502	38	79
6	Tanjung Raja	9.973	23.935	238	407	-	-	-	-	-	-
7	Muara Kuang	3.035	7.284	1.370	2.185	-	-	-	-	-	-
8	Tanjung Batu	1.210	2.420	1.197	1.815	-	-	-	-	-	-
9	Inderalaya	7.157	25.050	126	165	-	-	-	-	-	-
10.	Pemulutan	11.225	28.062	-	-	-	-	-	-	4	8
11.	Sirah Pulau Padang	11.528	36.889	63	100	-	-	-	-	55	46
12.	Pampangan	3.140	7.850	-	-	8.671	24.279	-	-	-	-
Jumlah											

Sumber: BPS OKI Dalam Angka 1995

Hasil panen padi petani Ogan Komering Ilir disatu pihak menunjukkan indikasi bahwa penerapan teknologi baru dalam prakteknya mampu meningkatkan hasil pertanian. Akan tetapi bila diperhatikan lebih lanjut peningkatan hasil pertanian ini, hanya memberikan keuntungan pada sekelompok orang saja, yakni mereka yang tergolong petani kaya. Sebab kelompok petani kayalah yang memiliki luas lahan pertanian yang lebih besar serta mampu mengadopsi teknologi serta alat pertanian baru. Sedangkan sekelompok petani kebanyakan tetap berada pada kondisi semula, yaitu tetap berada pada kehidupan yang pas-pasan.

6. Pengaruh Luar

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat bisa pula diakibatkan oleh masuknya budaya luar ke dalam masyarakat tersebut.³⁵ Wilayah Ogan Komering Ilir secara geografis letaknya tidak jauh dari Kota Palembang memungkinkan bagi masuknya pengaruh budaya kota dalam masyarakat Ogan Komering Ilir yang masih menampakkan ciri

³⁵ Soerjono Soekanto, *op. cit.*, hal. 120.

pedesaan (*rural*). Demikian juga adanya modernisasi desa yang dicanangkan oleh pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemajuan masyarakat pedesaan. Dengan demikian terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat selain karena adanya kegiatan pembangunan yang berlangsung di dalam wilayah mereka sendiri, juga karena adanya pengaruh luar.

Perkembangan kota Palembang yang tumbuh dan berkembang menjadi kota industri memiliki pengaruh bagi masyarakat Ogan Komerling Ilir. Interaksi antara kota Palembang dan masyarakat Ogan Komerling Ilir terjadi karena adanya saling ketergantungan serta membutuhkan satu sama lain. Palembang yang berkembang menjadi kota industri memerlukan sumber daya alam serta tenaga kerja. Pendapat ini diperkuat oleh salah seorang pekerja industri yang mengatakan alasannya bekerja di Palembang, ia menyebutkan bahwa di daerah asalnya tidak tersedia. Lapangan kerja yang memadai. Karena lahan pertanian yang tidak mampuk lagi menampung tenaga kerja yang berlebihan sedangkan lahan pertanian yang ada terbatas.

Interaksi antara kota Palembang dengan masyarakat Ogan Komerling Ilir terlihat dari frekuensi lalu-lintas, aktifitas perdagangan dan frekuensi kontak sosial budaya diantara keduanya. Interaksi yang tampak nyata yaitu timbulnya urbanisasi dari desa ke kota, urbanisasi pada pokoknya disebabkan oleh beberapa faktor seperti pertumbuhan penduduk kemajuan ilmu pengetahuan yang mendorong timbulnya migrasi penduduk desa ke kota.³⁶ Gejala urbanisasi yang terlihat nyata dari masyarakat Ogan Komerling Ilir adalah munculnya migran bolak-balik atau sekelompok pelaju. Pelaju adalah mereka yang bekerja di tempat berlainan namun tempat tinggalnya tetap.³⁷

Aktifitas pelaju ini bermacam-macam sesuai dengan kepentingan mereka, ada yang bekerja atau sekolah. Motivasi para pelaju ini bekerja atau sekolah. Motivasi para pelaju ini berbeda namun mereka memiliki kesamaan, yakni mereka menginginkan tingkat kualitas hidup yang lebih dari kondisi sebelumnya. Pengaruh pelaju bagi terjadinya perubahan sosial khususnya dalam masyarakat Ogan Komerling Ilir. Perubahan sosial yang tampak dari adanya pelaju ini bisa dilihat dari beberapa aspek kehidupan baik ekonomi maupun sosial budaya. Secara ekonomi terutama kaum buruh mereka menginginkan memperoleh pendapatan yang lebih baik daripada di desa. Fakta ini bisa disimak dari cerita salah seorang responden yang penulis temui. Sebut saja misalnya

³⁶ *Dasar-Dasar Demografi, op. cit.*, hal. 267

³⁷ Guy Standing, *Konsep-Konsep Mobilitas di Negara Sedang Berkembang*, Yogyakarta : Pusat Penelitian Universitas Gajah Mada, 1985, hal. 7.

keluarga Rochim dulunya bekerja sebagai buruh tani dengan jumlah keluarga 7 orang. Untuk menhidupi mereka tidak cukup hanya mengandalkan sebagai buruh tani. Maka seiring dengan perkembangan kota Palembang, beliau mencoba berusaha di Palembang bekerja pada sebuah Pabrik di kota ini. Akhirnya kehidupan keluarga Rochim berangsur-angsur lebih baik dari kondisi sebelumnya.³⁸

Dalam aspek sosial budaya tercermin dari banyaknya keluarga yang menyekolahkan anaknya ke Palembang dengan harapan memperoleh bekal ilmu dan ketrampilan yang lebih daripada orang tua mereka. Sebagaimana tercermin dari pendapat keluarga Hasan, beliau mengemukakan semua anaknya disekolahkan dengan harapan bahwa sekolah-sekolah yang ada di Palembang memiliki kualitas yang lebih karena ditunjang prasarana pendidikan yang lebih memadai daripada sekolah-sekolah di Ogan Komering Ilir.³⁹

Selain motivasi di atas timbulnya urbanisasi juga disebabkan oleh adanya daya tarik kota (*pull factor*) serta daya dorong (*push-factor*) yang berasal dari desa. R. Bintarto mengatakan bahwa terjadinya urbanisasi dipengaruhi oleh beberapa hal mengenai kondisi perkotaan dengan berbagai fasilitas hidup, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dimana daerah pedesaan tidak memiliki lapangan kerja yang cukup sebagai akibat terbatasnya lahan pertanian.⁴⁰

Pengaruh pemekaran wilayah perkotaan Palembang tentunya berpengaruh bagi wilayah sekitarnya termasuk wilayah Ogan Komering Ilir sebagai daerah hinterland-nya. Perkembangan kota Palembang yang semakin pesat memerlukan lahan serta luas tanah yang lebih besar untuk menyediakan perumahan bagi penduduknya juga untuk pembangunan fasilitas-fasilitas mendukung proses industrialisasi kota Palembang. Fasilitas-fasilitas yang diperlukan seperti pembangunan jalan, jembatan untuk memudahkan arus transportasi kendaraan, pembangunan kantor-kantor baru, pembangunan pabrik-pabrik yang lebih besar untuk meningkatkan produksi serta fasilitas kesehatan seperti puskesmas atau rumah sakit. Fasilitas perhubungan seperti pelabuhan Sungai Musi serta lapangan udara Sultan Mahmud Badaruddin diperluas sehingga memudahkan hubungan dengan daerah luar.

Meningkatnya jumlah lahan yang dibutuhkan masyarakat kota Palembang mengakibatkan banyak lahan di daerah perbatasan Palembang dengan Ogan Komering Ilir menjadi tempat pemukiman baru

³⁸ Wawancara dengan Rochim, Kayu Agung, April 2012.

³⁹ Wawancara dengan

⁴⁰ R. Bintarto, *Urbanisasi dan Permasalahannya*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1983, hal. 45

bagi masyarakat Palembang. Kondisi itu secara tidak langsung menimbulkan kontak sosial diantara mereka. Masyarakat kota yang cenderung individualistik berdampingan dengan Ogan Komering Ilir yang masih memiliki nilai-nilai budaya pedesaan (*rural*) dengan ciri utama masih melekatnya sifat gotong royong serta masih kuatnya hubungan kekerabatan. Sebagaimana yang dikemukakan Lemer, ciri pokok dari suatu masyarakat transisi adalah adanya unsur budaya tradisional yang masih berjalan, tetapi unsur dari luar yakni budaya kota (*modern*) mulai merasuki masyarakat.⁴¹ Hal itu terlihat pada masyarakat Ogan Komering Ilir seperti masuknya barang-barang yang dibuat dari plastik untuk mengganti perkakas dari kayu ataupun bambu, masuknya kesenian baru yang berbau barat dan pop dikalangan generasi mudanya, masuknya transportasi modern seperti *colt* yang mengganti dokar. Akan tetapi disisi akar masyarakat setempat yang bersumber pada budaya tradisional masih dilestarikan. Disamping itu kehidupan keagamaan seperti pesantren masih berkembang serta menunjukkan kemanfaatannya bagi pembinaan moral serta spritual masyarakat.

Letak geografis Ogan Komering Ilir yang tidak jauh dari kota Palembang mempengaruhi tingkat mobilitas penduduknya. Masuknya teknologi baru di bidang transportasi dengan teknologi modern pada era tahun 1970-an di pedesaan yang mengganti angkutan tradisional seperti bendi, gerobak menyebabkan frekuensi serta kontak sosial antara Palembang dengan masyarakat Ogan Komering Ili berlangsung lebih banyak dari sebelumnya. Kontak sosial ini berwujud hubungan timbal balik antara kedua belah pihak, sehingga terjadi pertalian antara norma-norma masyarakat kota dengan norma-norma masyarakat pedesaan yang tradisional. Kontak sosial akan mendorong terjadinya perubahan sosial di Ogan Komering Ilir karena masuknya budaya kota, seperti cara berpakaian, mode, bahasa yang dipergunakan sehari-hari sedikit banyak telah mendapat pengaruh dari budaya kota, seperti cara berpakaian, mode dan bahasa yang dipergunakan sehari-hari banyak mendapat pengaruh dari budaya luar (kota).

Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat

1) Pertumbuhan Ekonomi dan Perdagangan

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten OKI yang dikur dengan pendekatan PDRB menunjukkan adanya peningkatan dari tahun ke tahun, pada tahun 2003 pertumbuhan Kabupaten OKI berada pada kisaran 4,84%, 6,64% tahun 2004 dan 13,84% pada tahun 2005. Ada

⁴¹ Daniel Lemer, *Memudarnya Masyarakat Tradisional*, Yogyakarta : GAMA Press, 1987, hal. 67

beberapa sektor menyumbang angka pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan, yakni sektor pertanian yang meliputi perkebunan, tanaman pangan, perikanan, perternakan dan kehutan sebesar 42,37 % pada tahun 2003, industri pengolahan 10,16% tahun 2003 dan 9,05% tahun 2005. Sedangkan sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 20,81 % pada tahun 2003 dan mengalami penurunan menjadi 6,57% pada tahun 2005. Pendapatan riil yang diterima oleh penduduk Kabupaten OKI secara makro pada tahun 2000 meningkat dari semula Rp. 3.113.667 (tanpa migas) menjadi Rp. 3.629.777 (dengan migas).⁴²

Ketersediaan prasarana dan sarana ekonomi yang memadai yang meliputi pasar, bank dan koperasi sangat membantu intensitas perkembangan ekonomi Kabupaten OKI. Peran serta sektor swasta dalam bidang investasi mungkin terjadinya akselerasi pembangunan sehingga akan tercipta kesempatan kerja baru. Industri penggilingan padi menempati peringkat dalam investasi dan penyerapan tenaga kerja yakni sebesar Rp. 1,440 miliar.

Perkembangan ekonomi dan perdagangan menyebar di beberapa kecamatan Kabupaten OKI serta jenis lapangan usahanya juga bervariasi. Perubahan sosial ekonomi pada umumnya terlihat pada kelompok usaha menengah kecil, yakni sektor yang berbasis *home industri* dan menyerap tenaga kerja dari lingkungan dimana kegiatan ekonomi kerajinan dan industri menengah kecil berada. Pada bagian ini akan disebutkan beberapa tempat yang menjadi persebaran sentra ekonomi menengah kecil dan jenis atau profil industri yang ada, diantaranya di Kecamatan Kayu Agung, Pedamaran Tanjung Lubuk, Teluk Gelam, Jejawi, Sirah Padang, Pampangan Tulung Selapan, Air Sugihan, Lempuing Induk, Mesuji, Sungai Menang, Cengal dan Kecamatan Pedamaran Timur.

1. Kecamatan Kayu Agung; Usaha kerajinan gerabah dan pembuatan kerupuk *kemplang* menjadi industri rumah tangga yang cukup dominan di wilayah ini. Usaha ini telah dilakukan secara turun-temurun. Bahan baku dan tenaga kerja berasal dari tetangga ataupun warga disekitar desa-desa yang ada Kecamatan Agung. Pemasaran hasil industri rumah tangga yang ada di wilayah ini di pasarkan di daerah Kabupaten OKI dan sekitarnya.
2. Kecamatan Pedamaran; Di daerah ini industri rumah tangga yang cukup dominan adalah usaha kerupuk *kemplang* dan pembuatan tikar *purun*. Aspek tenaga kerja dan bahan baku pada umumnya berasal dari lingkungan desa yang ada di Kecamatan Pedamaran.

⁴² *Studi Pola Pengembangan Industri Kecil*, Kabupaten OKI 2006, hal. 10.

Pemasaran hasil industri rumah tangga yang ada di wilayah ini di pasarkan di daerah Kabupaten OKI dan sekitarnya.

3. Kecamatan Tanjung Lubuk; Beberapa industri rumah tangga yang cukup prosep pengembangannya di daerah ini, antara lain anyaman bambu, salai pisang, penggilingan kopi dan pembuatan gula merah (gula aren)
4. Kecamatan Teluk Gelam; Pembuatan batu bata dan keripik pisang menjadi industri rumah tangga yang berperan penting bagi penyangga ekonomi masyarakat Teluk Gelam.
5. Jejawi; Usaha industri rumah tangga yang menjadi unggulan daerah ini adalah industri ikan asin, rimpi (salai pisang), merenda songket dan tenun songket.
6. Sirah Pulau Padang; Industri utama daerah ini adalah pembuatan mebel terutama meja bilyar. Hasil kerajinan ini pada umumnya ke Kota Palembang dan daerah OKI sendiri.
7. Pampangan; Industri pembuatan susu tebu dan kerupuk ikan yang menjadi andalan industri rumah tangga di wilayah ini.
8. Pangkalan Lampam; Pembuatan batu bata, yang hasil di pasarkan ke sekita Kecamatan Pangkalan Lampam dan sekitarnya.
9. Tulung Selapan; Indutri keripik pedas dari singkong menjadi produk andalan Kecamatan Tulung Selapan.
10. Air Sugihan; ada beberapa industri yang pada umumnya ditemukan di daerah Air Sugihan, antara lain pembuatan VCO (Virgin Coconut Oil), pembuatan nata de coco, pembuatan dinding bambu, anyaman bambu, kopra, atap daun nipah, oncom, tahu dan gula merah.
11. Lempuing Induk; Pembuatan batu bata dan genteng utam menjadi tumpuan ekonomi sebagian besar penduduk Kecamatan Lempuing Induk.
12. Mesuji; Industri pembuatan tahu dan tempe menjadi ciri khas utama kegiatan ekonomni masyarakat Mesuji.
13. Sungai Menang; Usaha pembuatan batu bata menjadi andalan usaha ekonomi penduduk Sunagi Menang, terutama di desa Sidomulyo.
14. Cengal; Industri pembuatan kerajinan kayu dan sejenisnya, meskipun jumlahnya tidak cukup banyak.
15. Kayu Labu; Pembuatan tikar *purun*.

Hal yang cukup dalam pertumbuhan ekonomi dan perdagangan di Kabupaten OKI ialah persoalan tanah. Perubahan dalam penguasaan, pemilikan dan penggunaan tanah di Ogan Komering Ilir terjadi seperti halnya pada daerah di Sumatera lainnya. Perubahan struktural mengarah pada polarisasi tanah tidak seragam, polarisasi pemilikan tanah ini diikuti pula dengan perkembangan jumlah penduduk terus bertambah. Penguasaan pemilikan dan pemilikan tanah yang semakin sempit di satu sisi dan sisi lain jumlah tenaga kerja semakin besar dari tahun ke tahun dengan usaha pengolahan pertanian belum sepenuhnya mempergunakan teknologi modern, mendorong terciptanya kesenjangan dalam masyarakat. Pada dasarnya hanya kelompok petani kaya yang menyerap teknologi maju sedangkan petani miskin masih menggunakan cara tradisional dengan luas lahan yang kecil. Sudah pasti hasil diperoleh dari pertanian pada petani miskin itu tidak bisa mencukupi kebutuhan rumah tangga sehari-hari.

Menyempitnya lahan pertanian serta penguasaan serta pemilikan tanah disebabkan oleh pertumbuhan penduduk yang meningkat dan munculnya penguasaan tanah secara perorangan mengakibatkan luas tanah menjadi berkurang. Tanah yang ada dimiliki serta dikuasai oleh beberapa orang yang mempunyai uang banyak.

Sebenarnya usaha pemerintah untuk meningkatkan kehidupan petani kecil yang hidup produktifitasnya rendah dengan menempuh berbagai langkah. Salah satu langkah pemerintah diantaranya dengan mengeluarkan Undang-undang Pokok Agraria (UUPA) No. 5 tahun 1960 dan peraturan pelaksanaan Undang-undang No. 56 Prp. 1960; PP 224 tahun 1961 tentang pelaksanaan landreform serta peraturan pelaksanaannya. Dengan dasar tersebut jumlah tanah yang boleh dimiliki oleh satu keluarga dibatasi dengan pengertian bahwa tanah yang diatas batas maksimum harus diserahkan pada pemerintah. Maksudnya agar tanah-tanah tersebut dibagikan pada petani yang tidak memiliki tanah dengan diberi preferensi kepada mereka telah menggarap tanah-tanah tersebut. Kepada pemilik lama harus diberikan biaya ganti rugi oleh pemilik baru yang dapat dilunasi secara angsuran.⁴³

Berdasarkan UUPA No. 5 Tahun 1960 serta peraturan pelaksanaannya UU No. 56 Prp. 1960; PP 224 Tahun 1961 mengenai pelaksanaan *landreform*, maka batas maksimum yang ditetapkan untuk tiap-tiap daerah tingkat II dengan memperhatikan kepadatan penduduk, luas daerah jenis dan kesuburan tanah. Patokan umum untuk batasan maksimum pemilik tanah adalah sebagai berikut :

⁴³Ina E Slamet, *op. cit.*, hal . 64

TABEL 6.
BATASAN MAKSIMUM PEMILIKAN TANAH.

Di Daerah-daerah yang :	Sawah (Ha) Atau Tanah Kering (Ha)	
Tidak padat	15	20
Padat	10	12
Kurang padat	7,5	95
Cukup padat		6
Sangat padat		
1.	16	

Sumber: Ina E. Slamet, *Pokok-Pokok Pembangunan Masyarakat Desa* : Bhratara, 1962 hal. 64.

Jika tanah pertanian yang dikuasai itu merupakan sawah dan tanah kering, maka untuk menghitung luas maksimum tanah tersebut, yakni luas sawah ditambah luas tanah kering dengan menilai tanah kering sama dengan sawah ditambah 30 % di daerah-daerah yang padat. Dengan ketentuan bahwa tanah pertanian yang dikuasai seluruhnya tidak boleh lebih dari 20 Ha seperti yang tercantum pada ayat 2 PP pengganti UU No. 56 Tahun 1967.⁴⁴

Perubahan pola pemilikan tanah yang tergambar di atas terjadi tidak hanya karena terjadinya proses pewarisan, yaitu proses pemecahan kepemilikan tanah menjadi bidang-bidang tanah yang lebih sempit, tetapi juga akibat adanya proses komersialisasi tanah dalam bentuk jual beli tanah pada masyarakat Ogan Komering Ilir. Proses komersialisasi tanah ini menjadi tinggi sehingga mendorong timbulnya proses pemindahan status penguasaan tanah lewat jual beli ataupun sistem sewa tanah lewat jual beli ataupun sistem sewa tanah.

Selain karena adanya komersialisasi tanah yang diikuti dengan terjadinya proses jual beli, pola pewarisan tanah maupun pemindahan status hak tanah melalui hibah. Apabila proses pewarisan atau hibah menimbulkan fragmentasi tanah menjadi sempit, maka proses jual beli mengakibatkan pertambahan jumlah penduduk yang tidak memiliki tanah. Hal itu bisa dilihat dari jumlah penerbitan sertifikat dan luas tanah di Kabupaten OKI dari tahun 1975-1995, sebagaimana terlihat pada tabel dibawah ini:

⁴⁴ *Ibid.*,

TABEL 7.
JUMLAH PENERBITAN SERTIFIKAT DAN LUAS LAHAN
MENURUT KECAMATAN DI KABUPATEN OGAN KOMERING
ILIR 1975-1995.

No.	Kecamatan	Jumlah Sertifikat	Luas Tanah (Ha)
1.	Mesuji	46.343	57.744,8660
2.	Tulung Selapan	345	494,7053
3.	Pedamaran	370	11.286,5791
4.	Tanjung Lubuk	2.463	1.638,6068
5.	Kota Kayu Agung	11.440	19.791,4887
6.	Tanjung Raja	1.662	10.505,5641
7.	Muara Kuang	1.715	9.460,5190
8.	Tanjung Batu	1.662	10.505,5641
9.	Inderalaya	6.921	3.996,7785
10.	Pemulutan	544	773,7355
11.	Sirah Pulau Padang	45	9.797,5191
12.	Pampangan	29.982	22.688,3022
Jumlah		103.204	150.372,6133

Sumber: Kabupaten Ogan Komering Ilir 1995, hal. 14

Padahal dengan luas tanah sempit maka produksi pertanian yang dihasilkan kecil, yang pada akhirnya tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Untuk keluar dari masalah itu tidak jarang mereka menjual yang dimilikinya dan berubah status menjadi petani penggarap atau bahkan buruh tani. Sebagai petani penggarap dan buruh tani pendapatan mereka yang didasarkan pada hasil kesepakatan dengan pemilik tanah.

Modernisasi yang direncanakan oleh pemerintah daerah Sumatera Selatan pada tahun 1970-an, selain bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani di pedesaan juga berusaha mengangkat harkat dan martabat kehidupan sosial petani. Pelaksanaan INMAS dan BIMAS serta reslisasi program modernisasi desa dengan meningkatkan efisiensi dalam teknologi pertanian melalui Panca Usaha Tani, merangsang petani untuk lebih giat berusaha. Akan tetapi dalam pelaksanaannya tidak bisa sepenuhnya berjalan sebab penyerapan teknologi baru memerlukan biaya yang besar. Akibatnya terdapat kecenderungan hanya petani kayalah yang mampu menyerapnya.

Pertumbuhan kota Palembang yang berkembang menjadi kota industri mendorong masyarakat Ogan Komering Ilir terutama kelompok petani yang tidak memiliki pekerjaan tetap serta berpenghasilan rendah seperti buruh tani, bekerja di kota menjadi pekerjaan informal ataupun buruh pabrik/industri. Perubahan bidang pekerjaan dari petani, buruh tani menjadi pekerjaan informal ataupun buruh pabrik, didasari oleh semakin sempitnya lapangan pekerjaan di pedesaan, juga keinginan mereka untuk meningkatkan taraf hidup.

Bervariasi jumlah lapangan kerja juga mempengaruhi jumlah tengaka kerja terutama lapangan usaha industri kecil di Kabupaten OKI. Pada tahun 1995 jumlah pekerja pada insutri tenun songket berjumlah 1.983 orang yang tereserap pada 698 unit usaha ini. Pembuatan kerupuk kemplang menyerap tenaga kerja dengan jumlah 182 orang yang tersebar pada beberapa tempat, kopi bubuk menyerap 58 orang pada 12 buah usaha pembuatan kopi bubuk. Untuk usaha kerajinan yang bertumpu pada bahan logam seperti alumunium dan emas perak, masing-masing menyerap 211 orang dan 150 orang dengan unit usaha 82 (aluminium) dan 92 (emas dan perak). Sedangkan untuk kerajinan tikar, baik yang berasal dari bahan pandan maupun rotan menyerap jumlah tenaga kerja masing-masing 543orang (anyaman bambu), 33 orang(rotan). Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

TABEL 8.
JUMLAH TENAGA KERJA INDUSTRI RUMAH TANGGA
DI KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR 1995.

No.	Jenis Industri	Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah Unit Usaha
1.	Industri Tenun Songket	1.983	698
2.	Industri Bordir	886	886
3.	Tukang Jahit	244	181
4.	Pakaian Pengantin	45	3
5.	Kerupuk Kempang	182	182
6.	Mie Basah	3	1
7.	Kopi Bubuk	58	12
8.	Tahu Tempe	35	7
9.	Gula Aren	680	395
10.	Pandai Besi	2.077	702
11.	Aluminium	211	82
12.	Emas Perak	150	92
13.	Anyaman Bambu	543	543
14.	Anyaman Rotan	33	33
15.	Anyaman Purun	3.169	2.159
16.	Anyaman Kawat	594	474
17.	Keramik Gerabah	341	208
18.	Keramik Seni	60	2
19.	Perahu	433	213
20.	Las Karbit/Listrik	5	5
21.	Meubel Biasa	121	26
22.	Meubel Ukir	70	7
23.	Bebel Bambu	15	1
24.	Bengkel Mesin	7	1
25.	Bengkel Mobil	180	18
26.	Bengkel Sepeda Motor	40	8
27.	Lampu Tameng	48	23
28.	Tambal Gigi	4	2

Sumber: Kabupaten Ogan Komering Ilir 1995, hal. 14

Meningkatnya jumlah buruh yang bekerja di kota Palembang dari daerah pedesaan seperti Ogan Komering Ilir bisa dipahami mengingat letak Ogan Komering Ilir yang berbatasan langsung dengan

kota Palembang. Jarak yang relatif dekat serta sarana transportasi yang semakin mempengaruhi keinginan masyarakat Ogan Komering Ilir.

Timbulnya migran bolak balik ini didorong oleh beberapa hal seperti besarnya upah yang diterima mereka yang bekerja di kota lebih baik daripada kalau mereka tetap bekerja di desa sebagai buruh tani. Meningkatnya jumlah masyarakat Ogan Komering Ilir yang di kota Palembang tentunya secara ekonomis akan mampu meningkatkan pendapatan keluarganya. Akan tetapi hal ini mempengaruhi tingkat produktifitas di sektor pertanian, karena umumnya sebagian besar yang bekerja di kota adalah kelompok usia produktif. Sehingga peluang kerja di sektor pertanian lebih banyak diisi penduduk yang masih tetap tinggal di desa yang umumnya kelompok pekerjaan lanjut (tua). Dengan banyaknya sektor pertanian dekerjakan tenaga tua, maka secara tidak langsung mempengaruhi produktifitas hasil pertanian yang pada gilirannya mempengaruhi pendapatan (upah) yang diterima dari sektor ini.

Hal ini diperkuat dari pendapat salah seseorang petani pemilik lahan, beliau mengemukakan mengenai rendahnya keuntungan yang ia peroleh dari sektor pertanian yang terus menurun.⁴⁵ Meningkatnya jumlah mereka yang bekerja di perkotaan disatu sisi ikut meningkatkan pendapatan penduduk. Akan tetapi disisi lain menyebabkan produktifitas pertanian di desa menurun yang akhirnya tingkat pendapatan menurun pula.

Perubahan Sosial Budaya

Pola pengembangan wilayah pedesaan dirasakan sangat penting, karena struktur ekonomi pedesaan berada dalam keadaan yang tidak menguntungkan dibandingkan dengan struktur ekonomi kota. Struktur ekonomi pedesaan yang didasarkan pada pertukaran jasa atau tenaga kerja, karena kurang tersedianya uang, maka menyebabkan digunakannya tenaga sebagai pengganti uang sebagai bentuk perekonomian yang masih tersisah sejak penjajahan kolonial Belanda.

Perkembangan masyarakat pedesaan sejak Orde Baru dengan pelaksanaan pembangunan telah menciptakan berbagai kemajuan di pelbagai bidang kehidupan termasuk bidang sosial budaya. Modernisasi yang dicanangkan oleh pemerintah daerah Sumatera Selatan dengan berbagai program pembangunan desa mengakibatkan wilayah pedesaan berkembang menjadi daerah yang tidak lagi terisolir. Kemajuan masyarakat Ogan Komering Ilir sebagai akibat proses pembangunan

⁴⁵ Wawancara dengan Rochim, April 2012.

mendorong semakin terciptannya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan.

Gambaran mengenai peningkatan sumber daya manusia dibidang pendidikan masyarakat OKI, yakni dengan merujuk indikator mereka yang berusia 10 tahun keatas. Untuk penduduk usia 10 tahun ke atas dari tahun 2003 dan 2004 terlihat adanya perubahan yang cukup signifikan bila dilihat dari masing-masing persentase dari masing-masing tingkat pendidikan dari SD sampai Perguruan Tinggi. Pada jenjang pendidikan dasar terjadi peningkatan yakni dari 41,39% pada tahun 2003 menjadi 42,17% pada tahun 2004. Untuk penjelasan dan keterangan tentang persentase perubahan penduduk usia 10 tahun menurut pendidikannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

TABEL 9.
PERSENTASE PENDUDUK 10 TAHUN KEATAS MENURUT
TINGKAT PENDIDIKAN DI KABUPATEN OKI
TAHUN 2003-2004

No.	Jenjang Pendidikan	2003			2004		
		LK	PR	Total	LK	PR	Total
1.	Tidak Tamat SD	-	-	32,13	28,75	33,42	31,09
2.	SD	-	-	41,39	40,29	44,57	42,17
3.	SLTP	-	-	16,10	17,23	13,85	15,53
4.	SMU	-	-	8,82	11,48	7,05	9,5
5.	Akademi/ Universitas	-	-	1,56	2,25	1,11	1,71

Sumber: Indikator Kesejahteraan Rakyat OKI, 2004, hal. 18.

Implikasi dari kemajuan pendidikan berpengaruh pula pada pola pikir, tingkah laku serta cara pandangan diantaranya karena pengaruh pendidikan dan tingginya frekuensi interaksi masyarakat Palembang dengan Ogan Komering Ilir. Hal ini tampak dari pandangan mereka tentang etos kerja, yang sebelumnya terkesan lambat, yang berangsur-angsur mulai ditinggalkan. Karena tidak sesuai lagi dengan tuntutan ekonomi serta perkembangan zaman yang menuntut kecepatan dan ketepatan dalam penyelesaian suatu pekerjaan.

Perubahan lain dibidang sosial budaya yakni menyangkut orientasi pemikiran masyarakatnya. Masyarakat Ogan Komering Ilir terutama generasi mudanya lebih cenderung rasional serta realistis bila dibandingkan dengan orang tua mereka. Hal-hal sifatnya irasional mulai

ditinggalkan seiring dengan tingkat pemahaman mereka akibat kemajuan pendidikan. Salah satu contoh konkritnya, yakni mengenai hal-hal sifatnya takhayul misalnya tentang penyebab seseorang sakit akibat diganggu makhluk halus. Bahkan menurut keterangan dari petugas kesehatan Puskesmas Ogan Komering Ilir, yakni sebagian besar orang terserang penyakit di Ogan Komering Ilir, karena kondisi kesehatan pribadi, keluarga dan lingkungannya kurang diperhatikan oleh penduduk, misalnya masalah saluran yang tersumbat yang berakibat mengganggu kesehatan.⁴⁶

Penduduk yang mengalami gangguan kesehatan melakukan upaya pengobatan, baik dengan cara tradisional maupun modern. Selama periode 2003-2004 persentase jumlah penduduk yang berobat dengan pengobatan modern mengalami peningkatan dari 52,46% pada tahun 2003 menjadi 68,12% pada tahun 2004. Sedangkan penggunaan cara pengobatan tradisional mengalami penurunan dari semula 14,28% pada tahun 2003 menjadi 8,06% pada tahun 2004, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

TABEL 10.
 PERSENTASE PENDUDUK YANG BEROBAT SENDIRI
 MENURUT JENIS PENGOBATAN YANG DIGUNAKAN DI
 KABUPATEN OKI TAHUN 2003-2004

No.	Jenis Pengobatan	Tahun	
		2003	2004
1.	Modern	52,46	68,12
2.	Tradisional	14,28	8,06
3.	Lainnya	3,05	1,01
4.	Modern dan Tradisional	15,93	18,79
5.	Modern dan Lainnya	4,22	0,67
6.	Tradisional dan Lainnya	7,02	2,01
7.	Modern, Tradisional dan Lainnya	3,04	1,34

Sumber: Indikator Kesejahteraan Rakyat OKI, 2004, hal. 22.

Kecenderungan lain yang mengalami perubahan dalam masyarakat Ogan Komering Ilir berkaitan dengan penilaian status sosial seseorang atau kelompok masyarakat dalam masyarakat Ogan Komering Ilir yang mengalami perubahan sebagai akibat kemajuan pembangunan

⁴⁶ Wawancara Hanik, April 2012.,

sejak pemerintah orde baru. Dalam pelapisan masyarakat tradisional Sumatera pola pelapisan sosial didasarkan pada beberapa hal seperti, asal usul keturunan seseorang (*ascribed status*), harta serta tingkat pemilikan tanah.⁴⁷ Kelompok tertentu saja yang menempati kedudukan status sosial dalam masyarakat bila dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki tanah sedikitpun.

Pola pelapisan seperti tersebut diatas secara berangsur-rangsur mengalami perubahan seiring dengan peningkatan kemajuan akibat proses pembangunan di pedesaan, akibatnya pola pelapisan sosial lebih mengacu pada pencapaian prestasi (*achievement*), jenjang pendidikan (akademis).⁴⁸ Hal ini tampak pula dalam masyarakat Ogan Komering Ilir, dimana orientasi penilaian terhadap status sosial seseorang dinilai berdasarkan keberhasilan seseorang dalam hal pendidikan, kewirausahaan serta kapasitas kepemimpinan seseorang dalam masyarakat. Posisi status sosial bisa mengalami perubahan bila swemua mnjadi buruh tani, ia dianggap menempati status sosial paling bawah, maka dengan keberhasilan dalam bidang lain (menjadi wiraswasta yang sukses) ia bisa disejajarkan dengan kelompok masyarakat pada lapisan masyarakat pada lapisan diatas.⁴⁹

Pergeseran orientasi nilai sosial budaya terlihat pula pada tata cara pemilihan kepala desa. Dalam masyarakat tradisional tradisi kepemimpinan dipilih berdasarkan aspek keturunan serta kualitas seorang pemimpin. Menurut Max Weber, seorang pemimpin kharismatik umumnya bisa berbuat sekehendaknya, tidak teratur serta irasional.⁵⁰ Pertimbangan atas dasar kriteria seperti harta, pangkat atau status seseorang.

Dalam perkembangan selanjutnya kriteria semacam itu tidak berlaku dalam prosedur pemilihan kepala desa. Pemilihan kepala desa dipilih berdasarkan kemampuan pribadi. Oleh karena itu kepala desa tidak harus berasal dari keturunan kepala desa terdahulu, tetapi berdasarkan ketentuan – ketentuan formal yang telah ditetapkan dan berdasarkan kemampuan pribadi. perubahan prosedur pemilihan kepala desa hanya sebagai pemimpin formal seperti yang disebutkan dalam Undang – Undang (UU) No. 5 tahun 1979 tentang pemerintahan desa.⁵¹

⁴⁷ Ina E.Slamet , op cit hal 71

⁴⁸ Soerjono Soekanto , *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat* , Jakarta : CV RaSumaterali,1983, hal. 253

⁴⁹ Wawancara dengan Nuraini, April 2012.

⁵⁰ Soedjito Sospodihardjo, *Perubahan Struktur Masyarakat Di Jawa Suatu Analisa* Yogyakarta : Karya 1972 , hal. 39

⁵¹ *Ibid.* , hal . 38

Perubahan ini tampak pula pada masyarakat Ogan Komering Ilir dimana banyak kepala desa yang diangkat dewasa ini memiliki pengetahuan yang lebih baik, karena umumnya dipilih berdasarkan persyaratan pendidikan yang telah ditentukan. Meskipun persyaratan itu lebih mengacu pada kemampuan dan jenjang akademis tetapi aspek kharismatik tetap masih diperhitungkan meskipun tidak mutlak. Sebab seseorang pemimpin yang cakap dan kharismatik akan memudahkan didalam memimpin dan mengatur masyarakatnya. Tetap mempertahankan fungsi sebagai lembaga yang mendidik murid atau santri yang lebih mengutamakan ajaran moral dan spiritual. Dengan demikian lembaga ini tetap cirinya sebagai lembaga pendidikan yang mampu mengantisipasi perubahan zaman tanpa menghilangkan tujuan utama misi yang diembanya sebagai lembaga keagamaan.

Kesadaran akan arti pentingnya program KB mulai menunjukkan peningkatan pada masyarakat Ogan Komering Ilir, tercermin dari terjadinya pergeseran yang menyangkut nilai sosial anggota rumah tangga. Falsafah banyak anak banyak rezki lambat laun mulai memudar sering dengan meningkatnya kesadaran masyarakat Ogan Komering Ilir untuk menciptakan bentuk keluarga yang ideal dengan memiliki anak dalam masyarakat Ogan Komering Ilir untuk menciptakan bentuk keluarga yang ideal dengan memiliki anak dalam jumlah kecil bila dibandingkan dengan orang tua mereka. Jumlah penduduk yang meningkat setiap tahunnya serta semakin sulitnya tingkat persaingan hidup, membuat masyarakat Ogan Komering Ilir lebih sadar tentang artinya program KB ini. Sebab dengan KB berarti mampu memberikan tingkat kehidupan yang lebih baik kepada anak-anak mereka. Dengan memiliki dua anak akan lebih memberi peluang untuk mengatur dan menyiapkan masa depannya, bila dibandingkan dengan memiliki anak lebih banyak.

Mobilitas Sosial

Mobilitas sosial diartikan sebagai suatu gerak dalam struktur sosial (*social structure*), yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial.⁵¹ Struktur sosial mencakup nilai-nilai dan sifat dari individual dimana terjadi hubungan timbal balik antara individual dengan kelompok, individual dan antar kelompok.⁵² Pitirim Sorokin menyatakan ada dua tipe dalam mobilitas sosial, yakni

⁵¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* Jakarta : CV. Rajawali, 1986, hal . 225.

⁵² *Ibid.*, hal . 226.

mobilitas horisontal dan mobilitas vertikal.⁵⁴ Mobilitas horisontal merupakan perpindahan atau kelompok sosial keluar dari daerah asalnya, sedangkan mobilitas vertikal, yakni masuknya individu atau kelompok sosial kedudukan sosial lain. Sesuai dengan arahnya maka mobilitas vertikal terdapat dua jenis gerak, yaitu vertikal yang naik (*social climbing*) dan yang turun (*social sinking*).

Mobilitas sosial yang terjadi dalam masyarakat Ogan Komering Ilir dipengaruhi oleh tingginya frekuensi kontak sosial yang terwujud dalam bentuk interaksi desa kota sebagai bentuk hubungan timbal balik antar dua pihak. Letak geografis kecamatan Ogan Komering Ilir yang berbatasan langsung dengan kota Palembang memudahkan masyarakat Ogan Komering Ilir untuk mengadakan hubungan serta kontak sosial dengan masyarakat kota yang memiliki kultur sosial budaya yang berbeda, seperti mode, cara berpakaian dan pola pikir.

Tingginya mobilitas sosial masyarakat Ogan Komering Ilir didukung pula oleh sarana transportasi yang lebih baik akan mendorong laju kecepatan mobilitas sosial masyarakat. Transportasi memegang peranan terpenting yang menghubungkan antara masyarakat Ogan Komering Ilir yang bercorak pedesaan (*rural*) dengan masyarakat kota (*modern*). Transportasi memudahkan pengangkutan hasil pertanian dari desa ke kota. Mobilitas sosial dipengaruhi pula dengan kondisi jalan yang menghubungkan kedua wilayah ini semakin baik, sehingga memudahkan kedua wilayah ini semakin baik, sehingga memudahkan bagi kendaraan yang melewatinya.

Mobilitas sosial masyarakat Ogan Komering Ilir dipengaruhi pula meningkatkan informasi baik yang berasal dari radio, televisi atau surat kabar. Masyarakat Ogan Komering Ilir mengetahui perkembangan keadaan luar daerahnya melalui media itu. Karl Mannheim mengatakan bahwa orang yang mengalami mobilitas vertikal, lebih-lebih bila disertai dengan mobilitas horizontal, yaitu perpindahan daerah akan meragukan nilai-nilai lama, sedangkan nilai baru yang berasal dari luar tersebut akan disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang ada.

Mobilitas sosial pada masyarakat Ogan Komering Ilir bisa dilihat dari perubahan bidang pekerjaan serta perubahan status sosial seseorang berdasarkan penilaian masyarakat setempat. Salah satu contoh kasus mengenai terjadinya mobilitas sosial dalam masyarakat Ogan Komering Ilir, seperti kasus yang terjadi pada keluarga Muchsin. Keluarga ini memiliki lima orang anak termasuk keluarga besar untuk ukuran sekarang ini. Beliau semula bekerja sebagai buruh tani ataupun bekerja apa saja asal menerima upah untuk kebutuhan hidup keluarganya.

⁵⁴ *Ibid*

Dengan beban keluarga yang lebih besar dibandingkan penghasilan dari pekerjaannya. Maka beliau beralih bidang pekerjaan ke sektor informal menjadi pedagang kaki lima di Palembang. Usaha di sektor informal berangsur-angsur mampu menghidupi keluarganya, bahkan mampu membiayai untuk kepentingan pendidikan anaknya. Beliau merupakan salah satu contoh individu yang mengalami mobilitas sosial baik mobilitas horisontal maupun mobilitas vertikal.⁵⁵

Dari uraian di atas bisa disimpulkan tingginya mobilitas sosial masyarakat Ogan Komering Ilir merupakan gejala timbulnya perubahan sosial dalam masyarakatnya dan hal itu berkaitan erat dengan posisi geografi daerah Ogan Komering Ilir yang berbatasan langsung dengan Palembang. Mobilitas sosial masyarakat Ogan Komering Ilir mempunyai pengaruh bagi masuknya unsur-unsur budaya luar ke dalam masyarakatnya. Mobilitas horisontal maupun vertikal pada masyarakat Ogan Komering Ilir terjadi karena tingginya tingkat mobilitas sosial penduduknya.

Mobilitas sosial masyarakat Ogan Komering Ilir merupakan wujud interaksi desa-kota yang berkaitan dengan kondisi geografis wilayahnya. Tingginya mobilitas sosial Ogan Komering Ilir dipengaruhi pula oleh sarana komunikasi dan transportasi yang menghubungkan kedua wilayah ini. Dengan kepemilikan sarana komunikasi dan transportasi yang memadai, secara tidak langsung berpengaruh terhadap terjadinya perubahan sosial pada masyarakat Ogan Komering Ilir.

7. PENUTUP

1. Kesimpulan

Perubahan sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat Ogan Komering Ilir dari awal kemerdekaan sampai reformasi pada dasarnya tidak terlepas dari adanya arus modernisasi yang perkembangannya dipercepat dengan dicanangkannya program pembangunan oleh pemerintah Orde Baru mulai tahun 1970-an keatas. Perubahan sosial ekonomi yang terjadi dalam masyarakat Ogan Komering Ilir dipengaruhi adanya beberapa faktor yang ikut menyebabkan terjadinya perubahan tersebut, baik yang berasal dari dalam (*internal*) maupun dari luar (*eksternal*). Faktor yang berasal dari dalam diantaranya kondisi demografi dengan jumlah yang terus meningkat, masuknya teknologi modern seperti mesin penggiling padi (*huller*), perontok padi (*power treacher*) serta *rice mill* yang menggantikan cara-cara tradisional serta adanya inovasi (penemuan baru) seperti penggunaan bibit unggul PB 5

⁵⁵ Wawancara dengan Muchsin, April 2012.,

dan PB 8 sehingga diperoleh hasil panen yang lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan dari luar, yakni masuknya unsur-unsur budaya dari luar, seperti pengaruh nilai-nilai budaya perkotaan yang cenderung rasional dan individualistik. Hal ini akibat letak geografis Ogan Komering Ilir yang berbatasan langsung dengan Palembang sebagai pusat berkembangnya kehidupan modern di wilayah Sumatera Selatan.

Mobilitas sosial penduduk yang tinggi mempengaruhi pula terhadap terjadinya perubahan sosial sebagai akibat dari adanya interaksi desa-desa yang khas, yakni munculnya migran bolak-balik pada masyarakat Ogan Komering Ilir. Perubahan-perubahan yang muncul dalam masyarakat Ogan Komering Ilir, diikuti dengan timbulnya beberapa hal seperti, industrialisasi, edukasi, urbanisasi yang mengakibatkan pula terjadinya pergeseran orientasi nilai sosial budaya. (disorientasi), diferensiasi bidang pekerjaan dan restrukturisasi di dalam masyarakat Ogan Komering Ilir.

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat Ogan Komering Ilir, disatu sisi memberikan dampak positif, yakni dengan masuknya teknologi modern yang menggantikan cara-cara tradisional, itu mampu meningkatkan efektifitas serta produktifitas kerja sehingga menghemat waktu dan biaya produksi. Akan tetapi di sisi lain menyebabkan dampak negatif seperti memudarnya solidaritas sosial masyarakat yang sebelumnya terjalin erat. Perubahan yang menyangkut teknologi modern, hanya bisa diadopsi dan diserap oleh kelompok penduduk tertentu saja, sedangkan sebagian penduduk Ogan Komering Ilir kurang mampu untuk dapat menikmati manfaat dari teknologi modern tersebut.

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat Ogan Komering Ilir pada dasarnya merupakan bentuk perubahan yang bersifat struktural, yakni hanya tampak dari bagian luarnya saja, sebab unsur-unsur budaya asli yang merupakan dasar masyarakatnya masih mampu bertahan, sekalipun dalam taraf tertentu. Sebagaimana tercermin dari kegiatan upacara tradisional pada masyarakat Ogan Komering Ilir serta masih bertahannya lembaga keagamaan yang secara tradisional merupakan pusat pembinaan moral dan spritual masyarakat seperti pondok pesantren. Hal ini menunjukkan masyarakat Ogan Komering Ilir bersifat dinamis serta elastis didalam menerima dan menyeleksi unsur-unsur budaya luar yang masuk kedalam masyarakatnya.

2. Saran

Belajar dari fenomena perubahan sosial ekonomi dan budaya masyarakat yang terjadi Ogan Komering Ilir yakni adanya faktor yang

mendorong dan menarik perubahan beserta dampaknya dalam kurun periode sejarah dari awal kemerdekaan sampai reformasi menjadi temuan yang berharga bagi pemahaman persoalan perubahan sosial suatu kelompok masyarakat. Kiranya hal ini perlu menjadi perhatian dan pelajaran kita semua ditengah tuntutan global dan era otonomi daerah yang saat ini menjadi *mainstream* pembangunan nasional kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik (BPS), *Ogan Komering Ilir dalam Angka 2000*, OKI: 2000.
- Berlian, Saudi , *Mengenal Seni Budaya Ogan Komering Ilir*, Kayu Agung: Pemkab OKI, 2003.
- , *Ogan Komering Ilir dalam Lintasan Sejarah*, Kayu Agung, Pemkab OKI, 2003
- Geertz, Clinfford , *Mojokuto Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa*, Jakarta : PT Pustaka Grafiti, 1986.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Lerner, Daniel, *Memudarnya Masyarakat Tradisional*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1978
- .Najib, Mohammad dkk, *Sejarah Ogan Ilir, Tradisi Masyarakat dan Pemerintahan*, Indralaya: Pemkab Ogan Ilir, 2006.
- Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta : CV. Rajawali, 1984.
- Sajogyo, Pudjawati, *Sosiologi Pembangunan*, Jakarta : Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta, 1985.
- Soekanto, Soerjono , *Sosiologi Suatu Pengantar* ,Jakarta : CV. Rajawali, 1984.
- Soleman B. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial, Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, Jakarta: CV. Rajawali, 1984.
- Soemardjan, Selo, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1981.
- Soehartono, *Apanage dan Bekel, Perubahan Sosial di Pedesaan_1830-1920* , Yogyakarta : Tiara Wacana, 1992.
- Suryo, Djoko, *Sejarah Sosial Pedesaan Karesidenan Semarang 1830-1900*, Yogyakarta: Pusat Antar Studi Sosial UGM, 1989.

PERKEBUNAN SAWIT DAN PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DESA SIBAK KECAMATAN IPUH KABUPATEN MUKO MUKO

Yondri dan Rois Leonard Arios

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Konsep yang tercakup dalam istilah sukubangsa adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan jatidiri mereka akan kesatuan kebudayaan tidak ditentukan oleh orang luar, melainkan oleh warga kebudayaan yang bersangkutan itu sendiri (Koentjaraningrat, 1996: 166). Suku bangsa biasanya diartikan dengan golongan manusia yang mendiami wilayah tertentu yang luasnya biasa mencakup berbagai kondisi geografis, dimana individu-individunya mempunyai kesamaan kesatuan sebagai golongan yang sama.

Sukubangsa Pekal menurut Nursyamsiah (1997:1) adalah masyarakat yang menggunakan bahasa pekal. Sukubangsa Pekal merupakan salah satu sukubangsa yang mendiami administrasi Propinsi Bengkulu, menurut monografi daerah Bengkulu (Depdikbud, 1980) mengatakan bahwa sukubangsa Pekal berasal dari percampuran sukubangsa Rejang dan sukubangsa Muko-muko. Berdasarkan mitologi yang berkembang di tengah masyarakat, sukubangsa Pekal berasal dari percampuran sukubangsa Rejang dengan sukubangsa Minangkabau dari daerah Indrapura.¹

Ciri utama yang paling mudah dilihat dari eksistensi Suku Bangsa Pekal adalah bahasa yang menurut Meutia Dkk (1985) cukup sulit dituangkan dalam bentuk tulisan, terutama pada huruf vokal U yang diucapkan melandai. Ciri khas bahasa Pekal: huruf R berubah menjadi H; Kurang = *Kuhang*, Orang = *Uhang* dan huruf H diakhir kata menjadi K seperti memanah = *manak*, rumah = *umak*. Dialek Pekal di wilayah lain berbeda walaupun mereka saling memahaminya. Ciri bahasa Pekal juga cenderung berpola MD terutama untuk kata sanggahan seperti *Lamo idok, tau idok, terimo idok....* yang artinya tidak lama, tidak tahu dan tidak terima.

Suku Bangsa Pekal merupakan salah satu dari sepuluh suku bangsa yang ada di Propinsi Bengkulu. Mereka mendiami sebagian

¹ Seperti dikutip Yondri dan Eric Syah. 2011. "Konsep Gedang Begele Dalam Sistem Kepemimpinan Tradisional Suku Bangsa Pekal di Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko". *Laporan Penelitian BPSNT Padang*.

besar wilayah Bengkulu Utara mulai dari Kecamatan Ketahun, Kecamatan Seblat hingga ke Kecamatan Ipuh Kabupateb Mukomuko. Di sebelah utara, suku bangsa Pekal berbatasan dengan suku bangsa Muko-muko yang bahasa serta pola budayanya berasal dari daerah Kerinci Jambi dan di sebelah selatan dengan suku bangsa Rejang. Pekal dalam bahasa mereka setengah masak; mengkal mengacu pada bahasa dan pola budaya campuran dari beberapa kebudayaan yang diambil setengah-setengah, diantaranya Minangkabau di Sumatera Barat, Palembang, dan Jambi.

Meskipun mata pencaharian utama masyarakat suku bangsa Pekal adalah petani baik di sawah ataupun di ladang namun ada perbedaan jenis mata pencaharian antara orang Pekal yang tinggal di daerah pantai dengan yang di pedalaman. Masyarakat suku bangsa Pekal yang tinggal di daerah pantai di samping menjadi nelayan, juga menanam padi di sawah dengan sistem tadah hujan. Pola masyarakatnya juga lebih terbuka dengan banyaknya suku-suku bangsa lain yang tinggal dan menetap baik sebagai guru, polisi, pegawai pemerintah, bidang jasa dan perdagangan, serta karyawan perusahaan perkebunan. Hal ini dimungkinkan karena kota-kota kecamatan berada daerah di sepanjang pantai yang dilalui jalan lintas barat Sumatera menuju Sumatera Barat, Jambi dan Sumatera Selatan. Sebaliknya, masyarakat suku bangsa Pekal yang tinggal di pedalaman, mata pencaharian utamanya adalah petani perladangan berpindah. Mereka juga menangkap ikan di sungai dan terampil membuat perahu dan rumah panggung. Pola masyarakatnya homogen yang hanya sesekali ke kota kecamatan untuk berjual-beli mengingat jauh dan sulitnya jarak yang harus ditempuh.

Pola pemukiman orang Pekal yang tinggal di daerah pantai cenderung mengikuti jalur jalan; di sisi kiri-kanan jalan sementara yang tinggal di pedalaman di sepanjang sungai. Begitu dekatnya dengan sungai, ada beberapa desa yang harus dipindahkan karena diterjang banjir bandang. Satu hal yang cukup unik ditemukan adalah adanya pembagian peruntukkan lahan di wilayah adat orang Pekal, yaitu areal pemukiman (disebut *dusun*); areal perladangan (*talang*) dan wilayah hutan (*imbu*). Karenanya, tak heran jika orang-orang Pekal di kota kecamatan masih memiliki areal perladangan yang jauh di pedalaman atau orang Pekal di pedalaman yang areal perladangannya sangat jauh; beberapa hari jalan kaki. Mereka menginap di ladangnya dan hanya kembali satu hari dalam seminggu, yaitu di hari pasar desa.

Wilayah hutan tidak untuk diolah namun untuk dimanfaatkan hasil kayu dan nonkayu. Pemanfaatannya pun harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh kebudayaannya. Dengan adanya pembagian

peruntukkan itu, bisa dipahami bahwa wilayah adat masyarakat suku bangsa sangat luas bahkan sebuah desa bisa memiliki wilayah sampai ribuan hektar.

2. Perumusan masalah

Sukubangsa Pekal adalah suatu contoh dari komunitas di Pulau Sumatera yang yang dikategorikan sebagai masyarakat petani, dengan ciri-ciri ekonomi subsistensi. Namun, pada masa sekarang pola adaptasi masyarakat dalam sukubangsa Pekal mengalami sejumlah perubahan akibat tekanan dari luar. Penerapan berbagai program pembangunan nasional menyebabkan lingkungan mereka telah mengalami perubahan yang berdampak cukup besar; baik kepada kehidupan sosial maupun kepada kegiatan ekonomi. Perubahan itu antara lain akibat peningkatan jumlah populasi, pengaruh sistem ekonomi uang/pasar, Perubahan kegiatan pemenuhan kebutuhan substensi antara lain akibat peralihan dari perladangan kepada perkebunan tanaman komoditi (terutama kelapa sawit), hal ini juga dipengerahui oleh kehadiran para transmigran yang datang ke lingkungan mereka. Perubahan pada lingkungan mereka nampak jelas dengan menyempitnya luas hutan alam, terutama sebagai akibat pembukaan hutan oleh badan-badan usaha ekonomi modern. Misalnya, akibat pembukaan ribuan hektar perkebunan kelapa sawit yang memusnahkan hutan alam yang kaya keragaman hayati. Diikuti oleh dampak akibat penebangan hutan oleh perusahaan HPH, penebangan kayu secara “liar” oleh penduduk setempat, perkebunan karet unggul, pertambangan lokal, Semua itu telah mengurangi daya dukung alam bagi pemenuhan kebutuhan mereka.

Akan tetapi berbagai perubahan pada lingkungan alam dan lingkungan sosial-budaya telah menghadapkan mereka kepada kemungkinan-kemungkinan beradaptasi, karena perubahan yang terjadi sama sekali lain dengan apa yang pernah dihadapi oleh nenek moyang mereka. Dapat dikatakan perubahan lingkungan yang terjadi di masa kini hampir seluruhnya akibat tekanan kekuatan luar yang tidak bisa dihadapi dengan pengetahuan adaptif lama mereka yang sederhana. Jika di masa lampau institusi-institusi sosial dan ekonomi mereka ditentukan oleh kondisi lingkungan yang relatif lestari dengan teknologi yang tidak eksploitatif, sebaliknya di masa kini lingkungan mereka makin tereksplorasi oleh sistem teknologi yang lebih maju dan didorong oleh tekanan kekuatan ekonomi dan institusi sosial yang lebih berkembang karena pengaruh dari luar.

Dari gambaran di atas, dapat dikemukakan rumusan permasalahan yang dilihat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem mata pencaharian tradisional masyarakat Desa Sibak?
2. Bagaimana perubahan sosial pada masyarakat Desa Sibak setelah masuknya perkebunan sawit?

3. Tujuan

Secara umum penelitian ini bertujuan mendiskripsikan sebuah perubahan sosial masyarakat Pekal yang dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan fisik, dan lingkungan sosial.

4. Kerangka Pemikiran

Setiap kebudayaan, sebenarnya merupakan sebuah pedoman atau patokan menyeluruh bagi kehidupan masyarakat yang mendukung kebudayaan yang bersangkutan, maka kebudayaan itu bersifat tradisional (cenderung menjadi tradisi-tradisi yang tidak dapat mudah berubah). Kecenderungan dari sifat tradisional kebudayaan tersebut disebabkan oleh kegunaannya sebagai pedoman kehidupan yang menyeluruh (Suparlan, 2004:166). Tetapi lingkungan yang dihadapi oleh manusia dalam lingkungan masyarakat mempunyai kecenderungan selalu berubah baik secara kualitas, dan maupun macamnya. Maka ini akan mempengaruhi kebudayaan sebagai pedoman dalam memahami lingkungan tersebut dan kebudayaan tersebut selalu bersifat adaptif.

Secara tidak langsung, kebudayaan dalam suatu masyarakat mempunyai kecenderungan untuk berubah setiap saat dan bersifat dinamik. Dari kedua sifat ini, satu pihak kebudayaan akan selalu bersifat tradisi, karena dipakai sebagai pedoman yang menyeluruh (bersifat tidak mau berubah), dan di pihak lain dituntut untuk bersifat adaptif (selalu berubah) karena lingkungannya berubah, maka sifat kebudayaan akan tergantung dengan lingkungannya dan juga tergantung dari kuatnya inti budaya yang ada.

Beberapa ahli memberikan definisi dan pengertian tentang perubahan sosial sebagai berikut.²

1. Kingsley Davis: perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat
2. William F. Ogburn: perubahan sosial adalah perubahan yang mencakup unsur-unsur kebudayaan baik material maupun immaterial yang menekankan adanya pengaruh besar dari unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial.

² "Perubahan Sosial" diunduh dari http://id.wikipedia.org/wiki/Perubahan_sosial

3. Mac Iver: perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam hubungan sosial (social relation) atau perubahan terhadap keseimbangan (equilibrium) hubungan sosial.
4. Gillin dan Gillin: perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi sebagai suatu variasi dari cara hidup yang telah diterima karena adanya perubahan kondisi geografi, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun adanya difusi atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

Suatu perubahan dikatakan berpengaruh besar jika perubahan tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan pada struktur kemasyarakatan, hubungan kerja, sistem mata pencaharian, dan stratifikasi masyarakat. Sebagaimana tampak pada perubahan masyarakat agraris menjadi industrialisasi. Pada perubahan ini memberi pengaruh secara besar-besaran terhadap jumlah kepadatan penduduk di wilayah industri dan mengakibatkan adanya perubahan mata pencaharian.³

Sebagai masyarakat yang sepenuhnya menyandar hidupnya dengan alam, masyarakat Pekal mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam dengan sebaik-baiknya. Berbagai larangan untuk menebang pohon tertentu, menebang pohon sebelum waktunya (ditandai dengan ciri-ciri lokal tertentu pada batang, cabang, dan daun pohon yang boleh ditebang), dan larangan menebang pohon di sepanjang badan sungai merupakan strategi mereka untuk mempertahankan keberlanjutan sumber daya alam. Orang Pekal juga percaya dengan adanya kekuatan-kekuatan di luar kemampuannya dan tanda-tanda alam yang harus dihormati sebagai wujud kebersatuannya dengan alam. Hingga saat ini upacara-upacara adat yang berkaitan dengan hal di atas masih sering dilakukan, seperti upacara-upacara di seputar tanaman padi, membuka ladang, membangun rumah, dan lain sebagainya.

Wilayah adat masyarakat suku bangsa Pekal terdiri dari dataran untuk areal pemukiman, areal perladangan, dan wilayah hutan. Wilayah tersebut menjadi modal utama bagi masyarakat suku bangsa Pekal untuk melanjutkan kehidupannya. Mereka menanam padi, menanam tanaman perkebunan, memanfaatkan hasil hutan kayu-nonkayu, dan hasil sungai di wilayah adatnya. Pola seperti itu dimungkinkan karena sebagian besar masyarakat suku bangsa Pekal tinggal di desa-desa di areal pemukiman yang terpencil lokasi dan berjauhan dengan areal perladangan.

Wilayah adat orang Pekal sangat luas karena pola pertaniannya yang petani peladang berpindah sehingga membutuhkan bentang wilayah yang luas guna mempertahankan siklus berpindahnya. Sebagai

³ Disarikan dari Abdulsyani (1992) oleh http://id.wikipedia.org/wiki/Perubahan_sosial

contoh, Desa Talang Arah mengklaim bahwa luas wilayah adat mereka adalah ± 11.000 Ha terdiri dari pemukiman, perladangan, dan hutan.

Pada masyarakat Pekal, pengetahuan tentang batas wilayah adat diberikan secara lisan serta turun-temurun, dan mengacu pada batas-batas alam tertentu (*mental map*), seperti sungai, pohon kayu-kayuan, pohon durian dan pinang (mereka percaya bahwa kedua jenis pohon tersebut tidak tumbuh di hutan tetapi ditanam oleh nenek moyangnya), dan lain-lain. Untuk areal pemukiman, ditandai dengan adanya makam leluhur. Sayangnya, hak penguasaan atas wilayah adat tersebut tidak dapat dibuktikan dengan batas-batas yang jelas apalagi sampai diakui oleh hukum formal sebagai buktinya. Padahal, dengan adanya batasan yang jelas dan terverifikasi seperti peta, keberadaan wilayah milik masyarakat adat dapat dimengerti dan diakui pihak lain. Peta merupakan salah satu media yang digunakan untuk mendapatkan berbagai informasi, terutama informasi mengenai sumber daya alam beserta hak-hak yang melekat di dalamnya (Endriatmo Soetarto *dalam* Endang Suhendar Dkk, 2002:177).

6. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Penentuan lokasi

Penelitian dilaksanakan di Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko.

2. Pemilihan informan

Informan yang dipilih terdiri dari informan kunci dan informan biasa. Informan kunci biasanya adalah tokoh-tokoh masyarakat, pimpinan pemerintahan, sedangkan informan biasa adalah masyarakat yang mengalami sendiri masalah yang sedang diteliti.

3. Pengumpulan Data

a. Studi kepustakaan

Sebelum penelitian dilakukan, terlebih dahulu dapat mengumpulkan bahan-bahan melalui studi kepustakaan yang berkaitan dengan topik penelitian

b. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

Metode wawancara termasuk cara-cara mendasar dalam penulisan antropologi untuk mengumpulkan bahan-bahan atau informasi secara lisan dengan mengunjungi kelompok-kelompok yang diharapkan

akan membantu dalam penelitian ini. Metode ini penting untuk mendampingi metode pengamatan, karena tidak semua hal dapat diamati, mencari bahan-bahan atau keterangan hanya mungkin diperoleh dengan bertanya langsung kepada para pelaku atau memperhatikan fakta sosial yang ditemukan. Sebelum memulai wawancara dengan seseorang untuk mendapatkan keterangan lisan, maka akan dilakukan beberapa persiapan, seperti: (1) mempersiapkan pedoman wawancara (2) Menetapkan informan kunci untuk memperoleh informasi yang tepat (3) melakukan pendekatan pendekatan dengan informan kunci; (4) mengembangkan suasana komunikasi yang lancar serta berusaha menimbulkan saling pengertian dengan orang yang diwawancarai.

c. Pengamatan terlibat

Selain wawancara, pengamatan terlibat juga dilakukan untuk melihat realitas aktivitas dalam kehidupan masyarakat yang berada dalam lingkup penelitian. Setidaknya dapat memahami atau pengenalan lingkungan penelitian.

B HASIL/PEMBAHASAN.

1. Desa Sibak: Masyarakat dan Lingkungannya

a. Kondisi Geografis

Desa Sibak adalah sebuah desa yang terdapat di Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu⁴. Desa Sibak memiliki luas sekitar 9,91 Km bujur sangkar. Batas-batas Desa Sibak adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Retak Mudik
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Semundam
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pulau Payung
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Talang Baru.

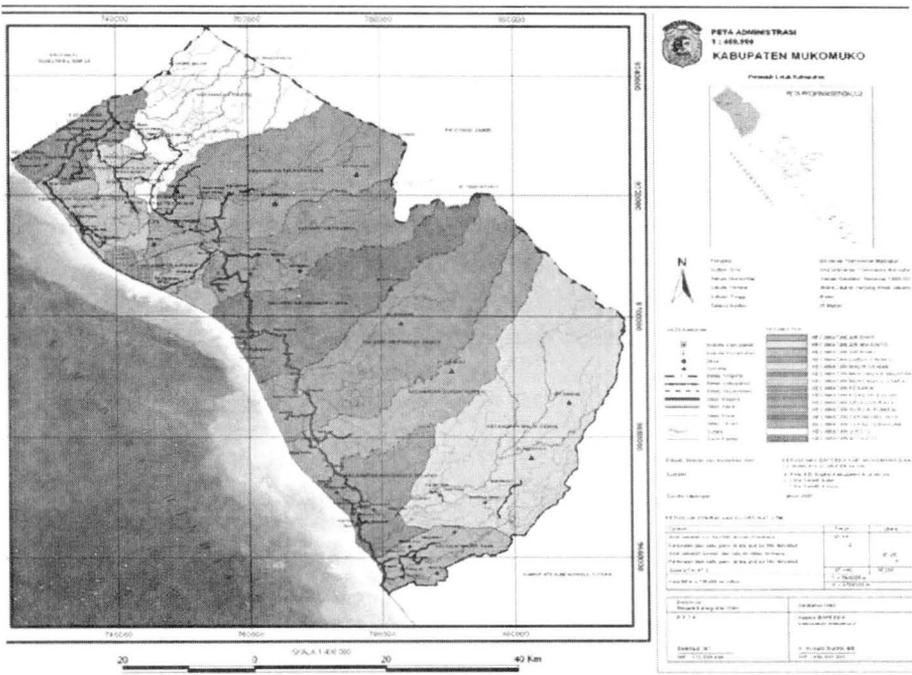
Secara geografis Desa Sibak memiliki tinggi sekitar 15 m dari permukaan laut, memiliki curah hujan pertahun sekitar 3000 mm serta bersuhu sekitar 35 CC. Selanjutnya, secara topografis, Desa Sibak terdiri dari daerah daratan, yang memiliki luas sekitar 4720 Ha serta daerah perbukitan dengan luas sekitar 2480.⁵ Pemukiman awal masyarakat Desa Sibak terpusat pada sekitar aliran sungai Batang Muar.

⁴ Menurut BPS Kabupaten Muko-Muko, nama Desa lain di Kecamatan Ipuh adalah, Air Buluh, Pulau Baru, Semundam, Tanjung Jaya, Medan Jaya, Tanjung Harapan, Pasar Ipuh, Manunggal Jaya, Retak Hilir, Pulau PayungTanjung Medan, Tirta Mulya, Pasar baru, Pulau Makmur, Mundam Marap

⁵ Kecamatan Ipuh dalam angka tahun 2009.

Terutama disebabkan oleh banjir, maka masyarakat beralih arah ke barat, yang terjadi sekitar tahun 1983.⁶ Sekarang, Desa Sibak terdiri dari empat dusun, yaitu Dusun 1, Dusun 2, Dusun 3 dan Dusun 4.

Desa Sibak memiliki jarak sejauh 2 Km dari Ibu Kota Kecamatan Ipuh, yaitu dengan waktu tempuh selama 0,12 jam. Selanjutnya, memiliki jarak sejauh 105 Km dari Ibu Kota Kabupaten Mukomuko, yaitu dengan waktu tempuh selama 2 jam. Lebih lanjut, tingkat kesuburan tanah di Desa Sibak terklasifikasi pada lahan sangat subur seluas 606,19 ha, lahan subur seluas 1884 Ha, lahan sedang seluas 585 Ha dan lahan tidak subur atau kritis seluas 65 Ha.



Gambar 1
Peta Kecamatan Ipuh

b. Penduduk

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2008, jumlah penduduk Desa Sibak adalah, 2.993 jiwa dengan kepadatan penduduk 279,62. Di desa Sibak terdapat 674 kepala keluarga.⁷ Sebagaimana terlihat pada tabel berikut :

⁶ Manssur dkk. 2007. "Adat Istiadat; adat Lamo Pusako Usang". Desa Sibak : Lembaga Adat Desa Sibak. (tidak diterbitkan)

⁷ Profil Desa Sibak tahun 2008

TABEL 1
JUMLAH PENDUDUK DESA SIBAK BERDASARKAN USIA
DAN JENIS KELAMIN

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
0-12 bulan	70	79	149
13 bulan-4 tahun	85	87	172
5-6 tahun	91	105	196
7-12 tahun	96	127	223
13-15 tahun	108	134	242
16-18 tahun	135	180	315
19-25 tahun	151	191	342
26-35 tahun	179	179	358
36-45 tahun	150	143	293
46-50 tahun	106	145	251
51-60 tahun	108	131	239
61-75 tahun	91	80	171
Lebih dari 76 tahun	27	15	42
Jumlah	1397	1596	2993

Sumber : Profil Desa Sibak tahun 2008

TABEL 2
PERUBAHAN JUMLAH PENDUDUK DESA SIBAK

Kelompok Umur	Jenis Kelamin	
	Laki-Laki	Perempuan
Lahir	15	20
Meninggal dunia	1	2
Penduduk masuk (datang)	10	13
Penduduk keluar (pergi)	1	-
Jumlah	27	35

Sumber : Data Profil Desa Sibak Tahun 2008.

a. Pendidikan

Berdasarkan data profil Desa Sibak tahun 2008, sebanyak 14 orang penduduk desa berada pada bangku pendidikan Taman Kanak-kanak (TK), sebanyak 18 orang pada tingkat Sekolah Dasar (SD), sebanyak 19 orang pada tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), sebanyak 16 orang pada tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas

(SLTA) dan sebanyak 12 orang pada tingkat akademi/ perguruan tinggi. Di Desa Sibak terdapat 1 buah Sekolah Dasar.

TABEL 3
ANGKATAN KERJA BERDASARKAN PENDIDIKAN
YANG DITAMATKAN

Kelompok Umur	Jumlah
	Jiwa
Buta Aksara dan Angka	21
Tidak Tamat SD	885
Tamat SLTP	1977
Tamat SLTA	61
Tamat Akademi	41
Sarjana	5
- S1	7
- S2	-
- S3	-
Jumlah	2997

Sumber : Data Profil Desa Sibak Tahun 2008.

d. Kondisi Sosial

Orang Pekal

Penduduk Desa Sibak mayoritas adalah suku bangsa Pekal. Suku bangsa Pekal di Provinsi Bengkulu mendiami wilayah Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko dan Kecamatan Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara. Secara penamaan mereka mengakui bahwa mereka adalah satu suku bangsa yang sama, namun berdasarkan asal usul, mereka berasal dari daerah yang berbeda dan tidak saling mengenal. Banyak versi cerita rakyat yang menyatakan asal usul mereka dan semua cerita tersebut mereka yakini kebenarannya walaupun saling bertolak belakang. Dengan demikian pada konteks sejarah kedatangan atau keberadaan sukubangsa Pekal di wilayah Bengkulu pada umumnya belum diketahui dengan pasti. Kenyataan tersebut disebabkan oleh karena belum ada bukti-bukti yang jelas.

Namun demikian, dari beberapa kajian mitologi, seperti mitos *Putri Serindang Bulan* yang diyakini oleh masyarakat Pekal yang mendiami wilayah Ketahun bahwa asal-usul mereka dari daerah Rejang dan Indera Pura Sumatera Barat. Dalam mitologi tersebut diceritakan bahwa Putri Serindang Bulan di buang oleh keluarga karena membawa

malapeka pada keluarga kerajaan Pat Petulai di daerah Lebong sekarang.⁸

Cerita tersebut diyakini juga oleh orang Pekal yang ada di Kecamatan Ipuh walaupun mereka tidak mengakui bahwa mereka juga berasal dari keturunan Putri Serindang Bulan. Orang pekal yang ada Desa Sibak Kecamatan Ipuh menyakini bahwa mereka berasal dari Sungai Tarab Tanah Datar Sumatera Barat. Dengan kata lain mereka mempunyai hubungan erat dengan suku bangsa Minangkabau.⁹

Jika diperhatikan unsur-unsur budaya yang mereka miliki terdapat beberapa kesamaan antara sukubangsa Pekal yang ada di wilayah Ipuh dengan Minangkabau, terutama sistem kekerabatan yang sama-sama menganut garis keturunan matrilineal. Berbeda halnya dengan Sukubangsa Pekal yang mendiami wilayah Ketahun, mereka justru menganut sistem kekerabatan patrilineal seperti halnya dengan sukubangsa Rejang.

Sistem Kepercayaan Tradisional

Sejak zaman dahulu, sebagian besar masyarakat Sibak telah percaya pada keberadaan alam gaib. Mereka percaya bahwa alam gaib yang mereka anggap suci itu menyimpan kekuatan, yaitu bermula dari pengetahuan terkait dengan alam di sekitar mereka. Mereka mendengar petir, guntur, deru angin, badai, gempa dan peristiwa lain yang dahsyat. Manusia pada zaman dahulu juga percaya pada berbagai bentuk kepercayaan, seperti animisme dan dinamisme, yaitu suatu kepercayaan bahwa benda-benda dan tumbuh-tumbuhan mempunyai nyawa dan roh seperti manusia dan binatang.

Persoalan sehat dan sakit dalam kehidupan masyarakat Desa Sibak adalah masalah yang sudah lama muncul seiring dengan bermukimnya mereka pada awalnya di tepi Sungai Batang Muar. Berbagai macam pengetahuan dikembangkan warga untuk mengantisipasi kedatangan penyakit. Pada prinsipnya pengetahuan yang dikembangkan itu bersifat *adaptif*. Bentuk-bentuk upaya dalam beradaptasi yang diperbuat oleh para warga dalam pemecahan masalah kesehatan adalah dengan berobat ke rumah sakit, klinik kesehatan, balai pengobatan dan lain-lain. Namun tidak seluruh masyarakat menerimanya, buktinya masih banyak warga yang mempergunakan sistem media tradisional untuk menyembuhkan penyakit mereka. Hal ini

⁸ Cerita selengkapnya bisa dibaca pada Abdullah Siddik. 1980. *Hukum Adat Rejang*. Jakarta: Balai Pustaka. Baca juga Yondri, dkk. 2006. *Identifikasi Kebudayaan Pekal di Bengkulu* Padang: BKSNT Padang.

⁹ Wawancara dengan Bapak Yusuf di Desa Sibak, Juni 2012.

bertanda masih kuat kepercayaan yang dimiliki masyarakat akan makhluk supranatural yang dapat mengganggu keseimbangan kesehatan manusia dan menyebabkan seseorang menjadi sakit (penyakit yang datang sendiri atau didatangkan).

Demikian pula halnya, untuk memulihkan dan mengembalikan kesehatan seseorang yang disebabkan oleh makhluk supranatural ini, penanggulangannya bukanlah dilakukan oleh dokter. Menurut kepercayaan tradisional, dokter tidak mempunyai kemampuan dan tidak mempunyai keahlian untuk mengobati penyakit yang disebabkan oleh kuasa ghaib. Menurut keyakinan dan kepercayaan masyarakat tradisional Desa Sibak, pengobatan ini hanya bisa dilakukan oleh seorang atau tokoh yang memiliki kemampuan untuk menguasai dan mempergunakan kekuatan-kekuatan serta kaidah-kaidah ghaib yang ada didalam alam. (Frazer dalam Koentjaraningrat, 1982:54). Orang yang memiliki kemampuan *magic* ini oleh masyarakat tradisional disebut dengan dukun, yakni orang yang dipercayai memiliki kemampuan untuk membuat orang menjadi sakit atau menyembuhkan orang sakit oleh ilmu ghaib.

Pada konteks kehidupan sekarang, secara umum masyarakat Desa Sibak memeluk agama Islam dan menjadikan agama Islam sebagai acuan dalam bertindak laku, termasuk juga dalam kegiatan adat seperti dalam prosesi pernikahan dan lain sebagainya. Di samping menganut agama Islam, masyarakat desa juga percaya adanya tempat-tempat keramat, dan adanya makhluk halus. Kepercayaan ini diaktualisasikan dalam bentuk pemberian sesajen berupa hewan ternak maupun berbagai jenis makanan yang disertai dengan doa-doa dan permohonan.

Beberapa bentuk kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Sibak adalah:

a. Keramat Dakui

Keramat Dakui merupakan dipercaya oleh warga berlokasi di daerah sekitar Sungai Batang Muar. Namun menurut beberapa informan, keramat itu sudah dipindahkan sehingga tidak memiliki nilai sakral lagi. Tempat keramat ini berupa tebing yang tinggi dengan rumpun bambu yang lebat. Rumpun bambu tersebut diyakini oleh warga adalah galah bambu Putri Serindang Bulan ketika mengarungi Batang Muar.¹⁰ Penduduk meyakini bahwa keramat ini mempunyai kekuatan

¹⁰ Menurut cerita rakyat versi orang Pekal di Kecamatan Ketahun dinyatakan bahwa Putri Serindang Bulan mengarungi Sungai Ketahun dari daerah Lebong hingga ke muara Ketahun di Kecamatan Ketahun dan tidak menyatakan pernah mengarungi Sungai Batang Muar.

untuk mengabdikan permohonan orang yang datang meminta pertolongan. Syarat yang harus dipenuhi oleh pengunjung adalah mengucapkan permohonan dengan sungguh-sungguh sambil membakar kemenyan (pedupaan) dan setelah mengucapkan permohonan orang tersebut harus mengucapkan niatnya. Apabila permohonannya telah dipenuhi maka dia harus melepaskan seekor ayam atau kambing di tempat keramat tersebut.

Kambing atau ayam yang dilepas adakalanya hilang tanpa dapat diketahui kemana rimbanya. Menurut beberapa warga binatang tersebut telah diambil oleh makhluk halus penghuni Keramat Dakui tersebut. Ada juga warga yang mengatakan bahwa binatang tersebut dapat saja diambil kembali, namun harus minta izin kepada roh penguasa keramat tersebut. Bila tidak minta izin, orang yang mengambil tersebut akan menderita sakit yang hanya dapat disembuhkan bila sudah mengembalikan hewan yang diambilnya dari tempat keramat tersebut.

b. Makhluk Halus (Orang Bunian)

Orang bunian adalah sebutan warga Desa Sibak untuk makhluk halus yang tidak tampak oleh mata manusia biasa dan diyakini ada serta berdiam di banyak tempat. Hanya orang-orang tertentu dan pada saat tertentu pula makhluk halus tersebut dapat dilihat. Makhluk halus orang bunian sering membawa orang (manusia) ke suatu tempat tanpa disadari dan tidak bisa ditemukan oleh para warga. Keyakinan adanya makhluk halus ini pernah dialami oleh salah seorang warga Desa Sibak. Pada suatu sore salah seorang warga sedang mengambil udang di tepi Sungai Batang Muar yang terkenal dengan tebing-tebingnya yang tinggi dan terjal. Ketika hari sudah magrib, orang tersebut belum juga selesai menangkap udang karena terlalu asyik dan mengharap hasil yang banyak. Tanpa sengaja dia melihat tebing yang tinggi tersebut berubah menjadi sebuah rumah yang cukup indah dan mewah serta dihuni oleh laki-laki dan perempuan yang sangat cantik dan berambut panjang. Penampakan tersebut membuat warga tersebut ketakutan dan segera pulang meninggalkan tangkapan beserta alat-alat tangkapnya.

Masyarakat Desa Sibak percaya bahwa Orang Bunian tidak akan mengganggu manusia bila manusia tidak mengganggu Orang Bunian, berbicara atau melakukan tindakan yang tidak baik seperti memaki atau buang air sembarangan tanpa permisi. Warga desa menyebut orang yang sakit karena diganggu Orang Bunian disebut *tesapu* (tersapa) dan hanya bisa disembuhkan bila orang sakit tersebut pergi ke tempat dia melakukan kesalahan dan meminta maaf atas kelakuannya serta

melepaskan ayam atau kambing sebagai persembahan permohonan maaf kepada makhluk halus tersebut.

Kasus lain yang pernah terjadi adalah ketika seorang penduduk hilang dan setelah dicari-cari selama dua hari tidak dapat ditemukan. Kemudian, ditanya seorang dukun (*medicine man*). Oleh dukun dikatakan bahwa orang tersebut dibawa oleh Orang Bunian (dalam bahasa Pekal disebut *kemang*). Atas usaha sang dukun, orang yang hilang tersebut ditemukan di pucuk pohon yang sangat tinggi, yang secara logika tidak mungkin bisa dipanjat oleh orang tersebut yang hanya seorang remaja putri. Orang tersebut juga mengaku tidak tahu-menahu kenapa dia berada di atas pohon tersebut.

Secara umum kepercayaan akan adanya Orang Bunian dimiliki oleh penduduk yang berada di sepanjang pantai dan aliran sungai serta bekerja sebagai nelayan. Untuk menghormati roh penguasa laut atau sungai tersebut, masyarakat melakukan upacara sesaji laut. Upacara ini dilaksanakan bila terjadi musibah di laut atau di sungai yang dialami oleh para warga nelayan. Di samping itu, upacara sesaji juga dilakukan karena hasil tangkapan yang sangat sedikit dalam beberapa hari sedangkan cuaca cukup baik. Biasanya upacara sesaji dilakukan di pantai muara Sungai Batang Muar dengan memberi makan seluruh undangan yang hadir. Sedangkan makanan untuk penguasa sungai adalah berupa nasi kuning lengkap dengan ayam bakar utuh kecuali kepala dan kaki ayam. Bagian dalam ayam harus ikut dan utuh dalam sesaji tersebut. Makanan ini disebut *nasi punjung*. Nasi Punjung kemudian dipersembahkan kepada roh penguasa Sungai Batang Muar dengan doa-doa dan permohonan rezeki dan keselamatan para nelayan yang dipimpin oleh seorang dukun. Setelah selesai, makanan tersebut dibagi-bagikan kepada seluruh undangan untuk dimakan bersama. Masyarakat percaya bahwa di laut dan di sungai penunggu yang berkuasa, yang disebut *penunggu lauta* dan diyakini adalah roh dari orang-orang yang meninggal di laut. Dengan keyakinan ini, mereka percaya bahwa penunggu laut dan sungai dapat mengabulkan permintaan seseorang, baik berupa kesembuhan penyakit dan mendapat rezeki. Permohonan kesembuhan disampaikan dengan membawa *nasi punjung* (nasi kuning) dan memanggil nama orang yang meninggal di laut dan diyakini sudah menjadi penghuni laut.

c. Upacara Tolak Bala

Upacara Tolak Bala (*upacara tolak balak*) pada masyarakat Desa Sibak dilakukan bila di desa mereka terjadi musibah seperti penyakit, panen gagal atau nelayan tidak mendapatkan hasil tangkapan.

Upacara ini dapat melibatkan warga lebih dari satu desa, tergantung kesepakatan masyarakat. Upacara Tolak Balak yang pernah dilaksanakan adalah dengan melakukan tahlilan berjalan di sekeliling desa. Upacara Tolak Bala berlaku juga pada orang-orang yang melakukan kesalahan seperti mencuri atau memfitnah. Orang yang bersalah dan korban disidang secara adat oleh perangkat adat yang dipimpin oleh kepala desa sebagai *pengunci adat*. Selanjutnya kedua belah pihak bersalaman dan saling meminta maaf serta dilanjutkan menyalami seluruh orang yang hadir. Setelah selesai acara tersebut dilanjutkan dengan acara tahlilan dan makan bersama yang disediakan oleh orang yang bersalah tersebut sebagai penebus kesalahannya. Ketentuan ini tidak hanya berlaku pada masyarakat asli, tetapi juga seluruh penduduk desa walaupun berasal dari luar. Hal ini berfungsi sebagai kontrol sosial yang dilakukan secara adat. Sehingga bila terjadi pelanggaran, harus diselesaikan dahulu secara adat dan bila tidak bisa diselesaikan lalu diserahkan ke kepolisian. Tidak jarang pula, pihak kepolisian mengembalikan pengaduan masyarakat untuk diselesaikan dahulu secara adat.

Kepercayaan lainnya adalah dalam aktivitas perladangan. Masyarakat Desa Sibak percaya bahwa padi mempunyai roh yang disebut Dewi Sri, sehingga pada penanaman pertama untuk memasukkan bibit padi ke tanah yang telah *diugal* dilakukan oleh *penyulung* (orang yang ahli menentukan hari baik untuk melakukan penanaman). Setelah *penyulung* melakukan penanaman, dilanjutkan dengan orang lain. Dengan adanya penghargaan terhadap Dewi Sri tersebut, setiap tanaman padi dibuatkan *ugal* kecil yaitu tongkat kayu yang berfungsi sebagai penyangga tanaman agar tetap tegak. Sebelum panen, tangkai padi diikat, yang disebut dengan *acara ngikat padi*. Hal ini dimaksudkan agar tanaman padi bertahan lama dan hasilnya banyak.

Dengan adanya kepercayaan terhadap roh padi tersebut, maka sejak proses pembukaan lahan, penanaman, panen, hingga pengolahan hasil dilakukan perlakuan khusus berupa pengucapan mantra-mantra (*jampi-jampi*) Di samping itu, dalam proses pelepasan padi dari tangkainya tidak boleh diinjak-injak, tetapi dengan dibantingkan, karena bila diinjak dianggap tidak menghormati.

Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional (kesenian lisan) sebagai produk kebudayaan, di dalamnya terkandung nilai-nilai yang semestinya menjadi referensi bersama dari masyarakat pendukungnya secara keseluruhan. Bahkan, pengelolaan konflik di tengah masyarakat dapat dijumpai

dengan kesenian. Pada konteks ini, keberadaan dari kesenian yang mengisyaratkan terjadinya perpaduan nilai budaya dari beberapa etnis diasumsikan mampu menjadi perekat dan pemersatu. Konsekuensinya adalah, perbedaan-perbedaan yang muncul disebabkan oleh berbagai kepentingan tersebut tidak menjadi pemicu untuk munculnya berbagai persoalan kolektif yang berujung pada terjadinya konflik. Justru, perbedaan-perbedaan tersebut bisa menjadi pendorong semangat untuk saling melengkapi di tengah masyarakat.

Masyarakat Desa Sibak memiliki beberapa bentuk kesenian tradisional (kesenian lisan), yang lebih dikenal dengan istilah *pegang pakai* Desa Sibak, yaitu sebagai berikut :

1. Kesenian Sarapal Anam (Dzikir Adat). Kesenian tradisional ini dilaksanakan setiap tanggal 12 Rabiul Awwal, sehingga biasa disebut dengan tradisi mulud.
2. Kesenian Mengantar Bulan Mulud. Kesenian tradisional ini dilaksanakan pada tanggal 29 Bulan Sapar.
3. Perayaan 10 Muharam. Bentuk perayaan ini dilaksanakan di mesjid, yang dilakukan dalam bentuk bertahlil dan berdoa bersama.

Bahasa

Bahasa Pekal menurut Kepala Desa Sibak merupakan perpaduan bahasa Rejang dengan bahasa Minangkabau. Hal ini dilihat dari banyaknya kosa kata yang dipakai masyarakat dari kedua bahasa tersebut. Secara umum pada seluruh bahasa Pekal, bila sebuah kosa kata Indonesia diakhiri dengan vocal (*u*) maka dalam bahasa Pekal akan ditambah vocal (*i*) diakhir kata. Sedangkan kosakata yang berakhiran –*ih* dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Pekal menjadi –*iah*, dan kosa kata yang berakhiran –*ut* dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Pekal menjadi –*uik*. Apabila kosa kata Indonesia berakhiran konsonan (*h*) maka dalam bahasa Pekal diganti menjadi konsonan (*k*). Sebagaimana terlihat pada tabel berikut, yang juga memperlihatkan kekhasan bahasa orang Pekal di Desa Sibak pada beberapa kata yang digunakan :

TABEL 4

BAHASA INDONESIA DIALEK PEKAL DI DESA SIBAK

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Pekal
1	Kopi	Kopi
2	Lalu	Lalui
3	Baru	Barui
4	Rumah	Rumak
5	Timah	Timak
6	Perut	Peruik
7	Putih	Putiah
8	Kecil	Kecik
9	Besar	Gedang
10	Bergilir	Begele

Dari beberapa contoh tersebut di atas, terlihat adanya pengaruh bahasa Minangkabau dalam pembendaharaan kosakata bahasa Pekal di Desa Sibak. Di samping itu, dapat juga dilihat adanya pengaruh bahasa Rejang, seperti kosakata *cado* (tidak ada) dalam bahasa Pekal, merupakan ambilan dari bahasa Rejang yaitu *coa ado* (tidak ada) yang disingkat menjadi *cado*. Namun di daerah lain kosakata *cado* berubah menjadi *caging* atau *caginging*.

2. Orang Pekal dan Sistem Mata Pencaharian

a. Struktur Sosial Orang Pekal

Pemukiman masyarakat sukubangsa Pekal yang berada wilayah Ipuh dimulai dari daerah *Petalangan*.¹¹ Sementara pemukimam awal masyarakat Pekal di Desa Sibak terpusat di tepian Sungai Batang Muar, yaitu sekitar 2 Km dari pusat desa arah ke timur. Pembukaan daerah pemukimam dan perladangan baru dimungkinkan karena daerah asal tidak dapat lagi mencukupi kebutuhan dari anggota masyarakat, sehingga diperlukan lahan baru. Awal pertama kali perladangan dilakukan secara berpindah, kemudian karena ada alasan-alasan lain perladangan dilakukan secara menetap. Pola perladangan menetap diperkirakan ketika mereka mendapatkan wilayah yang mampu mencukupi kebutuhan akan pangan dalam jangka waktu yang agak panjang. Perkembangan kehidupan sosial budaya berikutnya memperlihatkan bahwa mereka mulai mengolah lahan tanah untuk menghasilkan bahan pangan tersebut. Dengan telah dihasilkannya bahan

¹¹ *Petalangan* yaitu suatu kawasan yang semula merupakan hutan belukar untuk dijadikan daerah perladangan.

pangan dari budidaya tanaman dan pengolahan lahan menyebabkan kecenderungan berpindah yang terdapat pada masyarakat peladang mulai hilang dan masyarakat tersebut mulai mengandalkan hasil budidaya tani sebagai sarana pemenuhan kebutuhan akan pangan.

Kebutuhan akan bahan pangan telah menyebabkan terjadinya berbagai perubahan dan kemajuan dalam perkembangan kehidupan kemasyarakatan di Desa Sibak. Ketersediaan bahan pangan yang melimpah menjadi suatu jaminan bagi kesejahteraan para warga. Bahkan sekarang, tidak sedikit warga Desa Sibak yang menopangkan perekonomiannya dari hasil penanaman sawit.

Sebagaimana ditulis sebelumnya masyarakat Pekal di Ipuh, khususnya di Desa Sibak, menganut sistem kekerabatan matrilineal, yang menarik garis keturunan berdasarkan garis keturunan ibu. Prinsip-prinsip dalam sistem kekerabatan ini merupakan kekhasan yang membedakan kelompok masyarakat Pekal ini dengan masyarakat kubangsa Pekal yang ada di daerah lain, seperti di Kecamatan Ketahun. Melalui sistem kekerabatan inilah masyarakat Desa Sibak merumuskan serta membangun suatu tatanan masyarakat yang terorganisir dalam konteks sosial, adat dan budaya. Sistem matrilineal juga mengatur masalah pewarisan, baik terkait *pusako* adat berupa tanah dan harta kekayaan alam maupun *sako* atau gelar dalam garis kekeluargaan. *Pusako* berupa harta kekayaan dan tanah menjadi hak milik wanita dan *sako* merupakan hak waris kaum laki-laki, yaitu mengacu pada pola pewarisan dari mamak ke kemenakan; sama dengan di Minangkabau. Perbedaannya adalah, setiap laki-laki yang telah menikah di Desa sibak dan setiap warga yang memangku jabatan berdasarkan ketentuan adat, seperti para kepala adat, tidak diberi gelar seperti halnya di Minangkabau. Mereka tetap dipanggil dengan nama sebagaimana diberikan oleh orang tua semenjak kecil.

Secara sosial, hidup menetap bagi pasangan muda sesudah menikah pada masyarakat Desa Sibak bersifat *uxorilokal*, yaitu suami tinggal di rumah isterinya. Oleh karena itu, lahir konsep penataan rumah sebagai tempat tinggal oleh para orang tua di desa ini, bahwa mereka akan menyiapkan jumlah kamar yang diperlukan sejumlah anak perempuan yang dimiliki. Namun demikian, biasanya setelah menikah pasangan muda tersebut akan tinggal di rumah perempuan dalam rentang waktu satu sampai dua tahun. Setelah itu, mereka akan berusaha keluar mencari tempat kediaman baru, namun tetap di atas tanah kaum isteri.

Sebagaimana rumah tradisional masyarakat sukubangsa Pekal pada umumnya, rumah tradisional masyarakat Desa Sibak disebut dengan Rumah Tinggi, yang berbentuk panggung dengan posisi tangga

berada di samping kanan rumah bagian depan atau di tengah. Jarak lantai rumah dengan tanah sekitar 1 meter – 2 meter. Kolong rumah biasanya dimanfaatkan oleh penghuni rumah untuk menyimpan kayu bakar yang telah dipotong-potong, di samping juga dimanfaatkan sebagai kandang ternak ayam atau sejenisnya.

Bagian-bagian dari Rumah Tinggi adalah *berndo* (beranda/teras), *lero* (ruang tamu), *bilik* (kamar tidur), *amben* (ruang belakang biasa dipakai untuk ruang makan) dan *dapo* (dapur).¹² Penataan ruangan rumah memperlihatkan kuatnya pertimbangan keselamatan dan keamanan bagi anak perempuan. Hal tersebut ditunjukkan oleh terbatasnya ruang tengah untuk dimasuki orang asing serta posisi ruangan tidur bagi anak perempuan yang berada di tengah bangunan rumah. Ruang tidur orang tua berada di sebelah ruang tidur anak perempuan. Penataan tersebut juga dimaksudkan untuk menjaga anak perempuan dari berbagai kemungkinan perilaku yang buruk yang datang dari lingkungan. Rumah Tinggi dibuat dari bahan baku yang didapat dari hutan serta lingkungan alamiah di sekitar pemukiman warga. Tiang Rumah Tinggi terbuat dari balok kayu berbentuk bulat dan dinding rumah umumnya terdiri dari kulit kayu. Pada saat sekarang, kebanyakan dinding rumah sudah memafaatkan papan. Atap rumah terbuat dari daun kelapa yang disusun. Namun cukup disayangkan, pada konteks sekarang keberadaan dan fungsi Rumah Tinggi secara berangsur telah tergantikan oleh bangunan rumah yang memanfaatkan bahan dari batu dan semen.

Dalam hal hubungan antara orang yang sekerabat atau sekaum, diikuti pula oleh sopan santun dalam penggunaan istilah kekerabatan atau panggilan dalam kehidupan sehari-hari yang menentukan status seseorang tersebut serta bagaimana pula dia harus memanggil orang lain.

¹² Setiap bagian dari Rumah Tinggi memiliki fungsi yang berbeda dan harus disesuaikan dengan pemanfaatannya. Teras adalah ruang terbuka paling depan dari sebuah rumah. Teras dimanfaatkan untuk tempat bersantai bagi para penghuni rumah, tempat bermain anak-anak dan tempat menerima tamu. Setiap tamu yang datang akan dipersilahkan naik serta duduk di kursi yang telah disediakan di teras. Tamu yang tidak menginap biasanya hanya diterima sampai di teras, sedangkan tamu yang menginap dipersilahkan masuk ke ruang tamu. Adalah tidak sopan bila tamu yang bukan kerabat dekat langsung masuk ke ruang tamu atau bahkan ke ruang keluarga. Bagian lainnya adalah *bilik*. *Bilik* merupakan tempat tidur untuk orang tua dan anak perempuan. Biasanya *bilik* pada rumah tinggi hanya ada dua atau tiga buah, tergantung pada besar kecilnya rumah tersebut, sekaligus tergantung jumlah anak perempuan yang ada di rumah tersebut. Kamar tidur hanya diperuntukkan buat orang tua dan anak perempuan, sedangkan anak laki-laki dianggap tidak perlu tidur di kamar dan bisa tidur di mana saja, terutama di ruang keluarga atau ruang tamu.

Beberapa istilah kekerabatan yang diucapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu sebagai berikut:

1. Orang tua laki-laki dipanggil dengan *pak*, *apak*.
2. Orang tua perempuan dipanggil dengan *mak*.
3. Orang tua laki-laki/perempuan yang telah punya anak dipanggil dengan *pak*, *apak* /*mak* dengan menambah nama anak dibelakangnya.
4. Anak laki-laki dipanggil *Buyung*.
5. Anak perempuan dipanggil *upik*.
6. Adik memanggil kakak perempuan dengan *uni dan ayuk*.
7. Kakak laki-laki dipanggil dengan *uwo*.
8. Kakak memanggil adik dengan menyebut nama si adik.
9. Mertua memanggil menantu, baik laki-laki/perempuan, dengan panggilan *anok*.
10. Saudara laki-laki ayah/ibu yang lebih muda dipanggil *pakcik/makcik*.
11. Saudara laki-laki ayah/ibu yang lebih tua dipanggil dengan *pakwo/makwo*.
12. Orang tua dari ibu /bapak yang laki-laki dipanggil dengan *nek*.
13. Orang tua dari ibu /bapak yang perempuan dipanggil dengan *ebak*.

b. Pembagian Wilayah Budaya

Suku bangsa Pekal merupakan suku bangsa yang telah mengakui sebagai suku bangsa yang otonom. Artinya mereka tidak mengakui lagi sebagai bagian dari suku bangsa lain seperti dalam mitologi (cerita rakyat) yang mereka yakini sebelumnya. Hal ini ditindak lanjuti dengan membuat hukum adat sendiri yang mereka bagi atas *adat* dan *istiadat*. *Adat* bagi orang Pekal disebut sebagai *adat lamo puseko usang bersumberkan kitabullah dan sunnah rasul*. Sedangkan *istiadat* diistilahkan dengan *tidak lapuk oleh hujan dan tidak lekang oleh panas*.

Adat bagi orang Pekal adalah tata cara hidup untuk menyusun hubungan manusia dengan manusia lainnya karena adat itu bersandikan sarak dan sarak bersandikan kitabullah dan sunnah rasul. Adat yang mereka pakai diyakini merupakan warisan nenek moyang mereka seperti yang disebutkan dalam ungkapan:

*Pulai bapakat naik meninggalkan ruas dan buku Adam
bapakat turun meninggalkan adat dan pusako*

Keberadaan adat pada orang Pekal akan tetap dipertahankan sebagai acuan hidup mereka. Agar tetap eksis dalam setiap acara-acara adat selalu disampaikan pepatah adat sebagai berikut:

*Girik-girik terbang kemanak
Sampai dimanak memakan padi
Daun pokat ditarikkan jugo
Dari ninik sampai ke mamak
Dari mamak sampai ke kito kini
Namun adat terus dilestarikan jugo*

Hukum adat dapat dilaksanakan menurut Orang Pekal jika memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Ada dusun. Dalam melaksanakan hukum adat harus ada wilayah permukiman tempat masyarakat bertempat tinggal yang disebut dusun. Sebuah dusun harus terdiri dari para perangkat mulai dari kepala dusun (sekarang setelah berbentuk desa menjadi kepala desa dan dusun menjadi bawahan kepala desa) beserta perangkatnya, dan dalam masyarakat dibagi atas kaum (sekarang terdiri 5 kaum) yang masing-masing kaum dipimpin oleh seorang kepala kaum dan seorang orang tua kaum;
2. Pengulu. Pengulu adalah orang yang mengurus adat;
3. Batu bato. Batu bato adalah batas-batas desa/dusun yang berpedoman pada arah mata angin seperti timur, barat, utara, dan selatan.
4. Mesjid. Sebagai tempat ibadah yang dipimpin oleh imam desa (*khadi*) dan perangkatnya seperti khatib, bilal, saih, imam jumat, dan gharim;
5. Pandam pabukuran, yaitu tempat pemakaman;
6. Tapian tempat mandi. Tempat mandi, cuci, kakus (MCK) pada orang Pekal harus jauh dari rumah. Semua aktivitas ini dilakukan di Sungai Batang Muar.

Wilayah kebudayaan Orang Pekal belum dapat disimpulkan secara pasti. Keberadaan orang Pekal yang ada di Kecamatan Ipuh maupun Kecamatan Ketahun masing-masing mengklaim memiliki wilayah kebudayaan dalam wilayah kecamatan tempat tinggal mereka. Sehingga sangat sulit memetakan keterkaitan wilayah kebudayaan orang Pekal di Ketahun dan di Ipuh.

Bagi orang Pekal di Kecamatan Ipuh, wilayah kebudayaan mereka adalah tanah adat yang mereka miliki sejak dahulu (tidak diperoleh data kapan mulai menempati wilayah tersebut) dengan cara membuka hutan. Hingga saat ini orang Pekal di Kecamatan Ipuh mengklaim tanah adat mereka meliputi daerah Pasar Ipuh (di sekitar jalan raya Mukomuko – Bengkulu) hingga ke dataran tinggi. Batas-batas wilayah kebudayaan (tanah adat) mereka adalah sebagai berikut:

- Sebelah barat mulai dari daerah Aro Patai (Pasar Ipuh) hingga ke Lalang Tinggi (sekitar daerah Tanjung Harapan);
- Sebelah selatan mulai dari daerah Aro Patai hingga daerah Pematang Mentiring (daerah Semundan);
- Sebelah timur mulai dari Pematang Mentiring hingga Muara Air Pendulang (Talang Baru);
- Sebelah utara mulai dari Muara Air Pendulang hingga ke daerah Kayo Lado Cap Bulan (antara Sibak dengan Retak Mudik)

Seluruh wilayah kebudayaan mereka tersebut hingga kini masih tetap diyakini sebagai tanah adat Orang Pekal. Namun dalam hal kepemilikan dan pengelolaan hanya tinggal beberapa persen saja karena sudah banyak yang dimiliki oleh pihak lain baik pribadi yang bukan orang Pekal maupun pihak perusahaan perkebunan sawit.

c. Sistem Kepemilikan Tanah

Tanah adat adalah seluruh tanah yang masuk dalam wilayah kebudayaan Orang Pekal. Seluruh keturunan Orang Pekal memiliki hak yang sama dalam kepemilikan dan pengelolaan tanah adat. Jauh sebelum perusahaan perkebunan sawit masuk ke wilayah mereka, seluruh tanah adat dipenuhi oleh hutan belantara sehingga setiap orang berhak membuka hutan seluas yang mampu mereka kerjakan.

Sebagaimana umumnya pada masyarakat tradisional, pemilihan lokasi perladangan umumnya berdasarkan kemampuan dan keinginan dari si calon pemilik. Batas-batas yang dipakai umumnya adalah batas alam seperti sungai, pohon atau tanaman tertentu, atau lokasi-lokasi tertentu seperti bukit dan lembah. Pemilihan lokasi ini juga berlaku pada masyarakat Pekal di Kecamatan Ipuh. Demikian juga mengenai luas areal yang akan dibuka juga disesuaikan dengan kemampuan si pemilik dan tanah tersebut belum dimiliki oleh orang lain.

Dalam pembukaan dan kepemilikan lahan, Orang Pekal telah menetapkan aturan-aturan adat yang masih dilaksanakan hingga saat ini. Kepemilikan tanah pada orang Pekal dapat dibagi atas beberapa sumber yaitu:

1. Pembukaan hutan

Hutan bagi orang Pekal merupakan daerah yang sangat penting karena di hutan inilah awal mata pencaharian mereka diperoleh. Hutan dibuka untuk dijadikan areal perladangan yang dikerjakan secara berpindah (*shifting cultivation*). Lahan yang telah dibuka dan dikelola oleh si pemilik secara terus menerus secara adat sudah menjadi hak milik si petani.

Secara khusus hutan yang dijadikan lahan pertanian memiliki 4 kategori yaitu:

a. *Tunggu*

Tunggu adalah istilah yang diberikan dalam pembukaan hutan untuk pertama kali. Hutan primer dengan batang kayu yang sangat besar yang harus ditebang dengan bantuan tangga (*tunggu*). Tangga tersebut berfungsi untuk memotong-motong bagian pohon sebelum ditebang;

b. *Tukih*

Tukih adalah satu batang kayu atau batang panjang 5 – 6 meter yang dijadikan tempat berdiri menebang kayu yang besar. Artinya disini adalah hutan lebat yang belum pernah dibuka namun tidak selebat pada *tunggu*. Sehingga dalam menebang pohon harus menggunakan alat bantu.

c. *Sesap*

Sesap adalah lahan pertanian yang sudah pernah dijadikan ladang dan telah ditinggalkan selama 5 - tahun. Jika di areal ini tidak terdapat tanaman keras seperti karet dan juga tidak pernah dibersihkan dari tanaman semak atau tanaman liar lainnya maka lahan tersebut bisa diambil alih penguasaannya oleh orang Pekal lainnya dengan terlebih dahulu meminta izin kepada ketua adat atau pemerintah setempat (*pasirah*).

d. *Jerami*

Istilah *jerami* merupakan istilah yang menjadi acuan yang dipakai oleh orang Pekal dalam menentukan kepemilikan permanen pada sebuah lahan/tanah. Jika sebuah lahan secara terus menerus dikelola oleh satu pemilik sejak pembukaan lahan hingga selama 5 tahun, maka lahan tersebut sudah menjadi hak milik si petani. Dengan demikian jika suatu saat lahan tersebut tidak dikelola (diistirahatkan) dalam waktu lebih dari satu tahun, maka lahan tersebut tetap menjadi milik si petani tersebut.

2. *Pengulu* atau *julat ladang*, yaitu tanah yang tidak pernah dikelola selama satu tahun penuh. Tanah seperti ini berubah status menjadi tanah bebas dan orang lain bisa memilikinya.
3. Diperoleh dari hasil jual beli, yaitu tanah yang dimiliki seseorang melalui proses pembukaan hutan dan pengolahan lahan secara terus menerus dapat dijual kepada orang lain khususnya sesama orang Pekal dengan seizin kepala *marga (pasirah)* atau kepala desa, disaksikan oleh para pemilik lahan yang berbatasan dengan objek yang dijual. Seringkali proses jual beli tersebut tidak dilengkapi dengan surat menyurat (akta jual beli, kwitansi, atau bukti lainnya). Jual beli hanya dilakukan sebatas saling percaya dengan memberikan sejumlah uang yang disepakati.

Untuk saat ini sesuai dengan perundang-undangan, maka proses jual beli harus melalui mekanisme yang telah diatur terutama dalam pembuatan akte jual beli dan sertifikat tanah. Beberapa kasus yang terjadi di Desa Sibak, masyarakat masih ada kecenderungan untuk mengikuti mekanisme tersebut terutama jika transaksi tersebut hanya antar sesama orang Pekal. Dengan masuknya perusahaan perkebunan, nilai jual tanah di Desa Sibak semakin mahal sehingga masyarakat mulai mempertimbangkan untuk mengurus sertifikat tanah mereka masing-masing.

4. Dapat hibah

Kepemilikan tanah pada orang Pekal dapat juga melalui hibah atau pemberian dari kerabat. Pemberian hibah ini disebabkan oleh karena adanya sistem pertukaran (*reciprocity*) antar kerabat dalam *kaum* mereka maupun dengan *kaum* lainnya. Dalam pemberian hibah ini harus melalui prosedur adat yang berlaku termasuk hak dan kewajiban setelah hibah dilakukan. Pihak terlibat dalam proses ini disamping kedua belah pihak, juga harus disaksikan ahli waris tanah kedua belah pihak dan perangkat adat.

5. Warisan

Kepemilikan tanah diperoleh melalui warisan. Seperti yang dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa masyarakat Pekal menganut sistem matrilineal dengan demikian sistem pewarisan tanah juga melalui garis keturunan perempuan. Dalam pelaksanaannya setiap pihak yang memberi warisan dan yang menerima warisan harus saling sepakat disaksikan oleh perangkat adat dan perangkat desa.

4. Pemanfaatan Tanah

Secara tradisional masyarakat Pekal di Desa Sibak memanfaatkan tanah adat mereka untuk membuka ladang dengan sistem berpindah. Pada beberapa masyarakat pedesaan sistem pertanian cukup beraneka ragam mulai dari sawah, tegalan, ladang berpindah, dan pekarangan.

Tegalan adalah lahan kering yang ditanami dengan tanaman musiman atau tahunan, seperti padi ladang, palawija, dan hortikultura. Tegalan letaknya terpisah dengan halaman sekitar rumah dan sangat tergantung pada turunnya air hujan. Tegalan biasanya diusahakan pada daerah yang belum mengenal sistem irigasi atau daerah yang tidak memungkinkan dibangun saluran irigasi. Permukaan tanah tegalan tidak selalu datar. Pada musim kemarau keadaan tanahnya terlalu kering sehingga tidak ditanami. Tanaman utama di lahan tegalan adalah jagung, ketela pohon, kedelai, kacang tanah, dan jenis kacang-kacangan untuk sayur.

Tanaman padi yang ditanam pada tegalan hanya panen sekali dalam satu tahun dan disebut padi gogo. Selain itu tanah tegalan dapat ditanami kelapa, buah-buahan, bambu, dan pohon untuk kayu bakar. Cara bertani di lahan tegalan menggunakan sistem tumpangsari, yaitu dalam sebidang lahan pertanian ditanami bermacam-macam tanaman. Sistem tumpangsari sangat menguntungkan karena dapat mencegah terjadinya kegagalan panen.

Pekarangan adalah bentuk pertanian dengan memanfaatkan pekarangan/ halaman sekitar rumah. Biasanya lahan pertanian pekarangan diberi batas/pagar. Jenis tanaman yang diusahakan pada lahan ini antara lain jagung, kedelai, kacang tanah, sayur-sayuran, kelapa dan buah-buahan.

Ladang berpindah adalah kegiatan pertanian yang dilakukan dengan cara berpindah-pindah tempat. Ladang dibuat dengan cara membuka hutan atau semak belukar. Pohon atau semak yang telah ditebang/dibabat setelah kering kemudian dibakar. Setelah hujan tiba, ladang kemudian ditanami dan ditunggu sampai panen tiba. Setelah ditanami 3 – 4 kali, lahan kemudian ditinggalkan karena sudah tidak subur lagi.

Kejadian ini berlangsung terus menerus, setelah jangka waktu 10- 20 tahun, para petani ladang kembali lagi ke ladang yang pertama kali mereka buka. Sistem ladang berpindah ini dapat mengakibatkan dampak negatif, diantaranya :

- Mengurangi luas hutan
- Kerusakan hutan,

- Tanah menjadi tandus / lahan kritis
- Tanah mudah tererosi,
- Kebakaran hutan,
- Pencemaran udara.
- Banjir

Pada masyarakat Desa Sibak, pemanfaatan tanah sebelum masuknya perkebunan sawit hanya sebatas untuk tanaman pangan di ladang. Sistem perladangan berpindah membuat sebagian tanah adat mereka saat ini menjadi hutan sekunder yang telah ditanami tanaman karet.¹³ Tanaman karet merupakan tanaman terakhir yang ditanam setelah ditanami 3 – 4 kali padi atau palawija. Tanaman karet sebagai tanaman keras dapat hidup tanpa perawatan rutin dan karetnya bisa sadap setiap hari. Hal inilah alasan masyarakat Desa Sibak memilih tanaman karet sebagai tanaman terakhir. Disamping itu, tanaman ini menjadi simbol kepemilikan tanah dan diakui oleh masyarakat Desa Sibak. Dengan adanya tanaman karet ini, maka orang yang menanamnya adalah pemilik sah yang tidak dapat digugat atau diambil alih oleh orang lain walaupun tidak pernah dirawat lagi.¹⁴

Sistem perladangan berpindah tidak memberikan penghasilan yang memadai bagi kehidupan masyarakat Desa Sibak. Namun sesuai dengan pemahaman mereka terhadap alam masih memanfaatkan alam seadanya. Berdasarkan data pada Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Ipuh, pertanian ladang berpindah masih berlangsung hingga tahun 1980-an. Secara ekonomi penghasilan yang diperoleh dengan ladang berpindah tidak sebanding dengan tenaga yang dikeluarkan dalam mengolah ladang tersebut. Sementara masyarakat juga enggan untuk menanami pekarangan mereka dengan sayur-sayuran atau tanaman produktif lainnya.¹⁵ Areal ladang yang cukup jauh membuat masyarakat harus menginap di ladang sekitar 4 – 5 hari dengan membawa bekal berupa beras, lauk pauk, dan pakaian ganti. Mereka membangun pondok sebagai tempat menginap. Pondok dibangun berbentuk rumah panggung yang relatif kecil dengan ketinggian lantai dengan tanah sekitar 2 meter. Bentuk panggung ini berfungsi agar terhindar dari binatang buas.¹⁶

Sistem pertanian ladang tradisional pada setiap suku bangsa di Indonesia bahkan di dunia sangat terkait pada berbagai aspek yaitu

¹³ Sebagian tanah adat mereka telah dikuasai oleh Perusahaan Perkebunan Sawit PT. Daria Dharma Pratama (DDP)

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Yusuf, Pemangku Adat Pekal, di Desa Sibak Juni 2012

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Selamat, Kepala Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Ipuh, di Ipuh Juni 2012

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Yusuf, Pemangku Adat Pekal, di Desa Sibak Juni 2012

aspek sistem biofisik (tanaman, tanah, dan binatang), aspek ekonomi (produksi, pertukaran, dan konsumsi), serta aspek sosial-budaya (tata nilai dan praktek sosial). Dengan demikian sistem perladangan seperti ini merupakan integrasi antara teknik-teknik yang mereka gunakan terhadap aspek ekologi, ekonomi, sosial, dan budaya lokal.¹⁷

Demikian juga pada masyarakat Desa Sibak dalam mengelola ladang berpindah. Pemahaman mereka terhadap aspek biofisik sangat terbatas pada apa yang mereka butuhkan dan apa yang mereka lihat. Artinya disini adalah orang Desa Sibak memahami bahwa makanan pokok mereka adalah beras dan untuk mendapatkan beras mereka harus menanam karena mereka tidak memiliki uang untuk membeli. Lahan yang memungkinkan untuk ditanami adalah dengan membuka hutan yang mereka klaim sebagai tanah adat mereka. Di hutan mereka meyakini bahwa terdapat berbagai makhluk penghuni hutan seperti binatang buas atau binatang lainnya yang bisa merusak ladang mereka. Dengan pemahaman ini maka mereka mendirikan pondok dengan bentuk panggung dan memagar ladang agar tidak dirusak oleh binatang. Dalam aspek ekonomi, para peladang hanya berorientasi pada ekonomi subsisten yaitu hanya sekedar memenuhi kebutuhan pangan keluarga inti mereka dan kepentingan sosial (adanya *reprocity*). Sehingga produksi padi juga tidak begitu besar dilihat dari luas areal ladang yang tidak begitu besar. Pada sistem perladangan ini aspek budaya dan hubungan sosial sangat mempengaruhi. Untuk mendapatkan lahan untuk berladang yang harus mendapatkan izin dari pengetua adat dan *pasirah*¹⁸ menunjukkan adanya sistem budaya yang mengatur masyarakatnya. Demikian pula syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam pembukaan hutan yaitu antara lain harus memperhatikan lahan milik tetangga, melakukan upacara pembukaan hutan, memberikan tanda kepemilikan, dan membuka hutan sesuai dengan kebutuhan.

5. Sistem Kepemimpinan Tradisional

Orang Pekal di Desa Sibak mengenal sistem kepemimpinan tradisional yang disebut dengan istilah *gedang begele*. Konsep *gedang begele* dalam sistem kepemimpinan tradisional sukubangsa Pekal didasarkan pada nilai keagamaan, kemampuan supranatural dan kewenangan menurut konsep adat. Pada praktiknya masyarakat Desa Sibak memiliki ketua adat sebagai pemimpin adat, kepala desa pada

¹⁷ Johan Iskandar. 2001. *Manusia, Budaya, dan Lingkungannya: Ekologi Manusia*. Bandung : Humaniora Utama Press. Hal. 61 – 62.

¹⁸ *Pasirah* adalah pemimpin *marga* (satuaan wilayah pemerintahan terendah pada masa kolonial Belanda yang berlaku di Propinsi Bengkulu hingga tahun 1979 atau setelah keluarnya UU No. 5 tahun 1979 tentang pemerintahan desa).

aspek pemerintahan desa, imam desa dalam aspek keagamaan dan dukun nagari sebagai istilah yang mengacu pada ketua adat, kepala desa dan imam desa (imam/khadi). Proses pergantian pemimpin dalam ketiga struktur tersebut dilakukan berdasarkan mekanisme *bagele* (bergilir), yang mengacu pada falsafah *bajang naik batakah turun, manis sama dicicip pahit sama dibuang dan terung tidak masak sebatang*, yaitu dalam perodesasi yang bersifat fleksibel. Dalam hal pengisian jabatan kepala desa dan sekretaris desa, dipilih berdasarkan giliran kaum yang akan memimpin. Berdasarkan analisa, penerapan sistem kepemimpinan tradisional sukubangsa Pekal, di Desa Sibak khususnya, tetap saja memunculkan berbagai persoalan. Pertama, kenyataan bahwa adanya beberapa posisi penting yang harus terus terisi secara bergiliran, yaitu mengikuti konsep *gedang begele*, sering tidak berimbang dengan ketersediaan sumber daya manusia dalam kolompok kaum. Kedua, peraturan pemerintah sebagaimana dimuat dalam UU No 5 tahun 1979 tentang sistem pemerintahan desa di Indonesia maupun UU No. 34 tahun 2004 tentang sistem pemerintahan daerah, jelas membuka peluang untuk munculnya persoalan berkenaan dengan penerapan sistem pemerintahan tradisional masyarakat sukubangsa Pekal. Ketiga, pengaruh modernisasi dan budaya global yang diantaranya terindikasi pada terjadinya kontak budaya masyarakat sukubangsa Pekal di Desa Sibak dengan masyarakat luar dan melemahnya upaya masyarakat desa dalam mewariskan nilai adat lokal, telah menambah persoalan untuk tetap mempertahankan konsep kepemimpinan tradisional *gedang begele*.¹⁹

3.. Perkebunan Sawit dan Perubahan Sosial

a. Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit

Persepsi Masyarakat Umum

Kelapa sawit merupakan komoditas holtikutura dari Afrika Barat yang didatangkan pada tahun 1848 ke Indonesia oleh pemerintah Kolonial Belanda. Awalnya kelapa sawit didatangkan sebagai tanaman hias langka di Kebun Raya Bogor, barulah pada tahun 1911 kelapa sawit dibudidayakan secara komersial dalam bentuk perusahaan perkebunan. Perkembangan kelapa sawit terus mengalami pasang surut. Data yang diperoleh dari Direktorat Jendral Perkebunan (2007) menyebutkan bahwa produksi dan ekspor kelapa sawit dari tahun 1916 sampai tahun 2006 menunjukkan angka yang sangat signifikan dan fantastis terutama

¹⁹Yondri dan Erric Syah. 2011. "Konsep Bedang Begele Dalam Sistem Kepemimpinan Tradisional Suku Bangsa Pekal di Desa Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko". *Laporan Penelitian BPSNT Padang*.

antara tahun 1990 sampai tahun 2006, total luas areal dari 1.126.677 ha menjadi 6.074.926 ha, sedangkan untuk produksi minyak sawit meningkat dari 7.000.508 ton menjadi 16.000.211 ton dan ekspornya dari 4.110.027 ton menjadi 12.101.000 ton. Dari jumlah tersebut sejumlah 4.582.733 ha atau 75,4 % berada di Pulau Sumatera dengan lahan terluas di Provinsi Riau yaitu 1.409.715 ha, data mengenai ekspor CPO tahun 2005 menunjukkan bahwa India merupakan negara tujuan ekspor terbesar yaitu dengan jumlah volume 1.786.000 ton, sedangkan untuk Eropa, Belanda merupakan negara tujuan ekspor terbesar yaitu 493.000 ton.²⁰

Prof. Dr. H. Arkanudin, M.Si²¹ membuat sebuah gambaran mengenai persepsi terhadap kehadiran perkebunan kelapa sawit. Beliau menggambarkan bahwa kehadiran perkebunan kelapa sawit di berbagai daerah di Indonesia umumnya digambarkan oleh masyarakat secara positif, walaupun ada diantaranya yang memiliki persepsi negatif. Hal ini tidak berarti, pembangunan proyek perkebunan kelapa sawit adalah bentuk ideal bagi masyarakat. Persepsi negatif terhadap pembangunan perkebunan kelapa sawit, selain dipengaruhi oleh kesan terhadap program transmigrasi yang kurang berhasil, juga nasib para transmigran lokal yang ikut serta dalam program transmigrasi tidak mendapat perlakuan yang sama seperti transmigran dari luar daerah. Karena itu, mereka khawatir akan mengalami nasib yang serupa. Berangkat dari realitas sosial yang mereka alami tersebut, ada sebagian masyarakat yang tidak mau menyerahkan tanahnya untuk dijadikan sebagai lahan perkebunan kelapa sawit itu, sehingga ketika pertama proyek ini mulai digarap pada tahun 1982 ditemukan beberapa daerah enklave (adanya lahan perladangan atau jamiyah dan kebun karet rakyat) di tengah-tengah lingkungan perkebunan kelapa sawit.

Persepsi lain adalah akan mendapat ganti rugi atas tanah dan tanam tumbuh yang ada di atasnya. Namun dalam kenyataannya persepsi masyarakat ini berbeda dengan persepsi pihak pemerintah yang memandang bahwa hutan adalah milik negara diperuntukan untuk kemakmuran rakyat, karena itu terhadap tanah-tanah masyarakat yang terkena areal perkebunan kelapa sawit tersebut pihak pemerintah tidak memberi ganti rugi kepada masyarakat setempat. Harapan lain adalah dapat diterima sebagai karyawan tetap proyek perkebunan, dengan alasan untuk mendapatkan uang tunai secara tetap setiap bulan untuk

²⁰ "Potensi Konflik Pengembangan Perkebunan Kelapa Sawit" artikel dalam <http://annisaafillah.wordpress.com/>

²¹ H. Arkanudin "Perubahan Sosial Masyarakat Di Sekitar Daerah Perkebunan Kelapa Sawit Di Kalimantan Barat" dalam <http://prof-arkan.blogspot.com/2012/04/perubahan-sosial-masyarakat-di-sekitar.html>

mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dalam keluarganya. Hal tersebut sesuai dengan pemikiran Dove (1986 dalam Sapardi, 1991) bahwa masyarakat pedalaman berusaha meminimalkan resiko, yaitu menginginkan jaminan atas tersedianya pekerjaan tetap untuk mendapatkan sumber uang tunai secara teratur dan tetap. Namun dalam kenyataan mereka hanya dapat menjadi tenaga buruh perkebunan atau pekerja kasar, sementara itu tenaga karyawan banyak diisi oleh penduduk yang berasal dari daerah lain. Karena untuk menjadi karyawan dituntut persyaratan administratif yang ketat dan kaku.

Perkebunan Sawit di Kabupaten Mukomuko

Kabupaten Mukomuko merupakan kabupaten yang baru dibentuk pada tahun 2003 dari kabupaten induk yaitu Kabupaten Bengkulu Utara. Potensi utama daerah ini saat ini adalah perkebunan sawit. Perkebunan sawit yang dikelola perusahaan perkebunan maupun oleh masyarakat menjadi mata pencaharian utama masyarakatnya. Penghasilan rata-rata 1-2 juta per bulan/ha pada setiap petani menjadikan sawit sebagai primadona.

Pemandangan tandan-tandan buah sawit di pinggir jalan merupakan hal yang biasa dijumpai. Tanaman sawit membentang, dari mulai garis pantai hingga punggung-punggung bukit, mMulai dari pedalaman hingga pinggir jalan dan halaman warga. Bila dilihat dari ketinggian, terhampar hijaunya pohon-pohon sawit yang nikmat untuk dipandang.

Bagi yang tidak mempunyai lahan kebun sawit, bisa bekerja di perkebunan sawit milik perusahaan. Tidak perlu pendidikan tinggi, tidak perlu keahlian khusus, dan tidak perlu seleksi penerimaan pekerja. Cukup dengan tenaga dan kemauan bekerja keras. Karena cukup banyak bidang pekerjaan yang tersedia di perkebunan sawit seperti menyemprot, membersihkan piringan, dan *mendodos* (mengambil tandan buah segar). Sedangkan di PKS (Pabrik Kelapa Sawit) juga tersedia pekerjaan namun memerlukan sedikit keahlian dan ketelitian. Pihak perusahaanpun tidak segan-segan untuk menerima para pekerja atau memecat mereka karena status para pekerja di perusahaan perkebunan umumnya adalah berstatus Buruh Harian Lepas. Para buruh direkrut oleh mandor untuk dipekerjakan sesuai bagian yang dibutuhkan. Selanjutnya pihak perusahaan akan memberikan upah para buruh sebesar Rp.30.000 per hari.²² Total upah yang akan diterima oleh BHL adalah berdasarkan jumlah hari kerja dikalikan dengan besarnya

²² Mengenai jumlah upah diperoleh berdasarkan informasi dari Bapak Yanto, salah seorang BHL di PT. DDP Kebun Sibak.

upah per hari. Sehingga jika seorang buruh hanya bekerja 10 hari dalam sebulan makan yang diterimanya sekitar Rp.300.000,-. Pembayaran upah dilakukan pada setiap awal bulan gajian.

Tanaman sawit juga menjadi tulang punggung perekonomian Mukomuko. Sejak tahun 2005, sektor perkebunan kelapa sawit merupakan penyumbang PDRB terbesar, yaitu mencapai lebih dari 50% dan posisinya semakin mantap dalam tahun-tahun terakhir. Untuk tingkat Propinsi Bengkulu, luas perkebunan sawit rakyat dan perkebunan besar di daerah ini mencapai 212.727 hektar dengan produksi 2,3 juta ton TBS per tahun. Di sektor perkebunan komoditi unggulan daerah ini pada tahun 2006 berupa kelapa sawit (95.963 ton), karet (7.808 ton), dan kelapa dalam (1.384 ton).²³

Sektor perkebunan sebagai sektor andalan menghasilkan produksi sawit pada tahun 2010 sebesar 100.412 ton dan karet sebesar 7.264ton. Sementara, sektor peternakan (sapi 11.104 ekor, kerbau 1.796 ekor, kambing 10.884 ekor, ayam buras 338.962 ekor) dan produksi perikanan (laut 1.595 ton dan umum 53,16 ton) tercatat pada tahun 2010 di Kabupaten Mukomuko.²⁴

Saat ini untuk mendukung pertumbuhan produksi minyak kelapa sawit di Kabupaten Mukomuko sudah terdapat 7 unit pabrik kelapa sawit (PKS) atau pabrik *crude palm oil* (CPO). Lima pabrik diantaranya menerima hasil panen petani sawit di daerah ini, yaitu PT Mukomuko Indah Lestari (MMIL), PT Bumi Mentari Karya (BMK), PT Karya Sawit Indomas (KSM), dan PT Sapta Sentosa Jaya Abadi (SSJA). Sedangkan, 2 PKS dan CPO milik PT Agro Muko dan satu milik PT Daria Dharma Pratama memiliki lahan perkebunan dan memproses tandan buah segar (TBS) milik perusahaan sendiri.

Keberadaan PKS ini sangat mendesak untuk ditambah mengingat luas lahan kebun sawit dan produksi tandan buah segar yang semakin meningkat sehingga membutuhkan PKS lebih banyak lagi. Data Dinas Pertanian, Peternakan, Perkebunan, dan Kehutanan (DP3K) Kabupaten Mukomuko menyebutkan terdapat 103.000 hektar perkebunan sawit milik rakyat dan yang sudah berproduksi seluas 43.871,25 hektare. Jika diasumsikan produksi TBS sebesar dua ton per hektare dalam satu bulan, maka total produksi dari luas kebun tersebut sebesar 1.052,910 ton per bulan. Dengan total produksi ini maka

²³ <http://id.wikipedia.org/wiki/Mukomuko>

²⁴ <http://mukomukokab.bps.go.id/index.php/pertanian>

minimal membutuhkan produksi PKS dan CPO dengan kapasitas 219.356 ton per jam atau tambahan 3 PKS.²⁵

Demikian penting arti sawit bagi masyarakat sehingga ketika harga sawit turun drastis, mereka juga sengsara. Setiap tahun, selalu ada musim saat tanaman sawit sulit berbuah yang disebut dengan musim 'trek'.²⁶

Sawit merupakan komoditi yang belum begitu lama dikenal oleh masyarakat Mukomuko. Masyarakat Mukomuko pada awalnya hanya sebagai petani karet, kayu manis, kopi, cokelat, dan nilam. Selain itu, mereka juga mempraktikkan ladang berpindah untuk menanam komoditi lainnya, termasuk menanam padi di sawah tadah hujan. Ketika itu, masyarakat dapat hidup dengan mengandalkan hasil ladang dan memenuhi kebutuhan lainnya dari tanaman komoditi masing-masing keluarga.

Perubahan diawali pada 1980-an, program transmigrasi dari Jawa mulai masuk ke tengah-tengah penduduk setempat. Masuknya para pendatang dari Jawa (sebagian dari Bali) yang mempraktikkan budidaya yang lebih baik lama kelamaan memacu masyarakat lokal untuk bersaing.²⁷ Hal ini mengubah sifat penduduk Mukomuko yang sejatinya tidak suka bersaing dan cenderung eksklusif. Hal ini ditunjukkan terang-terangan kepada para pendatang.

Keberadaan orang-orang Jawa di tengah-tengah masyarakat ini menjadi poin penting untuk melihat perubahan terjadi di Muko Muko. Para pendatang dari Jawa yang memiliki bekal lebih baik tentang pertanian, lebih terbuka, dan berani mengambil resiko adalah katalisator menuju era sawit.

Keberadaan perkebunan sawit di Kabupaten tidak terlepas dari keberadaan PT Agro Muko (anak perusahaan dari SIPEF Group. Perusahaan mulai mengurus izin sejak tahun 1987 dan mulai beroperasi pada tahun 1990 dengan mengandalkan sawit dan karet. Untuk

²⁵ "Mukomuko Butuh Tambahan Pabrik Kelapa Sawit" dalam <http://www.investor.co.id/>

²⁶ Pada bulan November 2011, harga tandan buah segar kelapa sawit petani di Provinsi Bengkulu naik tipis yaitu menjadi Rp1.190 dari sebelumnya Rp1.175 per kilogram.

²⁷ Pengiriman transmigran ke Bengkulu marak lagi sejak 1967. Bahkan, Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1973 menetapkan Provinsi Bengkulu dan sembilan provinsi lainnya sebagai daerah transmigrasi di luar pulau Jawa. Salah satu kabupaten tujuan transmigran adalah Bengkulu Utara dan kebijakan itu berlanjut hingga sekarang. Tahun 2004 Bengkulu masih mendapat tambahan transmigran. Setiap keluarga transmigran disediakan tanah dua hektar. Mayoritas transmigran dari Jawa adalah petani. Kini sentra-sentra penduduk migran itu tumbuh menjadi sentra ekonomi. diunduh dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Mukomuko>

memenuhi tenaga kerja, perusahaan mengambil tenaga harian dari penduduk sekitar perkebunan. hingga saat ini, wilayah PT Agro Muko tersebar ke dalam 8 estate dengan total luas lahan 22.928 Ha dengan jumlah karyawan sebanyak 2.110 orang (tidak termasuk Buruh Harian Lepas).²⁸

Tanaman sawit merupakan hal baru, dan budidaya sawit sama sekali kosong dari indeks pengetahuan masyarakat setempat. Butuh bertahun-tahun bagi masyarakat lokal untuk mencontoh apa yang dilakukan oleh perusahaan. Keberanian masyarakat dipicu oleh bayangan keuntungan yang besar dari budidaya sawit dan bekal pengetahuan yang diperoleh ketika bekerja bagi Agro Muko. Masyarakat yang memiliki lahan, berani mengambil resiko dan memiliki mental yang lebih siap mulai berkebun sawit. Ketika satu petani berhasil membudidayakan sawit, perlahan namun pasti, tanaman seperti Nilam, Kayu Manis, dan Kopi mulai digantikan oleh sawit. Hanya tanaman karet yang sekarang masih bertahan karena pasarnya cukup bagus. Akan tetapi, kecenderungan terakhir mengindikasikan bahwa masyarakat mulai berpikir untuk menggantinya dengan sawit.

Dalam tulisannya, antropologkarbitan²⁹ menuliskan pendapat masyarakat secara umum mengenai manfaat perubahan pola cocok tanam ini adalah:

1. Tidak ada lagi lahan tidur yang disia-siakan oleh masyarakat. Sebelumnya, banyak lahan-lahan yang tidak digarap dengan intensif.
2. Meningkatkan pendapatan masyarakat. manfaat ekonomi yang diperoleh dari menanam sawit dianggap lebih menguntungkan ketimbang tanaman komoditi mereka sebelumnya.
3. Memajukan perekonomian daerah. Dengan berkembangnya usaha sawit masyarakat yang dipicu beroperasinya perusahaan, perputaran uang di daerah mereka menjadi semakin besar. Imbasnya pada kemajuan ekonomi makro di Kabupaten Mukomuko.

Lebih lanjut disebutkan bahwa dengan maraknya sawit sebagai komoditi utama ini juga memiliki dampak negatif, antara lain:

1. Merosotnya ketahanan pangan masyarakat. Dengan bayangan keuntungan besar dari budidaya sawit, masyarakat mulai meninggalkan tanaman pokok, terutama padi. Aktivis LSM Cakra mengklaim bahwa konversi ladang sawah ke kebun sawit mencapai

²⁸ Antropologkarbitan, "Dinasti Sawit di Muko Muko, Bengkulu" diunduh dari [http://antropologkarbitan.wordpress.com/2011/01/15/Dinasti Sawit di Muko Muko, Bengkulu](http://antropologkarbitan.wordpress.com/2011/01/15/Dinasti_Sawit_di_Muko_Muko,_Bengkulu)

²⁹ Ibid

lebih dari 50%. Hal ini membuat masyarakat tidak memiliki persediaan makanan pokok dan menimbulkan ketergantungan mereka terhadap pasar.

2. Terkait dengan itu, harga-harga kebutuhan pokok menjadi mahal. Pengeluaran masyarakat kemudian meningkat cukup pesat karena hampir semua kebutuhan sehari-hari harus dipenuhi dari tempat lain. Kedaulatan pangan berakhir.
3. Rusaknya ekosistem. Tanaman sawit yang rakus akan unsur hara dan air merupakan neraka bagi tanaman lainnya. Hutan-hutan yang awalnya menjadi habitat beberapa spesies sudah digantikan dengan 'hutan' sawit.

Mulai awal tahun 2000an, desa-desa di sekitar perkebunan Agro Muko memperoleh bantuan berupa KMD (Kebun Masyarakat Desa). KMD ini merupakan bentuk kerja sama antara perusahaan dengan masyarakat dengan tujuan antara lain untuk memberikan kontribusi bagi desa-desa penyangga kebun dan membuat masyarakat menjadi mandiri. Hal ini dipicu dengan maraknya permohonan bantuan untuk berbagai kegiatan masyarakat dari berbagai desa. Diharapkan dengan adanya pemasukan yang ditujukan untuk kas desa, masyarakat tidak lagi datang untuk 'meminta-minta'. Kemitraan ini diartikan perusahaan sebagai bentuk *corporate social responsibility*.

Mekanisme kerjasama KMD sebagai berikut:

1. Desa mengajukan permohonan dan penyediaan lahan sebanyak minimal 10 Ha. pada awalnya pihak kebun juga seringkali meminjamkan uang kepada masyarakat untuk penyediaan lahan. Uang tersebut dianggap sebagai hutang.
2. Semua pengerjaan diserahkan kepada pihak kebun dan seluruh biayanya ditanggung sebagai hutang desa.
3. Desa mulai mencicil semua biaya pembangunan kebun dari hasil kebun sawit setelah panen pertama. Pemotongan hasil panen dilakukan hingga hutang lunas.
4. Pengaturan mengenai dana hasil KMD diserahkan pada panitia dari masing-masing desa.

Setelah diterapkan sebagai bentuk CSR terhadap masyarakat, KMD menjadi aset yang signifikan bagi desa. Terlepas dari beberapa masalah di beberapa KMD, pada nyatanya pendapatan desa dari dana KMD cukup menjanjikan. Argumentasi penting dari KMD ini adalah kepemilikan aset komunal yang diperuntukkan untuk desa ini menjadi alternatif selain anggaran tahunan dari pemerintah daerah. Dengan pendapatan dari KMD, beberapa desa mengaku mulai bisa melakukan perbaikan sarana-sarana umum, mengaktifkan lembaga-lembaga di desa,

dan menopang berbagai kegiatan penduduknya. Dengan melihat kecenderungan saat ini, lebih dari 50% jumlah desa di Kabupaten Mukomuko bergabung dengan program KMD. Dengan berbagai manfaatnya, desa-desa yang belum memiliki KMD saat ini berupaya untuk bekerjasama dengan UP agar memiliki aset strategis tersebut.

Keberadaan KMD sebagai aset ini ternyata memiliki beberapa implikasi politik. Pemerintahan lokal di tingkat desa terbelah, antara perangkat desa dan panitia KMD. Terkadang antara ketua KMD dan Kepala Desa justru tidak sejalan. Pada beberapa kasus, KMD banyak gagal karena panitia tidak transparan, atau terjadi perpecahan. Harapan untuk mandiri juga tidak sepenuhnya tercapai, karena permohonan bantuan yang mengalir masuk ke kantor perusahaan tetap banyak.

Kepemilikan KMD yang cukup menggiurkan ini diduga menjadi salah satu faktor pendorong pemekaran desa yang marak terjadi pada tahun 2009. Dengan terbentuknya desa baru, ada kemungkinan memiliki kebun KMD sendiri. Kesempatan untuk mendapatkan KMD cukup terbuka mengingat Agro Muko tidak hanya terpaku pada desa-desa yang berbatasan langsung dengan wilayahnya.

Melihat peran besar dari Agro Muko dalam perekonomian masyarakatnya, pemerintah daerah memiliki rencana lain untuk SIPEF. Hal ini merupakan awal dari munculnya kebijakan mengenai sawit di Muko Muko. Sejak 2008, pemerintah daerah dengan diam-diam telah memberikan izin prinsip kepada pemegang saham perusahaan untuk membuka satu perusahaan lain di Muko Muko. Bupati mengadakan kerja sama dengan syarat perusahaan yang baru tersebut harus bisa memenuhi kuota inti plasma 50:50. Aturan inti-plasma ini tidak lazim dan jauh dari ketentuan yang berlaku di Indonesia. Perbandingan kebun inti dan plasma di Indonesia maksimal adalah 70:30. Dengan kesepakatan tersebut, PT baru bernama Muko Muko Agro Sejahtera mulai beroperasi secara diam-diam, terutama untuk memperoleh lahan.

Tahun 2010, kebijakan ini terbukti menjadi alat kampanye yang mumpuni bagi bupati untuk memenangkan hati masyarakat sebelum pemilihan. Dengan janji mewujudkan kebun plasma bagi masyarakat, bupati memperoleh perhatian lebih. Bupati turun tangan sendiri dalam sosialisasi awal MMAS didampingi oleh staf-staf pemda lainnya. Kebijakan plasma sebelumnya belum pernah ada di Mukomuko sehingga ketika wacana kebun plasma digulirkan, masyarakat menyambut dengan baik.

Dampak yang dirasakan dengan semakin luasnya areal perkebunan sawit adalah menyusutnya luas areal tanaman pangan. Data BPS Kabupaten Mukomuko pada tahun 2010 menunjukkan angka

produksi padi di Kabupaten Mukomuko selama periode 2009-2010 mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan adanya penurunan luas panen padi. Jika produksi padi tahun 2009 adalah 63.759 ton dengan luas panen 15.570 hektar dan pada tahun 2010 sebesar 39.750 ton dengan luas panen 9.946 hektar. Produktifitas padi di Mukomuko tahun 2010 juga mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2010, produktifitas padi Mukomuko sebesar 3,99 ton per hektar. Pada tahun 2010, produksi tanaman palawija yang mengalami peningkatan di Kabupaten Mukomuko adalah kedelai, kacang tanah, dan ubi jalar. Sedangkan produksi tanaman palawija lainnya seperti jagung, ubi kayu, dan kacang hijau mengalami penurunan. Demikian juga untuk produksi sayuran cabe dan produksi buah-buahan berupa mangga dan durian juga mengalami penurunan.

Kebun Sawit di Desa Sibak

Masyarakat Desa Sibak sebagaimana masyarakat umumnya menyambut baik kehadiran perusahaan perkebunan sawit ke desa mereka. Secara khusus perusahaan perkebunan sawit yang masuk dalam wilayah desa mereka adalah PT. Daria Dharma Pratama (oleh masyarakat lebih dikenal dengan istilah DDP). Selain memiliki areal perkebunan sawit, juga mendirikan Pabrik Kelapa Sawit.

Sedangkan di wilayah Kecamatan Ipuh terdapat beberapa perusahaan perkebunan yaitu PT. DDP yang pembukaannya dimulai pada tahun 1986-1987, PT. ALNO yang pembukaannya dimulai pada tahun 2000-an, dan PT. Puding Mas yang dibuka pada tahun 1987.

Masuknya PT. DDP ke Desa Sibak sebagai konsekwensi dari ekspansi perkebunan sawit secara besar-besaran di Indonesia pada awal tahun 1980. Sawit dilihat sebagai komoditi unggulan yang memberikan keuntungan besar. Persepsi ini sejalan antara pemerintah dengan pemilik modal sehingga perkebunan sawitpun dibuka tanpa melihat dampak lingkungan alam ke depan.

Masyarakat Desa Sibak setelah melihat daerah lainnya yang sudah berkembang dengan adanya perkebunan sawit tergiur untuk juga bisa menikmati kehidupan yang layak. Sehingga mereka menyerahkan saja tanah pribadi dan tanah adat mereka untuk dikuasai oleh pihak perusahaan perkebunan. Sistem ganti rugi yang diterapkan oleh pihak perusahaan dianggap oleh masyarakat sudah menguntungkan karena masyarakat tidak terlalu memusingkan berapa jumlah ganti ruginya. Sementara pihak perusahaan memanfaatkan “kerelaan” masyarakat ini untuk menguasai seluas-luasnya tanah warga tanpa melakukan pengukuran secara valid. Hal ini terutama disebabkan setiap tanah adat

dan tanah pribadi masyarakat Desa Sibak tidak memiliki sertifikat atau surat keterangan resmi sebagai bukti kepemilikan tanah dan ukuran tanah yang dikuasai. Batas-batas tanah yang hanya mengandalkan batas-batas alam dan juga ingatan kolektif masyarakatnya membuat status tanah secara hukum tidak bisa dipertanggungjawabkan.

Kondisi ini sangat menguntungkan bagi perusahaan. Kalaupun ada surat pernyataan tentang status tanah sebagai Hak Guna Usaha yang dikontrak selama 25 tahun dan ketentuan lainnya, namun hal tersebut hanya diketahui oleh pihak pemerintah dengan perusahaan. Masyarakat tidak terlalu memusingkan surat-menyurat tersebut. Masyarakat hanya mengetahui bahwa tanah mereka telah diganti rugi oleh perusahaan perkebunan yang akan ditanami kelapa sawit, dan masyarakat menganggap kehadiran perusahaan akan meningkatkan perekonomian mereka. Hal ini sangat logis sesuai dengan janji-janji yang diberikan oleh pihak perkebunan dan "intimidasi" dari pihak pemerintah pada era rezim orde baru. Janji-janji yang diberikan adalah jika perkebunan dibuka, maka para pekerjanya adalah masyarakat Desa Sibak dan pihak perkebunan juga akan membangun berbagai fasilitas umum terutama jalan yang awalnya hanya setapak sekarang sudah cukup lebar dan dikeraskan.

Pembukaan perkebunan sawit telah memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat Desa Sibak. Dengan bekerja di perkebunan sawit, mereka telah memiliki ilmu bagaimana menanam, merawat, hingga memanen kelapa sawit. Akhirnya mereka membuka kebun sawit mereka di lahan mereka yang masih tersisa.

Berdasarkan data Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Ipuh, pada tahun 2010 luas perkebunan sawit masyarakat seluas 552 hektar dan luas perkebunan perusahaan perkebunan PT. DDP seluas 5000 hektar. Total luas desa yang telah dimanfaatkan untuk perkebunan kelapa sawit adalah seluas 5.552 hektar. Jika luas desa sebesar 7.200 hektar (sesuai data BP3K), maka lahan yang tersisa hanya seluas 1.648 hektar. Lahan tersisa inilah yang dimanfaatkan penduduk untuk permukiman, fasilitas umum, dan hutan sekunder.

Permasalahan Hukum

Dikaitkan dengan perundang-undangan tentang permasalahan tanah, persoalan penguasaan tanah oleh pihak perusahaan perkebunan bisa menjadi bom waktu. Pada awal pembukaan perkebunan sebagian besar masyarakat tidak mengetahui bagaimana aturan hukum tentang tanah mereka. Mereka hanya berpikiran dengan adanya ganti rugi sudah

cukup dan tidak pernah mempertanyakan harga. Intimidasi secara halus maupun kekerasan yang dilakukan oleh pemerintah maupun beberapa oknum turut melanggengkan pelepasan tanah tersebut.

Mengacu pada status tanah masyarakat Desa Sibak saat ini yang masih mengandalkan surat pernyataan kepemilikan dari Kepala Desa Sibak, membuat status tanah mereka sangat rentan untuk diambil alih oleh pihak lain. Demikian juga tanah-tanah yang dikuasai oleh pihak perusahaan juga perlu ditindaklanjuti dengan pembuatan sertifikat. Asosiasi Petani Kelapa Sawit Indonesia (Apkasindo) berharap agar program sertifikasi lahan petani kelapa sawit bisa segera direalisasikan. Sebab, tahun ini ada sekitar 35% dari total tanaman sawit petani seluas 3,9 juta hektare yang mendesak untuk diremajakan.³⁰

Persoalan tanah sangat memungkinkan akan menimbulkan konflik antara masyarakat dengan pihak perkebunan. Sebagai contoh misalnya yang terjadi Konflik lahan masyarakat dan perusahaan perkebunan besar kelapa sawit PT. Sapta Santosa Jaya Abadi di wilayah Sungai Ipuh, Sungai Gading, dan Pondok Baru, Kecamatan Trastrunjam Kabupaten Mukomuko. Pihak perkebunan mengusur lahan masyarakat setelah memperoleh izin lokasi dari Bupati melalui SK No. 503/384/B-3/2004 seluas 4.000 Ha ini, berupa kebun kayu manis, kebun karet, kebun durian, dan kawasan hutan KKD (kesepakatan konservasi desa).³¹

Persoalan tersebut tidak mustahil akan merembet ke desa-desa lainnya yang terdapat perkebunan sawit dalam skala besar. Di Desa Sibak sendiri, saat ini sudah mulai terjadi kegelisahan sebagian masyarakat yang mulai sadar akan masa depan mereka. Tanah mereka yang terlanjur diserahkan ke perusahaan perkebunan sawit sementara mereka kekurangan lahan sebagai sumber mata pencaharian mereka. Mereka seakan tak berdaya untuk meminta kembali lahan tersebut karena pada dasarnya saat ini masih menikmati keuntungan positif kehadiran perkebunan dan di sisi lain karena mereka tidak mengetahui persoalan hukum terkait penguasaan tanah.

Dalam sistem hukum di Indonesia, pengaturan sumber daya alam diatur dalam pasal 28 H UUD 1945 yang menegaskan pada perlindungan atas hak properti masyarakat. Secara khusus disebutkan pada paragraf 4 bahwa setiap warga negara Indonesia berhak atas hak milik pribadi dan hak milik tersebut tidak boleh diambil alih secara

³⁰ "Sertifikasi Lahan Sawit Petani Mendesak" diunduh dari <http://www.investor.co.id/>

³¹ Siaran perss WALHI Bengkulu, 26 Februari 2005. Dikutip dari <http://groups.yahoo.com/group/infosawit/>

sewenang-wenang oleh siapapun. Ketentuan ini juga diperkuat pada pasal 28I UUD 1945 tentang perlindungan hak-hak masyarakat adat. Pada paragraf 3 disebutkan bahwa identitas budaya dan hak masyarakat tradisional dihormati selaras dengan perkembangan zaman dan peradaban.

Bila mengacu pada perundang-undangan tersebut, pada masyarakat Desa Sibak tidak akan ditemukan permasalahan pertanahan dalam arti pengambilalihan secara sewenang-wenang. Kepemilikan tanah (status hak guna) pada awalnya oleh pihak perusahaan diperoleh berdasarkan kesepakatan dengan masyarakat adat Pekal sebagai pemilik ulayat di Desa Sibak. Pemberian ganti rugi oleh pihak perusahaan telah diterima dengan baik oleh masyarakat dan masyarakat sendiri merasa beruntung daerah mereka telah terbuka dan lebih berkembang.³²

Keresahan masyarakat Desa Sibak saat ini masih sebatas pada kurangnya lahan mereka untuk berkebun sawit. Mereka tidak berani menuntut pihak perkebunan untuk mengembalikan tanah mereka, karena mereka menyadari bahwa penyerahan tanah tersebut sudah sesuai dengan perjanjian yang dilakukan oleh masyarakat pada saat pembukaan perkebunan.³³

Masyarakat Desa Sibak saat ini hanya menjaga agar pihak perusahaan perkebunan tidak lagi memperluas areal perkebunan mereka baik yang dilakukan secara sah maupun penyerobotan lahan penduduk. Untuk mencegah hal tersebut, masyarakat Desa Sibak telah mengolah lahan kosong mereka dengan berbagai jenis tanaman keras terutama kelapa sawit dan sebagian kecil karet.

Disamping persoalan kepemilikan tanah, perkebunan sawit juga memicu terjadinya konflik horizontal. Perkebunan sawit berhubungan dengan agraria, maka potensi konflik yang terjadi atas kemelut perkebunan sawit adalah konflik agraria. Menurut Lala M. Kolopaking jenis konflik agraria yang memungkinkan akan terjadi antara lain:

1. Persaingan yang meningkat dalam pemanfaatan sumberdaya alam.
2. Penyebab-penyebab struktural dari konflik
3. Perubahan sosial-ekonomi yang menimbulkan konflik

³² Wawancara dengan Bapak M. Yusuf, ketika penyerahan tanah ke pihak perusahaan, Pak M. Yusuf menjabat Kepala Desa Sibak.

³³ Berbeda dengan masyarakat di daerah lain seperti Kecamatan Malin Deman Kabupaten Mukomuko, demikian juga antara PT. Sapta Santosa Jaya Abadi di wilayah Sungai Ipuh, Sungai Gading, dan Pondok Baru, Kecamatan Trastrunjam Kabupaten Mukomuk sudah sering terjadi konflik antara perkebunan dengan masyarakat setempat terkait penyerobotan lahan masyarakat oleh pihak perkebunan sawit. (<http://groups.yahoo.com/group/infosawit/>)

4. Kebijakan-kebijakan, program-program dan proyek-proyek pengolahan sumberdaya sebagai sumber-sumber konflik.

Keempat jenis konflik agraria memiliki korelasi dengan permasalahan-permasalahan perkembangan perkebunan pertanian di berbagai aspek baik ekonomi, sosial budaya dan lingkungan.

b. Perubahan Lapangan Kerja dan Diversifikasi Pekerjaan

Kehadiran Perkebunan kelapa sawit di Desa Sibak telah menciptakan diversifikasi lapangan pekerjaan. Pekerjaan masyarakat yang awalnya hanya mengandalkan dari pertanian khususnya ladang berpindah, kini sudah memiliki berbagai alternatif pekerjaa. Pada awal kehadiran perkebunan pada tahun 1986 terdapat dua jenis pekerjaan yang tersedia, yaitu pertama yang sementara dan kedua yang tetap. Pekerjaan yang sementara yaitu membangun sarana perumahan di lingkungan perkebunan kelapa sawit. Pembangunan yang dikerjakan berupa sebagai tenaga kasar atau tukang pada pembangunan areal perkantoran dan perumahan perkebunan sawit. Terakhir adalah pembangunan kawasan Pabrik Kelapa Sawit berupa perumahan karyawan dan perkantoran. Sedangkan untuk pembanguna pabrik sendiri didatangkan tenaga ahli dari luar Desa Sibak.

Pekerjaan ini berlangsung tidak begitu lama sebab dalam beberapa bulan kemudian bangunan yang digunakan untuk perumahan karyawan perkebunan kelapa sawit selesai dan bisa ditempati, para pekerja tersebut keluar. Jenis pekerjaan yang tetap antara lain, adalah tenaga buruh perkebunan, karyawan pabrik, staf karyawan perkebunan, usaha angkutan buah kelapa sawit, dan angkutan pupuk serta obat hama penyakit tanaman. Lapangan pekerjaan baru dari luar antara lain bengkel kendaraan bermotor, kios bensin, warung atau toko, kiostel, warung kopi, rumah makan, dan pembangunan sarana jalan. Tenaga kerja sebagian besar adalah masyarakat setempat, bahkan diantara mereka ada yang menjadi pedagang besar.³⁴

Gambaran dari H. Arkanudin tersebut merupakan kondisi yang umum terjadi pada desa-desa penyangga perkebunan besar. Namun jika dilihat di Desa Sibak, kondisi tersebut tidak terjadi. Disepanjang jalan desa dari ibukota kecamatan menuju Pabrik Kelapa Sawit PT. DDP tidak ditemui adanya rumah makan, kios telepon, warung atau toko, dan bengkel motor. Hanya terdapat beberapa penjual bensin eceran dan warung kecil yang menjual berupa jajanan anak-anak dan rokok. Kondisi ini sangat dipengaruhi oleh mentalitas masyarakat yang lebih

³⁴ H. Arkanudin, *loc. Cit.*

memilih untuk bekerja di perusahaan perkebunan sawit daripada berdagang atau membuka usaha lain yang bagi mereka bersifat spekulatif. Dengan bekerja di perusahaan perkebunan sawit mereka sudah memastikan akan penghasilan bulanan.

Ketersediaan lapangan kerja diperkebunan dengan sendirinya masyarakat yang bekerja sebagai petani ladang berpindah menghentikan pekerjaannya dan beralih menjadi buruh kebun sebagai perawat kelapa sawit. Dengan menjadi buruh kebun bagi mereka akan memberikan kepastian akan sumber penghasilan tetap. Mereka juga tidak terlalu mengharapkan pekerjaan yang lebih karena bagi mereka, yang mereka kerjakan saat ini sudah cukup. Jika dipindahkan ke bagian lain yang pekerjaan lebih kompleks walaupun gajinya lebih tinggi mereka akan menolak. Mereka tidak ingin direpotkan dengan pekerjaan yang berat apalagi disuruh berpikir. Karena untuk pekerjaan saat ini saja mereka tidak jarang bolos atau bekerja asal-asalan. Mungkin dalam pemikiran mereka yang penting datang (dicatat oleh mandor) dan dapat gaji. Hal ini sering membuat mandor lapangan harus mengamati secara serius para buruh agar pekerjaan mereka sesuai standar dan target capaian. Demikian juga jika buruh ada yang tidak datang, maka seorang mandor akan berusaha mencari pengganti. Hal tidak terlalu sulit karena seorang mandor biasanya adalah penduduk Desa Sibak dan sudah cukup mengenal masyarakat yang membutuhkan pekerjaan.

Diversifikasi pekerjaan lainnya adalah *noke* (toke yaitu pengumpul TBS dari para petani untuk dijual ke PKS). Pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang memberikan hasil yang sangat menguntungkan namun dibutuhkan kepintaran dan keuletan seorang toke untuk *noke*. Seorang toke harus bisa menilai kualitas TBS, menentukan harga beli, dan memiliki jaringan yang baik dengan petani sawit dan mandor PKS.

Setidaknya di Desa Sibak terdapat 9 orang toke, namun yang betul-betul eksis hanya 5 orang. Pekerjaan ini sangat rentan dengan persaingan dalam memperebutkan pelanggan (petani sawit). Mereka harus bisa mengikat petani agar selalu menjual sawitnya kepada toke tersebut. Salah satu cara adalah dengan meminjam uang kepada petani. Uang yang dipinjam dicicil dengan bunga sangat rendah dan pada cicilan terakhir biasanya seorang toke tidak mau menerima atau menunda untuk menerima. Hal ini dilakukan agar si petani tetap berutang kepada toke dan tetap menjual TBS-nya kepada toke tersebut. Di PKS sendiri, seorang toke harus menjalin hubungan baik dengan mandor PKS agar selalu mendapatkan informasi harga TBS terbaru dan dilayani dengan baik pada saat memasukkan TBS ke pabrik. Informasi harga terbaru sangat penting karena harga TBS selalu mengalami

fluktuasi. Jika tidak cermat seorang toke bisa rugi besar dengan membeli TBS petani dengan harga tinggi namun di PKS harga jualnya justru rendah. Namun sebaliknya jika harga jual TBS cukup tinggi di PKS sedangkan toke membeli dengan harga rendah akan memberikan keuntungan yang besar.

Seorang toke menentukan harga di tingkat petani sawit dengan mengambil selisih harga sekitar Rp100,- per kilogram dari harga jual di PKS. Selisih harga ini akan menutupi biaya operasional, penyusutan berat TBS saat ditimbang di PKS, biaya administrasi di PKS, dan keuntungan bagi toke. Perhitungan inilah yang memaksa seorang toke harus mampu mengumpulkan TBS sebanyak mungkin dan menentukan harga sebaik mungkin dalam sekali jalan agar biaya operasional tidak terlalu besar dan pelanggan juga tidak menjual kepada toke lain.

Hubungan kekerabatan juga mempengaruhi hubungan antara toke dengan petani sawit. Petani akan menjual TBS-nya kepada toke yang masih berkerabat. Pilihan ini untuk menjaga kepercayaan (*trust*) kedua belah pihak. Jika salah pihak melakukan kecurangan seperti toke yang memberi harga jauh dibawah harga pasar atau bermain di timbangan, maka toke tersebut tidak akan dipercaya lagi. Kecurangan toke tersebut akan segera tersebar keseluruh petani sawit sehingga bagaimanapun toke tersebut tidak akan mendapatkan TBS dari petani.

Sebelum perkebunan sawit *booming* di Kabupaten Mukomuko, areal pertanian sawah masih cukup luas ditemui khususnya di Kecamatan Ipuh. Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan Kecamatan Ipuh mencatat sekitar 600 dari 1900 hektar sawah di Kecamatan Ipuh beralih fungsi menjadi perkebunan sawit. Alih fungsi ini dilakukan masyarakat setempat sejak lima tahun lalu. Sawah-sawah itu masih sangat potensial untuk ditanami padi dan palawija. Alih fungsi ini terjadi di tiga dari tujuh desa di Kecamatan Ipuh.³⁵

c. Perubahan Sistem Hubungan Kerja

Kehadiran perkebunan kelapa sawit, beberapa aspek kehidupan seperti sistem gotong royong masih berlaku, tetapi perkembangan dan perbedaan fungsi dalam masyarakat dewasa ini cenderung mengubah bentuk gotong royong itu. Kenyataan ini sesuai dengan teori solidaritas organik dan mekanik Durkheim³⁶ menyatakan bahwa pada bentuk solidaritas organik, terintegrasi karena adanya keseragaman pola-pola

³⁵ Wawancara dengan Bapak Selamat, Kepala Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Ipuh, di Ipuh Juni 2012

³⁶ George Ritzer dan Douglas J. Goodman. 2005. *Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam*. Jakarta: Prenada Media

relasi sosial, yang dilatar belakangi oleh kesamaan pekerjaan dan kedudukan semua anggotanya, sedangkan solidaritas mekanik, dimana masyarakat mulai berubah, setelah penambahan penduduk memaksa masyarakat untuk merundingkan suatu pembagian kerja. Pembagian ini mengakibatkan perbedaan kepentingan, status dan pikiran yang menjurus kepada pola interaksi yang parsial dan fungsional, untuk mencapai kesatuan dibutuhkan undang-undang, peraturan-peraturan, kontrak atau perjanjian, dan suatu ideologi atau seperangkat nilai-nilai yang bersifat lebih umum dan abstrak.

Perubahan sistem hubungan kerja tersebut, sejalan dengan semakin intensifnya peredaran uang di lingkungan mereka, karena proyek perkebunan menganut manajemen modern yang dalam imbalan tenaga selalu dibayar dalam bentuk uang kontan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sayogyo (1985), bahwa kehadiran proyek ekonomi dari luar yang dikerjakan secara modern telah menghancurkan pranata desa tradisional berazaskan tolong menolong yang diganti dengan sistem upah yang dibayar dengan uang.

Dengan demikian sistem upah modern pada umumnya berorientasi pada keuntungan yang sebesar-besarnya, karena itu dasar kerja yang digunakan adalah pembagian kerja yang jelas dan menuntut dilakukan secara profesionalisme. Sistem upah yang rasional yang dipraktekkan secara modern oleh pihak perkebunan kelapa sawit, sudah berpengaruh terhadap sistem upah tradisional. Pada saat ini, akibat masuknya proyek perkebunan kelapa sawit, prinsip kebersamaan secara tradisional yang sejak dulu menjadi sistem nilai hidup bermasyarakat untuk menjamin kelangsungan kehidupan bergeser menjadi sistem nilai yang berbentuk konkrit dalam bentuk imbal jasa berupa upah, terutama aktivitas dalam memelihara perkebunan.

Peralihan dari sistem upah tradisional ke arah sistem upah modern telah memunculkan struktur sosial baru di dalam masyarakat pedalaman yakni adanya golongan pencari upah atau pekerja diperkebunan yang hidup berdampingan dengan para pendatang.

d. Perubahan Pola Hubungan Sosial Masyarakat

Kehadiran proyek perkebunan kelapa sawit telah menyebabkan kerja sama tidak hanya terbatas dalam lingkungan komunitas mereka sendiri, tetapi sudah melibatkan orang luar terutama dengan pihak perkebunan. Dalam hal persaingan yang sangat kentara adalah persaingan dalam memperoleh kesempatan untuk dapat bekerja pada proyek perkebunan kelapa sawit. Demikian juga dalam memugar dan memperbaiki rumah yang diganti dengan bangunan yang lebih kuat,

besar dan permanen serta adanya persaingan dalam membeli barang-barang konsumtif seperti televisi, VCD, radio tape recorder, sepeda, dan sepeda motor. Barang konsumtif seperti ini dengan mudah mereka miliki, karena dapat diperoleh dengan kredit yang pembayarannya dipotong dari hasil penjualan buah kelapa sawit.

Dengan demikian kehadiran proyek perkebunan kelapa sawit, telah menyebabkan munculnya kompleksitas persaingan tidak hanya persaingan ekonomi tetapi juga persaingan sosial dan politik. Suparlan (1998) mengemukakan bahwa persaingan di dalam kehidupan bermasyarakat itu selalu ada dan tidak dapat diingkari lagi kehadirannya. Ini berarti setelah kehadiran proyek perkebunan kelapa sawit persaingan yang terjadi tidak hanya terbatas pada perebutan sumber daya alam, tetapi juga persaingan dalam pendidikan dan politik.

Dalam pada itu, konflik yang terjadi setelah masuknya proyek perkebunan kelapa sawit, tidak hanya tentang tanah semata-mata, tetapi juga sudah menyangkut pergaulan anak-anak muda, antara tetangga dan, warga yang kurang sehat. Menurut Rauf (2001) karena masyarakat terdiri dari sejumlah besar hubungan sosial, selalu saja terjadi konflik antara warga masyarakat yang terlibat dalam hubungan sosial. Dalam kaitan itu, konflik atau pertikaian yang terjadi di lokasi penelitian secara perorangan antara tetangga pada umumnya disebabkan oleh masalah-masalah yang berkisar pada kehidupan ketetanggaan. Seperti adanya kecemburuan sosial terhadap tetangga yang hidupnya lebih maju diukur dari kepemilikan fisik seperti rumah yang lebih bagus, kendaraan (sepeda motor atau mobil), maupun penampilan seseorang dengan asesoris yang dipakai. Konflik terbuka antara sesama warga dalam skala besar setelah masuknya perkebunan kelapa sawit memang belum pernah terjadi, tetapi potensi konflik selalu ada.

Konflik terbuka dalam skala besar akan sangat memungkinkan terjadi baik antarwarga maupun antara warga dengan pihak perkebunan. Untuk saat ini masyarakat masih menerima keberadaan perkebunan sawit di daerahnya karena masih memberikan keuntungan secara ekonomi walaupun mereka sadar setelah sawit berakhir mereka tidak akan memiliki apa-apa.

e. Perubahan Pola Kehidupan

Masyarakat Desa Sibak sebagai masyarakat adat mulai meninggalkan pola hidup yang mengutamakan kearifan lokal. Peran ketua adat dan tata cara adat dalam setiap kegiatan adat mulai dikurangi ke arah yang lebih praktis. Ketua adat hanya dibutuhkan jika ada perselisihan adat yang harus diselesaikan oleh masyarakat. Oleh Weber

disebut sebagai rasional instrumental.³⁷ Masyarakat rasional instrumental merupakan masyarakat yang bertindak tanpa terganggu oleh nilai-nilai budaya yang mengikat mereka selama ini. Perubahan orientasi ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi yang mempengaruhi interaksi masyarakat.

Konflik antarwarga yang sebelumnya bisa diselesaikan pada tingkat desa melalui perangkat adat sudah mulai ditinggalkan karena dianggap tidak praktis. Melaporkan permasalahan yang dialami ke pihak kepolisian dianggap lebih baik karena tidak membutuhkan prosedur yang rumit seperti pada acara-acara adat yang harus mengundang banyak orang dan menyediakan makanan dan minuman sebagai jamuan musyawarah adat. Kenyataan ini memperkuat teori yang perubahan sosial yang dikemukakan oleh Ogburn (dalam Lauer, 1993) yang menyatakan bahwa perubahan disatu pihak akan mengakibatkan perubahan dipihak lain.

Demikian juga dalam hal berpakaian. Fungsi pakaian tidak lagi dipandang hanya sebagai penutup badan, tetapi sudah dianggap sebagai sesuatu yang dapat memperindah badan, hal itu terlihat dari jenis dan model pakaian yang dipakai mereka, terutama di kalangan anak-anak muda sudah tidak ada bedanya lagi dengan jenis dan model pakaian yang biasa dipakai oleh para pendatang dari luar.

Kehidupan bidang agama hampir tidak mengalami perubahan yang berarti. Masyarakat Desa Sibak jauh sebelum masuknya perkebunan sawit sudah menganut agama Islam. Demikian juga dalam adat istiadat mereka sudah mengacu pada hukum agama Islam. Perubahan bidang ekonomi dan hubungan sosial dalam masyarakat tidak memberi pengaruh yang signifikan di bidang agama. Justru yang terlihat masyarakat semakin aktif beribadah dan bergotong royong membangun mesjid. Adat istiadat dan hukum adat masyarakat setempat masih tetap berlaku sebagai kontrol sosial, yang pelaksanaannya disesuaikan dengan ajaran agama dan perkembangan masyarakatnya. Menurut Garna masih kuatnya adat istiadat dan hukum adat, karena dianggap sebagai pedoman hidup bagi masyarakat.³⁸

Bentuk keluarga batih relatif tetap terdiri ayah, ibu dan anak-anaknya. Fungsi keluarga adalah satuan pengasuhan anak, tampaknya masih belum mengalami perubahan yang esensial.

Peran ibu masih berfokus pada sektor domestik. Segala urusan dapur dan lingkungan rumah menjadi tanggung jawab ibu. Sedangkan

³⁷*Ibid*

³⁸ Garna, J. K. 1992. *Teori-Teori Perubahan Sosial*, Program Pascasarjana Unpad, Bandung

ayah fokus pada pemenuhan nafkah hidup. Dengan pembagian peran seperti ibu lebih bertanggungjawab pada proses enkulturasi dan sosialisasi anak-anak. Perubahan justru terjadi sebagai suatu bentuk fenomena sosial yang berubah ialah ruang gerak anak-anak perempuan makin luas yang diakibatkan oleh orientasi nilai budaya, sehingga tampak lebih leluasa dan fleksibel. Anak perempuan boleh berjalan berdua dengan laki-laki tanpa merasa bersalah dan takut dimarahi orang tua.

Walaupun peran seorang ibu fokus pada sektor domestik, namun akibat tuntutan akan kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat, seorang ibu harus mampu membagi waktunya untuk terlibat dalam sektor ekonomi. Seorang ibu juga bekerja sebagai buruh harian lepas di perkebunan sawit dan mengurus kebun sawitnya (jika ada). Penghasilan seorang ibu yang bekerja di perkebunan sawit akan dimanfaatkan untuk pemenuhan pangan (kebutuhan dapur). Sedangkan penghasilan ayah sebagai penghasilan utama keluarga dimanfaatkan untuk kebutuhan pendidikan anak, sosial, dan kebutuhan sekunder, disamping menambah kebutuhan dapur.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Masyarakat Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko berlatar belakang suku bangsa Pekal. Dengan demikian maka wujud kebudayaan mereka adalah kebudayaan Pekal. Tidak diketahui secara pasti asal usul suku bangsa Pekal yang berada di Desa Sibak karena mereka juga mengakui suku bangsa Pekal yang berada di Kecamatan Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara merupakan bagian dari mereka namun memiliki sejarah asal usul yang berbeda. Hal ini menjadi faktor pembeda lainnya antara suku bangsa Pekal yang ada di Desa Sibak dengan di Kecamatan Ketahun.

Sebagai sebuah suku bangsa, Orang Pekal di Desa Sibak memiliki wilayah kebudayaan, tanah adat, sistem mata pencaharian tradisional, di samping unsur kebudayaan lainnya. Sistem mata pencaharian tradisional orang Pekal sangat tergantung pada alam dan sistem pengetahuan mereka dalam pengelolaan alam.

Masuknya perkebunan sawit dalam skala besar telah mengubah sistem mata pencaharian masyarakat Desa Sibak. Perubahan ini diikuti dengan berbagai perubahan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa perubahan yang terjadi adalah dalam aspek hubungan sosial dalam masyarakatnya, diversifikasi mata pencaharian, pola kehidupan, dan pembagian kerja yang semakin kompleks.

Perkebunan sawit telah meningkatkan taraf hidup masyarakat Desa Sibak. Tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan primer tetapi juga telah mampu memenuhi kebutuhan sekunder ataupun tersier. Namun sebagian masyarakat merasakan begitu besarnya bahaya yang mengancam dalam waktu jangka panjang. Ancaman rawan pangan dan konflik horizontal maupun vertikal akan menunggu karena mereka tidak lagi memiliki lahan sebagai kekayaan mereka yang bisa diwariskan kepada anak cucu mereka.

2. Saran

Melihat kondisi masyarakat Desa Sibak pada saat sekarang memang tidak perlu dikhawatirkan dan bahkan dapat menjadi sebuah prestasi dengan meningkatnya taraf hidup mereka. Namun melihat untuk jangka waktu panjang ada kekhawatiran munculnya berbagai masalah. Untuk mengantisipasi permasalahan yang akan muncul di kemudian hari, penelitian mencoba memberikan beberapa usulan kepada berbagai pihak yang berkepentingan untuk ditindaklanjuti, yaitu:

1. melakukan sosialisasi kepada masyarakat akan pentingnya ketahanan pangan
2. melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang dampak positif dan negatif dari perkebunan sawit terutama bagi kelangsungan ekologi
3. melakukan penyuluhan dan himbauan agar melakukan diversifikasi pertanian terutama pada pertanian tanaman pangan
4. mempertahankan kepemilikan lahan atau tanah adat untuk dapat dimanfaatkan sebagai sumber mata pencaharian pada generasi yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang, Rudito dan Adi Prasetyo. 2003. *Komuniti Lokal; Mengenal Suara Pedalaman*. Jakarta: ICSD.
- Day, C. L. 1995. *Perubahan Sosial dan Dampaknya Terhadap Organisasi Pertanian di Desa Long Pujungan dan Long Alango Kalimantan Tengah*, WWF Kayan Mentarang Conservation Project, Palangkaraya.
- Djnen *et al.* 1972. *Bengkulu Dipandang Dari Sudut Geografi, Sejarah dan Kebudayaan*. Jakarta: Ditjen Kebudayaan Depdikbud
- Garna, J. K. 1992. *Teori-Teori Perubahan Sosial*, Program Pascasarjana Unpad, Bandung
- Melalatoa, M. Junus. 1995. *Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia Jilid L-Z*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Suhendar, Endang Dkk, 2002. *Menuju Keadilan Agraria; 70 Tahun Gunawan Wiradi*. Bandung: Yayasan Akatiga.
- Suwarsih Warnaen. 2002. *Stereotip Etnis dalam Masyarakat Multietnis*. Jakarta: Mata Bangsa.
- Yondri dan Erric Syah. 2011. "Konsep Bedang Begele Dalam Sistem Kepemimpinan Tradisional Suku Bangsa Pekal di Desa Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko". *Laporan Penelitian BPSNT Padang*.
- Lauer, R.H. 1993. *Perspektif Tentang Teori Perubahan Sosial*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Zulkamaen. 2000. *Hubungan Birokrasi Pemerintahan dan Lembaga Adat Dalam pembangunan, Suatu Pola Kerjasama Birokrasi Pemerintah dengan Lembaga Adat Dalam Implementasi Program Pembangunan pada Masyarakat Dayak Kalimantan Barat*, Disertasi Doktor, Program Pascasarjana UNPAD, Bandung
- "Perubahan Sosial" diunduh dari
[http://id.wikipedia.org/wiki/Perubahan sosial](http://id.wikipedia.org/wiki/Perubahan_sosial)
- Potensi Konflik Pengembangan Perkebunan Kelapa Sawit" artikel dalam <http://annisaafillah.wordpress.com/>

H. Arkanudin “Perubahan Sosial Masyarakat Di Sekitar Daerah
Perkebunan Kelapa Sawit Di Kalimantan Barat” dalam
[http://prof-arkan.blogspot.com/2012/04/perubahan-sosial-
masyarakat-di-sekitar.html](http://prof-arkan.blogspot.com/2012/04/perubahan-sosial-masyarakat-di-sekitar.html)

<http://id.wikipedia.org/wiki/Mukomuko>

<http://mukomukokab.bps.go.id/index.php/pertanian>

**PERAN TENAGA PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
PADA PAUD
(STUDI KASUS : GUGUS EDELWEIS
KECAMATAN AMPEK ANGKEK, KABUPATEN AGAM)¹**

Silvia Devi

A.PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini sudah menjadi perhatian dunia salah satunya dibuktikan dengan terbentuknya *The World Forum on Early Care and Education* (Forum Pengasuhan dan Pendidikan Anak Dini Usia Tingkat Dunia) pada bulan April 2002 yang telah mengadakan pertemuan tahunan ke 4 di Auckland, New Zealand (Widarmi D Wujana, dkk, 2009: 1). Sedangkan bukti perhatian dari negara Indonesia ditunjukkan pada tahun 2001 yang telah membentuk Direktorat Pendidikan Anak Dini Usia di jajaran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor : 051/0/2001 tanggal 19 April 2001.

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, hal ini tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14 (Wiyani dan Barnawi, 2012:32). Mansur (dalam Fadhillah, 2012:65) menuliskan pengertian pendidikan anak usia dini yang dikeluarkan oleh pakar pendidikan, yakni suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir sampai enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Optimalnya sebuah pendidikan dapat dibentuk apabila dapat memanfaatkan periode emas pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan rangsangan yang tepat maka sel syaraf anak akan bekerja maksimal.

¹ Tulisan ini adalah bagian dari laporan penelitian berjudul "Strategi Pengembangan Lembaga PAUD di Kabupaten Agam, Studi Kasus : Gugus Edelweis Kecamatan Ampek Angkek. Tim penulis: Silvia Devi, S.Sos, Dra. Zuzneli Zubir, M.Hum dan Netrameldi. Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang Tahun Anggaran 2013.

Pendidikan anak usia dini² dapat diselenggarakan melalui beberapa jalur yakni jalur pendidikan formal (seperti Taman Kanak-Kanak, Raudhatul Athfal atau bentuk lain yang sederajat), jalur pendidikan nonformal (seperti Taman Penitipan Anak, Kelompok Bermain, atau bentuk lain yang sederajat), dan jalur pendidikan informal (seperti PAUD dalam keluarga atau yang diselenggarakan oleh lingkungan).

Lembaga PAUD di Propinsi Sumatera Barat pertumbuhan lembaga PAUD nya cukup pesat yang ditunjukkan di Kabupaten Agam³, hal ini terlihat pada bulan September tahun 2012 terdapat sebanyak 421 lembaga aktif dengan rincian TK/RA 247 lembaga, kelompok bermain 115 lembaga, satuan PAUD sejenis Posyandu terintegrasi 51 lembaga, taman penitipan anak 6 lembaga. Sedangkan pada bulan Desember tahun 2012 di tahun yang sama didapatkan informasi⁴ peningkatan jumlah PAUD yakni sebanyak 436 Lembaga PAUD yang terinci sebagai berikut : Kelompok Bermain (KB) 128 lembaga, pos PAUD 54 lembaga, Tempat Penitipan Anak (TPA) 6 dan TK Negeri 3, serta TK Swasta 245 lembaga.

Peningkatan jumlah lembaga PAUD khususnya di Kabupaten Agam ini tidak berbading lurus dengan pelayanan pendidikan di lembaga PAUD itu sendiri. Justru semakin banyak menimbulkan masalah antara lain sarana dan prasarana, kurikulum yang jika tidak diatasi maka justru tidak menghasilkan pendidikan yang optimal. Salah satu masalah yang harus menjadi perhatian utama yakni masalah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan karena mereka adalah ujung tombak jalannya pendidikan. Oleh karena itu tulisan ini lebih memfokuskan tentang peran dari Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan pada PAUD dengan studi kasus : Gugus Edelweis, Kecamatan Ampek Angkek. Selain itu dipilihnya Gugus Edelweis karena sejumlah prestasi yang diraih yakni sebagai Lembaga PAUD Terbaik pada perlombaan PAUD Tingkat Propinsi dan Gugus Terbaik II dalam perlombaan gugus tingkat Propinsi, dan juga prestasi di masing-masing lembaga anggota gugus Edelweis. Hal ini tentu merupakan salah satu hasil dari kerja keras para tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam menyelenggarakan pendidikan.

² Selanjutnya disingkat penyebutannya menjadi PAUD

³ (<http://agamkab.go.id>) Disdikpora Agam Ajak Pengelola PAUD Melakukan Penanaman 13 September 2012, diunduh tgl 4 Januari 2013

⁴ (<http://agamkab.go.id>) diunduh tgl 4 Januari 2013).

2. Perumusan Masalah

Gugus PAUD merupakan salah satu program yang digagas Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) RI sejak awal tahun 2011 yang sudah dibentuk pula pedoman pelaksanaan dalam penyelenggaraan gugus PAUD. Akan tetapi masih banyak gugus-gugus yang belum berjalan maksimal khususnya di Kecamatan Ampek Angkek. Berbeda halnya dengan Gugus Edelweis yang sampai saat ini terlihat aktif dalam membina anggota gugusnya. Melihat kenyataan ini penulis berasumsi bahwa para tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di Gugus Edelweis telah melaksanakan perannya dengan baik. Sementara pada gugus lain kemungkinan peran mereka belum berjalan maksimal. Berdasarkan asumsi tersebut maka penelitian ini sangat penting untuk dilaksanakan agar dapat menjadi contoh bagi gugus-gugus yang lain khususnya yang berada di Kecamatan Ampek Angkek.

Berdasarkan uraian tersebut maka timbul pertanyaan yakni : Bagaimanakah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan Gugus Edelweis dalam menjalankan perannya sebagai penyelenggara pendidikan? Usaha apa saja yang dilakukan agar tercapainya pendidikan yang optimal?

3. Tujuan dan Manfaat

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimanakah peran tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam usaha tercapainya pendidikan yang baik. Sebagai suatu kajian sosial pendidikan, secara akademik penelitian ini kiranya bermanfaat sebagai informasi awal bagi usaha penelitian lebih lanjut tentang berbagai persoalan pendidikan anak usia dini.

Secara terapan, penelitian ini juga bermanfaat untuk mengembangkan wawasan pengetahuan khususnya mengenai peran tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan PAUD di Gugus Edelweis dan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penentu kebijakan khususnya dalam mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi oleh para tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

4. Kerangka Konseptual

Penelitian ini mengkaji peran tenaga pendidik dan tenaga kependidikan PAUD di Gugus Edelweis. Untuk melihat bagaimana peran mereka maka dapat dilihat pada kegiatan gugus yang merupakan salah satu solusi dalam menghadapi permasalahan yang dialami para tenaga pendidik dan tenaga kependidikan tersebut. Untuk itu, berikut konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia, karena sebagai mahluk pedagogis manusia dilahirkan dengan membawa potensi dapat di didik dan mendidik serta mampu menjadi khalifah di bumi serta pendukung dan pengembang kebudayaan (Hasyim, tth:83 dalam Guswina, 2010:2).

Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pendidikan memiliki tingkatan yakni dari pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan pertama, pendidikan menengah dan pendidikan atas. Jenjang pendidikan tersebut bisa diikuti pada jalur formal, informal, dan nonformal.

Pengertian anak usia dini menurut Wijana, dkk (2009:1.6) adalah manusia kecil yang memiliki potensi dan kemampuan. Batasan anak usia dini bila dilihat dari tahapan perkembangan terbagi menjadi empat tahapan, yakni masa bayi dari usia lahir sampai dua belas bulan, masa kanak-kanak/ batita dari usia 1 sampai 3 tahun, masa prasekolah dari usia tiga sampai lima tahun dan masa sekolah dasar dari usia enam sampai delapan tahun. Morison dalam Wijana menyebutkan bila ditinjau dari segi usia maka anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia nol sampai delapan tahun, hal ini merupakan acuan yang digunakan *NAEYC (National Assosiation Education for Young Child)*. Jika dilihat dari Undang Undang RI No. 20 Tahun 2003 maka yang dimaksud dengan anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia nol atau sejak lahir sampai berusia enam tahun.

PAUD tergolong pada pendidikan prasekolah. Pengertian PAUD menurut Undang Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 ayat 14 adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini menurut Santi (2009 : xi) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap, perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Pendidikan yang diberikan pada anak usia dini biasa juga dikenal dengan pola pendidikan 3A, yakni Asah, Asih dan Asuh. Asah adalah dari kata mengasah, yakni berkaitan dengan kecerdasan. Asih dari kata welas asih atau kasih sayang yakni berkaitan dengan rasa kasih sayang dan kecintaan yang tulus terhadap anak usia dini. Asuh adalah usaha pendidik dalam menghantarkan dan mengarahkan kehendak atau keinginan anak ke arah yang baik dan benar (Wijana dkk, 2009).

2. Gugus PAUD

Gugus PAUD merupakan pengelompokan beberapa lembaga yang dalam satu gugus terdiri dari enam lembaga PAUD terdiri dari satu lembaga inti yang dijadikan percontohan. Gugus PAUD terbentuk sebagai wadah komunikasi bagi para pendidik dan pengelola PAUD dalam mengatasi permasalahan dan juga dalam merancang program yang baik. Anggota gugus ini adalah para tenaga pendidik yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman yang berbeda. Sehingga gugus PAUD sangat tepat dijadikan sarana tukar pengalaman antar pendidik PAUD. Setiap gugus PAUD memiliki program kerja masing-masing dalam upaya mendapatkan pendidikan anak usia dini yang maksimal.

3. Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Menurut UU No.20 Tahun 2003, Pasal 39 (2) Tenaga pendidik adalah tenaga profesional yang merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, sedangkan pengertian Tenaga kependidikan menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 1, Bab 1 adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan dan pada pasal 39 dikatakan bahwa tenaga kependidikan merupakan tenaga yang bertugas merencanakan dan melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan (<http://wakhinuddin.wordpress.com>).

4. Pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan

Koentjaraningrat (1987:180) mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan proses belajar. Hal yang sama diungkapkan Malinowski bahwa

kebudayaan manusia diperoleh dengan proses belajar semenjak ia dilahirkan. Disimpulkan bahwa pengetahuan dan segala perilaku manusia berasal dari sebuah rangsangan yang datang dari luar, tidak muncul dengan sendirinya, tetapi dipelajari semenjak kanak-kanak hingga dewasa dan proses penyesuaian ini berlangsung hingga akhir hayat (*long life education*). Ember dan Ember, (1980:21) sedangkan Dyson (1999:2) mengungkapkan bahwa suatu bangsa baru mempunyai kebudayaan jika para warganya memiliki secara bersama sejumlah pola-pola berpikir dan berkelakuan yang didapat melalui proses.

Pendidikan bagian dari kebudayaan merupakan sebuah proses mendapatkan pengetahuan dengan cara belajar. Pendidikan usia dini adalah sebuah investasi sumber daya manusia yang sangat diperlukan di masa yang akan datang. Oleh karena itu Margaret Mead yang dikutip Havillan dalam Dyson, (1999:6) menekankan bahwa pendidikan masa kanak-kanak menjadi sangat penting untuk pembentukan kepribadian orang dewasa.

5. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai pendidikan anak usia dini sudah banyak dilakukan, akan tetapi persoalan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan khususnya Gugus Edelweis belum ada yang mengkajinya. Adapun referensi yang dapat dijadikan rujukan mengenai PAUD antara lain yakni materi pokok atau modul pada perguruan tinggi jurusan pendidikan guru PAUD. *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini* sebuah buku materi pokok yang dikarang oleh Widarmi D Wijana, dan kawan kawan (2012). Buku pokok antara lain mengkaji Konsep dasar PAUD, Filosofi dan pendekatan PAUD, dan Kebijakan PAUD.

Mengenai konsep, karakteristik dan implementasi PAUD ditulis oleh Novan Ardy Wiyani dan Barnawi (2012) dengan judul *Format PAUD*. Danar Santi (2009) dengan karyanya berjudul *Pendidikan Anak Usia Dini Antara Teori dan Praktek* menguraikan berbagai persoalan yang sering dihadapi dalam PAUD. Intisari yang merupakan seri psikologi anak mengeluarkan edisi dengan judul *How to Shape Your Kids Better Kita Membentuk Karakter Anak dengan Lebih Baik* yang ditulis oleh Harri Datt Sharma (2007). Buku ini menjelaskan bahwa pembentukan karakter anak sepenuhnya berada di tangan orangtua.

Dari penelusuran beberapa sumber di atas, maka posisi kajian mengenai peran tenaga pendidik dan tenaga kependidikan PAUD di Kabupaten Agam studi kasus Gugus Edelweis Kecamatan Ampek Angkek ini sangat penting. Terlebih setelah hasil survei sementara didapatkan bahwa dari keberadaan empat gugus yang ada di Kecamatan

Ampek Angkek ini hanya Gugus Edelweis yang berjalan maksimal. Padahal masing-masing gugus telah mendapatkan bagaimana pedoman menjalankan sebuah gugus.

6. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan naturalistik yang menurut Nasution (1992 : 5) pendekatan naturalistik adalah pendekatan yang bersifat wajar (netral), sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau test. Seperti yang diungkapkan oleh Putra dan Ninin Dwilestari (2012: 70) bahwa sudah pasti kehadiran si peneliti dapat mempengaruhi kondisi apa adanya itu dan salah satu caranya adalah mencoba menjadi bagian dari mereka sebagai *orang dalam*, bukan *orang lain*.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, dimana langkah yang dilakukan adalah memilih informan seperti tenaga pendidik dan tenaga kependidikan pada masing-masing lembaga PAUD anggota Gugus Edelweis, pembina, pengurus gugus, untuk diwawancarai seputar peran mereka dalam penyelenggaraan pendidikan PAUD di Gugus Edelweis ini. Data yang didapat kemudian dianalisis dengan teori yang digunakan. Proses pengumpulan data di lapangan menggunakan metode observasi dan wawancara naturalistik, terbuka. Wawancara ini dilakukan dalam bentuk ngobrol dengan pertanyaan terbuka dan bertujuan mencari informasi yang mendalam dan lengkap. Metode ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugasnya.

Selain data primer digunakan juga data sekunder. Data ini didapatkan dari lembaga PAUD yang tergabung dalam Gugus Edelweis, dari UPT Pendidikan, pengawas TK atau penilik TK/PAUD. Pemilihan informan dilakukan dengan sengaja (*purposive sampling*) dengan mempertimbangkan status sosial atau perannya di lingkungan lembaga PAUD dan juga keanggotaannya dalam pengurus gugus PAUD. Alasan teknik ini digunakan, karena tidak semua orang mengetahui atau memahami seluk beluk mengenai dunia PAUD. Menurut Singarimbun (1986 :67), informan yang dipilih terdapat dua kategori, yakni :

1. Informan kunci (*key informan*), yakni orang-orang yang dianggap sangat paham dengan dunia pendidikan PAUD, bagaimana alasan pendirian gugus PAUD, bagaimana program dan pelaksanaan agar mencapai hasil yang maksimal dalam pendidikan PAUD, dan apa saja permasalahan yang dihadapi gugus PAUD dan bagaimana solusi mengatasi permasalahan tersebut. Adapun informan

kunci yakni : Pengurus Gugus Edelweis, Tenaga pendidik yang senior yang ada di Gugus Edelweis, Tenaga pendidik yang berprestasi di Gugus Edelweis, Tenaga pengelola yang ada di Gugus Edelweis, UPT Pendidikan (PAUD) Kabupaten Agam, Pengawas dan penilik PAUD di PAUD Inti TK Negeri Pembina Kecamatan Ampek Angkek serta tokoh masyarakat.

2. Informan biasa adalah orang-orang yang dapat memberikan data terbuka yang diperlukan sesuai dengan tujuan dalam penelitian. Dalam hal ini yang menjadi informan biasa adalah masyarakat Kecamatan Ampek Angkek yang anaknya bersekolah di lingkungan PAUD pada Gugus Edelweis maupun pada gugus lainnya.

a. Analisis Data

Analisis data menurut Patton (1980: 268) adalah mengurutkan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Data-data hasil observasi dan wawancara selanjutnya dianalisis secara kualitatif, sedangkan data yang didapat berupa tabel-tabel akan dianalisa secara kuantitatif. Analisis data dilakukan secara berkelanjutan seperti yang diungkapkan oleh Putra dan Ninin Dwilestari (2012:85) yakni dimulai semenjak data pertama. Analisis data dilakukan untuk keperluan merumuskan masalah dan fokus penelitian. Ketika penelitian berlangsung, data dianalisis untuk mempertajam fokus dan pengecekan keabsahan data. Di akhir penelitian, analisis data dilakukan untuk membuat kesimpulan akhir.

B. PEMBAHASAN

1. Profil Gugus Edelweis

Berdasarkan data yang didapat dari UPT Pendidikan TK/SD/dan Luar Sekolah Kecamatan IV Angkek, diketahui bahwa jumlah lembaga PAUD sebanyak 31 buah dengan pembagian TK sebanyak 22 lembaga dan Kelompok Bermain sebanyak 9 lembaga. Adapun data mengenai nama lembaga, alamat dan pimpinan PAUD tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 1
NAMA LEMBAGA, ALAMAT DAN PIMPINAN PAUD
KECAMATAN IV ANGKEK TAHUN 2013

No	Nama Lembaga PAUD	Alamat	Nama Pimpinan
1.	TK Negeri Pembina IV Angkek	Parit Putus	Azizah, S.Pd
2.	TK Istiqamah	Surau Kamba	Wendy E.S Chandra
3.	TK Darul Makmur	Sungai Rotan	Zurrahmah Wati, S.PdI
4.	TK Budi Mulia	Pasia	Eva Linda
5.	TK Tunas Murni	Batu Taba	Mardhiah AR, S.Pd
6.	TK Perpeta	Tanjung Alam	Yasmar
7.	TK Nusa Indah	Lungguak Muto	Elfi Susanti, S.Pd
8.	TK Aisyah	Tanjung Medan	Rita Darnel
9.	TK Ruhama	Koto Marapak	Nelwatra, S.Pd
10.	TK Tunas Harapan	Pilubang	Sri Maiyosa, S. Pd
11.	TK ABA Kubu	Kubu Panampuang	Rozari, S.Pd
12.	TK Mahadul Islami	Ampang Gadang	Erwina Nazar
13.	TK Budi Utama	Koto Tuo	Rika Dewiza, S.Pd
14.	TK Aisyah	Sitapuang	Mardiati, S.Pd
15.	TK Kuncup Mawar	Balai Gurah	Yefriati
16.	TK ABA Lambah	Lambah Biaro	Harnifosda
17.	TK Pertiwi	Koto Hilalang	Misnawati
18.	TK Hidayatul Athfal	Bonjo	Sari Hidayati, A. Ma
19.	TK Raudhatul Jannah	Lundang	Yosi Susanti, A.Ma
20.	TK ABA Lurah	Lurah Panampuang	Yennita
21.	TK Anggrek	Biaro	Lolita Dewi, A.Ma
22.	TK Assa'adah	Surau Lauik	Afrida
23.	KB Miftahul Jannah	Parit Putus	Susi Novia Dewi, S.Pd
24.	KB Nurul Qulub	Batu Taba	Defriyeni
25.	KB Permata Bunda	Pasia	
26.	KB Mutiara Sakinah	Batang Aia Katik	Evawati, A.Md
27.	KB Al-Misbah	Koto Hilalang	
28.	KB Al-Kautsar	Biaro Gadang	
29.	KB Idolaku	Koto Marapak	
30.	KB Miftahul Ilmi	Lambah	
31.	KB Raudhatul Ilmi	Panampuang	

Sumber : UPT Dinas Pendidikan TK, SD dan PLS Kecamatan Ampek Angkek, 2013

Berdirinya gugus Edelweis didasarkan pada kedekatan wilayah dalam lingkup kerja Dinas Pendidikan Tingkat Kecamatan yang

ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Kepala UPT Pendidikan TK, SD dan Luar Sekolah Kecamatan Ampek Angkek, Nomor: Kpts 03/108.21/LI-2012 Tentang Pembentukan gugus PAUD Pada Wilayah Kerja UPT Pendidikan TK, SD/PLS Kecamatan Ampek Angkek. 2012, maka lembaga PAUD di Kecamatan IV Angkek terbagi menjadi Empat (4) gugus, dengan pembagian seperti dalam tabel berikut:

TABEL 2
NAMA GUGUS DAN ANGGOTA GUGUS DI KECAMATAN IV
ANGKEK TAHUN 2013

No	Nama Gugus	Anggota Gugus
1.	Dahlia	TK Inti : TK Perpeta Tanjung Alam .TK Imbas: TK Ruhama, TK Tunas Harapan, TK Nusa Indah, TK Aisyah Tanjung Medan, TK ABA Panampuang, KB Miftahul Ilmi, KB Idolaku
2.	Edelweis	TK Inti : TK Negeri Pembina.TK Imbas : TK Istiqamah,TK Darul Makmur,TK Budi Mulia,TK Tunas Murni,KB Miftahul Jannah,KB Mutiara Sakinah.
3.	Anyelir	TK Inti : TK Pertiwi.TK Imbas :TK Anggrek,TK ABA Lurah,TK Hidayatul Athfal,TK Raudathul Jannah,TK Assa'adah,SPS Al Mishbah,SPS Al-Kautsar
4.	Bougenvile	TK Inti : TK Mahadul Islami.TK Imbas : TK Aisyah, TK Budi Utama,TK Kuncup Mawar,TK ABA, KB Permata Bunda, KB Raudhatul Ilmi

Sumber : SK Kepala UPT Pendidikan TK, SD dan Luar Sekolah
Kecamatan Ampek Angkek, 2012

Pembentukan Gugus Edelweis didasari beberapa peraturan⁵, yakni :

1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 46 ayat (2) : Pemerintah dan Pemerintah Daerah bertanggung jawab menyediakan anggaran pendidikan sebagaimana diatur dalam pasal 31 ayat (4) Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945.

⁵ Mengacu pada Pedoman Gugus PAUD.

2. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 yang merupakan revisi terhadap Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintahan Daerah. Pasal 14 ayat (1) butir (f) menyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan merupakan salah satu kewenangan wajib kabupaten/kota.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 62 ayat (1) : Pembiayaan pendidikan terdiri atas biaya investasi, biaya operasi dan biaya personal.
4. Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
5. Peraturan Presiden No. 24 Tahun 2010 yang disempumakan Peraturan Presiden No. 67 Tahun 2010 Tentang Perubahan atas Peraturan Presiden No. 24 Tahun 2010 Tentang Kedudukan, Tugas dan Fungsi Kementerian Negara serta Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Eselon I Kementerian Negara.
6. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia.
7. Permendiknas No. 36 Tahun 2010 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan Nasional.

Fungsi Gugus PAUD⁶ bagi para tenaga pendidik dan tenaga kependidikan antara lain :

1. Wadah pembinaan profesional dalam rangka meningkatkan kompetensi bagi pendidik dan tenaga kependidikan PAUD yang terencana dan sistematis.
2. Sarana untuk saling tukar informasi dan saling membelajarkan antar anggota dan anggota dengan lingkungan masyarakat.
3. Sebagai bengkel kerja dalam penyediaan dan pengembangan kreasi dan inovasi dibidang pembelajaran PAUD
4. Sarana pembinaan kelembagaan PAUD secara efektif dan efisien.

Pembentukan visi dan misi adalah sebagai cara membangun kesamaan persepsi antara anggota gugus. Dengan adanya visi dan misi maka tenaga pendidik dan tenaga kependidikan berusaha agar masing-masing lembaga tercapai visi dan misinya. Antara anggota gugus harus saling mengetahui apa visi dan misi lembaganya. Visi merupakan pernyataan filosofi yang sederhana berisi cita-cita bersama pada masa yang akan datang. Visi Gugus Edelweis adalah dapat menjadi aspirasi

⁶ Mengacu pada Pedoman Gugus PAUD

Gugus PAUD sebagai arah dan dasar perencanaan untuk mencapai tujuan .

Misi merupakan penjabaran dari visi yang berisikan tentang kegiatan-kegiatan operasional sebagai arah dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Misi dirumuskan dan disosialisasikan pada anggota Gugus PAUD. Visi dan Misi Gugus Edelweis adalah sebagai berikut:

Visi : Pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional, kreatif, inovatif dan berbudaya.

Misi : 1. Mengembangkan dan melaksanakan keilmiahan (KKK/P, KKG, Workshop, Diskusi, Seminar, Diklat, Semiloka secara kontiniu.

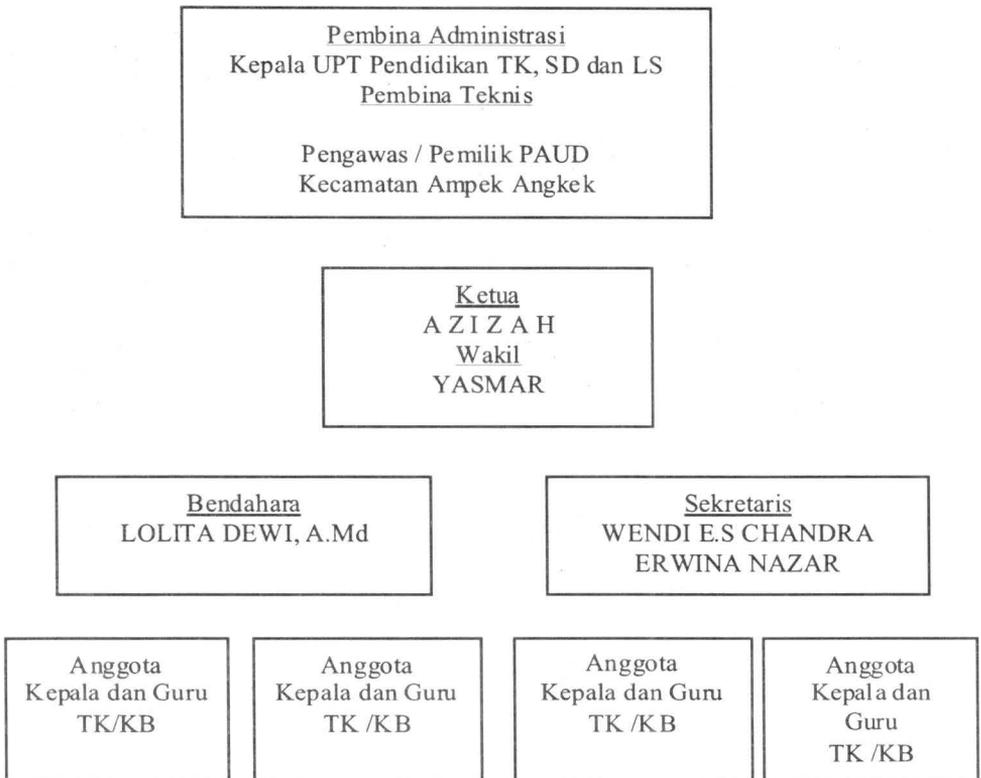
2. Meningkatkan kualifikasi akademis dan kompetensi tenaga dan tenaga kependidikan.

3. Menggalang dan menumbuhkan semangat berkompetensi dan maju bersama.

4. Selalu siap untuk berubah dan berupaya mengikuti perkembangan IPTEK.

Gugus Edelweis yang terbentuk tahun 2012 ini memiliki struktur organisasi seperti bagan berikut ini :

**STRUKTUR ORGANISASI
GUGUS PAUD KECAMATAN AMPEK ANGKEK KABUPATEN
AGAM TAHUN 2012**



Sumber : Profil Gugus Edelweis, 2012

Gambar 1. Bagan Struktur Ogranisasi Gugus Edelweis Tahun 2012

Berikut disajikan biodata lembaga TK/PAUD yang merupakan anggota gugus Edelweis :

Nama Lembaga : TK Negeri Pembina Ampek Angkek
 Alamat : Jalan Surau Usang Nagari Parit Putus,
 Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam,
 Propinsi Sumatera Barat
 No. Tlpn/HP : 081363343699
 Status sekolah : Negeri
 Akreditasi : B
 Tahun Berdiri : 1976 berubah 2006
 No Ststistik : 001080303012



Gambar 2

TK Negeri Pembina Parit Putus tampak dari depan
(Dok. Pribadi, 15052013)

Nama Lembaga : TK Istiqamah Islamic School Surau Kamba
Alamat : Jorong Surau Kamba, Nagari Ampang Gadang,
Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam,
Propinsi Sumatera Barat, Kode Pos 26191
e-mail paudistiqamah@gmail.com
No. Tlpn/HP : 08126782253
Status sekolah : Swasta
Akreditasi : C
Tahun Berdiri : 1985
No Ststistik : 002080103012



Gambar 3

TK Istiqamah Surau Kamba tampak depan
(Dok. Pribadi, 30052013)

Nama Lembaga : TK Islam Darul Ma'mur
 Alamat : Jorong Sungai Rotan Nagari Batu Taba,
 Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam,
 Provinsi Sumatera Barat, Kode Pos 26191
 No. Tlpn/HP : 0752 – 7834401 / 081363731810
 Status sekolah : Swasta
 Akreditasi : B
 Tahun Berdiri : 1995
 No. Izin Operasional : 131/1.08.21/Kpts-2010
 No. Akte Notaris : No. 46/1.08.21/Kpts-2010
 NPSN : 10309056
 No. Statistik : 002080103011



Gambar 4

TK Darul Makmur Sungai Rotan dengan sejumlah alat permainan di luar kelas
 (Dok. Pribadi, 30052013)

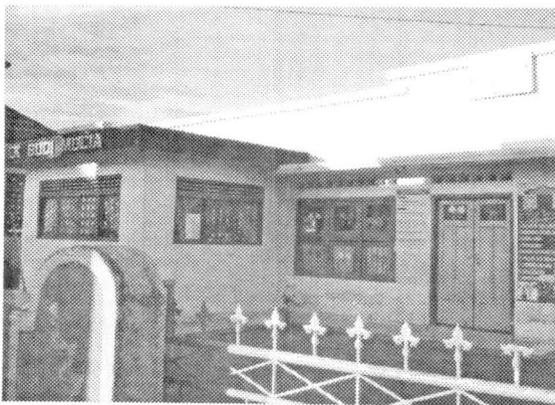
Nama Lembaga : TK Tunas Murni
 Alamat : Jl. Raya Simpang Balai Kanagarian Batu Taba
 Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam
 No. Tlpn/HP : 085263373505
 Status sekolah : Swasta
 Akreditasi : C
 Tahun Berdiri : 12 Desember 1963
 No. Izin Operasional : 131/1.08.21/Kpts-2010
 No. Akte Notaris : 5 Tanggal 25 Februari 2011
 No. Statistik : 002080103013



Gambar 5

TK Tunas Murni Batu Taba
(Dok. Pribadi, 30052013)

Nama Lembaga : TK Budi Mulia
Alamat : Jl.Simpang Gerbang, jorong Pincuran Tujuh
Kanagarian Pasia, Kecamatan Ampek Angkek,
Kabupaten Agam, Propinsi Sumatera Barat,
Kode pos 26191
No. Tlpn/HP : 085263373505
Status sekolah : Swasta
Akreditasi : C
Tahun Berdiri : 1962
No. Akte Notaris : 06.02-09-1962
NPWP : 03.024.980-202.009
No. Statistik : 0010. 80.30.30.01



Gambar 6

TK Budi Mulia Pasia
(Dok. Pribadi, 30052013)

Nama Lembaga : KB Nurul Qulub
Alamat : Jl. Simpang Balai Jorong Tanah Nyaring Batu
Taba, Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten
Agam, Propinsi Sumatera Barat, Kode pos
26191
No. Tlpn/HP : 081267349481
Status sekolah : Swasta
Tahun Berdiri : 8 Februari 2010
No. Izin Operasional : 031/1.08.21/KP-PAUD/2011
No. Akte Notaris : 03 tanggal 24 Februari 2011



Gambar 7

KB Nurul Qulub Batu Taba
(Dok. Pribadi, 30052013)

Nama Lembaga : KB Mutiara Sakinah
Alamat : Jl. Sakinah II No. 12 Komplek Villa Sakinah,
Biaro, Kecamatan Ampek Angkek, Sumatera
Barat.
No. Tlpn/HP : 085263012214
Status sekolah : Swasta
Tahun Berdiri : 22 Juni 2010
No. Izin Operasional : 289/1.081.21/KP. PAUD/2011
No. Akte Notaris : 22 Juni 2010 No.139
No. Rekening : 0204.0210.03767-1
NPWP : 03.024.799.3-202.000



Gambar 8.

KB Mutiara Sakinah tampak dari luar
(Dok. Pribadi 08062013)

Masing-masing lembaga PAUD yang tergabung pada Gugus Edelweis umumnya memiliki lebih dari satu rombongan belajar. Hal ini dikarenakan pada satu lembaga PAUD dapat melaksanakan lebih dari satu pelayanan. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 3
ROMBONGAN BELAJAR DI GUGUS EDELWEIS
KECAMATAN IV ANGKEK TAHUN PELAJARAN 2011/2012

No	Nama Lembaga PAUD	Jumlah Rombongan Belajar			Jumlah
		TPA	Kelompok Bermain	Kelompok TK	
1	TK Negeri Pembina	-	1	4	5
2	TK Istiqamah	-	1	2	3
3	TK Darul Makmur	-	-	7	7
4	TK Tunas Murni	-	-	3	3
5	TK Budi Mulia	-	-	1	1
6	KB Nurul Qulub	1	1	-	2
7	KB Mutiara Sakinah	1	1	-	2

Sumber : Ekspose Gugus Edelweis, Tahun 2012

Peserta didik pada Gugus Edelweis dari data yang didapat pada Ekspose Gugus Edelweis sebanyak 343 orang. Jumlah ini tergabung dari peserta didik TK dan kelompok bermain. Adapun sebaran jumlah peserta didik pada masing-masing lembaga pada Gugus Edelweis dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 4
ANAK DIDIK DI GUGUS EDELWEIS KECAMATAN IV
ANGKEK TAHUN AJARAN 2012/2013

No.	Nama TK	TPA			Kelompok Bermain			Kelompok TK			Jumlah
		L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	
1	TK Negeri Pembina	-	-	-	7	11	18	30	30	60	78
2	TK Istiqamah	-	-	-	3	8	11	11	12	23	34
3	TK Darul Makmur	-	-	-	-	-	-	65	48	113	113
4	TK Tunas Murni	-	-	-	-	-	-	24	19	43	43
5	TK Budi Mulia	-	-	-	-	-	-	13	12	25	25
6	KB Nurul Qulub	3	1	4	10	15	25	-	-	-	29
7	KB Mutiara Sakinah	-	-	-	11	10	21	-	-	-	21

Sumber : Ekspose Gugus Edelweis, Tahun 2012

Kondisi anak didik TK Pembina sesuai data yang didapat tiga tahun belakangan dari tahun 2009 sampai tahun 2011 sedikit *fluktuatif*. Jumlah anak didik pada tahun ajaran 2009/2010 ke tahun ajaran 2010/2011 di TK Negeri Pembina Parit Putus secara umum mengalami kenaikan sebanyak 28 orang, tetapi tahun 2011/2012 mengalami penurunan yakni sebanyak 2 orang dari 80 orang peserta didik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat data kondisi anak pada tabel berikut ini.

TABEL 5
KONDISI ANAK DIDIK PADA TK NEGERI PEMBINA PARIT
PUTUS TAHUN 2012

Tahun	2009/ 2010			2010/ 2011			2011/ 2012		
	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml
A	3	7	10	10	5	15	7	11	18
B	25	17	42	30	35	65	33	27	60
Jumlah	A+B		52	Jumlah A+B		80	Jumlah A+B		78

Sumber : Profil TK Negeri Pembina Parit Putus, Tahun 2012

Peserta didik pada TK Istiqamah dari tahun ajaran 2010/2011 sampai 2012/2013 peningkatan. Hal ini menunjukkan semakin tingginya kepercayaan para orang tua untuk menitipkan anaknya dalam menempuh pendidikan usia dini. Untuk melihat data anak didik di TK Istiqamah tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 6
ANAK DIDIK TK ISTIQAMAH KECAMATAN IV ANGKEK
TAHUN 2012

Tahun Ajaran	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
2010/2011	17	12	29
2011/2012	14	21	35
2012/2013	15	25	40

Sumber : Profil TK Istiqamah Surau Kamba, Tahun 2012

Peserta Didik di TK Darul Makmur sepanjang 5 tahun terakhir terus mengalami kenaikan. Jumlah peserta didik berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan yang berjenis kelamin perempuan. Pada tahun pelajaran 2011/2012 terdiri dari 6 rombongan belajar dan tahun pelajaran 2012/2013 meningkat menjadi 7 rombongan belajar. Adapun data lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 7
PESERTA DIDIK TK DARUL MAKMUR KECAMATAN IV
ANGKEK TAHUN 2012

Tahun	Jumlah Peserta Didik			Jumlah Tamat
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
2008/2009	58	45	103	97
2009/2010	46	40	86	77
2010/2011	73	39	112	101
2011/2012	65	48	113	105
2012/2013	76	53	129	
Jumlah	318	225	543	

Sumber : Profil TK Darul Makmur, Tahun 2012

Peserta didik di TK Budi Mulia pada tahun ajaran 2010/2011 dan tahun ajaran 2011/2012 hanya sedikit mengalami kenaikan dari berjumlah 24 orang menjadi 25 orang, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 8
JUMLAH PESERTA DIDIK PER TAHUN AJARAN PADA TK
BUDI MULIA TAHUN 2012

No	Tahun Ajaran	Jumlah
1	2010/2011	24
2	2011/2012	25

Sumber : Profil TK Budi Mulia, Tahun 2012

Pada tahun ajaran 2011/2012 PAUD Nurul Qulub memiliki anak didik berjumlah 30 orang dengan pembagian pada Kelompok Bermain (kelompok usia 2-5 tahun) berjumlah 26 orang dengan 11 orang laki-laki dan 15 orang perempuan, dan Tempat Penitipan Anak (TPA) berjumlah 4 orang terdiri dari 2 orang anak perempuan dan 2 orang anak laki-laki.

TABEL 9
ANAK DIDIK KELOMPOK BERMAIN NURUL QULUB
KECAMATAN IV ANGKEKTAHUN 2012

No	Tahun	Laki-Laki	Perempuan	Total
1	2010/2011	12	13	25
2	2011/2012	13	17	30

Sumber : Profil PAUD Nurul Qulub, Tahun 2012

Kelompok Bermain Mutiara Sakinah memiliki dua kelas dan sebanyak dua rombongan belajar. Keseluruhan jumlah siswa tahun ajaran 2012/2013 ada 26 orang dengan pembagian seperti tabel berikut ini.

TABEL 10
ANAK DIDIK BERDASARKAN KELOMPOK UMUR PAUD
MUTIARA SAKINAH TAHUN AJARAN 2012/2013

No	Kelompok umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-1 tahun	2	2	4
2	2-3 tahun	6	9	15
3	4-5 tahun	2	6	8

Sumber : Laporan Bulanan Keadaan Anak Didik PAUD Mutiara Sakinah, 2013

Pada setiap lembaga pendidikan terdapat tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Tenaga pendidik yang dimaksud adalah guru dan guru pendamping, sedangkan Tenaga Kependidikan yang dimaksud adalah pimpinan yakni seorang Kepala Sekolah bagi lembaga pendidikan formal dan Pengelola pada lembaga pendidikan informal. Data guru dan pimpinan di lembaga PAUD Gugus Edelweis dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 11
DATA KEPALA TK DAN GURU DI GUGUS EDELWEIS
TAHUN 2012

No	Nama TK	Kepala TK/Pengelola		Pendidik	
		L	P	L	P
1	TK Negeri Pembina	-	1	-	7
2	TK Istiqamah	1	-	1	1
3	TK Darul Makmur	-	1	-	10
4	TK Tunas Murni	-	1	-	3
5	TK Budi Mulia	-	1	-	2
6	KB Nurul Qulub	-	1	-	2
7	KB Mutiara Sakinah	-	1	-	2

Sumber : Ekspose Gugus Edelweis, Tahun 2012

Sebagian besar dari tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di TK Negeri Pembina Parit Putus kualifikasi pendidikannya sudah memenuhi kualifikasi pendidikan minimal sesuai dengan Permendiknas No. 58. Hanya satu orang yang tamatan lembaga pendidikan Komputer bekerja pada bagian Tata Usaha, dan satu orang lagi tamatan SLTP bekerja sebagai petugas kebersihan. Untuk data kualifikasi pendidikan lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 12
TENAGA PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN TK
NEGERI PEMBINA PARIT PUTUS TAHUN 2013

No	Nama/NUPTK/NIP	Pendidikan	Jabatan
1	Azizah 1969105201984032002	S1- PAUD	Pembina/Guru Pembina
2	Yulia Delfi 196607242005012001	S1- PAUD	Guru
3	Ola Febriyanti 198302192008012009	S1- PAUD	Guru
4	Novi Eka Putri 197811102008012009	S1- PAUD	Guru
5	Maizawati 197705172007012009	PGTKI	Guru
6	Nova Ria Yudha 198411062010012024	PGTKI	Guru
7	Susi Novia Dewi 8547756655800023	S1 PAUD	Guru
8	Ira Wahyuni	Dynasty computer	Tata usaha
9	Pawit Suharno	SLTP	Petugas Kebersihan

Sumber : Laporan Bulanan TK di UPT Dinas Pendidikan Kecamatan
Ampek Angkek, Tahun 2013

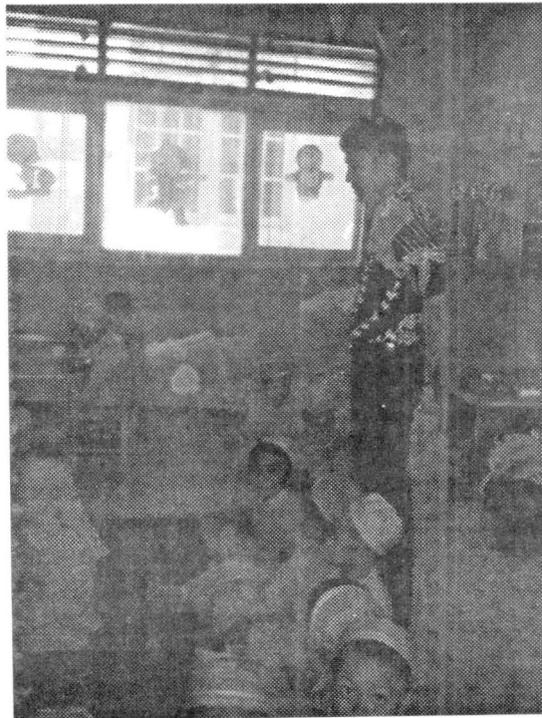
Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan di TK Istiqamah hanya satu orang yang tamatan PG PAUD berstatus PNS. Sedangkan ketiga (3) orang guru yang lain belum tamat PG PAUD, akan tetapi dua orang (2) sekarang ini sedang menempuh pendidikan lanjutan di S1 PAUD. Walaupun sebagian besar tenaga pendidik dan tenaga kependidikan bukan tamatan PAUD tetapi hal itu tidak mengurangi kualitas belajar mengajar, karena mereka tetap terus belajar baik dari guru-guru sekolah lain dan juga sering mengikuti seminar dan diklat-diklat guna menambah ilmu pengetahuan mengenai PAUD.

Satu hal yang sangat menarik pada guru di TK Istiqamah ini adalah tenaga gurunya yang laki-laki berjumlah dua orang. Untuk di tingkat kecamatan hanya sekolah TK Istiqamah ini saja yang tenaga gurunya laki-laki. Di sekolah lain sama dengan sekolah PAUD pada umumnya yakni tenaga gurunya perempuan. Untuk lebih lengkapnya data tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di TK Istiqamah, maka dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 13
TENAGA PENDIDIK DAN KEPENDIDIKANTK ISTIQAMAH
KECAMATAN IV ANGKEKTAHUN 2012

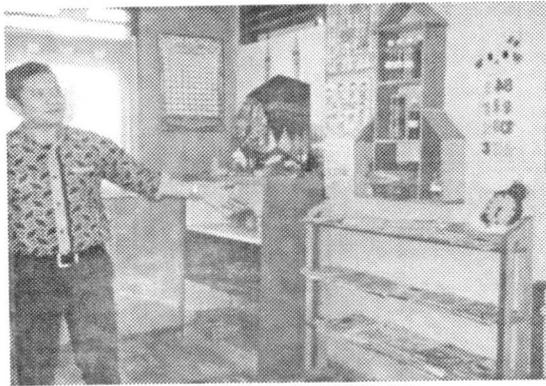
No	Nama/NUPTK/NIP	Pendidikan	Jabatan
1	Wendy E.S Chandra 9655756658300012	Akpar Padang	KepSek/Guru
2	Deni Eka Putra 6356762664300013	SMK Pariwisata Bukittinggi	Guru
3	Emelia Angreini 1560753655300012	Akademi Akutansi Padang	Guru
4	Widiawati. S.Pd 197502052005012005	PG PAUD UNP	Guru
5	Ria Yufismi	SMA	Petugas Kebersihan

Sumber : Profil TK Istiqamah Surau Kamba, Tahun 2012



Gambar 9

Deni Eka Putra salah seorang guru yang pintar mendongeng
(Dok. Pribadi, 30052013)



Gambar 10

Wendy seorang kepala sekaligus guru menunjukkan salah satu sentra/zona
(Dok. Pribadi, 30052013)

Dibandingkan dengan TK-TK yang ada di Gugus Edelweis, maka TK Darul Makmur adalah TK yang memiliki tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang jumlahnya paling banyak, yakni sebanyak 14 orang. Adapun data lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 14
TENAGA PENDIDIK DAN KEPENDIDIKAN TK DARUL
MAKMUR SUNGAI ROTAN TAHUN 2012

No.	Nama / NUPTK	Pendidikan	Jabatan	Alamat
1	Zur Rahmah Wati MM,S.Ag 3661753655300012	STAIN AKTA IV	Kepala dan Guru	Tanah Nyaring Batu Taba
2	Eritawati, A.Ma	PGTK ADZKIA	Guru	Subarang Kubang Duo
3	Deswita, A.Ma	PGTK ADZKIA	Guru	Pincuran VII Pasia
4	Aidha Rahmi	MAN	Guru	Sungai Rotan Batu Taba
5	Emawati, A.Ma	PGTK STIT	Guru	Ampang Gadang
6	Yusra Fitriasih	MAN	Guru	Sungai Rotan Batu Taba
7	Siti Fatimah	SMA	Guru	Sungai Rotan Batu Taba

8	Rahmah Yanti	MTI	Guru	Sungai Rotan Batu Taba
9	Putri Yanti	SMK	Guru	Sungai Rotan Batu Taba
10	Ira Siska, S.HI	IAIN	Guru	Canduang
11	Siti Khuzaimah	SPGN	Guru	Pasia
12	Eka Sofina 9349765666300023	DI DYCOM	TU	Sungai Rotan Batu Taba
13	Safrina 9561727629300023	MTI	Karyawan	Sungai Rotan Batu Taba
14	Musafirrahim 9644753655200032	SMP	Sopir	Sungai Rotan Batu Taba

Sumber : Profil TK Darul Makmur, Tahun 2012

Pengelolaan TK Tunas Murni terdiri dari Ketua penyelenggara wakil ketua, sekretaris dan bendahara. Untuk tenaga pendidik dalam pendukung pelaksanaan proses pembelajaran berjumlah empat orang seperti dalam tabel berikut:

TABEL 15
NAMA DAN JENJANG PENDIDIKAN TENAGA PENDIDIK TK
TUNAS MURNI TAHUN 2012

No	Nama	Pendidikan
1	Mardhiah, AR, S.Pd	S1 PAUD
2	Defri Yeni	Penyelesaian S1 PAUD)
3	Yurnida	Penyelesaian S1 PAUD)
4	Marte Yelfy	MAN

Sumber : Profil TK Tunas Murni, Tahun 2012

Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan di TK Budi Mulia terdiri dari 6 orang yakni ketua, sekretaris dan bendahara, dan guru sebanyak 3 orang. Kualifikasi pendidikan guru hanya satu orang yang tamat D1 PGTK, sedangkan dua orang guru lagi belum menempuh pendidikan PGTK. Tenaga kependidikan dan tenaga pendidik dapat dilihat berikut ini :

Ketua : Yulfahmi, S. Pd
Sekretaris : Hj. Dra. Sanelly Betty
Bendahara : Zurnida Hanim

TABEL 16
TENAGA PENDIDIK TK BUDI MULIA KECAMATAN IV
ANGKEK TAHUN 2012

No	Nama/NIP	Status/Gol	Pendidikan terakhir	Alamat	Jabatan	Mulai tanggal
1.	Eva Linda 197304122007012007	PNS/II b	D1 PGTKI	Surau Kamba	Kepala TK	4-9-2009
2.	Marte Yelfy	Non PNS	MAN	Pasia	Pendidik	12-8-2002
3.	Siti Khuzaimah	Non PNS	SPG	Pasia	Pendidik	20-10-2010

Sumber : Profil TK Budi Mulia, Tahun 2012

Adapun Struktur Pengelola pada PAUD Nurul Qulub adalah seperti berikut ini:

- Pelindung : Wali Nagari Batu Taba kecamatan Ampek Angkek
Kabupaten Agam
- Pembina : Basrial, S. Ag, M.Pd
- Ketua : Defri Yeni
- Sekretaris : Retna, A.Md
- Bendahara : Akhiar, S.Ag
- Pendidik : 1. Roza Melawati (KB)
2. Zuriani (KB)
3. Rini Fitria
3. Dimul Susya (TPA)

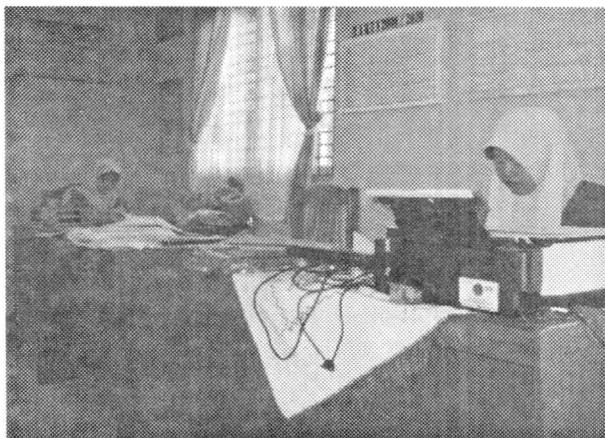
Sedangkan ketenagaan KB Mutiara Sakinah dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 17
KETENAGAAN KB MUTIARA SAKINAH TAHUN AJARAN
2012/2013

No	Nama	T/Tgl Lahir	Masa kerja	Jabatan	Pendidikan
1	Asnim, S.Pt, MM	Koto Baru, 18091972	10 tahun	Ketua	S2 manajemen
2	Evawati, S.Pd	Padang, 8 071972	10 tahun	Pengelola	S1 PAUD
3	Wahdina, S.PdI	Bkttgg, 18111985	6 tahun	Guru	S1 PAI
4	Lusi Juniarti	Biaro, 18061990	1 tahun	Guru	SMA

Sumber : Data Ketenagaan KB Mutiara Sakinah, 2013

Secara umum TK dan Kelompok Bermain yang tergabung di Gugus Edelweis memiliki sarana dan prasarana yang lengkap sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar. Berikut beberapa foto-foto sarana dan prasarana yang ada di Gugus Edelweis:



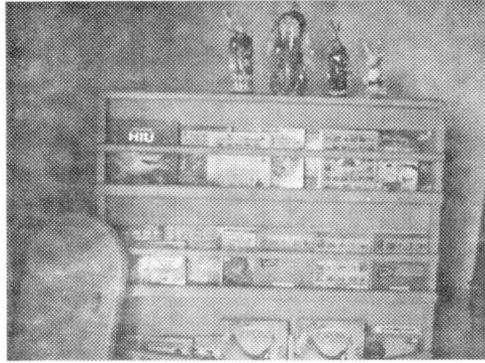
Gambar 11

Ruang guru TK Negri Pembina
(Dok. Pribadi, 15052013)



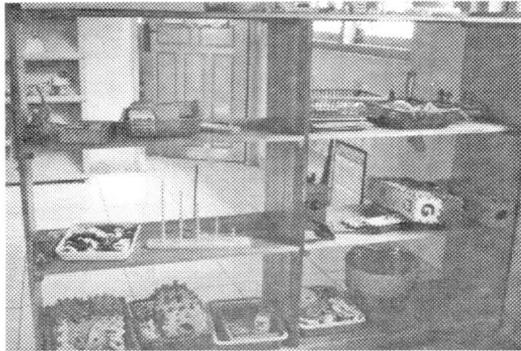
Gambar 12

Kamar mandi dan wastafel tampak dari samping TK Pembina
(Dok. Pribadi, 15052013)



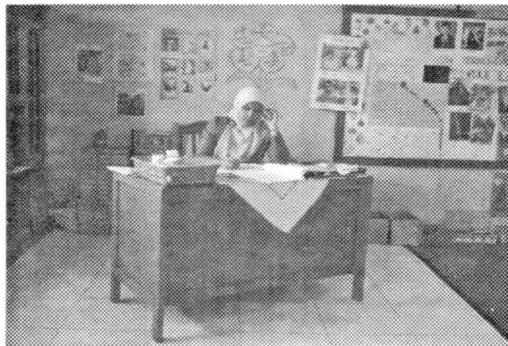
Gambar 13.

Sebagian koleksi buku di ruang perpustakaan TK Pembina
(Dok. Pribadi, 15052013)



Gambar 14

Beberapa permainan anak di dalam ruangan kelas TK Pembina
(Dok. Pribadi, 15052013)



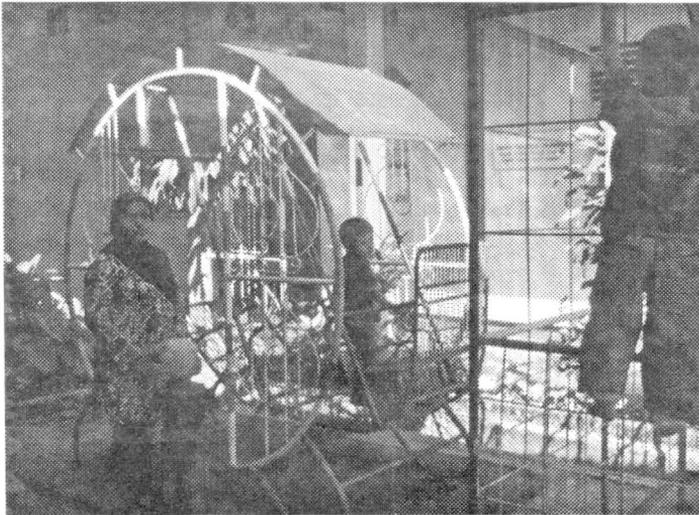
Gambar 15

Meja, kursi dan lemari guru di sudut kelas beserta hasil karya anak di
TK Pembina
(Dok. Pribadi 15052013)



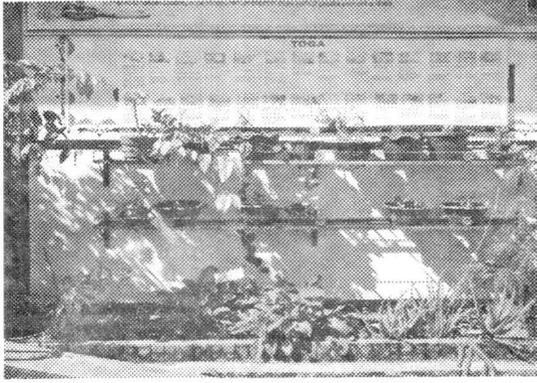
Gambar 16.

Salah satu lemari di ruang kepala TK Pembina
(Dok. Pribadi, 15052013)



Gambar 17.

Ayunan dan tangga majemuk
(sebagian permainan di luar kelas di TK Pembina
(Dok. Pribadi, 15052013)



Gambar 18.

Toga dan sebagian kebun sekolah sebagai sarana pembelajaran anak di luar kelas di TK Pembina
(Dok. Pribadi, 15052013)



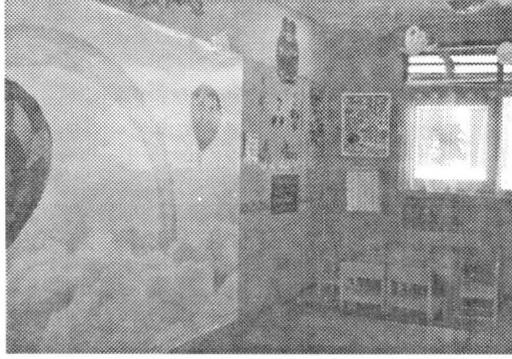
Gambar 19.

Ruang kepala TK Istiqamah Surau Kamba tampak depan
(Dok. Pribadi, 30052013)



Gambar 20 .

Salah satu plang nama ruang kelas TK Istiqamah
(Dok. Pribadi, 30052013)



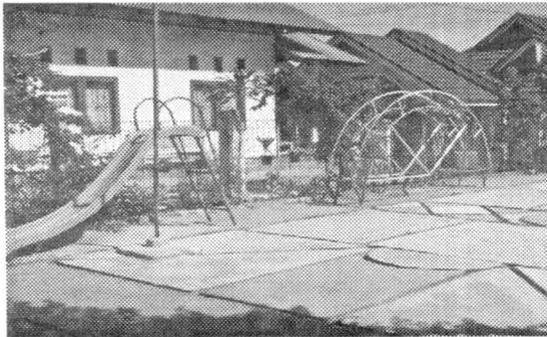
Gambar 21.

Salah satu ruang kelas “zona fantasi” dan meja kursi anak di TK Istiqamah
(Dok. Pribadi, 30052013)



Gambar 22.

Suasana anak sedang makan di kelas Kelompok Bermain TK Istiqamah
(Dok. Pribadi, 30052013)



Gambar 23.

Sebagian alat permainan di luar kelas TK Istiqamah
(Dok. Pribadi, 30052013)



Gambar 24.

Sejumlah *tropy* yang diraih anak didik dan guru TK Istiqamah
(Dok. Pribadi, 30052013)



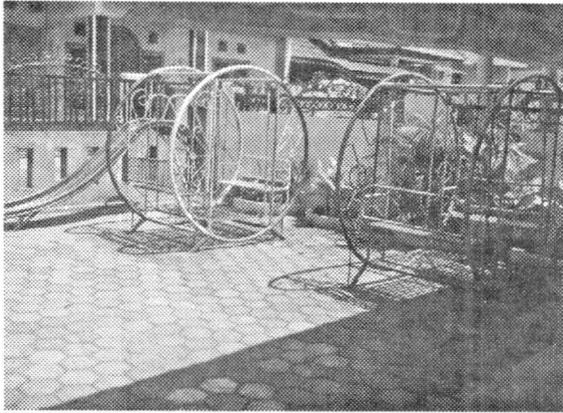
Gambar 25.

Sarana bermain di luar kelas TK Budi Mulia
(Dok. Pribadi, 30052013)



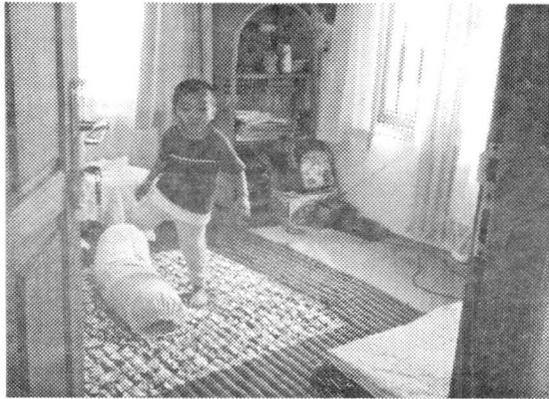
Gambar 26.

Ruangan guru sekaligus bagian adminitrasi di KB Mutiara Sakinah
(Dok. Pribadi 08062013)



Gambar 27.

Permainan di luar kelas pada KB Mutiara Sakinah
(Dok. Pribadi 08062013)



Gambar 28.

Ruang tidur bagi anak yang dititip pada TPA Mutiara Sakinah
(Dok. Pribadi 08062013)

Gugus Edelweis memiliki sejumlah prestasi yang sangat mengagumkan. Prestasi tidak hanya diraih oleh anak didik tetapi juga diraih oleh para tenaga pendidik, tenaga administrasi dan juga para pimpinan lembaga PAUD. Tidak hanya itu, walaupun Gugus Edelweis baru terbentuk yakni Februari 2012, tetapi prestasi telah diraih yakni dengan memenangkan lomba gugus berprestasi tingkat propinsi dan meraih juara II.

Adapun jenis prestasi yang telah diraih sangat beragam, antara lain lomba kreativitas anak, lomba menyanyi, mewarnai, lomba busana muslim, lomba *finger painting*, lomba baca surat pendek, lomba guru berprestasi, lomba guru teladan, dan juga lomba kinerja kepala TK

Untuk lebih lengkapnya data prestasi dan *tropy* yang diraih, maka dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut ini.

a) Prestasi Anak

TABEL 18

**PRESTASI ANAK PADA GUGUS EDELWEIS KECAMATAN IV
ANGKEK TAHUN 2012**

No.	Nama	Jenis Kegiatan	Tingkat	Tahun	Hasil
TK Negeri Pembina Ampek Angkek					
1	Aulia Rahmi	Lomba Kreativitas Anak	Kecamatan	2010	III
2	Maulana Daffa Al Afgani	Lomba Menyanyi	Kecamatan	2010	I
3	Maulana Daffa Al Afgani	Lomba menyanyi	Kabupaten	2010	III
4	Agung Ramadhan	Lomba Finger Painting	Kota& Kabupaten	2010	III
5	Faryid Alfaridho	Lomba Hulla Hop antar Gugus	Se Gugus Kelompok Bermain	2011	II
6	M. Rizki Revaldo	Lomba Mewamai antar Gugus	Se Gugus Taman Kanak-kanak	2011	Harapan I
7	Asyifa Ramadhani	Lomba Mewamai Kaligrafi	Kecamatan	2011	III
8	Ghevira Philiani	Lomba Mewamai Kaligrafi	Kecamatan	2011	Favorit I
9	Abdul Muthi Falah	Lomba Finger Painting	Kecamatan	2011	Harapan I
10	Divi Rahmawati	Lomba Melukis	Kabupaten	2012	I
11	Oktober Ramadhan Sammy	Lomba Melukis	Kabupaten	2012	II
12	Asyifa Ramadhani	Lomba Mewamai	Kecamatan	2012	II
13	Ghevira Philiani	Lomba Mewamai	Kecamatan	2012	III
14	6 Orang Anak	Lomba Menari	Kecamatan	2012	I
15	M. Raffi Wandri	Lomba Menyanyi	Kecamatan	2012	I
TK Istiqamah					
1	Muhammad Luthi	Lomba Imam	Kecamatan	2010	Harapan I
2	Erick Moneva	Lomba Busana Muslim	Sumbar	2010	Favorit I
3	Febryanti	Lomba Busana Muslim	Sumbar	2010	I
4	Dahlia	Lomba Menarik Garis	Kecamatan	2010	II
5	Muhammad Luthfi	Lomba Menyanyi	Kecamatan	2010	I
6	Dinda	Lomba Mewami	Bukittinggi	2010	I
7	Febry	Lomba Mewamai	Bukittinggi	2010	II
8	Hamdan	Lomba Mewamai	Bukittinggi	2010	Harapan II
9	Adinda	Lomba Mewamai Kaligrafi	Gugus	2010	I
10	Milla Fitriyani	Lomba Mewamai Kaligrafi	Gugus	2010	Favorit
11	Nailatul Fadillah	Lomba Mewamai Kaligrafi	Gugus	2010	Favorit
12	Arif	Lomba Mewamai Kaligrafi	Gugus	2010	Favorit
13	Arkan	Lomba Mewamai Kaligrafi	Gugus	2010	Berbakat
14	Dahlia	Lomba Mewamai	Kecamatan		II
15	Putri Aulia Sari	Lomba Fashion Show	Padang Panjang	2011	II
16	Abil	Lomba Fashion Show	Padang Panjang	2011	I
17	Putri Aulia Sari	Lomba Kebaya Kartini	Bukittinggi	2011	Harapan I
18	Putri Aulia Sari	Lomba Busana Casual	Bukittinggi	2011	Harapan II
19	Putri Aulia Sari	Lomba Busana Casual	Bukittinggi	2011	I
20	Najwa	Lomba Menyanyi	Kecamatan	2011	II
21	Putri Aulia Sari	Lomba Kebaya Kartini	Kecamatan	2011	I
22	M. Rian Saputra	Baca Surat Pendek	Kecamatan	2011	II
23	Putri Aulia Sari	Lomba Busana Muslim	Bukittinggi – Agam/TK	2011	III
24	Farhan	Lomba Mewamai	Bukittinggi	2011	II
25	Raysa Stala Fernando	Lomba Kebaya Kartini	Bukittinggi/TK	2011	III
26	Putri Aulia Sari	Lomba Hulla Hop	Bukittinggi	2011	III
27	Akbar Syafoad	Lomba Mewamai	Bukittinggi/TK	2012	Harapan II

28	Taufiq Arrahman	Lomba Mewamai	Bukittinggi – Agam/TK	2012	I
29	Firly	Lomba Mewamai	Bukittinggi – Agam/KB	2012	III
30	Asyraf Almuzaki	Lomba Mewamai	Bukittinggi/TK	2012	II
31	Taufiq Arrahman	Lomba Mewamai	Kecamatan/TK	2012	Harapan III
32	Shindy Azzahra	Lomba Mewamai	Kecamatan/KB	2012	II
33	Group	Lomba Tari	Kecamatan/TK	2012	II
34	Raysa Stalra Fernando	Lomba Busana Muslim	Bukittinggi/TK	2012	III
35	Shindy Azzahra	Lomba Busana Muslim	Bukittinggi/KB	2012	III
36	Shindy Azzahra	Lomba Photogenic	Bukittinggi/KB	2012	I
37	Raysa Stalra Fernando	Lomba Busana Muslim	Bukittinggi/TK	2012	I
TK Darul Makmur					
1	Hafizdah	Lomba Tahfiz Qur'an	Kabupaten	2010	III
2	Rizki Ananda	Lomba Iqamah	Kecamatan	2010	I
3	Yunus Rahman Rahim	Lomba Shalat Subuh	Kecamatan	2010	III
4	Fauzan	Lomba Adzan	Kecamatan	2010	Harapan II
5	Alif	Lomba Memindahkan Bola	Kecamatan	2010	Harapan II
6	Rahmatul I Edy	Lomba Mewamai Kaligrafi	Antar Gugus	2010	Terbaik
7	M. Arjun	Lomba Iqamah	Kecamatan	2011	I
8	Syaddad Habiby Shiddiq	Lomba Adzan	Kecamatan	2011	III
9	Caterina Larras Savitri	Lomba Memindahkan Angka	Kecamatan	2011	I
10	Syaddad Habiby Shiddiq	Lomba Memindahkan Angka	Kecamatan	2011	II
11	Caterina Larras Savitri	Lomba Mewamai	Kecamatan	2011	Favorit
12	Caterina Larras Savitri	Lomba Mewamai	Propinsi	2011	Favorit
13	Rahmi Alfin Khaira	Lomba Baca Surat Pendek	Kabupaten	2012	III
14	Riri Annisa	Lomba Mewamai	Kecamatan	2012	I
15	Al Fatihul Syakti Rizki	Lomba Mewamai	Kecamatan	2012	II
16	Rahma Alfin Khaira	Lomba Mewamai	Kabupaten	2012	Harapan I
17	Riri Annisa	Lomba Mewamai	Kabupaten	2012	Favorit
18	Rahma Alfin Khaira	Lomba Mewamai	Kabupaten	2012	Favorit
19	Riri Annisa	Lomba Mewamai	Kabupaten	2012	Favorit
20	Rahma Alfin Khaira	Lomba Mewamai	Kecamatan	2012	Favorit
21	Riri Annisa	Lomba Mewamai	Kecamatan	2012	Favorit
TK Tunas Murni					
1	Ahmad Dhani	Lomba Baca Surat Al-Fatihah	Kecamatan	2010	III
2	Ridwan Nur Ihsan	Lomba Baca Surat Pendek	Bukittinggi	2011	III
3	Nafah Farha Natasya	Lomba Mewamai	Kecamatan	2011	III
4	Indah Akhila Aslah	Lomba Baca Surat Pendek	Kecamatan	2011	III
5	Ridwan Nur Ihsan	Lomba Baca Surat Pendek	Kabupaten	2012	III
TK Budi Mulia					
1	Safira	Lomba Mewamai Kaligrafi	Kecamatan	2010	II
2	Leony Cintia Dewi	Lomba Kebaya	Antar Gugus	2010	Harapan III
3	Maylia salvezza	Lomba Mewamai	Kecamatan	2011	Harapan III
4	Sulistia Ramadhani	Lomba Mewamai	HUT RI 2011	2011	III
PAUD Nurul Qulub					
1	Nurul Khairat	Lomba Mewamai	Antar Gugus	2011	Favorit
2	Nabila Putri Amanda	Lomba Mewamai	Antar Gugus	2011	Favorit

Sumber : Ekspose Gugus Edelweis, Tahun 2012

b) Prestasi Guru

TABEL 19
PRESTASI GURU PADA GUGUS EDELWEIS

No	Nama	Jenis Kegiatan	Tingkat	Tahun	Hasil
TK Negeri Pembina					
1	Azizah	Guru Teladan	Kecamatan	2006	I
2	Novi Eka Putri	Lomba Melukis	Propinsi	2008	II
3	Susi Novia Dewi	Lomba Bentuk Geometri	Propinsi	2009	I
4	Yulia Delfi	Guru Berprestasi	Kecamatan	2011	I
5	Yulia Delfi	Lomba Lagu Minang	Kecamatan	2012	II
TK Istiqamah					
1	Wendy E.S Chandra	Guru Berprestasi	Kecamatan	2007	I
2	Deni Eka Putra	Lomba Nyanyi	Sumbar	2009	I
3	Deni Eka Putra	Lomba Lagu Minang	Sumbar	2010	I
4	Fifi Hariyati	Lomba Lagu Minang	Sumbar	2010	III
5	Emelia Angreini	Lomba Baju Kuruang	Kecamatan	2010	I
6	Deni Eka Putra	Lomba Nyanyi Guru	Bukittinggi	2011	II
7	Deni Eka Putra	Lomba Nyanyi Guru	Kecamatan	2012	I
8	Deni Eka Putra	Lomba Mendongeng	Kabupaten	2012	I
9	Deni Eka Putra	Lomba Mendongeng	Propinsi	2012	I
TK Tunas Murni					
1	Defriyeni	Lomba Kolase	Kecamatan	2012	II
2	Defriyeni	Lomba Karya Tulis	Kabupaten	2012	II

Sumber : Ekspose Gugus Edelweis, Tahun 2012

c) Prestasi Kepala Sekolah

TABEL 20
PRESTASI KEPALA SEKOLAH PADA GUGUS EDELWEIS
KECAMATAN IV ANGKEK TAHUN 2012

No.	Nama	Jenis Kegiatan	Tingkat	Tahun	Hasil
TK Negeri Pembina					
1	Azizah	Lomba Proses Kinerja Kepala TK	Kecamatan	2006	I
2	Azizah	Lomba Kinerja Kepala TK	Kecamatan	2006	I
3	Azizah	Lomba Kepala TK Berprestasi	Kabupaten	2006	I
TK Istiqamah					
1	Wendy E.S	Lomba Nyanyi	Propinsi	2009	II
2	Wendy E.S	Lomba Gerak & Lagu	Kabupaten	2012	II

Sumber : Ekspose Gugus Edelweis, Tahun 2012

d) Prestasi Sekolah

TABEL 21
PRESTASI TK PADA GUGUS EDELWEIS KECAMATAN IV
ANGKEK TAHUN 2012

No.	Nama	Jenis Kegiatan	Tingkat	Tahun	Hasil
TK Negeri Pembina					
1	TK Negeri Pembina	Lomba Gugus	Kecamatan	2007	I
2	TK Negeri Pembina	Lomba Gugus	Kabupaten	2008	I
3	TK Negeri Pembina	Lomba Gugus	Kabupaten	2008	Harapan I
4	TK Negeri Pembina	Lomba Sekolah Sehat	Kecamatan	2008	I
5	TK Negeri Pembina	Lomba Sekolah Sehat	Kabupaten	2009	I
6	TK Negeri Pembina	Lomba Sekolah Sehat	Propinsi	2010	I

Sumber : Ekspose Gugus Edelweis, Tahun 2012



Gambar 29.

Sebagian kecil *tropy* di Gugus Edelweis
(Dok.Pribadi, 11052013)



Gambar 31.

Foto bersama Bunda PAUD Sumbar dengan para pemenang lomba
gugus tingkat Propinsi Sumatera Barat
(Dok. Pribadi 11052013).

2. Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kualifikasi dan Kompetensi Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Setiap lembaga pendidikan yang baik khusus pada pendidikan usia dini dapat dikatakan berhasil dalam penyelenggaraannya dengan penilaian yang *holistik*. Pemerintah sudah mengaturnya dalam Permendiknas No.58 Tahun 2009 yang menyebutkan bahwa untuk dapat menyelenggarakan PAUD maka diperlukan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional dan telah memenuhi standar yang ditetapkan.

a. Tenaga pendidik

Definisi tenaga pendidik seperti yang telah diuraikan dalam Permendiknas N0.58 Tahun 2009 tersebut adalah profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pengasuhan, perlindungan anak didik.

Pendidik dalam lembaga PAUD masing-masing memiliki penyebutan tersendiri. Pada PAUD jalur formal tenaga pendidik disebut guru dan guru pendamping, PAUD jalur nonformal tenaga pendidiknya disebut guru, guru pendamping, dan pengasuh, dan bisa juga disebut kader.

Menurut Hadjam (2005 :20) pendidik PAUD dapat dibagi menurut fungsi dan tingkat pendidikan yakni Orangtua dan anggota keluarga, Kader posyandu, Kader BKB, Pendidik PAUD dengan pengetahuan :posyandu, BKB, KB, TPA, TK/RA, Pendidik PAUD dengan pengetahuan lanjut, Pendidik PAUD dengan pengetahuan formal (DII), dan Pendidik PAUD profesional (DIV dan pendidikan profesi).

Masing-masing dari istilah dari tenaga pendidik tersebut memiliki kualifikasi tersendiri. Sesuai dengan Permendiknas No.16 tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi guru. Tenaga guru memiliki kualifikasi akademik minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Untuk Tenaga Guru Pendamping kualifikasi akademik ijazah D-II PGTK dari perguruan tinggi terakreditasi dan minimal lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat dan memiliki sertifikat pelatihan/pendidikan/kursus PAUD yang terakreditasi. Untuk tenaga pengasuh harus memiliki kualifikasi akademik minimum Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat. Begitu juga kader Pos PAUD juga memiliki kualifikasi minimum SMA atau sederajat.

Menjadi seorang pendidik sangat tidak mudah. Hal ini dikarenakan seorang pendidik atau lebih dikenal dengan sebutan guru akan menjadi seorang teladan atau panutan bagi anak didiknya. Oleh karena itu seorang guru khususnya pada PAUD harus memiliki berbagai pemahaman terhadap anak didiknya tersebut. Anak didik PAUD adalah seorang anak yang usianya dari 0-6 tahun dan masing-masing anak memiliki tahap perkembangannya yang berbeda.

Pengetahuan mengenai siapa anak usia dini, kebijakan tentang anak usia dini, bagaimana perkembangan sesuai dengan usia, bagaimana cara mendidik dan menstimulasi anak usia dini dan pengetahuan lainnya terkait dengan anak usia dini dapat diperoleh dari

lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Penilaian masyarakat mengenai mendidik anak usia dini yang dianggap mudah tidaklah sepenuhnya benar. Oleh karena itu sangatlah tepat jika seorang tenaga pendidik PAUD sudah seharusnya terlebih dahulu mengenyam pendidikan di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), karena sebagaimana menurut Sujarwa (2008:5) dalam Sujiono (2009:34) bahwa LPTK berperan sebagai :

1. Pencetak tenaga pendidik, pengelola, dan pengembang PAUD yang profesional.
2. Penyelenggara laboratorium PAUD yang dapat dijadikan rujukan bagi masyarakat.
3. Penyelenggara pelatihan teknis bagi pendidik dan pengelola PAUD.
4. Pembina PAUD sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, baik melalui program KKN, pendampingan, maupun lainnya, dan
5. Pengembang model-model PAUD yang sesuai dengan kondisi masyarakat.

Manfaat dari tenaga pendidik PAUD mengenyam pendidikan di LPTK tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga memiliki kompetensi profesional. Hal ini disebabkan terintegrasi dan tidak bisa dipisahkan antara dua kompetensi tersebut. Oleh karena itu juga apabila di lembaga PAUD terdapat tenaga “guru⁷” yang belum memiliki kompetensi akademik minimal, maka sangatlah penting untuk melibatkan para tenaga pendidik tersebut pada seminar, lokakarya maupun diklat kependidikan sehingga mereka layak disebut sebagai guru dengan bermodalkan sertifikat pendidik.

Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan harus memiliki kompetensi masing-masing. Kompetensi⁸ adalah seluruh kemampuan

⁷ Penyebutan guru seharusnya hanya untuk para tenaga pendidik yang memang telah memiliki kualifikasi pendidikan minimal yang telah ditetapkan. Akan tetapi secara umum, di lembaga PAUD pada jalur non formal dan informal, para tenaga pendiknya disebut guru oleh anak didik dan orangtua siswa. Sebenarnya penyebutan ini tidak salah karena masyarakat umum memang kurang mengetahui apa penyebutan tenaga pendidik tersebut, tetapi jika mengikuti permendiknas atau aduan Dikti penyebutan itu kurang tepat, karena penyebutan guru hendaknya dihasilkan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

⁸ Banyak sekali pengertian kompetensi yang dikeluarkan oleh para pemerhati pendidikan. Diantaranya pengertian kompetensi menurut Ditjen Ketenagaan, Ditjen Dikdasmen, Depdiknas adalah pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Sedangkan menurut Suwarna, dkk (2006:18) dalam Fadhillah (2012:86) bahwa kompetensi bersifat kompleks dan

yang dimiliki oleh guru yang dapat dijadikan suri tauladan bagi peserta didik baik dalam berfikir, bersikap dan berperilaku. Fadhillah (2012:87) menguraikan bahwa tenaga pendidik harus memiliki kompetensi dalam dirinya, dan dalam hal ini kompetensi yang harus dimiliki seorang guru ada empat macam, yakni : kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial⁹. Adapun masing-masing tenaga pendidik memiliki kompetensi sendiri-sendiri.

Menurut Karen Bohlin, Deborah Farmer, dan Kevin Ryan (Bohlin, K, e.t. *Building Character in Schools : Resource Guide*. (Jossey-Bass, 2001) dalam Megawangi, 2009 : 148, bahwa para pendidik atau guru karakter harus memiliki tujuh kompetensi, yakni :

1. Para pendidik harus dapat menjadikan dirinya sebagai contoh berkarakter yang baik dan mempunyai komitmen untuk menegakkan kebenaran.
2. Para pendidik harus mampu menjadikan tujuan pembentukan karakterid muridnya sebagai suatu yang prioritas dan merupakan bagian terpenting dari pekerjaan profesionalnya.
3. Para pendidik harus senantiasa mengadakan diskusi tentang isu-isu moral dengan murid-muridnya, tentang bagaimana seharusnya menjalankan hidupnya, serta menjelaskan apa yang baik dan apa yang buruk.
4. Para pendidik harus dapat menyampaikan secara diplomasi (bijak) mengenai posisinya pada berbagai isu-isu etika, tanpa harus membebani mereka dengan pendapat dan opini pribadi.
5. Para pendidik harus dapat mengajarkan empati terhadap orang lain, yaitu mengajaknya untuk keluar dar diri mereka dan melihat dari perspektif orang lain.
6. Para pendidik harus dapat menciptakan suasana kelas yang bernuansa karakter, yang menerapkan standar etika dan penghormatan untuk semua.
7. Para pendidik harus dapat membuat serangkaian aktivitas untuk mempraktekkan nilai-nilai karakter di rumah, di sekolah, dan di

merupakan satu kesatuan yang utuh menggambarkan potensi, pengetahuan, sikap, dan nilai yang dimiliki oleh seseorang dalam profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan atau diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tersebut.

⁹ Kompetensi guru PAUD (Fadhillah (2012:91)

1. Kompetensi pedagogi
2. Kompetensi kepribadian
3. Kompetensi sosial
4. Kompetensi profesional

komunitas lingkungan, agar mereka bisa tumbuh menjadi manusia yang peduli untuk selalu melakukan kebajikan.

Kompetensi guru pendamping PAUD menurut Fadhillah (2012:96)¹⁰ sama halnya dengan kompetensi guru yakni memiliki empat macam kompetensi. Sujiono (2009:40) menyatakan bahwa pendidik di lembaga PAUD adalah suatu jabatan atau profesi yang memerlukan kompetensi, keterampilan dan keahlian khusus di bidang ke usiadinian. Ciri yang harus dimiliki seorang pendidik anak usia dini adalah:

1. Memiliki kharisma atau wibawa dan dapat jadi panutan atau teladan
2. Memiliki tanggungjawab secara sadar dalam mendidik, mengajar dan membimbing anak
3. Memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas secara profesional.

Sedangkan Herawati (2005:16) menguraikan beberapa hal yang harus dimiliki oleh pendidik PAUD, antara lain :

1. Mempunyai ketaqwaan yang tinggi kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Mempunyai rasa sayang pada anak
3. Kejujuran yang tinggi
4. Konsisten dan komitmen yang tinggi
5. Murah senyum
6. Sabar
7. Tekun dan telaten
8. Kreatif menggunakan bahan alam dan bahan disekitarnya untuk dijadikan media pembelajaran anak
9. Bekerja dengan sepenuh hati
10. Pandai menyanyi, mendongeng, dan berkomunikasi dengan anak
11. Berpikir menurut apa yang dipikirkan anak, bukan apa yang dipikirkan pendidik
12. Berkata menurut bahasa anak.

¹⁰ Kompetensi guru pendamping PAUD (Fadhillah (2012:96):

- 1) Kompetensi pedagogi
- 2) Kompetensi kepribadian
- 3) Kompetensi sosial
- 4) Kompetensi profesional

b. Tenaga Kependidikan

Tenaga kependidikan adalah seseorang yang bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada lembaga PAUD. Tenaga kependidikan tersebut yakni pengawas, penilik, kepala sekolah, pengelola, administrasi, dan petugas kebersihan. Fadhillah (2012:82-85) menguraikan bagaimana kualifikasi akademik tenaga kependidikan PAUD, yakni :

1. Pengawas atau penilik. Syarat-syarat yang harus dipenuhi yakni :
Berpendidikan minimal sarjana (S1) atau diploma empat (D-IV) kependidikan dari perguruan tinggi terakreditasi. Guru TK/RA bersertifikat pendidik sebagai guru TK/RA dengan pengalaman kerja minimum delapan tahun di TK/RA atau kepala sekolah TK/RA dengan pengalaman kerja minimum 4 tahun, untuk menjadi pengawas TK/RA. Memiliki pangkat minimum Penata, Golongan Ruang III/c. Berusia setinggi-tingginya 50 tahun, sejak diangkat sebagai pengawas satuan pendidikan. Memenuhi kompetensi sebagai pengawas satuan pendidikan yang dapat diperoleh melalui uji kompetensi dan atau pendidikan dan pelatihan fungsional pengawasa, pada lembaga yang telah ditetapkan pemerintah. Lulus seleksi pengawas satuan pendidikan.
2. Kepala PAUD, syarat-syarat yang harus dipenuhi yakni :
Memiliki kualifikasi akademik sarjana (S1) atau diploma empat (D-IV) kependidikan atau non kependidikan pada perguruan tinggi yang terakreditasi. Pada waktu diangkat sebagai kepala sekolah berusia setinggi-tingginya 56 tahun. Memiliki pengalaman mengajar di TK/RA sekurang-kurangnya 3 (tiga) tahun di TK/RA. Memiliki pangkat serendah-rendahnya III/c bagi PNS dan bagi non PNS disetarakan dengan kepangkatan yang dikeluarkan oleh yayasan atau lembaga yang berwenang. Berstatus sebagai guru TK/RA. Memiliki sertifikat pendidik sebagai guru TK/RA. Memiliki sertifikat sebagai kepala TK/RA yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan Pemerintah.
3. Pengelola adalah penanggungjawab dalam satuan pendidikan pada jalur pendidikan nonformal. Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah: Minimal memiliki kualifikasi dan kompetensi guru pendamping. Berpengalaman sebagai pendidik PAUD minimal 2 tahun. Lulus pelatihan/ magang/ kursus pengelolaan PAUD dari lembaga terakreditasi.

4. Administrasi, syarat yang harus dipenuhi adalah memiliki kualifikasi pendidikan minimal SMA atau sederajat, memiliki keahlian dalam administrasi yakni surat menyurat.
5. Petugas kebersihan. Menurut peneliti peran petugas kebersihan sangat penting, oleh karena itu pendidikan bagi petugas kebersihan tidaklah harus SMA dan yang terpenting adalah mampu rajin dan bekerja keras untuk mengerjakan tugasnya dalam menjaga kebersihan sarana dan prasarana pendidikan.

Tenaga kependidikan terdiri dari tenaga pengelola dan administrasi PAUD¹¹ sama halnya dengan tenaga pendidik bahwa mereka juga harus memiliki kompetensi, karena hal ini akan sangat menunjang terhadap profesinya di lembaga PAUD. Adapun kompetensi tersebut yakni kompetensi manajerial, kompetensi manajemen, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Sebaran kompetensi tenaga kependidikan menurut Jalal (2009:27), dapat dikelompokkan dalam 11 kategori, yakni :

1. Perkembangan anak (Psikologi Perkembangan, Neurologi).
2. Assesmen dan Pendekatan Pembelajaran (*Developmentally Appropriate Practice, Multiple Intelegence*).
3. Kurikulum dan Mtodologi Pembelajaran.
4. Kegiatan Anak/ Program Pembelajaran.
5. Lingkungan dan Media Pembelajaran.
6. Pengelolaan Pembelajaran (Perencanaan, Pelaksanaan, Konseling, dan Evaluasi Pembelajaran).
7. Pengelolaan Lembaga Pendidikan.
8. Pengembangan Anak Terpadu dan Koordinasi Pelayanan.
9. Peran serta Keluarga dan Masyarakat.
- 10.Keamanan, Nutrisi dan Kesehatan Anak
- 11.Pengembangan Diri (Komunikasi, Kerjasama).

Sebaran kompetensi di atas tidak hanya diperuntukkan bagi satu jenis tenaga kependidikan saja, melainkan ditujukan untuk seluruh tenaga kependidikan yang terlibat dalam proses pendidikan anak usia

¹¹ Kompetensi pengelola PAUD (Fadhillah, 2012:97)

- 1) Kompetensi manajerial
- 2) Kompetensi kepribadian
- 3) Kompetensi sosial
- 4) Kompetensi profesional

Kompetensi administrasi PAUD (Fadhillah, 2012:98)

- 1) Kompetensi manajemen
- 2) Kompetensi kepribadian
- 3) Kompetensi sosial

dini baik penilik, pengawas, kepala, pengelola, maupun tenaga administrasi.

Pada Gugus Edelweis, semua anggotanya memiliki motto “maju bersama”. Hampir semua tenaga pendidik dan tenaga kependidikan selalu berusaha meningkatkan kualifikasi pendidikannya sesuai dengan Permendiknas No.58. Hal ini disadari dengan keyakinan bahwa memang sangat diperlukan sekali kualifikasi yang telah ditetapkan pemerintah karena banyak kaum awam yang masih menganggap bahwa mengajar di PAUD sangat mudah dan tidak dibutuhkan pendidikan tinggi. Seperti ungkapan penilik berinisial HD pada wawancara 27 Mei 2013 berikut ini :

“ ...yang menjadi permasalahan atau kendala utama dalam PAUD adalah guru-guru sebagai sumber daya manusia. Guru – guru PAUD banyak yang tidak memenuhi kualifikasi pendidikan minimal yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Padahal tugas guru itu tidaklah semudah seperti yang dipikirkan oleh masyarakat umum. Terkadang mereka menganggap bahwa tugas sebagai guru PAUD itu sangat mudah, padahal berlaku kebalikannya. Mengajar seorang anak usia dini tidak semudah yang dilihat karena ada cara dan metode tertentu dalam mendidik. Pengetahuan itu semua bisa didapatkan melalui pendidikan PG TK atau PG PAUD dan juga seminar atau diklat-diklat...”

Senada dengan yang diutarakan oleh pengawas berinisial EG pada tanggal 28 Mei 2013 berikut ini:

“...Mengenai kualifikasi pendidik PAUD yang telah ditetapkan dalam Permendiknas 58, para guru baik PNS maupun yang belum, baik guru yang berpendidikan S1 maupun yang SMA sangat menyetujui hal itu. Hal ini disadari oleh para pendidik bahwa untuk menjadi guru PAUD harus memiliki pengetahuan yang luas tentang dunia PAUD. Banyak hal yang harus diketahui, dipahami dan diterapkan dalam menghadapi AUD. Kesemua itu diajarkan pada Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan PAUD. Banyak masyarakat yang menganggap menjadi guru PAUD itu mudah dan tidak perlu tamatan PGPAUD. Padahal kenyataan yang dirasakan oleh tenaga pendidik yang berhubungan langsung dengan anak didik menyatakan bahwa mengajar dan mendidik AUD sangatlah sulit. Sebagian besar ilmu pengetahuan itu didapat melalui PG PAUD dan pengalaman, selain memang kompetensi kepribadian. Untuk menambah pengetahuan tersebut maka

para tenaga pendidik khusus yang ada pada Gugus Edelweis meningkatkan jenjang pendidikannya ke S1 PG PAUD yang terakreditasi...”

Dengan menempuh pendidikan tinggi tersebut, diharapkan para tenaga pendidik dan kependidikan telah mendapatkan, kemudian memahami dan menerapkan pengetahuan yang didapat mengenai anak usia dini pada lembaga PAUD yang menaungi mereka masing-masing. Pada Gugus Edelweis para tenaga pendidik dan tenaga kependidikannya saat ini banyak yang telah menamatkan S1 PG PAUD. Sebagian tenaga lain masih menempuh pendidikan S1 PG PAUD guna meningkatkan pengetahuan mereka. Hanya sebagian kecil saja yang belum menempuh pendidikan S1 atau baru tamatan SMA atau sederajat. Seperti yang diungkapkan oleh informan seorang guru berinisial DEP pada wawancara tanggal 30 Mei 2013 berikut ini :

“...sangat setuju dengan Permendiknas No. 58 tersebut, oleh karena saya adalah tamatan SMK maka saya sekarang melanjutkan pendidikan S1 PG PAUD. Hal ini saya lakukan karena saya tahu bahwa mengajar di PAUD sangat memerlukan pengetahuan yang banyak, tidak hanya sekedar minat dari dalam diri dan ini saya rasakan selama pengalaman saya mengajar di TK Istiqamah selama 8 tahun...”

Sebagai seorang tenaga pendidik, tidak cukup rasanya hanya memiliki empat kompetensi secara teori. Tetapi kompetensi tersebut harus nampak manakala sedang mengajar atau mendidik anak usia dini. Banyak juga tenaga pendidik yang mungkin secara kompetensi pedagogi nilainya baik, tetapi secara kepribadian kurang baik. Salah satunya yakni sifat sabar. Umumnya dikatakan bahwa yang memiliki sifat sabar yang lebih adalah seorang perempuan. Akan tetapi dalam kenyataannya tidak hanya perempuan yang memiliki sifat sabar tersebut. Oleh karena itu kompetensi kepribadian harus terus diasah agar menjadi kebiasaan yang baik bagi seorang tenaga pendidik dalam mendidik anak usia dini. Hal ini seperti yang diuraikan oleh informan DEP pada wawancara tanggal 30 Mei 2013 berikut ini :

“ ...Mengajar anak didik di PAUD haruslah dengan kasih sayang dan kesabaran. Banyak para puru perempuan yang saya lihat dalam proses menghadapi anak didiknya kurang rasa sabar. Mungkin ini terkait dengan kepribadian si guru tersebut. Walaupun saya laki-laki tetapi saya rasa saya bisa lebih memperlihatkan sikap sabar dan kasih sayang yang mungkin lebih dari guru perempuan. Saya yakin bahwa dalam PAUD dibutuhkan guru laki-laki karena sosok laki-

laki dibutuhkan oleh anak sebagaimana lengkapnya sebuah keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu. Kasih sayang yang lengkap diperlukan seorang anak sebagai panutan. Oleh karena itu tak mengapa saya seorang laki-laki mengajar PAUD yang memang didominasi oleh guru perempuan...”

Mengenai banyaknya guru yang berijazah S1 PG PAUD atau yang PNS tidak menjamin guru tersebut profesional dalam bidangnya. Hal ini diutarakan oleh DEP dan WEC sebagai guru swasta yang latar belakang pendidikannya memang bukan PG PAUD. Akan tetapi dia mampu menjadi guru yang menyenangkan, sedangkan sikap profesionalisme ia pelajari dari berbagai sumber bacaan dan juga berbagi pengalaman dengan sesama guru. Seharusnya dengan latar belakang pendidikan guru yang S1 berkorelasi positif dengan kualitas pendidikan, akan tetapi kenyataannya dilapangan tidak demikian. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan berinisial WEC yang seorang guru sekaligus kepala sekolah pada wawancara tanggal 30 Mei 2013 berikut ini:

“...Awalnya saya dilibatkan di TK Istiqamah adalah sebagai guru tari, lalu saya ditawarkan untuk mengabdikan di TK dan saya coba selama 1 tahun tanpa saya mau diberi honor. Setelah itu saya merasa sangat senang untuk mengajar anak-anak, dan saya putuskan untuk menjadi tenaga pendidik di TK Istiqamah ini dan sampailah 11 tahun saya mengabdikan di sini. Umumnya memang tenaga pendidik di PAUD adalah seorang perempuan, akan tetapi saya sangat tertarik dengan dunia PAUD, oleh karena saya tamatan Akademi Pariwisata maka saya lanjutkan pendidikan saya ke jenjang yang telah ditetapkan oleh Permendiknas yakni S1 PG PAUD. Saya sangat setuju peraturan ini karena demi peningkatan kualitas pendidikan di PAUD. Walaupun saya seorang guru laki-laki tetapi yang saya rasakan justru anak-anak didik umumnya sangat senang dekat dengan guru laki-laki dibandingkan dengan guru perempuan. Menurut saya hal ini terjadi dikarenakan para anak didik kemungkinan kurang kedekatannya dengan sang ayah dirumah dikarenakan kesibukan sang ayah tersebut...”

Selain kualifikasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang harus menempuh pendidikan S1, pendidikan dan pengetahuan mengenai PAUD bisa juga didapatkan dengan mengikuti seminar maupun diklat-diklat. Semua itu sangat berguna meningkatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang nantinya dapat diterapkan dalam mendidik anak usia dini. Hal ini serupa

dengan yang diungkapkan oleh informan berinisial WEC pada wawancara tanggal 30 Mei 2013 berikut ini:

“...Untuk meningkatkan pengetahuan bagi para tenaga pendidik dan tenaga kependidikan walaupun ada yang belum menempuh S1 PG PAUD, tetapi hal ini bisa diatasi dengan mengikutsertakan mereka pada berbagai seminar, lokakarya, maupun diklat-diklat. Kegiatan itu bisa didapatkan dari undangan UPT, undangan dari PAUD lain yang menyelenggarakan seminar ataupun kegiatan-kegiatan studi banding. Diharapkan dengan mengikuti kegiatan tersebut maka pengetahuan mereka bertambah mengenai PAUD dan dapat diterapkan pada lembaga PAUD yang menaungi mereka...”

3. Peran Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

Dalam upaya pengembangan Gugus Edelweis agar menjadi sebuah organisasi pendidikan yang bermutu, maka sangat bergantung kepada bagaimana peran dari tenaga pendidik dan tenaga kependidikannya. Peran mereka nampak pada masing-masing lembaga PAUD tempat mereka mengabdikan.

PGRI sebagai sebuah kesatuan guru memiliki kode etik, yakni : Kode Etik Guru Indonesia : Persatuan Guru Republik Indonesia menyadari, bahwa pendidikan adalah merupakan satu bidang pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Bangsa dan Tanah Air, kemanusiaan pada umumnya dan Guru Indonesia yang berjiwa Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 merasa turut bertanggung jawab atas terwujudnya cita-cita proklamasi kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945, maka Guru Indonesia terpanggil untuk menunaikan karyanya sebagai guru dengan berpedoman (www.pgri.or.id/kode-etik)¹² diunduh 16 Juni 2013).

¹² Kode etik guru :1.Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang berpancasila.2.Guru memiliki kejujuran, profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing.3.Guru mengadakan komunikasi terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk-bentuk penyalahgunaan.4.Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orangtua murid sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.5.Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.6.Guru secara sendiri-sendiri dan/ atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesionalisme.7.Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru baik berdasarkan lingkungan kerja maupun di dalam hubungan keseluruhan. 8 .Guru

Guru yang merupakan seorang pendidik tidak hanya berperan mengajarkan anak didik di dalam kelas, melainkan memiliki banyak peran. Mulyasa (2006: 37) mengidentifikasikan sedikitnya 19 peran guru, hal ini berdasarkan kajian-kajian dari Paulias dan Young (1988), Manan (1990), serta Yellon dan Weinstein (1997). Peran-peran tersebut yakni :

...sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (inovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa ceritera, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, kulminator...

Banyaknya peran yang dimiliki oleh diri seorang tenaga pendidik memperlihatkan bahwa menjadi seorang pendidik tidaklah mudah. Seorang pendidik harus bisa memahami bagaimana anak didiknya. Tidak bisa seorang pendidik bersifat memaksa dalam mengejar target pengajarannya. Apalagi jika mendidik seorang anak usia dini. Seperti yang diungkapkan oleh Mulyasa (2006:13) bahwa tenaga pendidik memegang peranan yang sentral baik dalam perencanaan, pelaksana dan pengembang kurikulum oleh karena itu guru memiliki tantangan agar dapat menciptakan pembelajaran yang menggairahkan, menantang nafsu pendidik dan menyenangkan. Hal ini berarti bahwa kemampuan profesional guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan.

Menurut Mulyasa (2006:36) seorang guru harus kreatif, profesional dan menyenangkan, dengan memosisikan diri sebagai berikut:

1. Orangtua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya.
2. Teman, tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didik
3. Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan, dan bakatnya.
4. Memberikan sumbangan pemikiran kepada orangtua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya.
5. Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab.

secara bersama-sama memelihara, membina, dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdian.9.Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

6. Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (bersilaturahmi) dengan orang lain secara wajar.
7. Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antarpeserta didik, orang lain, dan lingkungannya.
8. Mengembangkan kreativitas
9. Menjadi pembantu ketika diperlukan.

Salah satu kreativitas yang dilaksanakan oleh para pendidik adalah dengan mengadakan lomba pada kegiatan parenting, seperti yang dilakukan oleh pendidik TK Istiqamah dalam lomba melukis aku dan mama

Dengan memposisikan diri sesuai dengan yang dibutuhkan oleh seorang anak didik, maka kepercayaan dari anak didik sudah dipegang oleh guru. Pada akhirnya lebih memudahkan guru dalam mengetahui isi hati anak didik. Mengajar dan mendidik anak usia dini tidak bisa dipaksakan melainkan harus sabar dan sesuai dengan suasana hati anak tersebut.

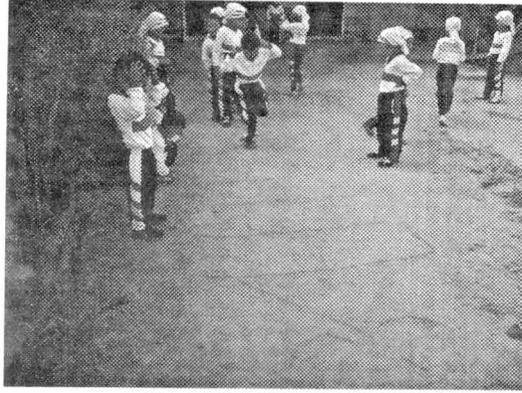
Seperti diketahui bahwa bagi anak usia dini bermain adalah cara mereka belajar. Motto belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar harus sangat dipahami oleh seorang guru PAUD.

Bermain menurut Hurlock (1997 dalam Musfiroh 2005:2) dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan demi kesenangan dan tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela, tanpa paksaan atau tekanan dari pihak luar. Menurut Dewantoro (dalam Wijana, dkk, 2009:2.25) permainan sangat bermanfaat bagi anak-anak usia dini antara lain : tumbuhnya budi pekerti, sosial emosional, disiplin diri, ketertiban, kesetiaan, dan kemampuan berpikir. Semua ini harus dipahami oleh para tenaga pendidik PAUD.



Gambar 32.

Kegiatan lompat kodok menuju kelas di TK Istiqamah
(Dok. DEP)



Gambar 33.
Main tradisional lore di TK Istiqamah
(Dok. DEP)

Seorang guru tidaklah mudah menjalankan perannya. Terlebih adanya perbedaan kualifikasi pendidikan dan perbedaan pengalaman dalam menghadapi anak usia dini, maka bukan hal yang tidak mungkin terdapat persoalan dalam mendidik anak. Akan tetapi pada Gugus Edelweis, kesulitan atau kendala dalam mendidik tidak begitu besar. Hal ini dikarenakan gugus sangat berperan dalam mengatasi kesulitan tersebut melalui program Kelompok Kerja Guru yang selanjutnya disingkat menjadi Program KKG.

Program KKG pada Gugus Edelweis sangat bermanfaat bagi para tenaga pendidik baik itu guru, guru pendamping maupun pengasuh. Pada program KKG banyak hal yang dibahas, antara lain kepribadian guru, metode mengajar anak usia dini, bagaimana menciptakan alat permainan anak usia dini.

Peran KKG pada Gugus Edelweis sudah berjalan dengan baik. Menurut hasil wawancara dengan pengawas TK berinisial EG pada 28 Mei 2013 mengungkapkan bahwa :

“...Kelebihan dari gugus Edelweis para tenaga gurunya sudah 90 % memenuhi kualifikasi pendidikan minimal. Dengan begitu bagi lembaga PAUD anggota gugus yang belum memenuhi kualifikasi pendidikan minimal maka pengetahuan bagaimana menjadi guru yang baik akan didapat dengan mengikuti program kelompok kerja guru. KKG adalah salah satu wadah komunikasi bagi para guru karena melalui KKG tidak hanya sebagai sarana sambung silaturahmi, tetapi juga bisa saling tukar ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh tenaga guru. Selain itu juga bisa mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi dalam lembaga

PAUD masing-masing. Pelaksanaan KKG di Gugus Edelweis sangat baik. Karena pertemuan tersebut rutin dilaksanakan sehingga apapun permasalahan atau pengetahuan baru yang didapat baik oleh guru maupun kepala sekolah dapat dikomunikasikan sehingga bermanfaat baik bagi pelaksanaan pendidikan di lembaga masing-masing juga di gugus ...”

Sedangkan berdasarkan wawancara dengan guru berprestasi berinisial YD pada 27 Mei 2013 mengungkapkan bahwa ..

“...para guru yang tergabung pada gugus Edelweis secara umum tidak banyak mengalami kendala. Hal ini dikarenakan para guru selalu berkomunikasi dengan guru lain. Apabila ada permasalahan yang tidak bisa diatasi dalam kelas dan sudah dibicarakan dengan guru lain dan belum mendapatkan solusi, maka permasalahan tersebut baru diangkat ke dalam forum KKG. Contoh permasalahan yang dihadapi guru yakni menghadapi anak yang bermasalah. Jadi, kendala bagi guru-guru bisa dikatakan tidak ada hal ini dikarenakan guru-guru di gugus Edelweis selalu berusaha sebisa mungkin untuk menghadiri KKG sebagai wadah komunikasi guru dan memupuk rasa ingin maju dan kreatif. Sedangkan kendala beberapa waktu lalu adalah dikarenakan para guru anggota Edelweis banyak yang sedang meneruskan pendidikannya ke jenjang lebih tinggi, sehingga jadwal KKG bertepatan dengan jadwal kuliah. Sejauh ini permasalahan lain tidak ditemukan..”

4. Usaha yang harus dilakukan agar peran tercapai

Karakteristik guru yakni selalu berusaha untuk belajar diberbagai kesempatan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan ketrampilannya. Selain dengan mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi, pengetahuan bisa didapatkan dalam berbagai kesempatan yakni berdiskusi dengan sesama guru pada rapat KKG, menghadiri seminar atau diklat, ikut serta dalam perlombaan ataupun mengikuti ujian-ujian kompetensi yang diadakan baik oleh lembaga pemerintah maupun swasta. Melalui kegiatan-kegiatan di atas, banyak yang dapat dipelajari oleh guru sebagai seorang pendidik.

Masih banyak para tenaga pendidik yang terkesan mengganggapan dalam hal mendidik anak. Mereka menganggap bahwa anak harus diajar dengan disiplin tinggi agar mereka patuh padahal akhir pada sikap demikian adalah mematikan syaraf

perkembangan anak itu sendiri dan ini berakibat fatal. Kemudian yang paling berlawanan dengan hakekat pendidikan anak usia dini yakni memberi pelajaran membaca menulis dan berhitung seperti layaknya anak Sekolah Dasar belajar. Padahal untuk anak usia dini belum boleh dipaksakan dalam belajar calistung. Semua itu bisa diajarkan dengan cara yang sesuai dengan metode belajar anak usia dini yakni dengan metode bermain. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah berinisial WEC pada wawancara tanggal 30 Mei 2013 berikut ini :

“...Menjadi sebuah dilema pada pendidikan anak usia dini saat ini. Adanya tuntutan anak harus pandai calistung sebagai syarat untuk memasuki Sekolah Dasar cukup memberatkan si anak. Padahal di lembaga PAUD/TK anak belum bisa dipaksakan harus pandai calistung. Pada PAUD yang dilakukan baru pengenalan calistung dengan metode bermain. Pada lembaga TK yang saya pimpin, memang anak didik saya berikan PR atau tugas sekolah mengenai calistung. Tetapi dengan metode yang menyenangkan bagi anak. Lagipula sang anak tidak boleh dipaksa kalau PR esok hari harus dikumpulkan. Tetapi disesuaikan dengan kemauan si anak. Untuk calistung tidak boleh dikerjakan oleh orangtua, akan tetapi kewajiban orangtua untuk membimbing anak dalam mengerjakan pekerjaan rumah sehingga sang anak tertanam kebiasaan belajar dengan cara yang menyenangkan. Hal ini diterapkan di sekolah yang saya pimpin karena menurut saya tidak bisa pendidikan hanya dilakukan oleh guru di sekolah saja tanpa kerjasama orangtua murid di rumah. Jika demikian terjadi maka pendidikan terhadap anak kurang mencapai hasil yang maksimal...”

Kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan seperti memaksa anak harus mengerjakan PR layaknya anak Sekolah Dasar, adalah salah satu kelemahan guru yang belum memahami cara pembelajaran anak usia dini. Itulah mengapa mendidik anak usia dini bukanlah perkara mudah karena dimasa ini adalah masa penanaman bibit yang nantinya akan terlihat pada usia dewasanya. Jika pada penanaman bibit ini baik maka diharapkan kelak anak memiliki kepribadian dan kebiasaan yang baik. Melihat kenyataan ini, Mulyasa (2006:20)¹³, telah membahas

¹³ Mulyasa (2006: 20). Ketujuh kesalahan tersebut yakni :

1. Mengambil jalan pintas pembelajaran, dalam hal ini tidak mau menerima perbedaan perkembangan yang dimiliki setiap anak didik.
2. Menunggu peserta didik berperilaku negatif.
3. Menggunakan *destructive discipline*.

dalam bukunya mengenai 7 kesalahan yang sering dilakukan oleh guru dalam pembelajaran.

Agar peran sebagai pendidik bisa tercapai dengan baik, maka sebagai guru harus bisa menanamkan sifat *life long learner* (belajar seumur hidup). Sifat ini berlaku untuk semua hal, terutama dalam pengembangan empat kompetensi seorang pendidik. Seorang guru harus terus memperbaharui ilmu pengetahuannya sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan itu diharapkan pendidikan anak usia dini dapat tercipta dengan baik dan diharapkan para guru akan terus melahirkan generasi yang unggul.

Manusia belajar secara terus menerus untuk mencapai kemandirian dan sekaligus mampu beradaptasi terhadap berbagai perubahan lingkungan, hal ini diungkapkan oleh Semiawan dalam Musfiroh (2005:20). Belajar menurut Croobach dalam Jamarah (2002) dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku, sebagai hasil dari pengalaman. Namun begitu, Skinner (Hergenhahn dan Matthew (2008:4) memiliki perbedaan pendapat mengenai konsep belajar tersebut, karena baginya perubahan perilaku merupakan proses belajar itu sendiri dan tak perlu ada proses lain yang harus disimpulkan.

Beberapa hal yang terus dipelajari oleh para pendidik PAUD agar perannya sebagai pendidik tercapai antara lain :

a. Belajar untuk selalu disiplin

Disiplin adalah modal hidup itu adalah salah satu motto agar hidup berhasil. Motto ini berlaku untuk semua orang, salah satunya yakni para tenaga pendidik. Disiplin dalam berbagai hal. Salah satu sikap disiplin yang tercermin dari seorang guru yakni kepatuhan para guru dalam menaati tata tertib yang telah dibuat lembaga masing-masing. Contoh tata tertib lembaga PAUD anggota Gugus Edelweis, salah satunya Tata tertib tenaga pendidik PAUD Nurul Qulub¹⁴, yakni :

1. Hadir di sekolah 15 menit sebelum bel tanda masuk berbunyi dan pulang setelah jam pelajaran selesai
2. Menandatangani daftar hadir pagi dan siang setiap hari
3. Menata lingkungan main

4. Mengabaikan perbedaan peserta didik.
5. Merasa paling pandai.
6. Tidak adil/dikriminatif.
7. Memaksa hak peserta didik.

¹⁴Didapat dari informan PAUD Nurul Qulub

4. Mengatur siswa yang akan masuk kelas dengan berbaris secara teratur dan bersalaman dengan guru sebelum masuk kelas.
5. Hadir dan meninggalkan kelas tepat waktu
6. Melaksanakan semua tugasnya secara teratur dan tertib
7. Menyelesaikan administrasi kelas secara teratur
8. Membuat persiapan mengajar
9. Memberi kabar secara tertulis kalau berhalangan hadir ke sekolah
10. Mempersiapkan dan memeriksa alat pembelajaran yang akan dipergunakan dalam kegiatan belajar mengajar
11. Mengawasi siswa selama jam istirahat
12. Berpakaian rapi dan pantas sesuai dengan ketentuan yang berlaku
13. Melaksanakan K5
14. Merapikan kembali mainan
15. Memeriksa kebersihan secara berkala
16. Memberikan pelayanan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar
17. Melaksanakan tugas piket harian
18. Memelihara ketahanan sekolah sehingga tercipta persatuan dan kesatuan serta kekeluargaan.

Tidak hanya tata tertib sekolah, untuk para tenaga pendidik juga dibuat Tata tertib guru TK Istiqamah Surau Kamba, yakni :

1. Guru telah hadir disekolah jam 07.30 WIB
2. Mengisi absen guru setiap hari
3. Bagi guru yang keluar dalam jam dinas harus seizin Kepala Sekolah dan mengisi Buku Bepergian
4. Bagi guru yang berhalangan/ terlambat hadir agar memberitahukan lewat surat, telepon atau pesan ke sekolah
5. Bagi yang tidak masuk tanpa izin akan dikenakan sanksi
6. Semua guru bertanggungjawab terhadap K5 sekolah
7. Memakai pakaian seragam guru sesuai jadwal
8. Melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab
9. Memelihara hubungan baik antara sesama guru
10. Mengerjakan administrasi kelas secara baik dan kontinyu
11. Selalu mengikuti kegiatan sekolah baik itu di dalam maupun luar sekolah.

Disiplin tidak hanya berlaku pada guru, tetapi juga diterapkan oleh anak didik dalam kelas. Adapun tata tertib di kelas TK Istiqamah yakni sebagai berikut :

1. Membiasakan salam
2. Mematuhi aturan
3. Bersikap sopan
4. Berbicara pelan
5. Meminta izin
6. Antri
7. Sabar menunggu giliran
8. Simpanlah mainan pada tempatnya
9. Buanglah sampah pada tempatnya
10. Menjaga kebersihan
11. Dapat dibujuk jika menangis
12. Dapat menjadi contoh teladan

Bagi para guru dan anak didik selalu diingatkan untuk berbuat malu. Ini juga bisa dibaca oleh orangtua/ wali murid ketika mengantarkan atau menjemput sekolah. Seperti yang dipanjangkan di dinding TK N Pembina “7 Budaya Malu”, yakni : Malu datang terlambat, Malu cepat pulang, Malu tidak berprestasi, Malu melanggar disiplin, Malu berkata kotor, Malu berpakaian tidak rapi, Malu bersikap tidak sopan.

Oleh karena pentingnya pembelajaran disiplin, maka hal ini harus menjadi kebiasaan dan contoh yang patut ditiru oleh anak didik. Anak mencontoh segala perilaku yang ditunjukkan oleh orang-orang terdekat, baik itu orangtua maupun para guru. Anak usia dini belum memahami apa arti disiplin dan apa manfaat disiplin itu, oleh karena itu kita wajib mendidik sikap ini agar menjadi kepribadian yang baik pada diri si anak kelak.

b. Belajar memahami dan menerapkan pola metode pembelajaran PAKEM.

PAKEM itu sendiri diambil dari partisipatif, aktif, kreatif dan menyenangkan. Menurut WEC pada wawancara tanggal 30 Mei 2013, guru sebagai pendidik yang melaksanakan metode pembelajaran PAKEM, ciri-cirinya yakni :

1. Mau menerima dan menghargai pendapat anak didik
2. Memperlakukan anak sebagai obyek sekaligus subyek
3. Menciptakan interaksi yang baik antara anak didik dan guru dan sebaliknya
4. Mengakui perbedaan-perbedaan anak didik
5. Memberikan kesempatan bagi anak didik untuk mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan
6. Aktif, kreatif dan motivatif

7. Mempunyai wawasan yang luas
8. Berfikir logis, kritis dan sistematis
9. Dapat menciptakan suasana kelas yang menarik dan produktif
10. Dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif, menyenangkan, mengasyikkan, dan menguatkan
11. *Life long learner* (belajar seumur hidup)
12. Mampu menyusun lesson plan dan melaksanakannya dalam rangka mencapai tujuan
13. Mampu menilai dan menyempurnakan mata pelajaran
14. Obyektif dan terbuka.

PAKEM adalah model pembelajaran yang mengacu pada empat pilar pendidikan yang telah dicanangkan oleh UNESCO (Fadhillah, 2012: 183)¹⁵. Seorang pendidik harus memiliki sifat kreatif dan inovatif. Hal ini bertujuan agar pada anak didik juga memiliki kreatif dan inovatif sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan syaraf-syaraf yang dimiliki oleh otak anak. Kreasi dan inovasi dilakukan oleh para tenaga pendidik bisa didapat idenya dari bahan bacaan, dari diklat yang diikuti atau ide spontan. Salah satunya yakni ide kreasi yang dilakukan oleh tenaga pendidik TK Istiqamah seperti yang diutarakan oleh informan WEC pada wawancara tanggal 30 Mei 2013 berikut ini.

...semenjak saya jadi kepala di TK ini, saya selalu mewajibkan para guru untuk berpenampilan rapi dan modis. Bahkan sebelum peraturan mengenai tatacara para guru yang harus mengenakan rok, kami disini guru perempuan sudah terlebih dahulu harus mengenakan rok panjang dan tidak boleh celana panjang. Sehingga ketika ada peraturan bahwa semua guru harus memakai rok, maka bagi kami sudah biasa, karena kami telah lebih dahulu menerapkannya di sekolah. Satu lagi ide kreasi dan inovasi yang kami lakukan agar tercipta suasana belajar yang menyenangkan maka sentra-sentra yang ada diberi nama-nama yang familiar dengan dunia anak seperti sentra music diganti

¹⁵ empat pilar pendidikan yang telah dicanangkan oleh UNESCO (Fadhillah, 2012: 183): *Learning to know*, yaitu mempelajari ilmu pengetahuan berupa aspek kognitif dalam pembelajaran,

1. *Learning to do*, yaitu belajar melakukan yang merupakan aspek pengalaman dan pelaksanaannya,
2. *Learning to be*, yaitu belajar menjadi diri sendiri berupa aspek kepribadian dan kesesuaian dengan diri anak,
3. *Learning to life together*, yaitu belajar hidup dalam kebersamaan yang merupakan aspek kesosialan anak, bagaimana bersosialisasi, dan bagaimana hidup toleransi dalam keberagaman yang ada di sekeliling siswa.

dengan zona tralalatrili, zona fantasi, sentra imtaq diganti dengan zona ibadah, sentra persiapan diganti dengan zona cerdas ceria. Kemudian nama kelas pun diberi nama yang menarik untuk anak antara lain kelas taman, kelas angkasa. Bentuk bentuk mainan yang ada dalam zona tersebut juga dibentuk dengan bentuk mainan seperti yang ada di zona angkasa ada bentuk matahari dan bentuk appolo. Ide ini saya dapatkan ketika berkunjung ke salah satu TK berprestasi di Jakarta, dan saya coba terapkan di lembaga yang saya pimpin. Akhirnya anak didik saya sangat terlihat senang dalam melaksanakan proses belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar...”

Untuk menambah kecerdasan bahasa dan kognitif para pendidik juga mengenalkan tiga bahasa terhadap anak didik yakni bahasa Indonesia, bahasa Arab dan bahasa Inggris. Ke tiga bahasa ini dikenalkan dalam beberapa bentuk yakni dalam mengucapkan salam, menulis dan mengenal angka, mengenal bentuk dan gambar. Salah satu inovasi unik pada pemanggilan guru oleh anak didik TK Istiqamah adalah dengan sebutan “*teacher*” untuk semua guru baik laki-laki maupun perempuan. Pada pagi hari semua guru harus berada di luar sekolah untuk menyambut kehadiran anak didik sehingga agar tidak mengganggu proses belajar hari itu maka guru harus telah mempersiapkan bahan ajar sehari sebelumnya. Ini juga salah satu cara disiplin yang diterapkan oleh kepala sekolah terhadap para guru di TK Istiqamah.

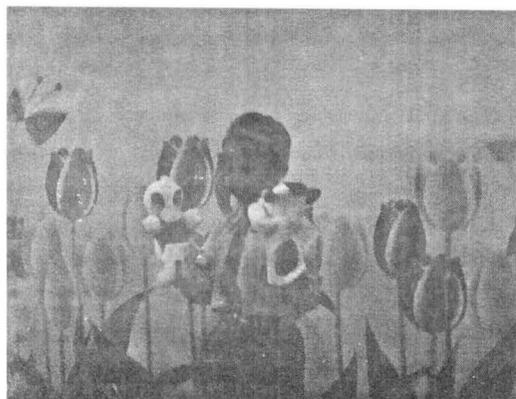
Gugus Edelweis terkenal dengan sejumlah prestasi yang diraih baik diraih oleh lembaga, oleh kepala, para guru dan juga anak didik. Prestasi guru sebagai pendongeng terbaik tingkat propinsi Sumatera Barat diraih oleh guru TK Istiqamah yakni Deni Eka Putra. Guru ini sangat dikenal dalam kemampuannya mendongeng dan sering menjadi narasumber dalam berbagai kegiatan.

Ilmu pengetahuan tentang mendongeng tersebut diterapkan di sekolah dan juga di gugus. Para guru khususnya di TK Istiqamah sudah menerapkan kegiatan mendongeng setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Hal ini agar suasana hati anak sebelum mulai pembelajaran menjadi senang, dan apabila hati anak senang maka akan mudah menerima pendidikan dari para guru. Bahkan untuk guru yang belum pandai mendongeng pun diharuskan untuk belajar dan harus bisa.



Gambar 36.

Kegiatan tenaga pendidik membacakan cerita kepada anak didik di PAUD Nurul Qulub (Dok. Pribadi 30052013)



Gambar 37.

Kegiatan mendongeng dilakukan oleh anak didik TK Istiqamah (Dok. DEP)

Para guru di Gugus Edelweis terus membuat inovasi dalam menerapkan pembelajaran. Salah satunya dengan membuat Alat Permainan Edukatif. APE ini dibuat oleh para guru bersama anak didik untuk meningkatkan pengetahuan, imajinasi dan kreatifitas. Pendidikan PAUD yang didapat melalui belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar sangat menuntut kreatifitas.

Salah satu inovasi yang merupakan kelanjutan dari APE adalah melaksanakan bazar. Dari sekian banyak gugus yang ada di Kecamatan Ampek Angkek, maka gugus Edelweis lah yang pertama dan satu-

satunya melaksanakan bazar. Hal ini adalah wujud kreatifitas para guru yang berdaya jual beli. Hasil akhir dari bazar adalah keuntungan yang menambah kas gugus. Hal lain yang dilakukan untuk menambah kas yakni dengan sering melakukan event perlombaan.

Dilihat dari daftar hadir bulan ke bulan yang diterima oleh pengawas mengenai kehadiran para tenaga guru dan kepala sekolah di Gugus Edelweis dapat dikatakan baik, karena beberapa guru saja berhalangan hadir untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar, dan itupun dikarenakan alasan sakit atau cuti. Sementara jika dilihat dari daftar hadir dan notulen Rapat Kelompok Kerja (KKG) gugus Edelweis Kecamatan Ampek Angkek pada tahun ajaran 2012/2013 dikatakan baik, karena guru dari masing-masing lembaga PAUD anggota gugus Edelweis hadir mewakili lembaganya disetiap jadwalnya.

Kehadiran para guru pada KKG tersebut menunjukkan kemauan para guru untuk lebih belajar dan bekerjasama dalam meningkatkan pengetahuannya akan pendidikan anak usia dini. Dikatakan demikian karena pada rapat KKG beragam hal yang dibahas dalam kesempatan itu antara lain :Persiapan lomba gugus, Pelatihan sentra, Ceramah agama, Meningkatkan mutu PAUD, Pembuatan APE

, *Multiple Intelegency, Contekstual Teachng and Learning "Big Book"*, *Contekstual Teachng and Learning "langkah-langkah pembelajaran"*, *Kolase, Mozaik, Montase, Finger painting, Membuatik, Plasticin/playdoogh, Membuat boneka, Persiapan lomba bazaar, Persiapan HAN.*

Selain dari topik yang beragam, tempat pelaksanaan KKG tersebut juga dilaksanakan secara bergantian antara lembaga PAUD anggota gugus Edelweis. Hal ini menambah rasa kebersamaan dan tidak merasa kecil hati.



Gambar 38.

Kegiatan KKG gugus Edelweis di TK N Pembina Ampek Angkek
(Dok. DEP)

Dilihat dari keragaman topik dalam KKG, dapat dikatakan bahwa topik-topik yang dibahas dengan mendatangkan narasumber dari luar adalah salah satu cara meningkatkan ilmu pengetahuan sebagai seorang pendidik, perencana dan penilai bagi anak didik yang diajarnya.

Salah satu cara kreatif yang sangat bermanfaat bagi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan adalah menempelkan poster-poster atau kata-kata bijak yang selalu bisa dibaca di berbagai kesempatan, yang bisa ditempelkan di dinding kelas, dinding ruang guru atau kepala, dinding lorong sekolah atau dimana pun yang strategis. Poster dan kata-kata bijak tersebut bisa dibeli atau dibuat oleh tangan-tangan kreatif guru. Hal ini adalah salah satu proses belajar yang sifatnya mengingatkan dan menjadi contoh bagi anak karena proses belajar anak adalah dari pembiasaan dan keteladanan.

Kita ketahui bahwa anak belajar dari kehidupannya, maka untuk selalu diingat baik oleh para guru maupun orangtua murid, maka poster ini ditempelkan di tempat yang strategis sebagai sebuah pembelajaran agar dapat mendidik anak dengan baik (dikutip dari poster yang ada di TK N Pembina, 15 Mei 2013), yakni

Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki.

Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi.

Jika anak dibesarkan dengan ketakutan, ia belajar gelisah.

Jika anak dibesarkan dengan olok-olok, ia belajar rendah diri.

Jika anak dibesarkan dengan iri hati, ia belajar kedengkian.

Jika anak dibesarkan dengan dipermalukan, ia belajar merasa bersalah.

Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri.

Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri.

Jika ia dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai.

Jika ia belajar dengan penerimaan, ia belajar mencintai.

Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangi diri.

Jika anak dibesarkan dengan pengakuan, aka ia belajar mengenali tujuan

Jika anak dibesarkan dengan rasa berbagi, maka ia belajar kedermawanan.

Jika anak dibesarkan dengan kejujuran, dan keterbukaan, maka ia belajar kebenaran dan keadilan.

Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, maa ia belajar menaruh kepercayaan.

Jika anak dibesarkan dengan rasa persahabatan, maka ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.

Jika anak dibesarkan dengan ketentraman, maka ia belajar berdamai dengan pikiran.

Sistem pembelajaran di lembaga PAUD Gugus Edelweis semuanya telah melaksanakannya berbentuk sentra. Sistem sentra adalah pengelolaan kelas yang berpusat pada satu kegiatan yang ditangani oleh satu orang guru secara khusus. Ada tujuh sentra yang kesemuanya diterapkan di lembaga PAUD Nurul Qulub, yakni :

1. Sentra Imtaq/Ibadah. Sentra ibadah merupakan pusat dari semua sentra yang memfasilitasi dan memotivasi anak dengan alat permainan edukatif (APE). Materi sentra Imtaq bertujuan mengenal nilai-nilai kehidupan beragama kepada anak usia dini meliputi rukun iman, rukun Islam, Ihsan, Iqra dan sebagainya.
2. Sentra pembangunan memberikan kesempatan kepada anak usia dini untuk main pembangunan yang mendukung anak untuk membangun konsep berpikir/sistematika berfikir. Dengan bermain pembangunan anak merepresentasikan ide melalui media kegiatan bermain balok antara lain : pendidikan kemasyarakatan, sosial emosi, logika matematika, ilmu pengetahuan dan seni, problem solving.
3. Sentra bahan alam disiapkan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan bermain sambil belajar dengan menggunakan bahan-bahan alam, baik kering maupun basah, untuk membantu proses perkembangan keimanan dan ketaqwaan bahasa, daya pikir, ketrampilan dan mengenalkan serta menamkan kecintaan dan kepedulian anak untuk tetap menjaga, memanfaatkan serta melestarikan kekayaan alam yang telah Allah berikan.
4. Sentra main peran adalah wahana anak dalam kegiatan kehidupan nyata dan membolehkan anak untuk menayangkan dirinya ke dalam masa depan dan menciptakan kembali kondisi masa lalunya, dengan bermain peran anak dapat mengembangkan pengendalian diri dan ketrampilan.
5. Sentra persiapan merupakan sentra yang memperluas pengalaman keaksaraan (membaca, menulis dan menghitung). Pada sentra ini menyediakan alat dan kegiatan yang edukatif yang sesuai dengan perkembangan anak, agar tercipta integritas antara membaca, menulis dan matematika yang teraplikasi dalam kehidupan beragam.

6. Sentra kreatifitas memberikan fasilitas proses perkembangan kreatifitas anak dengan alat dan tahap perkembangan anak. Melalui proses yang berbeda selama bermain anak mewujudkan pengalaman bermainnya ke dalam sebuah karya dan dapat menceritakan hasil karyanya dengan bangga dan bersyukur.
7. Sentra air dan pasir memberikan fasilitas proses perkembangan imajinatif anak dengan membentuk sesuatu dengan menggerakkan motorik halus membentuk sesuatu menurut fantasi dan khayalan anak, imajinatif anak dan juga untuk melenturkan motorik halus anak (jari) untuk kerapian menulis.

Penggunaan sistem sentra menurut informan berinisial WEC (30 Mei 2013) adalah sebagai berikut:

“...Sistem sentra adalah sistem yang sangat menyenangkan bagi anak. Seperti diketahui bahwa setiap anak sangat menyenangi permainan. Dengan sistem sentra merupakan salah satu metode pembelajaran yang menguntungkan. Banyak guru-guru yang beranggapan bahwa sistem sentra adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh TK-TK yang mewah, padahal menurut informan justru sebaliknya. Sistem sentra adalah sistem yang menguntungkan bagi TK-TK yang tergolong sederhana, hal ini dikarena jumlah mainan yang sedikit maka bisa dibuat sentra-sentra (pengelompokan) mainan tersebut. Jika dibandingkan dengan sistem sudut atau area, justru sangat membutuhkan jumlah mainan yang banyak. Keterbatasan jumlah mainan dan ruangan dapat disiasati. Seperti di TK Istiqamah ini, jumlah kelas yang hanya ada 3 maka cara pembagian sentra yakni masing-masing ruangan memiliki 2 sentra...”

Menurut informasi yang didapat dari guru TK N Pembina berinisial NEP (28 Mei 2013) berikut ini:

“...penggunaan sistem sentra sangat memudahkan bagi guru dan anak. Guru tinggal mengawasi dan tidak memaksa anak untuk mengambil jenis permainan, guru hanya mengawasi dan mengajarkan tema yang sesuai dengan sentra yang akan dituju pada hari itu. Bagi sang anak, apalagi dengan jumlah mainan yang banyak, maka akan memiliki kebebasan mengekspresikan keinginan/ minat dan bakat masing-masing anak...”

Herawati (2005:9)¹⁶ mengungkapkan bahwa seorang pendidik harus memahami karakteristik anak usia dini dan juga menghindari beberapa kata-kata yang kurang baik dan membiasakan kata-kata pujian.

Peran guru PAUD sangat menentukan walaupun keterbatasan yang dialami pada fasilitas lembaga PAUD karena sesungguhnya masih bisa diatasi jika guru piawai dapat memberdayakan semua yang ada disekitar anak sebagai media pembelajaran.

d. Selalu berusaha untuk ikut lomba

Untuk meningkatkan pengalaman dan pengetahuan baik itu tenaga pendidik dan tenaga kependidikan maka harus selalu berusaha untuk mengikuti lomba. Dengan mengikuti lomba maka diharapkan dapat mengetahui apa kelebihan dan kelemahan sebagai pendidik. Gugus Edelweis baik tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dan juga gugus selalu mengikuti setiap lomba yang diadakan dari tingkat Kecamatan sampai pada tingkat Nasional. Mengikuti kegiatan lomba manfaat utamanya adalah untuk selalu memotivasi diri untuk terus maju, kemenangan tidak menjadi prioritas utama.

Semenjak terbentuknya Gugus Edelweis tahun 2012, maka Gugus Edelweis terpilih menjadi peserta lomba atas dasar penunjukkan tidak melalui seleksi secara tertulis. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh pengawas berinisial EG pada wawancara tanggal 28 Mei 2013 berikut ini :

“...terpilihnya gugus Edelweis sebagai peserta lomba gugus di tingkat kecamatan bukan karena melalui seleksi, tetapi atas penunjukkan langsung oleh UPT Kecamatan. Dasar penunjukkan adalah semenjak dibentuknya gugus PAUD Terpadu yakni tahun 2012, maka yang dianggap siap dan mampu untuk mewakili lomba gugus tersebut adalah gugus Edelweis karena di dalam gugus tersebut ada TK Inti yakni TK Negeri Pembina Parit Putus yang merupakan PAUD percontohan bagi wilayah Agam Timur. Sehingga sangat tepat rasanya jika PAUD Edelweis didahulukan untuk

¹⁶ Karakteristik anak usia dini : Anak bukan miniatur orang dewasa, Anak masih tahap tumbuh kembang, Setiap anak unik, Dunia anak adalah dunia bermain, Anak belum tahu benar salah, Setiap karya anak berharga, Setiap anak butuh rasa aman, Setiap anak adalah peneliti dan penemu.

Sedangkan hal yang harus dihindari terhadap anak menurut Herawati (2005:14) adalah: Tidak boleh melarang, Tidak boleh menyuruh, Tidak boleh berbicara keras, Tidak boleh marah. Kata yang dianjurkan menjadi pembiasaan sehari-hari (Herawati, 2005:19) antara lain : Salam, Maaf, Permisi, Tolong, Bisa dibantu, Terimakasih, Alhamdulillah, Subhanallah, Bolehkah, Dengan senang hati, Silahkan.

mengikuti lomba tersebut, selain itu juga TK Inti tersebut pernah memenangkan beberapa lomba seperti lomba UKS...”

Gugus juga meningkatkan pengalamannya dengan mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh UPT Pendidikan maupun dinas lain yang terkait. Berikut ini gambar-gambar beberapa kegiatan yang diikuti pula oleh Gugus Edelweis.

C. PENUTUP.

Berdasarkan penelitian di lapangan sesungguhnya banyak hal yang harus dikaji karena penelitian tenaga pendidik dan tenaga pendidikan dalam menjalankan perannya di dunia pendidikan tidak bisa berdiri sendiri, melainkan saling terkait dalam berbagai hal, antara lain materi dan kurikulum yang diajarkan, anak didik, dan sarana prasarana pembelajaran. Jika semua tersedia dan berjalan optimal maka akan menghasilkan mutu sesuai dengan yang diinginkan.

Pada penelitian ini yang dilihat adalah bagaimana kesiapan dari tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan manajemen. Manajemen tersebut yakni manajemen pada lembaga PAUD sebagai lembaga yang menaungi mereka, manajemen Gugus Edelweis sebagai wadah komunikasi bagi mereka dan, bagaimana mereka melaksanakan Program Kerja Gugus Edelweis sebagai tolak ukur keberhasilan mereka dalam menyelenggarakan sebuah pendidikan.

Untuk melihat bagaimana sumber daya manusia dari tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan, maka penulis melihat bagaimana sesungguhnya dari kualifikasi dan kompetensi yang harus dimiliki mereka, bagaimana peran mereka di dalam proses pembelajaran agar usaha meningkatkan hasil mutu pembelajaran tersebut tercapai. Hal yang menjadi penting adalah usaha apa saja yang harus dilakukan agar peran tersebut tercapai.

DAFTAR PUSTAKA.

Sumber dari buku dan jurnal:

- Bachtiar, Soeseno. *Buku Pintar Memahami Psikologi Anak Didik*, Yogyakarta : PT. Pinang Merah Publisher, 2012
- Buletin PADU, *Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia*, Edisi 1, 2002
- Buletin PAUD, *Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini*, Volume 8. No.2 Juni 2009.
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Dirjend Pendidikan Nonformal dan Informal, Departemen Pendidikan Nasional. *Pedoman Teknis Penyelenggaraan POS PAUD*, 2008
- Dyson, O, Lorentus, "Budaya Disiplin", dalam *Jurnal Antropologi Tahun II. Nomor 3*, Padang : Laboratorium Antropologi "Mentawai" FISIP Unand, Juli-Desember 1999
- Fadhillah, Muhammad, *Desain Pembelajaran PAUD*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Guswina, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*, Skripsi S1 Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) YPI Al Ikhlas Painan, 2010
- Hadjam, M.Noor Rachman, dkk.*Buletin PADU Edisi Khusus*, Jakarta, 2005
- Herawati, Netti. *Buku Pendidik Pendidikan Anak Usia Dini*. Riau, 2005
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : Aksara Baru, 1987
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi II*, Jakarta : UI Press, 1990
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter*, Bogor : Indonesia Heritage Foundation, 2009
- Mulyasa, E.*Menjadi Guru Profesional menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung, RosdaKarya, 2006.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Tarsito, 1988
- Noor, Rohinah M. *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*, Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012
- Norrie, McCain Margaret dan J. Fraser Mustard, *Rethinking the Brain* (1999), yang disarikan dalam Studi Bappenas, 2006. Buletin PAUD – Jurnal Ilmiah Anak Dini, Hal : 13
- Putra, Nusa dan Dwilestari Ninin. *Penelitian Kualitatif PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012

- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010
- Santi, Dinar. *Pendidikan Anak Usia Dini Antara Teori dan Praktek*. Jakarta: Indeks , 2009
- Singarimbun, Masri. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta : LP3ES, 1989
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wijana, W.D, dkk. *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta : Universitas Terbuka, 2009
- Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi. *Format PAUD*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012

Sumber dari internet :

- <http://agamkab.go.id/?agam=berita&se=detil&id=2334> Disdikpora Agam Ajak Pengelola PAUD Melakukan Penanaman 13 September 2012, diunduh tgl 4 Januari 2013
- <http://agamkab.go.id/?agam=berita&se=detil&id=2580> diunduh tanggal 7 Februari 2013
- <http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/08/konsep-strategi-definisi-perumusan.html> diunduh tanggal 7 Februari 2013
- <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2190377-pengertian-pengembangan/> diunduh tanggal 7 Februari 2013
- <http://ipisumedang.blogspot.com/2011/12/gugus-paud-sebagai-sebuah-solusi.html> diunduh tanggal 5 Februari 2013
- blogspot.com/2012/04/guru-tk-dan-paud-harus-kreatif.html. diunduh 11 Juni 2013

BIODATA PENULIS

AJISMAN, Lahir di Tigo Jangko, Lintau, Tanah Datar, tanggal 12 Maret 1962. Setelah menamatkan pendidikan di MAN Sungayang Batusangkar, melanjutkan ke IAIN Imam Bonjol Padang, Fakultas Adab, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, lulus tahun 1989. Pernah bekerja di BPSNT Pontianak 1994-1999, mulai tahun 1999 pindah tugas ke BPSNT Padang. Sejak tahun 2012 BPSNT Padang berganti nama menjadi BPNB Padang.

JUMHARI, Lahir di Semarang, tanggal 1 Februari 1971. Menyelesaikan pendidikan S1 di Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Diponegoro dan lulus tahun 1996. Mulai tahun 2000 bekerja di BPSNT Manado, pada tahun 2002 pindah ke BPSNT Padang, dan semenjak tahun 2009 menjabat sebagai Kasubbag Tata Usaha BPSNT Padang (sekarang BPNB Padang). E-mail: azam_harry@yahoo.com

YONDRI, adalah peneliti di Balai Pelestarian Budaya Padang. Menyelesaikan S1 di Jurusan Antropologi Universitas Andalas Padang.

ROIS LEONAR ARIOS, Lahir di Belawan, tanggal 9 Agustus 1972. Menyelesaikan pendidikan SLTA pada SMAN Labuhan Deli pada tahun 1990. Melanjutkan pendidikan di Universitas Sumatera Utara, pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, jurusan Antropologi selesai tahun 1995. Bekerja di BKSNT Jayapura Irian Jaya tahun 1999. Pada tahun 2001 pindah ke BKSNT Padang (sekarang PBNB Padang)

SILVIA DEVI, lahir di Tanjung Karang 16 Juni 1981. Menamatkan SMU di Jakarta yakni SMUN 65 Kebun Jeruk. Pada tahun 2000 melanjutkan ke Jurusan Antropologi FISIP Universitas Andalas dan lulus tahun 2004. Sejak Agustus 2005 bergabung di BPSNT Padang. E-mail silvia160681@yahoo.co.id. Sejak tahun 2012 BPSNT Padang berganti nama menjadi BPNB Padang.



978-602-8742-63-4

ISBN :
978-602-8742-63-4



Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang
Jl. Raya Belimbing No. 16 A Kuranji Padang
Sumatera Barat
Telp/Faks; 0751-496181

Perpustakaan
Jenderal